

Antologi Teori Sosial

by Fitri Mutia

Submission date: 03-Sep-2020 02:37PM (UTC+0800)

Submission ID: 1378757638

File name: cek_turnitin.pdf (1.65M)

Word count: 80632

Character count: 542339

GERAKAN SOSIAL BARU

I Made Anom Wiranata

A. Latar Belakang

Dalam dekade tahun 1960-an muncul suatu bentuk tindakan kolektif di negara-negara industri maju yang kemudian menstimulasi dan memprovokasi rekonseptualisasi yang inovatif dari pemaknaan gerakan sosial. Gerakan dalam bentuk baru tersebut tampak seperti dalam gerakan perdamaian, gerakan mahasiswa, gerakan anti energi nuklir, gerakan minoritas, gerakan hak-hak LGBT, gerakan hak-hak perempuan, gerakan hak-hak untuk hewan, gerakan obat alternatif, gerakan fundamentalisme agama, dan gerakan lingkungan. Gerakan-gerakan tersebut menunjukkan adanya keragaman permintaan atau tuntutan. Pada masa sebelumnya, gerakan sosial didominasi oleh perjuangan kelas buruh untuk mendapatkan redistribusi material.

Bentuk baru gerakan sosial yang terjadi di Eropa dan Amerika tersebut kurang dapat dijelaskan secara memuaskan oleh teori-teori gerakan sosial yang sudah ada sebelumnya, sehingga secara teoritis menarik perhatian dari sosiolog, sejarawan, dan ilmuwan politik. Dengan menggunakan istilah Kuhn, gerakan-gerakan dengan bentuk yang baru tersebut menjadi anomali dari "sains yang normal" (Johnston, Laraña, & Gusfield 1994). Teori-teori gerakan sebelumnya yaitu teori-teori klasik (teori perlakuan kolektif, teori masyarakat massa, dan teori deprivasi relatif) menyatakan bahwa penderitaan bersama mengakibatkan ketegangan subyektif dan selanjutnya menyebabkan kecenderungan untuk melibatkan diri dalam perlakuan ekstrim seperti kepanikan dan tindakan bergerombol untuk melepaskan diri dari ketegangan-ketegangan seperti ini (McAdam 1982). Dengan kata lain, teori-teori klasik ini mengatakan bahwa gerakan sosial dilakukan karena orang ingin mengurangi beban penderitaan mereka.

Teori-teori klasik ini melihat tindakan kolektif sebagai ledakan spontan dan irasional yang diawali oleh menurunnya tingkat kesejahteraan suatu kelompok masyarakat. Namun, bentuk baru dari tindakan kolektif di Eropa dan Amerika sejak akhir tahun 1960-an, tidak menunjukkan adanya kecenderungan ledakan yang spontan dan irasional. Gerakan-gerakan pada masa itu menunjukkan adanya aktivitas tindakan kolektif yang memiliki tujuan-tujuan yang kongkret, arikulasi yang jelas atas nilai dan kepentingan umum, serta adanya strategi untuk melakukan kalkulasi rasional. Bentuk-bentuk baru dari tindakan kolektif itu juga tidak diawali dengan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat, bahkan gerakan dengan bentuk yang baru tersebut terjadi pada masyarakat yang tingkat kesejateraanannya meningkat (van Stekelenburg & Klandermans 2009).

Untuk mengisi kekosongan teoritis tersebut, semenjak tahun 1970-an, muncul dua rumpun teori baru dalam melihat gerakan sosial, yang masing-masing berkembang di Amerika dan Eropa. Di Amerika, muncul ⁷ teori mobilisasi sumber daya dan teori struktur kesempatan politik atau teori proses politik. Teori yang menekankan pada faktor sumber daya bagi organisasi gerakan, dikenal dengan nama teori mobilisasi sumber daya. Teori yang menekankan pada faktor struktur kesempatan politik dikenal dengan nama teori struktur kesempatan politik atau teori proses politik. Sejumlah ahli melihat bahwa teori struktur kesempatan politik ini adalah varian spesifik dari teori mobilisasi sumber daya.

Ketika teori gerakan sosial di Amerika mengalami perubahan paradigma dari teori perlakuan kolektif menjadi mobilisasi sumber daya, teori-teori Eropa mengalami perubahan paradigma dari teori Marxis menjadi teori Gerakan Sosial Baru (GSB). Teori GSB muncul sebagai kritik atas teori Marxis yang tidak mampu menjelaskan fenomena gerakan sosial sejak tahun 1960-an. GSB adalah pembeda dari gerakan sosial lama yang didasari oleh Marxisme yang menggambarkan gerakan sosial sebagai gerakan buruh, mobilisasi kelas pekerja, dan penentangan kaum sosialis pada

kapitalisme. Baik tradisi teoritik yang berkembang di Amerika maupun di Eropa mengalami transformasi besar pada tahun 1970-an, namun kedua tradisi itu tidak mulai berpijak pada titik yang sama dan tidak menuju pada tempat yang sama. Teori mobilisasi sumber daya muncul sebagai kritik atas teori perilaku kolektif di AS. Sementara itu, teori GSB, muncul dari kritik atas Marxisme ortodoks di Eropa (Buechler 2016).

Tabel 1
Perkembangan Teori-Teori Gerakan Sosial

Waktu	Amerika	Eropa
Sebelum tahun 1970	Teori Perilaku Kolektif	Teori Marxisme
Sesudah tahun 1970	Teori Mobilisasi Sumber Daya/ Proses Politik	Teori Gerakan Sosial Baru

Sumber: (Crossley 2002)

B. Karakteristik Gerakan Sosial Baru

Gerakan Sosial Baru memiliki sejumlah karakteristik kunci yang membedakannya dengan gerakan sosial sebelumnya (gerakan sosial lama). Pertama adalah tentang kaitan kausalitas yang menghubungkan antara GSB dengan formasi sosial dalam masyarakat kontemporer yang diistilahkan dengan masyarakat post-modern, post-industrial, kapitalis akhir atau masyarakat kompleks. Dalam tipe masyarakat ini, modernisasi mengalami kemerosotan kredibilitas. Akibatnya, janji-janji modernitas mulai dipertanyakan. Janji-janji tersebut diantaranya adalah sains, akal, dan rasionalitas akan mengarah pada cita-cita masyarakat yang berakal sehat dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan (Singh 2010). Kekuatan dominan dari pasar dan negara telah masuk dalam dunia kehidupan individu yang oleh Habermas (1984, 1987) disebut sebagai "upaya-

upaya yang menjajah”. Hal ini mendorong munculnya gerakan sosial sebagai kontrol sosial baru dalam masyarakat post-modern.

Kedua, GSB memiliki basis sosial yang tersebar (*diffuse*). Beberapa analis melihat GSB berakar dari kelas menengah baru (Eder 1993; Kriesi 1989; Offe 1985). Analis lainnya berargumen bahwa gerakan-gerakan ini tidak lagi berakar pada struktur kelas, namun pada status-status lainnya seperti ras, etnis, gender, orientasi seksual, atau kewargaan (*citizenship*) yang sentral dalam mobilisasi GSB (Dalton, Kuechier, & Burklin 1990). Analis lainnya berargumen bahwa status-status ini tidak terlalu penting dalam GSB dibandingkan dengan konsensus tentang nilai-nilai dan kepercayaan dalam suatu gerakan. Perbedaan-perbedaan pendapat analisis itu menunjukkan bahwa basis sosial dari GSB bersifat lebih kompleks dibandingkan dengan aktivisme yang berbasis kelas.

Ketiga, identitas kolektif memegang peranan yang penting dalam GSB (273 Hunt, Benford, & Snow 1994; Laraña, Johnston, & Gusfield 1994; Klandermans 1994; Melucci 1989, 1996). Keterlibatan orang pada tindakan kolektif semakin terikat pada kemampuannya untuk mendefinisikan identitasnya. Konstruksi sosial atas identitas kolektif menjadi bagian yang penting dalam aktivisme GSB (Melucci 1996, 1989).

Keempat, politisasi dari hidup keseharian ditunjukkan dengan memudarnya batas individu dan kolektivitas (Johnston, Laraña, & Gusfield 1994). Yang awalnya dianggap sebagai aspek privat dalam kehidupan sosial kemudian menjadi aspek yang terpolitisasi. Hal ini tidak hanya menunjukkan menguatnya identitas dalam politik namun juga politik gaya hidup yang didalamnya hidup keseharian menjadi arena utama dalam gerakan sosial.

Kelima, menurut sebagian ilmuwan sosial, GSB ditandai dengan kemunculan pluralisme gagasan dan nilai (Johnston, Laraña, & Gusfield 1994). Sebagian ilmuwan sosial lainnya menekankan pada pentingnya nilai-nilai postmatertal (Inglehart 1990; Dalton, Kuechler, &

Burklin 1990). Berbeda dengan orientasi nilai-nilai material yang menekankan pada perjuangan redistribusi dalam ranah politik konvensional, orientasi nilai-nilai postmaterial menekankan pada kualitas hidup dibandingkan kuantitas (pendapatan) (Habermas 1984, 1987). Alih-alih mendapatkan kekuasaan, kontrol, atau manfaat ekonomi, gerakan postmaterialis lebih cenderung mencari otonomi dan demokratisasi (Rucht 1988). Oleh karena bercirikan postmaterial dan ingin mendapatkan otonomi dan demokratisasi, maka GSB menolak strategi kooptasi konvensional melalui pembertan imbalan atau hadiah material (Buechler 2016).

Keenam, GSB melibatkan resistensi dalam bentuk budaya dan simbolik disamping tetap digunakannya strategi politik konvensional (Cohen 1985). Hal ini menandakan adanya penolakan terhadap rasionalitas instrumental dari masyarakat kapitalis dan sistem kontrol sosial serta kooptasinya. Seperti yang disampaikan oleh Taylor & Whittier (1995), jika hegemoni menjadi bentuk penting dari kekuasaan, maka politik anti-hegemonik yang berorientasi budaya adalah bentuk resistensi yang penting dalam GSB.

Ketujuh, GSB lebih menyukai bentuk organisasi yang terdesentralisasi, egalitarian, partisipatoris, prefiguratif, dan *ad hoc* (Melucci 1989; Gusfield 1994). Bagi gerakan-gerakan ini, organisasi adalah alat yang tidak begitu strategis dibandingkan dengan ekspresi simbolik dari nilai-nilai gerakan dan identitas-identitas anggotanya. Ada kecenderungan yang mengarah pada otonomi gerakan pada tingkat lokal. Ini disebut dengan "elemen referensi-diri" dari GSB yang sangat kontras dengan gerakan kelas pekerja yang memiliki organisasi yang hirarkis dan terpusat (Johnston, Laraña, & Gusfield 1994).

Kedelapan, GSB meninggalkan tujuan-tujuan yang revolusioner. Oleh karena tidak memiliki tujuan yang revolusioner, GSB tidak berkeinginan untuk menghapus sistem ekonomi

politik yang bekerja secara otonom (tanpa dikontrol oleh negara). GSB oleh Cohen (1985) disebut dengan "radikalisme yang membatasi dirinya" (*self-limiting radicalism*).

Sembilan, GSB menunjukkan berakhirnya pemisahan antara ranah publik dan ranah privat. Area-area yang sebelumnya merupakan ranah pertukaran dan *reward* pribadi (seperti hubungan seksual, hubungan antar personal, identitas biologis) telah menjadi taruhan dalam berbagai situasi konflik dan sekarang menjadi sasaran dari tindakan kolektif (Melucci 1980). Ada beberapa pengamat yang mengatakan bahwa aktivitas dari GSB berada di luar ranah politik. Tentang hal ini, Scott menyatakan bahwa perjuangan dari GSB meskipun tidak bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan politik, GSB justru pada dasarnya bersifat politis oleh karena mereka jelas-jelas berjuang untuk mendapatkan pengakuan secara politis, akses dan integrasi politik (Scott 1990). Menurut Scott (1990), GSB mengartikulasikan tuntutan rakyat, dan mempolitisasi isu-isu yang sebelumnya terkurung dalam ranah privat. Ruang publik yang dibuka itu diantaranya adalah ranah yang semula merupakan ruang privat kemudian menjadi ranah yang dikontestasi.

C. GSB dan Teori Marxis

Teori Marxis tidak menyebutkan secara spesifik tentang analisa gerakan sosial. Yang disebutkan oleh Marx adalah krisis dari moda produksi kapitalis dan transformasi-transformasinya (Melucci 1996). Perhatian utama dari analisa Marxis adalah mendefinisikan prakondisi revolusi dengan mengkaji kontradiksi struktural dalam sistem kapitalis. Teori Marxis memusatkan penelitiannya pada logika dari sistem kapitalisme, namun kurang memperhatikan proses-proses terjadinya tindakan kolektif dan juga kurang melihat artikulasi internal dari gerakan sosial (mobilisasi, organisasi, kepemimpinan, ideologi), serta kurang menjelaskan bentuk-bentuk tindakan kolektif yang membuat perlawanan berubah menjadi suatu gerakan (Melucci 1989).

Menurut pandangan Marxis, fokus utama dari tindakan kolektif adalah partai komunis sebagai organisasi yang tersentralisir, ariikulasi internal dari tindakan kolektif, dan sebagai medium penaklukkan aparatur negara. Setiap bentuk tindakan lain yang tidak bisa direduksi pada model partai komunis ini dianggap kurang bernilai atau dipandang marginal (Melucci 1980).

Konstruksi identitas dalam mobilisasi gerakan buruh tidak sebesar dalam GSB. GSB menitikberatkan pada identitas kolektif dari gerakan sosial. Kesiediaan dan kemampuan orang untuk terlibat dalam gerakan sosial tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya untuk mendefinisikan suatu identitas (Melucci 1988, 1996). Konstruksi sosial atas identitas kolektif merupakan unsur yang esensial dalam GSB (Buechler 2016).

Berbeda dengan teori Marxis yang menggambarkan bentuk organisasi gerakan sosial yang bersifat hirarkis yang dikoordinir oleh serikat buruh dan partai komunis, bentuk organisasi yang menjadi preferensi dari GSB adalah organisasi yang terdesentralisasi, egaliter, partisipatoris, prefiguratif, dan bersifat sementara (Melucci 1989). Dalam teori Marxis, organisasi adalah sarana untuk mencapai tujuan yang strategis yaitu untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi kelas pekerja. Dibandingkan sebagai sarana yang strategis, organisasi dalam GSB lebih merupakan ekspresi simbolis dari nilai-nilai gerakan dan identitas-identitas anggotanya. GSB menekankan pada ekspresi simbolik yang menantang logika instrumental dari dominasi sistemik (Melucci 1996).

Dalam teori Marxis, identitas individu direduksi menjadi identitas kelas. Mereka yang tidak menyadari identitas kelasnya, dianggap memiliki kesadaran palsu. Dalam GSB, individu-individu memiliki kebebasan untuk memilih identitasnya. Identitas menjadi suatu kebutuhan personal. Penekanan baru pada pemenuhan kebutuhan personal juga menyulut atau mendorong partisipasi dalam gerakan-gerakan sosial baru saat orang-orang mengikuti gerakan atas dasar suatu logika

individualistik tentang sesuatu yang masuk akal bagi mereka untuk dilakukan dalam rangka pencarian pemenuhan personal (*personal fulfillment*) (Melucci 1996).

Para teoritis GSB memiliki perbedaan pandangan tentang GSB dalam hubungannya dengan konflik kelas yaitu antara kelas proletar dengan kelas borjuis. Offe, Laclau, dan Mouffe menyatakan bahwa dalam lingkungan yang pluralistik dalam kapitalisme tahap akhir (postmodern), gerakan-gerakan yang didasari oleh hubungan kelas, terus ada dan beriringan dengan identitas-identitas lain dalam GSB. Sementara, Touraine dan Melucci mengungkapkan bahwa konflik kelas telah dikeluarkan dari basisnya dalam sarana-sarana produksi dan didefinisikan ulang sebagai perjuangan untuk merebut kontrol atas kode-kode budaya dan makna dalam masyarakat post-industrial (Gladwin 1994).

D. GSB dan Teori Mobilisasi Sumber Daya

⁷ Teori mobilisasi sumber daya menyatakan bahwa gerakan sosial terjadi karena adanya pemanfaatan sumber daya yang dikelola oleh pemimpin-pemimpin atau orang-orang yang memiliki kemampuan organisasional dan *entrepreneurship*. Baik teori mobilisasi sumber daya maupun teori-teori GSB, menekankan pada keadaan politik dari gerakan sosial dan perjuangan mereka untuk mencapai perubahan sosial. Teori mobilisasi sumber daya berargumentasi dengan menggunakan sarana-sarana empiris, karakter rasional-instrumental dari organisasi gerakan sosial yang beragam. Teori ini memiliki pengaruh dalam kerangka demokrasi liberal dari sistem politik Amerika Utara.

Penekanan pada aspek instrumental rasional pada organisasi gerakan, membuat teori ini memandang aspek anti-institusional and anti-sistem dari gerakan-gerakan sosial sebagai sesuatu yang *taken for granted*. Teori mobilisasi sumber daya juga kurang kuat dalam menteorikan tujuan-tujuan gerakan sosial dalam hubungannya dengan transformasi sosial dan budaya yang

sedang berlangsung. Berbeda dengan teori mobilisasi sumber daya, teori GSB justru menunjukkan perkembangan “kebaruan” dari gerakan-gerakan sosial yang mendefinisikan kembali dan memperluas batas-batas dari suatu “politik”. GSB berperan dalam perjuangan-perjuangan untuk menata kembali semua area dalam kehidupan sosial melalui cara-cara yang tidak konvensional dan cara-cara kultural (Gladwin 1994).

Organisasi-organisasi gerakan menurut teori mobilisasi sumber daya, mengejar tujuan-tujuannya dengan menggunakan suatu reperioar-repertoar informal dan dengan cara-cara yang tidak konvensional, seria menggunakan cara bernegosiasi dengan pariai-pariai politik, lembaga-lembaga, dan juga negara (Gladwin 1994). Teori ini lebih digambarkan sebagai teori dengan level analisa teoritis tingkat *intermediate*, yang bersentuhan dengan atau menangani proses-proses yang kontekstual dan mikro (Canel 1992) dibandingkan sebagai teori yang menjelaskan asal-usul dan karakteristik dari gerakan-gerakan sosial kontemporer dalam hubungan dengan perubahan struktural yang luas dan perubahan budaya (Gladwin 1994). Teori ini membahas tentang aktivasi dari suatu tindakan kolektif, namun tidak memberikan penjelasan tentang penyebab struktural (tipel masyarakat post-industrial) dari perubahan sosial di dalamnya (Melucci 1980).

Teori mobilisasi sumber daya menganggap budaya sebagai instrumen atau sumber daya untuk memobilisasi individu. Teori ini tidak melihat budaya sebagai tujuan dari gerakan sosial itu sendiri (Crossley 2002). Oleh karena teori mobilisasi sumber daya memahami gerakan sosial hanya sebagai faktor atau variabel empiris tertentu, maka teori ini gagal untuk menjelaskan makna dari gerakan-gerakan sosial kontemporer. Berbeda dengan teori mobilisasi sumber daya, teori GSB melihat arena konfiik dalam masyarakat post-industrial yang diciptakan oleh sistem dan kontradiksinya.

Teori mobilisasi sumber daya dapat memberikan kerangka untuk memahami berbagai elemen yang berkombinasi sedemikian rupa dalam mengaktivasi suatu tindakan kolektif, namun tidak dapat menjelaskan mengapa tindakan itu muncul dan arah yang dituju oleh tindakan tersebut (Melucci 1985). Teori mobilisasi sumber daya memarginalkan pentingnya konstruksi makna identitas kolektif bagi pelaku gerakan sosial. Teori ini lebih melihat identitas kolektif sebagai sumber daya yang berguna dalam mobilisasi tindakan kolektif.

E. Teori GSB dari Melucci

Di antara teoritis-teoritis GSB, Melucci adalah teoritis GSB yang menerangkan kaitan antara konflik dalam masyarakat post-industrial dengan terjadinya mobilisasi gerakan sosial. Teori GSB lainnya lebih cenderung membahas tentang faktor struktural dalam suatu masyarakat post-industrial atau post-modern yang mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan baru yang jenisnya berbeda dengan gerakan-gerakan sebelumnya. Castells, Touraine, dan Habermas lebih menganalisis ciri-ciri atau fitur-fitur baru dari GSB dan secara spesifik kurang mengkaji mobilisasi gerakan yang diakibatkan oleh kondisi dalam masyarakat post-industrial (Buechler 2016). Melucci tidak hanya membahas tentang konflik dalam masyarakat post-industrial namun juga proses mobilisasi yang kemudian menghasilkan gerakan sosial. Melucci berargumen bahwa pendekatan-pendekatan struktural hanya menjelaskan "mengapa" dan tidak "bagaimana" gerakan-gerakan tersebut terbentuk dan dipertahankan (Melucci 1989). Atas alasan ini teori GSB dari Melucci mendapat porsi yang ekstensif dalam tulisan ini.

Alasan lainnya adalah posisi teoritik Melucci yang berbeda dengan teoritis-teoritis GSB lainnya yang melihat gerakan sosial sebagai kesatuan yang memiliki personalitas atau entitas sendiri. Melucci lebih melihat gerakan sosial dari sisi kebutuhan dan pengalaman individu

(Melucci 1989). Melucci menolak untuk melihat fenomena gerakan sosial sebagai suatu obyek empirik yang tunggal. Ia melihat GSB terdiri atas hubungan-hubungan dan makna-makna yang berbeda. Untuk membandingkan berbagai bentuk tindakan, komponen-komponen yang beragam ini harus diidentifikasi. Jika tidak, gerakan-gerakan sosial dianggap tidak *legitimate*, dianggap sebagai “karakter-karakter” hidup yang bergerak dan bertindak di panggung sejarah (Melucci 1989).

Melucci mengkritik pandangan dari teoritis GSB lainnya yaitu Habermas yang mengklaim bahwa GSB adalah *by-product* dari kolonisasi atas *lifeworld* melalui mekanisme ekonomi dan politik. Gerakan sosial menurut Habermas adalah perlawanan defensif terhadap birokratisasi dalam hidup keseharian. Gerakan sosial terutama berurusan dengan perlawanan dan *retreat*, dalam upaya mencari identitas persoalan dan identitas kolektif (Melucci 1989). Menurut Melucci, dalam GSB terdapat berbagai macam aktor yang memiliki orientasi yang berbeda-beda. Secara empirik, tidak tepat yang dinyatakan oleh Habermas bahwa gerakan sosial itu reaktif dan defensif. Bukti menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perlawanan yang mengarah ke depan dan progresif juga tampak seperti halnya bentuk-bentuk perlawanan yang berorientasi ke belakang dan defensif. Hal ini dapat dilihat dari orang-orang dalam gerakan kontemporer yang menginvestasikan waktu dan tenaga dalam menciptakan kelompok, *center-center*, dan komunitas. Tindakan seperti itu tidak dengan sederhana dapat dikatakan defensif, karena tindakan itu juga merupakan alat yang dengannya aktor-aktor mengalami pertumbuhan personal dan membangun rasa aman terhadap ancaman manipulasi organisasi-organisasi besar (Melucci 1989).

Secara paradox, tindakan yang progresif tersebut difasilitasi oleh fenomena kolonisasi itu sendiri. Maksudnya adalah dari proses kolonisasi tersebut, aktor memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan atau akses (sebagai suatu bentuk *power*). Kolonisasi oleh lembaga-

lembaga besar bukan merupakan proses yang satu arah. Ia memang memperluas kontrol administratif atas *lifeworld*, namun sekaligus mendorong aktor untuk mendapatkan makna-makna baru yang kemudian digunakan untuk melawan dominasi. Orang dapat menggunakan kolonisasi tersebut untuk mentransformasi hidup kesehariannya. Sebagai contoh: kebijakan-kebijakan kesehatan adalah contoh yang nyata. Informasi kesehatan dan kebijakan pencegahan penyakit seperti kampanye melawan AIDS, mengilustrasikan adanya intrusi dalam hidup keseharian. Pelayan kesehatan mengontrol orang-orang dalam pengertian yang paling intim atau personal. Pada saat yang bersamaan, melalui saluran yang sama, orang mendapatkan informasi baru tentang kebutuhan dan hak-hak kesehatan mereka. Ini memungkinkan orang untuk mengorganisir diri mereka sendiri dalam hubungan-hubungan baru yang bermakna (Melucci 1989).

Melucci menolak ide Touraine yang memiliki preposisi bahwa ada "kemungkinan makna tertinggi" dari gerakan sosial. Gagasan tentang kemungkinan makna tertinggi didasarkan pada asumsi yang *value-laiden* bahwa ada satu gerakan sosial yang sentral dalam periode historis tertentu. Dalam fase historis tertentu terdapat satu konfiik yang sentral. Menurut Touraine, tindakan kolektif lainnya bersifat "lebih rendah". Melucci menghindari asumsi ini dan mengakui adanya berbagai level yang berbeda-beda dan makna-makna dari tindakan kolektif. Melucci mencoba untuk memahami perbedaan-perbedaan ini tanpa menganggap adanya makna gerakan yang bersifat sentral dan kurang sentral (Melucci 1989).

1. Pandangan Konstruktivis tentang Tindakan Kolektif

Gerakan sosial harus dimengerti sebagai proses-proses yang melalui proses tersebut individu-individu berkomunikasi, bernegosiasi, memproduksi makna dan membuat keputusan dalam lingkungan sosial tertentu (Melucci 1989). Pelaku gerakan sosial tidak pernah bertindak

dalam ruang hampa. Mereka menciptakan hubungan-hubungan dengan aktor-aktor lainnya dalam konteks yang terstruktur (*structured*), dan melalui interaksi-interaksi ini mereka memproduksi makna-makna dan mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka secara konstan mentransformasi hubungan-hubungan mereka. Dengan proses yang jamak dan kompleks, aktor-aktor mengkonstruksikan apa yang Melucci sebut sebagai identitas kolektif yaitu suatu pendefinisian yang *moveable* (dapat digerakkan) tentang diri mereka dan dunia sosial mereka (Melucci 1989). Solidaritas dalam gerakan sosial juga bukan sesuatu yang *given* namun mengacu pada realitas yang dinamis dan tidak stabil. Solidaritas merupakan produk dari interaksi, negosiasi, konflik, dan kompromi yang intensif di antara berbagai macam aktor-aktor yang berbeda-beda (Melucci 1989).

Aktor-aktor tindakan kolektif menginvestasikan sumber daya yang besar dalam pembentukan solidaritas. Mereka mencurahkan energi dan waktu yang demikian besar untuk mendiskusikan siapa mereka, menjadi apa mereka seharusnya, dan orang-orang mana yang boleh memutuskan hal tersebut. Proses konstruksi *on-going* (terus berlanjut) untuk menentukan *sense* tentang "kita" tersebut dapat berhasil karena beberapa alasan misalnya: kepemimpinan yang efektif, bentuk-bentuk organisasi yang dapat bekerja, atau kekuatan untuk melakukan tindakan-tindakan ekspresif. Konstruksi identitas juga bisa gagal. Tugas dari analisa sosial adalah untuk memahami bagaimana dan mengapa solidaritas bisa berhasil atau gagal (Melucci 1989).

Masyarakat post-industrial saat ini berbeda jauh dengan masyarakat pada masa kapitalisme industrial pada abad ke-19. Masyarakat post-industrial atau masyarakat kompleks adalah sistem yang didalamnya produksi barang-barang material semakin tergantung pada produksi tanda-tanda dan produksi hubungan-hubungan sosial. Hubungan kuasa itu menjadi menjadi penuh dengan kode-kode simbolik yang dihasilkan dengan sengaja. Hubungan-hubungan emosional, seksualitas,

kesehatan dan bahkan kelahiran dan kematian adalah ranah dari bentuk-bentuk baru pengaturan administratif. Melucci berargumen bahwa sistem sosial yang kompleks ini terdiri dari multisiplitas organisasi-organisasi skala besar seperti negara dan korporasi yang berusaha untuk meregulasi dan mengontrol setiap aspek dari kehidupan individu-individu. Organisasi-organisasi ini juga menempatkan berbagai macam sumber daya seperti pengetahuan, uang dan kemampuan-kemampuan komunikasi. Namun menurut Melucci, individu-individu bukanlah aktor yang tidak berdaya sama sekali. Melucci menolak imaji lama "masyarakat satu dimensi" yang dihuni oleh individu-individu yang *atomized* dan tidak memiliki kemandirian dalam berfikir. Mereka juga memiliki sumber daya-sumber daya seperti informasi, kemampuan komunikasi, dan pengetahuan yang memungkinkan mereka memiliki berbagai macam pilihan dan kemungkinan (Melucci 1989).

Penekanan Melucci pada kebutuhan dan pengalaman individu menjelaskan mengapa ia berargumen untuk demokrasi "post-industrial". GSB cenderung bertindak dengan mengambil jarak dengan politik resmi dan sangat curiga dengan organisasi-organisasi dan strategi-strategi politik Leninis. GSB tidak teriak untuk mendapatkan kekuasaan politik negara dan mereka memiliki ketidaksukaan pada konfrontasi kekerasan pada pemerintah dan otoritas-otoritas negara. GSB menaikkan isu-isu yang tidak bisa dimediasi secara penuh oleh partai politik secara institusional, dan akibatnya mereka mempublikasikan limitasi proses pembuatan keputusan politik (Melucci 1989).

Menurut Melucci, ada krisis yang berkembang dalam hal representasi politik dalam masyarakat post-industrial. Mereka tidak dengan mudah dapat terwakili oleh partai politik, parlemen dan mekanisme politik lainnya. Melucci mengajukan bahwa kebuntuan ini dapat dikurangi melalui otonomi individu dan gerakan sosial. Otonomi individu dan gerakan sosial dapat dijaga dengan penciptaan dan perluasan ruang publik independen yang secara legal

mendapat jaminan dalam ranah masyarakat sipil. Arena-arena publik yang diakui secara resmi ini tidak akan didominasi oleh partai-partai politik dan pemerintah. Arena-arena publik itu berfungsi sebagai ruang terbuka yang di dalamnya individu-individu dan kelompok-kelompok yang jamak dapat bertemu dan bernegosiasi secara demokratis tentang tuntutan sosial dan memformulasikan kebijakan-kebijaksanaan sosial yang independen dari prerogatif partai-partai politik (Melucci, 1989).

2. Kritik terhadap Reduksionisme Politik

Melucci sebenarnya sependapat dengan teori mobilisasi sumber daya yang menyatakan bahwa ketidakadilan dan penderitaan merupakan kondisi yang tidak cukup dalam menjelaskan gerakan sosial. Teori mobilisasi sumber daya ini menurut Melucci menganalisa tiga dimensi kompleks dan dinamis dari gerakan sosial yaitu: masalah sosial yang ada sebelumnya; persamaan di antara para aktor; dan tindakan kolektif itu sendiri. Namun, menurut Melucci, masalah objektif tidak muncul dalam diri mereka sendiri. Sesuatu menjadi masalah karena ada orang-orang yang mampu untuk persepsi dan mendefinisikannya sedemikian rupa sebagai masalah dalam proses-proses interaksi (Melucci 1989).

Kritik paling menonjol dari Melucci terhadap ⁷ teori mobilisasi sumber daya (termasuk di dalamnya teori proses politik) adalah teori tersebut jatuh dalam perangkap reduksionisme politik. Mereka melihat dampak dari gerakan sosial pada sistem politik. Gerakan sosial baik lama maupun baru dilihat hanya sebagai aktor politik. Reduksionisme politik ini mengabaikan isu perubahan struktural dalam masyarakat kompleks dan menganggap enteng signifikansi dari dimensi sosial dan budaya dari tindakan kolektif kontemporer. Hasil dari reduksionisme politik adalah "*myopia of the visible*", yang mengarahkan analisis untuk berfokus pada aspek-aspek yang bisa diukur dari

tindakan kolektif (misalnya konfrontasi dengan sistem politik dan efek dari gerakan pada kebijakan-kebijakan dari organisasi). Dengan demikian, pendekatan yang reduksionis politik ini mengabaikan cara yang didalamnya tindakan *visible* dari gerakan kontemporer bergantung pada produksi kode-kode budaya baru dalam jaringan-jaringan di bawah permukaan. Jika konsep protes secara eksplisit dikungkung pada level politis (yaitu bentuk tindakan kolektif yang melibatkan konfrontasi langsung dengan pemerintah), maka konsep yang dikungkung itu akan mengeksklusi tindakan kolektif pada level lainnya disamping domain politis. Domain di luar politik dianggap tidak menarik, tidak bisa diukur, bersifat ekspresif dan folkloristik (Melucci 1989).

Reduksionisme politik juga mempengaruhi cara mendapatkan signifikansi dari suatu observasi. Sebagai contoh, penelitian kuantitatif pada tindakan kolektif (Tilly 1978; Tarrow 1988) menganggap peristiwa-peristiwa kolektif sebagai unit analisa yang tersendiri. Pendekatan ini memberikan *previllige* pada tindakan-tindakan yang dapat diobservasi (misalnya perilaku). Namun, menurut Melucci sesungguhnya apa yang diamati dengan menggunakan pendekatan politik sebenarnya adalah produk dari hubungan-hubungan dan tujuan-tujuan yang beragam dari struktur tindakan yang mendasarinya. Terlebih lagi jika pendekatan politik ini menggunakan data yang bersumber dari laporan surat kabar dan catatan publik. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang diamati adalah hasil objektivikasi dari proses sosial yang dikonstruksikan yang terdiri dari hubungan-hubungan dan makna-makna yang membentuk basis-basis dari tindakan *visible* yang terekspose secara publik. Studi-studi kuantitatif fokus pada hasil dari tindakan bukan pada bagaimana tindakan itu diproduksi. Studi kuantitatif fokus pada hubungan-hubungan sosial (seperti aktivitas-aktivitas publik dan konfrontasi dengan pemerintah) yang sudah membentuk bagian dari sistem tatanan yang sudah ada. Oleh karena itu studi kuantitatif gagal dalam mengkaji

jaringan-jaringan hubungan yang merupakan realitas di bawah permukaan yang ada sebelum, selama, dan setelah repertoar yang *visible* (Melucci 1989).

Melucci mengkritik pendekatan politik yang menekankan pada efek tindakan yang terlihat (*visible*). Namun, pendekatan itu menjadi reduksionis karena mengabaikan proses-proses “produksi” dari tindakan kolektif atau mengabaikan pembentukan penciptaan model-model budaya dan tantangan-tangan simbolik yang melekat pada “gerakan baru”. Oleh karena ini adalah elemen-elemen yang tidak begitu terlihat dan berada di luar domain politik, identifikasinya membutuhkan pendekatan metodik yang berbeda (Melucci 1989).

3. Individuasi

Dalam masyarakat kompleks, dominasi atas alam atau bahan bentah dan kemudian diubah menjadi komoditas, tidak lagi bersifat sentral. Produksi material semakin tergantikan oleh produksi tanda-tanda dan hubungan-hubungan sosial. Konflik sistemik berpusat pada kemampuan dari suatu kelompok dan individu-individu untuk mengontrol kondisi-kondisi bagi tindakan mereka sendiri. Konflik kontemporer menurut Melucci adalah konflik identitas. Aktor berupaya untuk mendorong orang lain untuk mengakui identitas mereka, mengakui pemaknaan versi mereka (Melucci 1989).

Ada dua aspek dari perubahan tindakan manusia pada masyarakat-masyarakat yang kompleks. Pertama, terdapat peningkatan dalam hal kemampuan sosial untuk melakukan suatu tindakan dan level intervensi atas suatu tindakan. Kedua, pembentukan makna ditandai oleh kontrol dan regulasi. Contohnya adalah formasi kebutuhan individu dikontrol oleh iklan dan pemasaran (Melucci 1989). Penjelasan tindakan kolektif semacam ini memiliki implikasi pada konsep identitas yang menurut Melucci harus diganti dengan istilah “potensi bagi individuasi”.

Proses individuasi ini melibatkan pada satu sisi kontrol individual atas kondisi-kondisi dan level-level tindakan; dan pada sisi lainnya, proses itu melibatkan perampasan (*expropriation*) atas sumber daya-sumber daya *self-reflexive* dan *self-productive* oleh masyarakat itu sendiri (Melucci 1989).

Pikiran dari Melucci menyerupai pikiran dari Foucault yang menyatakan bahwa masyarakat kompleks ditandai oleh *homologation* (pengkonfirmasi) pola-pola perilaku yaitu manipulasi dari informasi dan kode-kode budaya yang merupakan dasar dari konsensus dan komunikasi. Sebagai contoh, analisa dari program-program kesehatan sosial tidak ditujukan untuk menghasilkan kesehatan individu-individu namun standar yang sudah ditetapkan sebelumnya tentang sehat dan sakit menjadi wacana yang mempengaruhi ruang lingkup dalam bertindak. Mereka menciptakan kriteria tentang normalitas dan patologi yang diterapkan secara preventif pada populasi berdasarkan syarat-syarat dari sistem yang bersangkutan (Melucci 1989).

Pemahaman relasi kuasa dari Melucci berbeda dengan pemahaman dari Foucault. Foucault memiliki pandangan satu-dimensi tentang kekuasaan yaitu sebagai konstruksi dan administrasi atas subyek melalui suatu diskursus. Dalam pandangan Foucault, subyek bersifat pasif, didominasi oleh kekuasaan. Bagi Melucci, aktor-aktor tidak bersifat pasif. Realitas yang kita alami dalam masyarakat yang kompleks menurut pendapat Melucci memang akibat dari organisasi-organisasi yang berkuasa yang mencoba untuk mendefinisikan makna realitas. Namun, subyek tidak dengan serta merta tunduk pada relasi kuasa tersebut. Dalam GSB, subyek-subyek berjejaring untuk menggunakan sumber daya untuk mendefinisikan realitas dalam cara-cara yang baru (Melucci 1989).

Teori GSB dari Melucci menitikberatkan pada makna tindakan individu. Aktor berpartisipasi dalam tindakan kolektif oleh karena tindakan itu memiliki makna bagi aktor. "Jika

tidak masuk akal bagi saya, saya tidak berpartisipasi; apa yang saya lakukan bermanfaat bagi orang lain". Partisipasi dalam tindakan kolektif dilihat tidak memiliki nilai jika tidak memberikan respon langsung pada kebutuhan personal. Kontrol individu pada tindakannya adalah kondisi yang diperlukan dalam pembentukan mobilisasi kolektif dan perubahan (Melucci 1989).

Melucci dan Castells memiliki kesamaan dalam melihat peran individuasi dalam gerakan sosial, yang mengandung arti adanya upaya-upaya individu untuk menyadari potensi penuh mereka sebagai individu-individu (Melucci 1989). Dalam individuasi, individu-individu mendefinisikan identitasnya (apa dan siapa mereka), apa yang sedang mereka lakukan, apa yang mereka harapkan ingin capai (Melucci 1996). Individuasi seperti yang dikatakan oleh Castells bukanlah individualisme. Dalam individuasi tindakan dari individu dapat mengarah pada gerakan sosial dan cita-cita bersama, seperti menjaga lingkungan atau menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Sementara individualisme adalah pandangan yang menjadikan kesejahteraan (*well-being*) dari individu sebagai tujuan utama dari tindakan individu yang bersangkutan. Otonomi yang seperti yang dinyatakan oleh Castells adalah kapasitas dari aktor sosial untuk menjadi subjek dengan mendefinisikan tindakannya atas dasar nilai dan kepentingan dari aktor tersebut yang terkonstruksi secara independen dari institusi-institusi dalam masyarakat (Castells 2015).

Castells melengkapi teori GSB dari Melucci dengan melihat pentingnya peran internet dalam memberikan platform komunikasi organisasional yang mengkonversi kebebasan budaya menjadi praktik otonomi (Castells 2015). Jaringan sosial internet adalah ruang bagi otonomi yang sebagian besar berada di luar kontrol pemerintah dan korporasi yang sebelumnya sepanjang sejarah telah memonopoli saluran-saluran komunikasi yang menjadi fondasi dari kekuasaannya. Ruang otonom yang diciptakan oleh internet tidak hanya berhenti pada dunia virtual namun hadir

dalam ruang-ruang kehidupan sosial. Otonomi dalam komunikasi bagi Castells adalah esensi dari gerakan sosial karena otonomi komunikasi memungkinkan gerakan sosial untuk terbentuk (Castells 2015).

4. Faktor Struktural dan Konjungtural

Sebagian besar analisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi formasi dan komposisi GSB gagal untuk membedakan antara faktor-faktor struktural (sinkronik) dan konjungtural (diakronik) (Melucci 1989). Analisa sinkronik menempatkan aktor berdasarkan peranannya dalam sistem sosial yang didefinisikan oleh "historitas" (yaitu kapasitas *self-production*). Dalam sistem sosial masyarakat post-industrial, aktor memiliki posisi sosial tertentu. Analisa diakronik menempatkan aktor berdasarkan partisipasi dalam proses perubahan dan atas dasar strategi-strategi yang mengarahkan proses tersebut (Touraine 1992). Dengan kata lain, dimensi sinkronik berhubungan dengan bekerjanya struktur sosial dalam suatu jenis masyarakat dalam jangka waktu yang panjang, sedangkan dimensi diakronik berhubungan dengan perubahan kondisi sosial dan politik dalam durasi waktu yang lebih pendek. Perbedaan analisa sinkronik dan diakronik ini membuat orang dapat membedakan antara analisa prakondisi dari tindakan dan faktor-faktor yang mengaktifasi bentuk-bentuk spesifik dari mobilisasi kolektif (Melucci 1989).

Faktor-faktor sinkronik atau struktural tidak terisolasi antara satu dengan yang lainnya dan dapat saja memiliki dimensi yang tumpang tindih yaitu (Melucci 1989):

1. Model pertumbuhan korporasi. Sampai dengan awal tahun 1970-an, pertumbuhan kapitalisme, didasari oleh investasi swasta dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan dan diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Menurut literatur, elemen dasar dari model pertumbuhan ekonomi menghasilkan akibat-akibat sebagai berikut:

- a. Marginalisasi sektor-sektor buruh yang tidak terorganisir;
 - b. Perluasan struktur-struktur kesejahteraan dan klien mereka;
 - c. Semakin meningkatnya selektivitas lembaga-lembaga politik;
 - d. Akibat-akibat yang tidak diinginkan (krisis lingkungan dan perkotaan, krisis finansial);
 - e. Dan semakin meningkatnya kebutuhan akan pertahanan dan keamanan.
2. Model-model produksi menekankan perubahan-perubahan dalam bentuk dan isi dari produksi sosial. Kemajuan-kemajuan dalam teknologi informasi dan produksi dan peran komunikasi yang mencakup dunia terkait secara langsung dengan formasi pasar desa global (komoditas, personel, ide, imaji). Perkembangan-perkembangan ini mempengaruhi hidup personal, kerja dari organisasi, dan pendefinisian waktu dan ruang.
3. Model Pendidikan. Struktur-struktur edukasional dalam masyarakat yang kompleks telah secara dramatis memperluas skope dan signifikansinya. Ini menjadi nyata dalam jumlah orang-orang yang melibatkan diri (sebagai buruh atau mahasiswa) dan waktu yang dicurahkan dalam sistem pendidikan (lamanya program pendidikan dan skope dari aktivitas pendidikan). Terlebih lagi, sistem pendidikan modern diharapkan mendorong kemampuan penyelesaian masalah dibandingkan transmisi nilai-nilai yang kaku dan aturan-aturan moral. Hasil dari proses-proses ini dilihat sebagai berikut:
- a. Perluasan jumlah orang-orang terdidik di atas jumlah kesempatan yang ditawarkan oleh struktur pekerjaan;
 - b. Formasi populasi orang muda "yang tidak berkomitmen" dalam jumlah yang besar, yang semakin independen dari struktur sosial lain seperti keluarga, gereja, pasar, dan politik) dan yang juga terkoneksi secara langsung dengan sistem media dan menikmati posisi "*affluent marginality*" (dalam hal alokasi waktu, sumber daya budaya dan posisi pasar);

- c. Stabilisasi dan perkembangan budaya *self-reflexive* yang tinggi, yang berpusat pada kebutuhan untuk realisasi diri dan dimungkinkan dengan emansipasi yang semakin tinggi dari individu-individu dalam proses-proses produktif.
4. Model Dunia Kehidupan (*lifeworld model*). Semakin meningkatnya otonomi struktur dunia-hidup dalam hal kemampuan produktif berhubungan dengan diferensiasi individual dengan level yang lebih tinggi dalam hidup keseharian dan terlepasnya dengan ikatan-ikatan tradisional. Akibatnya adalah:
- a. Semakin bebasnya individu-individu dalam hubungan keluarga atau hubungan yang afektif (anak dari orang tuanya, orang tua dari anaknya, seseorang dengan pasangannya);
 - b. Mobilitas sosial yang semakin meningkat pada level kehidupan keseharian dan level pekerjaan;
 - c. Multiplikasi identitas-identitas budaya dan gaya hidup, semakin terdiferensiasi oleh usia, teritori dan tradisi budaya, termasuk pola-pola budaya lama yang diperbaharui dalam konteks sosial yang baru.

Faktor-faktor konjungtural atau diakronik mencakup pada dua pengelompokan umum yaitu faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor politik. Peristiwa, faktor ekonomi sering diidentikkan dengan krisis ekonomi misalnya krisis ekonomi karena pasar domestik dan pasar internasional; masalah fiskal dari suatu negara; krisis urban, dan yang tidak kalah pentingnya adalah perubahan terus menerus yang mempengaruhi struktur-struktur sosial dan dengan demikian memperlebar kesenjangan antara kelompok sentral dan kelompok marginal (Melucci 1989).

Faktor konjungtural kedua adalah faktor-faktor politik yang mengacu pada tidak responsifnya sistem politik pada kebutuhan dan kepentingan yang muncul. Ketidakresponsifan ini memiliki dua aspek. Dalam hal input, ada kompetisi dari berbagai kepentingan dan permintaan

yang berlebihan serta kekakuan dari sistem seperti pariai-pariai politik atau prosedur-prosedur institusional. Pada sisi outputnya adalah ketidakcukupan dari otoritas untuk merespon permintaan publik dan ketidakefektifan dari keputusan-keputusan dan perencanaan-perencanaan politik (Melucci 1989). Faktor-faktor konjungtural dalam dimensi politik juga mencakup struktur kesempatan politik, keberadaan dari *entrepreneur* yang mampu menggalang sumber daya menjadi aksi, dan tingkat krisis dari suatu lingkungan (Melucci 1996).

Pengkajian atas dua tipe konjungtural ini menunjukkan bahwa, faktor-faktor konjungtural ini berolok belakang faktor-faktor struktural. Faktor konjungtural menyoroti batas-batas dari sistem. Faktor ekonomi menyoroti dampak sosial yang muncul dari modernisasi ekonomi serba penetrasi proses modernisasi ini dalam hidup keseharian. Faktor politik mengungkap ketidakcukupan dari mekanisme politik yang ada dan semakin meningkatnya selektivitas dari proses-proses politik (Melucci 1989). Faktor-faktor struktural pada dasarnya adalah model surplus oleh karena mempostulatkan adanya kelebihan (*excess*) dalam ketersediaan sumber daya dan berbagai kemungkinan dalam sistem. Sementara itu, faktor-faktor konjungtural terdiri atas proses-proses yang mengaktivasi dan menjelaskan batas-batas dari sistem. Faktor-faktor konjungtural menerangkan benturan antara unsur-unsur kontradiktif dari sistem, antara kesempatan dan hambatan dan antara ekspektasi dengan hasil yang didapatkan dalam sistem (Melucci 1989).

5. Sistem Orientasi Tindakan

Faktor-faktor struktural dan konjungtural dari gerakan sosial tidak akan menghasilkan dampak apapun pada aktor yang membuatnya terlibat dalam gerakan, jika aktor-aktor tidak memiliki pendefinisian atas identitas kolektifnya dan mengintegrasikannya ke dalam sistem orientasi yang membingkai tindakannya. Pendefinisian identitas kolektif dan orientasi tindakan tidak terjadi secara *given* dan linear, namun melalui interaksi dan negosiasi (Melucci 1996).

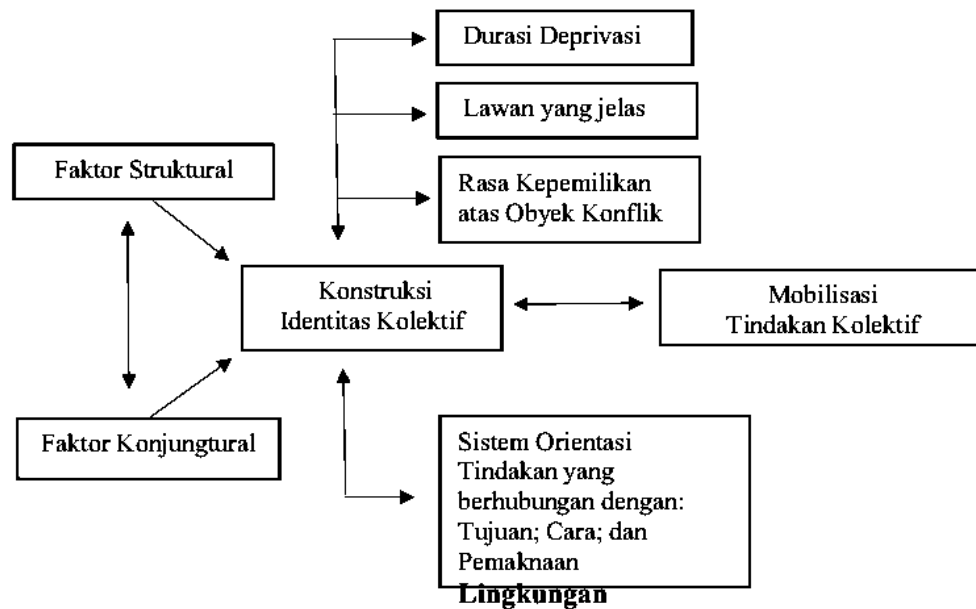
Definisi umum identitas kolektif harus dipahami sebagai sebuah proses, karena dibangun dan dinegosiasikan melalui hubungan yang terus menerus yang menghubungkan individu dengan kelompok (Melucci 1996). ⁴⁸ Identitas kolektif adalah definisi interaktif dan dibagi bersama (*shared*) yang dihasilkan oleh sejumlah individu (atau kelompok pada tingkat yang lebih kompleks) mengenai orientasi tindakan mereka dan peluang serta hambatan yang di dalamnya tindakan dilakukan. Dengan “interaktif dan berbagi” Melucci ingin menunjukkan bahwa elemen-elemen ini dibangun dan dinegosiasikan melalui proses aktivasi hubungan berulang yang mengikat aktor secara bersama-sama (Melucci 1996). Individu-individu atau kelompok-kelompok saling mengakui satu sama lainnya dan menjadi bagian dari “kita” (Melucci 1996). Oleh teoritis gerakan sosial yang memperhatikan aspek identitas dan budaya dalam gerakan sosial seperti Snow (2001), konstruksi “kekitaan” ini didalamnya sudah melekat makna *sense of collective agency* atau keyakinan untuk dapat bertindak dan membuat perubahan.

Melucci mengembangkan gagasannya tentang peran sentral dari identitas kolektif dalam gerakan sosial dengan mengkritik teori deprivasi relatif. Teori deprivasi relatif mengatakan bahwa kesenjangan antara harapan dan realita (hasil) yang berbeda menimbulkan frustrasi yang kemudian menyebabkan agresi atau perlawanan secara kolektif. Menurut Melucci kesenjangan antara harapan dan realita (antara tindakan dan hasil tindakan/*reward*) tidak selalu mengakibatkan tindakan-tindakan yang konfliktual yang dilakukan secara kolektif. Ada banyak pilihan tindakan yang dapat dilakukan yang masih dalam batas-batas dari sistem.

Dari sekian pilihan tindakan yang ada, aktor akan bereaksi secara konfliktual terhadap kesenjangan antara harapan dan hasil, jika memenuhi tiga kondisi yang ketiga-tiganya berakar pada identitas kolektif. Aspek pertama dari tiga kondisi yang dimaksudkan oleh Melucci tersebut adalah adanya durasi deprivasi yaitu suatu kesinambungan yang membuat seorang aktor dapat

membandingkan dua kondisi yang berbeda dengan menggunakan patokan yang sama yaitu identitas dari aktor tersebut (Melucci 1996). Deprivasi yang dimaksud Melucci tidak seperti yang dikatakan oleh teoritis deprivasi relatif bahwa deprivasi akan menimbulkan frustrasi dan kemudian berakibat pada agresi secara kolektif. Melucci lebih melihat deprivasi sebagai konsep yang konstruktivis. Baginya deprivasi adalah persoalan konstruksi dari aktor, bukan merupakan fakta yang objektif. Disamping deprivasi, relasi konfiiktual aktor akan teraktivasi jika mereka memiliki lawan yang jelas dan memiliki klaim kepemilikan atas objek yang menjadi sengketa. (Melucci 1996).

Melucci kemudian menyatakan bahwa agar pendefinisian identitas kolektif dapat tumbuh menjadi tindakan kolektif atau gerakan sosial, pendefinisian identitas kolektif tersebut harus terintegrasi dengan tiga sistem orientasi yang membingkai tindakan aktor dalam gerakan sosial yaitu: pertama, orientasi yang berkaitan dengan *tujuan* tindakan (makna tindakan bagi aktor); kedua, orientasi pada *cara* (kemungkinan-kemungkinan dan batasan tindakan); dan ketiga, orientasi yang berhubungan dengan *lingkungan sosial* (arena tindakan yang di dalamnya terdapat aktor-aktor lain, sumber daya, kesempatan, dan hambatan) (Melucci 1996). Secara umum, gagasan Melucci tentang penyebab terjadinya gerakan sosial dapat dipetakan dalam gambar seperti dibawah ini:



Gambar 1
Pemetaan Gagasan Melucci tentang Penyebab Gerakan Sosial
(Sumber: Diadaptasi dari Melucci 1996)

6. Jaringan-Jaringan Makna

Bentuk-bentuk organisasi dari gerakan tidak hanya instrumental namun juga merupakan tujuan dalam diri mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam gerakan-gerakan perempuan, perempuan mengajukan pertanyaan tentang perbedaan-perbedaan untuk seluruh masyarakat, dan mendesak bahwa setiap orang berhak untuk dianggap berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fokus dari tindakan kolektif kontemporer adalah kode budaya. Bentuk dari gerakan dengan sendirinya adalah suatu pesan, suatu tantangan simbolik melawan kode-kode dominan (Melucci 1989).

Dalam bentuk tindakan-tindakan kolektif kontemporer, tantangan pada logika sistem terjadi pada level simbolik. Eksistensi yang paling hakiki dari struktur tindakan kolektif dalam GSB adalah suatu cara baru dalam menginterpretasi pengalaman-pengalaman individu dan

kolektif. Dengan menghubungkan antara perubahan personal dengan tindakan eksternal, tindakan kolektif berfungsi sebagai suatu media baru yang menyinari elemen-elemen yang diam dan manusia (*arbitrary*) dari kode-kode dominan serta berfungsi untuk mempublikasikan alternatif-alternatif baru (Melucci 1996).

7. *Visibility and Latency* (Dua Kutub yang Saling Terkait)

Dalam masyarakat post-industrial, gerakan-gerakan sosial berkembang hanya dalam area yang terbatas dan selama durasi waktu yang terbatas pula. Ketika gerakan mengalami mobilisasi, gerakan tersebut sebenarnya menunjukkan sisi wajahnya yang lain yang merupakan pelengkap dari jaringan bawah permukaan. Jaringan-jaringan yang tersembunyi ini menjadi terlihat (*visible*) ketika aktor-aktor kolektif berkonfrontasi atau berkonflik dengan kebijakan publik. Sebagai contoh, sangat sulit untuk bisa memahami gerakan perdamaian tanpa memahami vitalitas dari jaringan-jaringan perempuan, pemuda, pencinta lingkungan, dan budaya-budaya alternatif. Jaringan-jaringan inilah yang membuat mobilisasi menjadi mungkin dan dari waktu ke waktu membantu gerakan menjadi *visible* atau terlihat (Melucci 1989).

Latensi dan visibilitas adalah dua kutub yang saling berkaitan dari gerakan sosial. Mereka yang melihat gerakan sosial dari segi politik biasanya membatasi pandangan mereka pada kutub visibilitas dari gerakan sosial. Pandangan ini tidak dengan jeli melihat fakta bahwa tindakan kolektif tidak hanya pada dimensi yang *visible* (terlihat) namun juga dipupuk melalui produksi bingkai alternatif makna dalam keseharian. Jaringan-jaringan itu sendiri ditemukan dan hidup dari hari ke hari. Sebagai akibatnya adalah ada eksistensi penghubung psikologis antara visibilitas dengan latensi dari gerakan. Aktor-aktor menjadi *visible* hanya dalam keadaan arena konflik publik muncul; jika tidak, gerakan akan tetap dalam keadaan latensi. Sebaliknya, potensi resistensi atau

oposisi ditunen dalam wadah keseharian. Potensi tersebut terletak dalam pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang mempraktekkan makna-makna alternatif dalam kehidupan keseharian. Dalam konteks ini, resistensi tidak dieskpresikan dalam bentuk kolektif dari mobilisasi konfliktual (Melucci 1989).

Visibilitas memberikan latensi suatu sumber daya solidaritas yang menjadi kerangka budaya bagi mobilisasi. Visibilitas menguatkan kembali jaringan-jaringan yang tenggelam atau tertanan. Visibilitas memberikan energi untuk memperbaharui solidaritas, memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok baru dan perekrutan anggota-anggota militan oleh mobilisasi publik yang kemudian mengalir dalam jaringan-jaringan yang tidak tampak di permukaan (Melucci 1985). Dari sisi latensi, gerakan sosial hidup dalam jaringan sosial. Para aktor terlibat dalam hubungan sosial dalam kapasitas dan keinginan untuk merebut ruang dan waktu, dan dalam upaya untuk mempraktekkan gaya hidup. Dimensi ini bukanlah marginal ataupun residual. Sebaliknya, ini adalah respon yang pantas bagi bentuk kontrol baru yang tidak lagi berhubungan semata-mata dengan tindakan negara. Resistensi dan konflik juga terjadi dalam dimensi *molecular* ini (dimensi latensi) (Melucci 1989).

Sebagian besar aktivitas penting gerakan sosial berlangsung dalam fase yang tidak terlihat (*invisible*). Jaringan gerakan sosial bawah permukaan adalah laboratorium-laboratorium dari pengalaman. Masalah-masalah baru dan pertanyaan-pertanyaan diajukan. Jawaban baru ditemukan dan diuji, dan realitas dipersepsikan dan dinamai dengan cara yang berbeda. Semua pengalaman-pengalaman ini dipertontonkan secara *visible* ke publik hanya dalam konjungtur tertentu dan hanya melalui cara aktivitas-aktivitas pengorganisasian seperti yang digambarkan oleh teori mobilisasi sumber daya. Namun, tak satupun dari aktivitas-aktivitas publik ini yang mungkin dapat terjadi, tanpa adanya pengalaman laboratorium dari jaringan-jaringan dalam keseharian.

Pandangan-pandangan yang pesimis tidak melihat poin esensial ini, karena dengan sempit terlalu berkonsentrasi pada keefektifan politik dalam gerakan-gerakan (Melucci 1989).

8. Masyarakat Kompleks dan Hidup Keseharian

Dalam masyarakat kontemporer, terdapat peningkatan sumber daya yang dimiliki oleh individu-individu, yang memungkinkan mereka untuk menyadari diri mereka sebagai individu-individu yang memiliki agensi. Ini terkait dengan dua proses besar yang merupakan fitur dari masyarakat industri selama lebih dari satu abad yaitu pendidikan massal dan pasar politik massal melalui perluasan hak-hak sipil dan politik. Kedua proses itu diinterpretasikan sebagai integrasi kelas-kelas *subordinate* ke dalam model-model budaya dominan dan integrasi ke dalam aturan permainan politik yang dikontrol oleh elit. Namun, pandangan ini mengenyampingkan fakta fundamental bahwa proses-proses ini memberikan sinyal tentang kemungkinan-kemungkinan akses-akses individu pada sumber daya pengetahuan dan tindakan, yang sebelumnya mereka tereklusi dari sumber daya tersebut. Pada masa kini, mereka menjadi tertnklusi dengan kode-kode universal komunikasi. Hal ini meningkatkan keindependenan dari individu-individu (Melucci 1989).

Dalam sistem yang kompleks, proses industrialisasi cenderung mentransformasi kualitas dari hubungan di antara individu-individu dari suatu ikatan (*bond*) menjadi suatu pilihan. Aktor-aktor individual memiliki kesempatan untuk menjadi individu-individu yang mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai subyek-subyek yang distingtif dalam bertindak, terlepas dari keanggotan mereka dalam suatu kelompok, situasi mereka, dan keadaan-keadaan yang mereka warisi. Identitas dari individu pada masyarakat post-industrial adalah suatu pilihan (Melucci 1989).

DAFTAR PUSTAKA

Buechler, S 2016 *Understanding social movement: theories from classical era to the present*, New York, Routledge.

Canel, E 1992, 'New social movement theory and resource mobilization: the need for integration', in WK Carroll (ed.) *Organizing dissent: contemporary social movements in theory and practice: studies in the politics of counter hegemony*, Garamond, Toronto, pp. 22-52.

204

Castells, M 2018 *Networks of outrage and hope social movements in the internet age*, 2nd edn. Malden, Polity Press.

Cohen, J L 1985, 'Strategy or identity: new theoretical paradigms and contemporary social movements', *Social Research*, vol 52 no 4, pp. 663-716.

Crossley, N 2002 *Making sense of social movement*, Buckingham, Open University Press.

Dalton, RJ, Kuechler, M & Burklin, W 1990 'The Challenge of the New Movement', in RJ Dalton & M Kuechler (eds) *Challenging the political order*, Oxford University Press, New York, pp. 3-20.

Eder, K 1993 *The new politics of class*, Newbury Park, Sage.

218

Gladwin, M 1994, 'The theory and politics of contemporary social movements', *Politics*, vol. 14 no. 2, pp. 59-65.

135

Gusfield, JR 1994, 'The reflexivity of social movement: collective behaviour and mass society theory revised', in E Laraña, H Johnston & JR Gusfield, (eds) *New social movement: from ideology to identity*, Temple University Press, Philadelphia, pp. 58-78.

120

Hunt, SA, Benford, RD & Snow, DA 1994, 'Identity fields: framing processes and the social construction of movement identities', in E Laraña, H Jhonston & JR Gusfield (eds) *New social movement: from ideology to identity*, Temple University Press, Philadelphia, pp. 185-208.

35

Inglehari, R 1990, 'Values, ideology, and cognitive mobilization in new social movements', in RJ Dalton & M Kuechler (eds) *Challenging the political order*, Oxford University Press, New York, pp. 43-66.

Johnston, H, Laraña, E & Gusfield, JR 1994, 'Identities, grievances, and new social movement', in E Laraña, H Johnston & JR Gusfield (eds) *New social movement: from ideology to identity*, Temple University Press, Philadelphia, pp. 3-35.

144

Klandermans, B 1994, 'Transient identities? membership patterns in the Dutch Peace Movement', in E Laraña, H Johnston & JR Gusfield (eds) *New social movement: from ideology*

to identity, Temple University Press, Philadelphia, pp. 168–184.

179

Kriesi, H 1989, 'New social movement and the new class in the Netherlands', *American Journal of Sociology*, vol. 94, pp. 1078–1116.

150

McAdam, D 1982 *Political process and the development of black insurgency, 1930-1970*, Chicago, University of Chicago Press.

Melucci, A 1980, 'The new social movement: a theoretical approach', *Social Science Information*, vol. 19, pp. 199–226.

172

Melucci, A 1996 *Challenging code*, Cambridge, Cambridge University Press.

Melucci, A 1984, 'The symbolic challenge of contemporary movements', *Social Research*, vol. 52, no. 4, pp. 789–816.

Melucci, A 1988, 'Getting involved: identity and mobilisation in social movements', in B Klandermans, H Kriesi & S Tarrow (eds) *International social movement research vol.1*, JAI Press, Bingley, pp. 329–359.

Melucci, A 1989 *Nomads of present: social movement and individual needs in contemporary society*, Philadelphia, Temple University Press.

Offe, C 1985, 'New social movement: challenging the boundaries of institutional politics', *Social Research*, vol. 52, pp. 817–868.

Rucht, D 1988, 'Themes, logics and arena social movements: a structural approach', in B Klandermans, H Kriesi & Tarrow, S (eds) *International social movement research, vol.1: from structure to action*. JAI Press, New York, pp. 305–328.

Scott, A 1990, *Ideology and the new social movement*, New York, Routledge.

Singh, R 2010, *Gerakan sosial baru*, Yogyakarta, Resist Book.

186

Siv, D 2001, 'Collective identity and expressive forms', viewed 30 January 2018, <<https://cloudfront.escholarship.org/dist/prd/content/qt2zn1t7bj/qt2zn1t7bj.pdf?t=lnrnmv>>

140

van Stekelenburg, J & Klandermans, PG 2009, 'Social movement theory: past, present and prospect', in I van Kessel & S Ellis (eds.) *Movers and shakers: social movements in Africa*, Brill, Leiden, pp. 17–44.

258

Tarrow, S 1988, *Democracy and disorder: social conflict, political protest and democracy in Italia: 1966-1973*, Ithaca, Cornell University Press.

Taylor, V & Whittier N 1995, 'Analytical approaches to social movement culture: the culture of the women's movement', in H Jhonston & B Klandermans (eds) *Social movements and culture*,

Minneapolis, University of Minnesota Press.

Tilly, C 1978 *From mobilization to revolution*, Reading, Addison-Wesley.

166

Touraine, A 1992, 'Two interpretations of contemporary social change', in H Haferkamp & N Smelser (eds) *Social change and modernity*, University of California Press, Berkeley, pp. 55-78.

Profil Singkat Penulis:

I Made Anom Wiranata lahir di Tabanan Bali pada tanggal 24 Mei 1977. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Hubungan Internasional di UGM pada tahun 2000. Pendidikan S-2, ia selesaikan pada tahun 2008 di Program Studi *Sustainable Development* di SIT Graduate Institute, Brattleboro, Vermont, USA. Ia menamatkan pendidikan S-3 pada Program Studi Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga pada tahun 2020 dengan disertasi berjudul "Gerakan Warga Adat di Bali Menentang Reklamasi Teluk Benoa: Studi Fenomenologi Hermeneutik dalam Perspektif Gerakan Sosial Baru". Sejak tahun 2009 hingga saat ini, ia adalah staf pengajar pada Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Udayana.

PENDIDIKAN SEBAGAI PRAKTEK HUMANISME

Sjafiatul Mardiyah

A. Pengantar

Tema pendidikan merupakan tema manusia sepanjang hayat dan menarik untuk terus dikaji guna mencari formulasi-formulasi mutakhir untuk memenuhi kebutuhan manusia. Mengkaji tentang pendidikan identik dengan menyingkap kekuatan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang paling istimewa. Segala bentuk usaha manusia dan jalan menuju tujuan tersebut dipilih berdasarkan nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Perwujudan tentang apa yang hendak dicapai adalah energi pendorong lahirnya ideologi pendidikan yang dianut oleh mereka dan mengiringi lahirnya suatu sistem untuk menerjemahkan nilai tersebut guna mencapai tujuan.

Setiap sistem terkandung nilai dan kepercayaan tersendiri. Semuanya boleh-boleh saja dan memang dibutuhkan agar sistem itu dapat berjalan optimal asal tidak lupa bahwa tujuan utama manusia yang paling luhur adalah sebuah nilai universal yaitu nilai kemanusiaan, nilai yang menjadikan kita manusia. Masalahnya dengan sistem tata nilai yang diciptakan manusia, justru manusia terjerumus menciptakan nilai-nilai sempit. Sistem ini menggantikan nilai-nilai luhur manusia sehingga merubah tujuan mulia menjadi tujuan egois sistem itu sendiri dan bersifat mengeksploitasi bahkan memperbudak manusia. Bahaya terbesar suatu sistem adalah dogmatisasi nilai-nilai sempit keyakinan yang seharusnya bersifat sementara dan elastis bahkan plastis terhadap perkembangan jaman (Topatimasang, Rahardjo & Fakhri 2005).

Munculnya berbagai persoalan penindasan dan ketidakadilan adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, namun ia bukanlah suatu keharusan sejarah dan menjadi tugas manusia untuk mengubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Dengan demikian perlu dibahas tentang akar-akar epistemologi kritis untuk melawan arus dominan sebagai upaya untuk membebaskan dari ketergantungan dalam sebuah arus gerakan sosial. Tulisan ini dimaksudkan untuk menguatkan keyakinan bahwa penanggung jawab pendidikan bukanlah milik lembaga pendidikan yang diberi nama sekolah. Sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan dan pendidikan universal

melalui sekolah tidaklah mudah dilaksanakan. Jauh lebih mudah kalau pendidikan universal diupayakan melalui lembaga alternatif yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang.

Bagi masyarakat miskin, sekolah berlaku tidak adil kepada mereka. Sekolah hanya memberikan pelayanan kepada mereka yang mampu membayarnya dan tidak mampu membedakan proses dari substansi. Bagi sekolah, proses dan substansi dicampuradukkan dan melahirkan logika baru bahwa semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya, semakin banyak materi belajar maka akan semakin menjamin keberhasilan. Akibatnya, murid menyamakan begitu saja pengajaran dan belajar, naik kelas dan pendidikan, ijazah dan kemampuan, dan kefasihan berceletoh dengan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang baru. Anak dibiasakan menerima pelayanan bukannya nilai. Pelayanan identik dengan kemampuan hasil kerja (*performance*) lembaga-lembaga (sekolah, manajemen rumah sakit, dan lembaga-lembaga lain) yang mengaku mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Dengan demikian akan sangat tergantung pada alokasi sumber daya yang besar yang harus dimiliki lembaga-lembaga tersebut. Kondisi di atas melahirkan polusi fisik, polarisasi sosial dan ketidakberdayaan psikologis yang melahirkan proses degradasi sosial dan kesengsaraan dalam kemasan baru (*modernised misery*). Hal ini muncul tidak lain karena kebutuhan-kebutuhan non-material telah diubah menjadi permintaan akan barang. Kesehatan, pendidikan, mobilitas pribadi, kesejahteraan atau penyembuhan psikologis dilihat sebagai hasil dari jasa atau pelayanan (Illich 2000). Kondisi demikian mendorong sekolah berlomba-lomba untuk meng-*update* sistem pembelajaran menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat modern. Buku-buku pelajaran bagi para siswa setiap tahun ajaran baru selalu berganti dan bertambah banyak jumlahnya. Asumsinya dengan siswa mendapatkan banyak materi, maka siswa akan semakin adaptif terhadap perubahan masyarakat.

Illich menjelaskan bahwa di seluruh dunia, sekolah justru berdampak anti-edukasi terhadap masyarakat, karena sekolah lalu diakui sebagai satu-satunya spesialis lembaga pendidikan. Kegagalan sekolah dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bukti bahwa pendidikan itu mahal sekali, sangat rumit, hanya untuk segelintir orang dan sering merupakan tugas yang hampir mustahil. Illich menggambarkan banyaknya sekolah diibaratkan sama halnya dengan bertambah banyaknya senjata, dalam arti bahwa semakin banyak masyarakat miskin yang terbunuh karena tidak dapat sekolah. Illich menyebut situasi di atas dengan paradoks sekolah yang mempertontonkan bahwa banyaknya jumlah sekolah justru melahirkan sisi destruktif yang

melemahkan motivasi dan membuat orang tidak bergairah untuk membiayai dan merencanakan sistem pendidikan di luar sekolah.

Uraian diatas mendorong lahirnya pemikiran dan praktek pendidikan yang berupaya untuk menjadikan manusia memiliki kemampuan berdaya melalui berbagai macam situasi. Yang perlu diperhatikan adalah dengan pendidikan manusia mampu mencapai aspek-aspek yang meliputi: kesadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku (Soyomukti 2015). Sehingga pendidikan melahirkan filsafat pendidikan, ideologi pendidikan, paradigma pendidikan, teori-teori pendidikan maupun praktik-praktik pendidikan sebagai motor penggerak perubahan sosial yang diharapkan menjadi lebih baik dan humanis.

Pendidikan lahir beriringan dengan kepercayaan. ²⁵⁷ Tiap kepercayaan bersifat lokal dan pewarisannya pada anak cucu merupakan intisari pendidikan. Konon kata pendidikan datangnya dari Yunani yaitu *pedagogi*, karena pada zaman Soerates dikenal jabatan *paidagogos* (*paidos* = child dan *agogos*=lead. Artinya memimpin anak dalam belajar). ¹⁶⁴ Secara historis, dalam sejarah Yunani kuno ¹⁶⁴ disebutkan bahwa fenomena ini dialami oleh para budak (umumnya budak 'kerah putih') ¹⁶⁴ mengawasi dan memberikan instruksi anak majikannya. Budak ini mendampingi dan mengajarkan anak majikannya, sejak scumur anak kelas satu SD sekarang, hingga setiap hart mengantarkan ke sekolah. Budak ini juga membawa peralatan anak majikannya seperti alat musik dan alat pelajaran lainnya (Hidayat 2013). Pelajaran yang diberikan mereka adalah atletik, musik, sastra dan ctika sebagai mata pelajaran sekolah Yunani Kuno. Para pemuda yang meneruskan pelajaran biasanya mengikuti pendidikan retorika, matematika dan astronomi (Freire, Illich & Fromm 2006). Gagasan-gagasan tentang pendidikan pada masa sebelum dan sesudahnya adalah produk yang panjang mengiringi sejarah kehidupan manusia. Ia lahir dari proses yang tiada akhir melalui peta perjalanan buah pemikiran manusia. Kesadaran kesejarahan kontekstual ini menjadi penting untuk memahami hakikat dinamika pendidikan agar ⁵ mengetahui jawaban atas peranyaan bagaimana sebenarnya pendidikan yang sekarang ini lahir ⁵ sebagai hasil dari suatu perjalanan panjang di masa lalu. Dan peranyaan senada ditujukan untuk menjawab bagaimana pendidikan kritis lahir sebagai upaya humanisasi dan apakah ia benar-benar ⁵ ditujukan untuk menghadapi masa depan yang sangat boleh jadi akan berbeda sama sekali. Pembahasan tentang pendidikan kritis dalam tulisan ini berupaya untuk menguraikan sejarah dan pemikiran-pemikirannya untuk memperkaya upaya pencartan model pendidikan yang diinginkan sebagai bagian dari transformasi sosial.

B. Konteks Sosial Historis Pemikiran Pedagogi Kritis

Bergemanya gagasan pedagogi kritis mendapatkan identitasnya ketika pemikir sekaligus praktisi pendidikan dari Brazil yaitu Paulo Freire (1921-1997) meniupkan pendidikan sebagai semangat perlawanan terhadap hegemoni negara. Konsep pedagogi kritis dilahirkan dari refleksi dan pengalaman hidup Paulo Freire (Hidayat 2013). Profesor Richard Shaul dalam kata pengantar bahasa Inggris buku *Pendidikan Kaum Tertindas* mengungkapkan bahwa pengalaman mendalam akan kelaparan sewaktu masih bocah menyebabkan Freire pada umur sebelas tahun bertekad untuk mengabdikan kehidupannya pada perjuangan melawan kelaparan agar anak-anak lain jangan sampai mengalami kesengsaraan yang tengah dialaminya (Freire 2008). Pemikiran Freire tentang pedagogi kritis bukanlah satu-satunya yang memantik lahirnya pendidikan yang berwajah humanis. Dalam waktu yang hampir bersamaan Ivan Illich (1926-2002) menawarkan pemikirannya yang memaksa kita untuk menguji kembali beberapa asumsi pendidikan yang diterima selama ini. Bukunya yang dianggap subversif, *Deschooling Society*, menggerakkan pentingnya revolusi budaya guna menciptakan pendidikan lebih bermartabat.

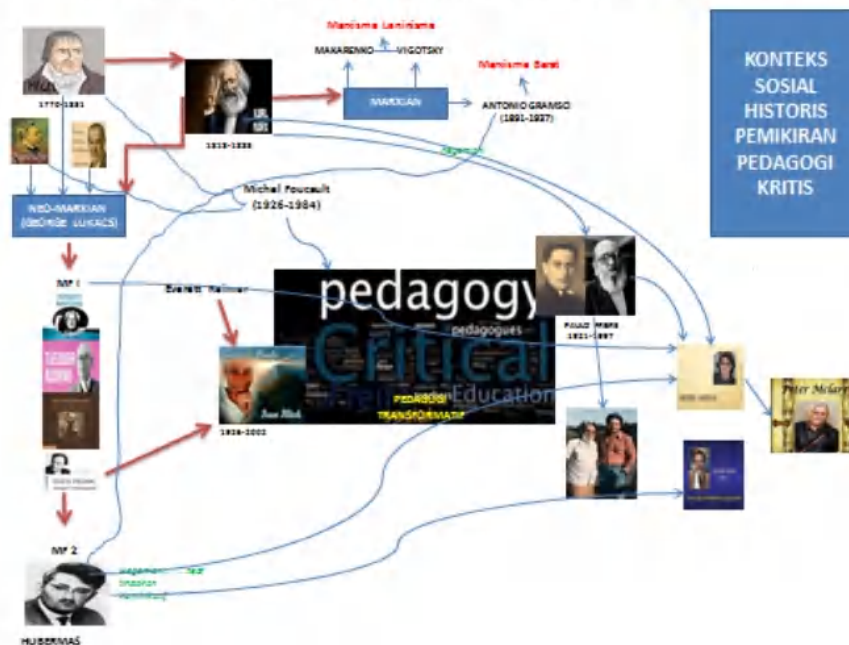
Seluruh pemikiran pedagogi kritis mendasarkan diri pada akar pemikiran Karl Marx (1818-1883) yang melahirkan deretan pemikir-pemikir yang masuk kategori marxian maupun neo Marxian. Neo Marxist adalah sebuah prespektif yang secara kritis terpengaruh dan berupaya mengembangkan pemikiran-pemikiran Karl Marx. Perspektif ini sering menggabungkan beberapa tradisi intelektual yaitu teori kritis, psikoanalisis maupun eksistensialisme. Perspektif ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Hegel (1770-1831), Nietzsche (1844-1900) dan Sigmund Freud. Asumsi dasarnya dibangun atas pemikiran adanya keterkaitan antara proses di level makro seperti budaya dan efek dari psikologi dan kesadaran individual (Hidayat 2013).

Henry Giroux dan Michael Apple sebagai pemikir pedagogi kritis berpengaruh saat ini mengadopsi pemikiran Herbert Marcuse (1898-1979) dan Freire. Herbert Marcuse adalah sosiolog dan filsuf Jerman dan anggota Frankfurt School. Mazhab Frankfurt (MF) adalah kelompok filsuf yang memiliki afiliasi dengan *Institut for Sozialforschung (Institute for Social Research)* di Frankfurt, Jerman. Periode awal MF terjadi pada 1930 ketika Max Horkheimer diangkat menjadi Direktur Eksekutifnya. Para pemikir lain yang tergabung dalam MF tidak pernah mendefinisikan mereka sendiri di dalam sebuah kelompok atau 'mazhab'. Kebanyakan mereka memiliki sebuah ketertarikan intelektual dengan pemikiran neo-Marxisme dan kritik terhadap budaya. Perhatian terhadap kritik budaya ini kelak kemudian melahirkan *cultural studies*. Masing-masing pemikir

mengaplikasikan kedua hal ini dengan cara-cara dan terhadap subjek kajian yang berbeda. Pemikir awal MF, kemudian disebut dengan pemikiran neo-Marxian, dan MF generasi pertama adalah Max Horkheimer (1895-1973), Theodor Adorno (1930-1969), Herbert Marcuse (1898-1979) dan Erich Fromm (1900-1980). Generasi kedua MF yang paling fenomenal adalah Jurgen Habermas (1927-2009) (Hidayat 2013). Berikut ringkasannya:

Gambar 1

Alur filsafat yang mempengaruhi pemikiran pendidikan kritis



C. Pemikiran-Pemikiran Pedagogi Kritis

118

Dewasa ini untuk kesekian kalinya, pendidikan tengah diuji untuk mampu memberikan jawaban antara melegitimasi atau melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, ataupun pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Uraian pada bagian ini akan mencoba membuat runtutan bagaimana pemikiran-pemikiran tentang pedagogi kritis muncul dan tentunya saling mempengaruhi dan diupayakan untuk mencari sketsa yang mudah untuk dipahami.

Pengaruh langsung lahirnya pendidikan kritis tidak lain berasal dari pemikiran Marxis (1818-1883) beserta turunannya yang melahirkan berbagai macam identitas seperti pendidikan

21

kritis neo-Marxis, pendidikan dialogis Freirean, pendidikan Maois dan lain-lain (Soyomukti 2015). Pengaruh pandangan marxisme terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan tidak dapat diabaikan. Secara teoritis, Marxisme telah melahirkan analisis-analisis dan pemikiran yang tersebar luas di kalangan intelektual. Bukan hanya di negeri-negeri yang telah diselenggarakan oleh kaum sosialis atau kaum Marxis, melainkan pula diberbagai negara Eropa dan Amerika. Berbagai pemikiran tentang pendidikan kritis ini lahir sebagai tantangan terhadap model pendidikan tradisional dan liberal yang dianggap tidak berhasil menciptakan martabat manusia tapi justru melahirkan dehumanisasi. Ketiganya sedang bertarung namun tidak bisa dipandang oleh kalangan awam yang tak paham bagaimana proses sejarahnya karena kasat mata dan termanifestasi dalam berbagai praktik sosial-budaya.

Uraian diatas dalam pengelompokkan kategori Marxian dan neo Marxian lebih jelas ketika penulis berupaya dengan menambah rangkuman yang sudah dipaparkan oleh Gibson Burrell dan Gareth Morgan dalam skema berikut ini (Burrell & Morgan 1979):

Skema 1
Empat Jendela Analisa Paradigma Perubahan Sosial



D. Karl Marx dan Pendidikan

21

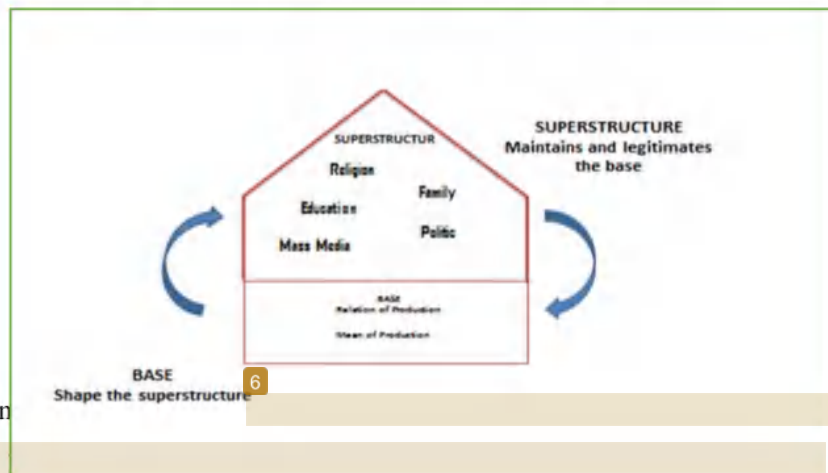
Karl Marx sendiri tidak secara mendetail bicara tentang pendidikan, khususnya sekolah dan institusi pendidikan. Tetapi analisis historis-dialektisnya mampu menganalisis secara kritis dan luar biasa bagaimana produksi pengetahuan dan ideologi itu lahir dari penyelenggaraan lembaga-lembaga dalam masyarakat kapitalis dan tatanan masyarakat berkelas yang menindas. Secara khusus, Marx pernah memberikan sebuah pidato tentang pendidikan umum dalam rapat General Council pada 10 Agustus 1869, selama terjadi perdebatan dalam program Kongres Basle dan pidato penutupannya pada 17 Agustus 1869. Dokumentasi tentang pidato ini di dimuat di beberapa terbitan, diantaranya adalah terbitan *International Workingmen's Association* pada 1869 (Soyomukti 2015).

123

Prinsip Marxisme dikaitkan dengan pendidikan akan menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses historis dalam kehidupan manusia ditentukan oleh perkembangan masyarakat yang ditentukan oleh kondisi material-ekonomis yang berkembang. Marx mengajarkan bahwa melihat hidup ini riil dan yang riil pastilah sesuatu yang bersifat materiil karena yang materiil itulah yang dapat dirasakan dengan indra manusia. Terlalu tolol menganggap hidup ini ilusi atau sandiwara. Hidup ini adalah kesatuan material yang utuh dan saling berkaitan antara satu hal dengan yang lain.

Dengan kata lain bahwa pandangan materialisme-dialektika digunakan untuk melihat perkembangan sejarah dan mencari tahu dimana letak pendidikan dalam sejarah manusia dalam kerangka berfikir secara materialistis, dialetika dan historis .

Skema 2
Posisi pendidikan di masyarakat dalam pandangan Marx



Sebagain (superstruktur)

ktur atas alat-alat

produksi) sebagai struktur bawah (basis struktur) yang merupakan pondasi perkembangan masyarakat.

Kebudayaan dan pendidikan, dengan demikian akan lebih banyak ditentukan oleh hubungan-hubungan kerja dan pengorganisasian alat-alat produksi yang membentuk suatu model ekonomi masyarakat. Dari titik pijak inilah, maka dapat dilihat apakah model pendidikan yang ada di masyarakat dari berbagai zaman itu mendukung proses humanisasi atau malah melanggengkan tatanan yang mendehumanisasikan makhluk manusia.

Perjalanan sejarah manusia telah mencatat perkembangan yang terus berubah yang akhirnya menciptakan lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan struktur ekonomi, sosial dan politik yang berkembang. Dalam masyarakat lama, pendidikan terjadi tanpa adanya sekolah, tanpa adanya proses formal-legal, tanpa birokrasi dalam proses mendapatkan atau memberikan pengetahuan. Alam adalah guru. Alam adalah sekolah. Sayangnya, dalam masyarakat berkelas (perbudakan, feodalisme, kapitalisme) muncul segelintir orang yang berusaha memonopoli ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya pendidikan menjadi eksklusif, jauh dari masyarakat umum dan hanya dinikmati oleh kalangan tertentu. Dengan demikian jika memakai kacamata pendekatan marxis, nampak bahwa ada muatan politik dan ideologi dalam semua aktivitas pendidikan. Pendidikan adalah lembaga untuk melancarkan hegemoni kelas penguasa terhadap kelas tertindas.

Sejak untuk pertama kalinya tatanan sosialis muncul, sejak Revolusi Rusia di bawah partai Bolshevik di bawah pimpinan Lenin, konsep dan pemikiran pendidikan tampak muncul melalui tokoh-tokoh sosialis. Mereka menulis masalah-masalah pendidikan. Bahkan, Lenin sendiri juga pernah memberikan pidato di hadapan para pendidik dengan melontarkan gagasan-gagasannya tentang masalah sekolah, peran guru, serta bagaimana sekolah harus diselenggarakan. Vladimir Lenin memberi pidato di kongres tentang pendidikan untuk semua (*All-Rusia Congress on Education*) yang pertama pada 28 Agustus 1918 di Moskow, sekitar setahun setelah revolusi.

Uni Soviet dapat dikatakan sebagai pionir penyelenggaraan sistem (pendidikan) sosialis karena negeri inilah yang pertama kali membuktikan bahwa sistem kapitalis ambruk oleh revolusi sosialis dan kemudian sosialisme dibangun. Pendidikan adalah bagian dari upaya membangun negeri baru yang didasarkan pada pemikiran sosialis Karl Marx.

Teoritisi pendidikan yang mengembangkan ajaran marxisme leninisme adalah Makarenko dan Vigotsky, ahli kejiwaan dan pendidikan Uni Soviet. Makarenko berkecukupan pada pembangunan manusia scutuhnya (konstruktivis). Pandangan-pandangan Vigotsky berada jauh di depan

62
62
masanya. Metode pendidikannya menunjukkan imajunasi luar biasa. Vigotsky menganjurkan penggunaan seorang anak yang lebih maju untuk membantu anak yang kurang maju. Metode ini digunakan sebagai basis pendidikan egalitarian untuk menghancurkan tatanan kapitalisme yang mengasingkan dan mendiskriminasi masyarakat secara ekonomi. Semua anak harus diajarkan untuk bekerja sama untuk kebaikan bersama. Bukan seperti di bawah masyarakat kapitalis yang mana tiap anak saling bersaing untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya dari sekolah tanpa memberikan sesuatu pun kepadanya.

Catatan kritis yang dibertkan dalam pemikiran Marx dan pendidikan adalah bahwa munculnya sekolah yang berwajah humanis yang merupakan sintesa dari sekolah yang menghegemoni memerlukan persyaratan yang cukup 'kuat'. Kuat ini berarti berdirinya sekolah tersebut harus memiliki roh ideologi untuk melawan wacana dominan. Justru persyaratan ini, jika diaplikasikan dalam kehidupan modern sekarang ini cukup rentan ketika sekolah-sekolah tersebut sudah kehabisan energi pendirinya dan mulai tergoda dengan iming-iming materi oleh pihak-pihak lain yang ingin memanfaatkannya.

E. Gramsci dan Pendidikan

72
Pemikiran Gramsci berakar pada Marx dan Lenin. Dia membuat semua asumsi-asumsi marxis tentang asal-usul materi dari kelas, peranan perjuangan kelas dan kesadaran dalam perubahan sosial. Gramsci juga mengambil pandangan Marx tentang "hegemoni" borjuis dalam masyarakat sipil seperti yang diungkapkan oleh Marx dan Engels dalam *The German Ideology* dan mengolahnya menjadi tema inti menurut versinya tentang bekerjanya sistem kapitalis. Konsep hegemoni merupakan sumbangan Gramsci yang utama terhadap teori politik dan bersumber pada revisinya terhadap marxisme klasik. 230 229 Posisi yang disarankan oleh Gramsci bagi kalangan intelektual adalah melebur dan mendorong terbentuknya wacana tandingan (Patria & Arief 2015). 67

Keyakinan Karl Marx bahwa basis bagi pendidikan adalah perkembangan ekonomi dan mempengaruhi cara manusia menghadapi alam untuk memenuhi kehidupan dan mengembangkannya ditambah dengan konsep hegemoni yang diperkenalkan Gramsci yang mengatakan bahwa faktor ideologi dalam tindakan manusia menjadi penjelas penyebab terjadinya eksploitasi masyarakat oleh segelintir orang yang menguasai (Soyomukti 2015). Gramsci (1891-1937) mengatakan bahwa ada muatan politik dan ideologi dalam semua aktivitas pendidikan. 21 Baginya, pendidikan adalah lembaga untuk melancarkan hegemoni kelas penguasa terhadap kelas

tertindas. Melalui pendidikan, mereka para penindas yang menindas melalui hegemoni merancang sebuah bentuk pendidikan yang didalamnya berusaha menanamkan sebuah ideologi agar para terindas tidak sadar akan penindasan yang terjadi dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Akhirnya pendidikan menjadi eksklusif, jauh dari masyarakat umum dan hanya dinikmati oleh kalangan tertentu (elit penguasa).

Pokok pikiran Gramsci lain yang memiliki relevansinya dengan pendidikan selain hegemoni adalah konsep intelektual (Arif 2014). Gramsci memperkenalkan konsep intelektual tradisional dan intelektual organik. Jika praktik pendidikan berpihak kepada masyarakat kapitalis dalam pandangan Gramsci mereka adalah kaum intelektual tradisional. Mereka menjadi guru yang selalu berorientasi kepada materi. Mereka hanya akan memberikan servis kepada anak-anak yang berasal dari keluarga yang kaya raya yang mampu membayar mahal sehingga mereka bisa mendapatkan materi lebih banyak dibandingkan jika mengajar anak-anak dari keluarga mampu. Intinya, intelektual organik adalah mereka yang merupakan stempel pembenaran atas kebijakan pemerintah dan keinginan para kapitalis yang bisa membayar mereka.

Sebagai jalan lain untuk menghadapi problematika pendidikan ini, Gramsci memperkenalkan konsep intelektual organik. Mereka adalah para intelektual yang memiliki keseimbangan antara teori dan praktik. Jika berprofesi sebagai guru, mereka adalah guru yang idealis bukan pragmatis. Dengan demikian praktek pendidikan yang dilahirkan adalah mencintakan sebuah pendidikan yang memanusiakan. Kaum intelektual organik adalah pendidik yang menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa dan inspirator.

Pandangan kritis penulis terhadap pemikiran Gramsci adalah bahwa apa yang menjadi key word dari hegemoni adalah kekuasaan negara yang menyusup dengan kekuatan dan kekuasaan yang bersifat abstrak dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat. Jika ditartk dalam konteks realitas sekarang maka hegemoni bukanlah mutlak dilakukan oleh negara saja. Arus neoliberalisme yang menjadi kekuatan baru di jaman sekarang membuktikan bahwa ia mampu melakukan hegemoni yang tak kalah kuatnya bahkan melebihi negara. Aspek media maupun teknologi yang menjadi panglima neoliberalisme mampu menaklukkan daya kritis masyarakat untuk mampu keluar dari dominasinya.

Dalam aspek pendidikan, maka fenomena masyarakat yang terhegemoni tampak dari semangat masyarakat yang hanya mengejar aspek materialisme saja. Pendidikan dijadikan sebagai

jembatan menuju kesuksesan dengan berbekal hal-hal yang bersifat instant seperti munculnya ijazah palsu, soal ujian nasional yang bocor, mahalnya biaya pendidikan, dan manajemen sekolah yang semakin tehnokratis. Jika mengikuti saran Gramsci untuk membentuk wacana tandingan maka munculnya berbagai pendidikan alternatif yang muncul di masyarakat cukup menjadi jawaban untuk meredam hegemoni. Namun demikian, lagi-lagi munculnya pendidikan alternatif hanya mampu bertahan sementara waktu. Kemunculannya selalu dipandang sebelah mata oleh negara.

F. Deretan Pemikir Neo-Marxian tentang Pendidikan Kritis

Penjelajahan pendidikan kritis akhirnya sampai pada pengaruh tradisi neo-Marxian yang beraliran idealisme dan berseberangan dengan tradisi Marxian yang beraliran materialisme. Materialisme dalam dunia filsafat selalu dipertentangkan dengan kubu idealisme. Semua persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan akan berujung pada pertentangan dua kubu ini. Hal ini karena persoalan penting dari persoalan filsafat pada dasarnya adalah hubungan antara pemikiran dengan kenyataan, hubungan antara jiwa dan alam. Mereka yang menganggap pikiran adalah primer daripada alam berada dalam kubu idealisme sementara yang menganggap alam sebagai hal yang primer berada dalam kubu materialisme. Uraian para pemikir neo-Marxian, dijelaskan dalam paragraf berikut ini.

1. Georg Lukacs

Karya-karya Lukacs tentang sastra dan seni banyak menyoroti masalah realisme. Karena baginya realisme jauh lebih menarik perhatiannya daripada debat seni sosialis yang populer pada zamannya. Posisi pemikirannya berbeda dengan teoritis Marxisme-Leninisme atau lebih dikenal dengan istilah *Soviet Marxisme*¹ Menurut Mariin Jay (2009), Lukacs adalah “bapak pendiri Marxisme Barat” dan karyanya *History and Class Consciousness* (1922/1968) “pada umumnya diakui sebagai dokumen piagam Marxisme Hegelian” (1984, p. 84). Pada awal 1900-an Lukacs telah mulai menggabungkan Marxisme dengan sosiologi (khususnya, teori Weber dan

¹ Tidak ada pemahaman yang tunggal tentang realisme. Konsep ini memiliki tingkat perdebatan yang bertingkat-tingkat, mulai dari apakah itu realisme sosialis merupakan kerangka kritik atau paham/ideologi sastra, sampai pada masalah-masalah mendasar seperti hubungan seni dengan realitas. Di Rusia, tempat konsep ini pertama kali lahir, perbedaan pendapat tentang berbagai aspek realisme sosial sampai saat ini belum berakhir. Dalam perkembangannya, paham ini menarik perhatian banyak pemikir dan sastrawan yang mengalami gelombang gerakan pembebasan tidak terkecuali di Indonesia. Dikutip dari: Ibe Karyanto. *Realisme Sosialis: Georg Lukacs*. Kata Perantar. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama dan Jaringan Kerja Budaya. Diunduh dari: <http://hilmarfarid.com/wp/kata-pengantar-realisme-sosialis-george-lakacs-karya-ibe-karyanto/> tanggal 21/6/2016

3
Simmelian). Penggabungan tersebut segera dipercepat oleh perkembangan teori kritis pada 1920-an dan 1930-an. 3
Kontribusi utama Lukacs kepada teori Marxian terletak pada karyanya mengenai dua ide utama-reifikasi (Dahms 1998) dan kesadaran kelas.

3
Tentang reifikasi, Lukacs menjelaskan di permulaan bahwa dia tidak menolak secara total karya para Marxis ekonomi mengenai reifikasi. Akan tetapi, hanya berusaha memperluas dan memperlebar ide-ide mereka. Lukacs mulai dengan konsep Marxian atas komoditi, yang dia cirikan sebagai “masalah struktural yang sentral pada masyarakat kapitalis” (1922/1968, p. 83). Suatu *komoditas* pada dasarnya adalah suatu relasi di kalangan manusia yang, kemudian dipercaya, mendapat sifat sebagai benda dan mengembangkan bentuk objektif. Di dalam masyarakat kapitalis, interaksi manusia dengan alam menghasilkan berbagai produk, atau komoditas (contohnya, roti, mobil, gambar-gambar bergerak). Akan tetapi, manusia cenderung melupakan fakta bahwa mereka menghasilkan komoditi-komoditi itu memberinya nilai. Lalu nilai dianggap dihasilkan oleh pasar independen dari para aktor. *Pemberhalaan* (fethisisme) *komoditas* adalah proses pemberian keberadaan objektif yang independen kepada komoditas dan pasaruntuknya oleh para aktor di dalam masyarakat kapitalis. Konsep Marx mengenai perbelahaan 15
komoditas adalah dasar bagi konsep Lukacs tentang reifikasi. Dengan kata lain reifikasi adalah tereduksinya hubungan antar manusia karena menjadi relasi alat produksi. Dalil dasar reifikasi adalah “penurunan” nilai relasi manusia yang seharusnya hangat menjadi hubungan antar “manusia” karena kepentingan ekonomi. Di dalam masyarakat modern persoalan ini menjadi sedemikian akut sehingga kita merasa terasing dengan manusia yang lain.

3
Selanjutnya Lukacs menjelaskan bahwa *kesadarn kelas* mengacu kepada sistem-sistem kepercayaan yang dianut bersama oleh orang-orang yang menduduki posisi kelas yang sama di dalam masyarakat. Lukacs menjelaskan bahwa *kesadarn kelas* bukan jumlah total juga bukan kesadaran rata-rata individual; lebih tepatnya, itu adalah suatu sifat kelompok orang yang mendapat tempat yang serupa di dalam sistem produktif. Pandangan tersebut menghasilkan suatu fokus pada kesadaran kelas kaum borjuis dan khususnya kesadaran kelas kaum proletariat. Di dalam karya Lukacs, ada hubungan yang jelas di antara posisi ekonomi, kesadaran kelas, dan “pemikiran-pemikiran psikologis nyata manusia tentang kehidupan mereka” (1922/1968, p. 51).

3
Kosep kesadaran kelas tentu saja menyiratkan, setidaknya di dalam kapitalisme, keadaan *kesadaran palsu* sebelumnya. Yakni, kelas-kelas yang ada di dalam kapitalisme pada umumnya

tidak mempunyai pengertian yang jelas mengenai kepentingan-kepentingan kelasnya yang sebenarnya (Kalekin-Fishman 2008). Contohnya, hingga tahap revolusioner, para anggota kaum proletariat tidak menyadari sepenuhnya hakikat dan keluasan eksploitasi atas mereka di dalam kapitalisme. Kepalsuan kesadaran kelas berasal dari posisi kelas di dalam struktur ekonomi masyarakat. Kesadaran kelas menyiratkan suatu *ketidaksadaran* yang dikondisikan oleh kelas atas kondisi sosio-historis dan ekonomi seseorang. 'Kepalsuan,' ilusi yang tersirat di dalam situasi ini, bukan berarii kesemparanan (Lukacs 1922/1968, p. 52; Starks & Junisbai 2007). Sebagian besar kelas sosial di sepanjang sejarah tidak mampu mengatasi kesadaran palsu sehingga mencapai ketidaksadarn kelas. Akan tetapi, posisi struktural kaum proletariat di dalam kapitalisme memberinya kemampuan yang unik untuk mencapai kesadaran kelas.

Kemampuan untuk mencapai kesadaran kelas khas bagi masyarakat kapitalis. Di dalam masyarakat-masyarakat prakapitalis, berbagai faktor mencegah perkembangan kesadaran kelas. Oleh karena itu, alasan yang satu, negara, yang bebas dari ekonomi, mempengaruhi strata sosial; karena alasan lain, kesadaran status (*prestise*) cenderung menutupi kesadaran kelas (ekonomi). Akibatnya, Lukacs menyimpulkan, "Oleh karena itu, di dalam masyarakat demikran tidak ada posisi yang dapat menyadarkan dasar ekonomi semua relasi sosial" (1922/1968, p. 57). Kontrasnya, dasar ekonomi kapitalisme efeknya, tetapi setidaknya mereka secara tidak sadar waspada terhadapnya. Hasilnya, "kesadaran kelas tiba pada titik ketika *ia bisa sadar*" (Lukacs, 1922/1968, p. 59). Pada tahap itu, masyarakat berubah menjadi suatu medan perang ideologis yaitu orang-orang yang berusaha menyembunyikan watak masyarakat yang berkelas-kelas mengadu domba orang-irang yang berusaha membeberkannya.

Lukacs membandingkan berbagai kelas di dalam kapitalisme sehubungan dengan kesadaran kelas. Dia menyatakan bahwa borjuis kecil dan para petani tidak dapat mengembangkan kesadaran kelas kelas karena ambiguitas posisi struktural mereka di dalam kapitalisme. Oleh karena kedua kelas itu menggambarkan sisa-sisa masyarakat di dalam *rea feodal*, mereka tidak mampu mengembangkan suatu pengertian yang jelas akan hakikat kapitalisme.

Lukacs membandingkan berbagai kelas di dalam kapitalisme sehubungan dengan kesadaran kelas. Dia menyatakan bahwa borjuis kecil dan para petani tidak dapat mengembangkan kesadaran kelas kelas karena ambiguitas posisi struktural mereka di dalam kapitalisme. Oleh karena kedua kelas itu menggambarkan sisa-sisa masyarakat di dalam *rea feodal*, mereka tidak mampu mengembangkan suatu pengeriaan yang jelas akan hakikat kapitalisme. Kaum borjuis

dapat mengembangkan kesadaran kelas, tetapi paling jauh ia memahami perkembangan kapitalisme sebagai sesuatu yang bersifat internal, tunduk kepada hukum-hukum objektif, yang dapat dialami hanya secara pasif.

Kaum ploretirat mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kesadaran kelas yang sejati, dan bila hal itu dilakukan, kaum borjuis mengambil sikap beriahan. Lukacs menolak menganggap kaum proletariat hanya didorong oleh daya-daya eksternal, sebagai gantinya dia memandang mereka sebagai kreator aktif nasibnya sendiri. Di dalam konfrontasi antara kaum borjuis dan kaum proletariat, kelas yang pertama mempunyai segala ³dua, setidaknya mula-mula, mempunyai kemampuan untuk melihat tujuan masyarakat. Sewaktu periempuran berlanjut, kaum proletariat bergerak dari sebagai "kelas dalam dirinya sendiri," yakni, suatu entitas yang diciptakan secara struktural, menuju suatu "kelas untuk dirinya," suatu kelas yang sadar atas posisi dan misinya (Bottero 2007). Dengan kata lain "perjuangan kelas harus dinaikkan dari level kebutuhan ekonomi ke level tujuan sadar dan kesadaran kelas yang efektif" (Lukacs, 1922/1968, p. 76). Bila perjuangan mencapai titik itu, kaum proletariat mampu melakukan tindakan yang dapat menumbangkan sistem kapitalis.

Lukacs mempunyai teori sosiologis yang kaya, meskipun tertancap di dalam istilah-istilah Marxian. Dia memperhatikan hubungan dialektis antara struktur-struktur (terutama ekonomi) kapitalisme, sistem-sistem ide (khususnya kesadaran kelas), pemikiran individual, dan pada akhirnya, tindakan individual. Perspektif teoretisnya memberikan suatu jembatan penting antara para determinis ekonomi dan para Marxis yang lebih modern. ¹⁵(Ritzer 2012).

Ide Lukacs ini memang mengerikan jika dibaca dalam bidang pelayanan sosial seperti lembaga pendidikan dan rumah sakit. Lembaga pendidikan di negara kita dan rumah sakit dengan beberapa contoh yang mengerikan di sekeliling kita membuktikan kebenaran dalil George Lukacs tersebut. UU BHP di dunia pendidikan memberi pelajaran bahwa kursi bagi anak proletar untuk ¹¹⁷melakukan mobilitas ke lapisan masyarakat atas akan terhalang, karena hal ini justru memudahkan kaum kelas penindas melanggengkan generasi kekusannya atas nama kebebasan akses akademis. Tak heran mal praktik akan semakin menjadi-jadi akibat BHP. Menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia saat ini, bisa diibaratkan seperti memilih saluran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan kita akan membiayai pendidikan.

2. Errich Fromm

Menurut Breung, pedagogi kritis banyak dipengaruhi oleh tradisi neo-Marxian. Pengaruh tersebut sangat kuat dengan perkembangan teori kritis dari mazhab Frankrut (Hidayat 2013). Salah satu tokoh mazhab Frankrut generasi pertama yang berpengaruh terhadap pemikiran pedagogi kritis adalah Erich Fromm. Erich Fromm dalam bukunya yang berjudul *The Heart of Man* (1966) mengatakan bahwa pendidikan yang memandang orang hanya sebagai objek adalah pendidikan yang hanya akan menghasilkan sifat manusia yang disebut *necrophily* (cinta benda mati), tidak menumbuhkan sifat *biophily* (cinta kehidupan). Fromm juga mengatakan bahwa orang yang dihinggapi *necrophily* terdorong oleh keinginan mengubah benda organik menjadi anorganik dan menghadapi hidup seperti mesin. Pada saat yang sama juga memandang orang dalam kehidupannya sebagai benda. Orang seperti ini hanya dapat berhubungan dengan realitas hanya jika memilikinya. Oleh sebab itu, ancaman terhadap harta bendanya selalu menjadi ancaman terhadap dirinya dan jika ia kehilangan miliknya, maka ia akan kehilangan kontak dengan dunia (Soyomukti 2015).

Secara rinci pemikiran Erich Fromm dapat diuraikan pada paragraf berikut ini:

1. Konsep Erich Fromm mengenai keterasingan manusia adalah suatu pengalaman pada diri manusia yang menemukan dirinya sebagai makhluk asing. Ia menjadi terasing dari dirinya sendiri. Ia tidak menemukan dirinya sebagai pusat dunia, sebagai pusat aktivitasnya, tapi sebaliknya, aktivitas dan konsekuensi dari aktivitas tersebutlah yang menjadi majikan bagi dirinya. Manusia yang teralienasi kehilangan dirinya sendiri sebagaimana ia kehilangan sesamanya. Manusia merupakan segala sesuatu yang menjadi pengalaman dengan anggapan yang berlaku dalam masyarakat, tapi dalam waktu bersamaan tanpa berhubungan dengan dirinya atau dunia luar.
2. Menurut Erich Fromm manusia dapat terbebas dari keterasingan diri dengan cara: manusia berhubungan dengan penuh cinta. Suatu sistem dalam masyarakat yang memberi manusia kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakan dan bukan membinasakan. Manusia berani untuk mengubah yang buruk bagi dirinya dan ingin menjadi pribadi yang sehat akan menemukan esensi dan eksistensi dirinya. Keterasingan dapat dikikis dengan adanya hubungan antar manusia melalui membangun hubungan persaudaraan, dapat mengontrol hidupnya sendiri dengan berani menjawab terhadap diri dan masyarakat.
3. Ciri-ciri pribadi yang sehat adalah: manusia yang hidup pada saat ini, produktif, tidak eksploitatif, dapat mengontrol hidupnya, mengamati dunia (orang lain, fenomena-

fenomena, dan diri sendiri) secara objektif, mengembangkan kualitas-kualitas yang ada pada dirinya. Manusia yang sehat dan aktif, bahagia, akan bergerak merubah dunia yang sudah tidak benar dan sesuai dengan perkembangan masyarakat, independen, akan mengembangkan dan memenuhi semua kemampuan yang ada pada dirinya. Mampu mengontrol dan menguasai diri sendiri dan menentukan nasib sendiri (Jay 2009).

5 Bagi Erich Fromm, ekspresi spontanitas emosional menjadi ruh dari 'pembebasan'.

Pendirian akan perlunya melepaskan spontanitas emosional sebagai prasyarat bagi proses pembebasan ini memberikan legitimasi teoritik akan kaitan dan relevansi dalam pendidikan kritis. Bahkan Fromm memberikan posisi yang sangat strategis bagi para seniman dan budayawan dalam proses pembebasan rakyat mereka. Bukan saja karena para seniman sendiri menjadi elemen penting dalam mengekspresikan emosi secara spontan, namun juga para seniman memerankan diri sebagai fasilitator bagi kaum tertindas untuk secara kolektif membongkar jeratan sosial budaya yang membungkam dan mengekspresikan spontanitas emosional. Sungguhpun demikian, para seniman seperti halnya para pemikir ataupun aktivis revolusioner yang lain, sering menghadapi tantangan bahkan penindasan, tantangan tersebut tidak saja datang dari penguasa, tapi juga dari para elit dan intelektual serba budayawan borjuis pembela *status quo* dan *culture of silence* yang dengan kapasitas represi dan hegemonik, membungkam ekspresi spontanitas emosional seniman yang menjadi ruh dari pembebasan tersebut. tantangan lain datang juga dari rakyat kaum tertindas sendiri akibat proses domestifikasi, kooptasi dan hegemoni. Dalam konteks inilah ekspresi seni memiliki hakikat sebagai media dan proses pembebasan (Topatimasang, Rahardjo & Faqih 2005). Pemikiran Erich Fromm inilah yang nantinya menjadi salah satu yang mempengaruhi pemikiran Ivan Illich dalam menggagas konsep *Deschooling Society*.

Erich Fromm, yang menjadi kelompok teori kultural psikoanalisis, telah menawan yang mendetailkan suatu pandang yang mendetail dan menarik tentang pribadi manusia. Meskipun demikian, teori ini tidak luput dari sejumlah kekuarangan. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

66

1. Banyak klaim sentral dalam psikoanalisis yang tidak atau belum terbukti di lapangan atau dalam kenyataan, misalnya ide tentang pengaruh mendasar dari alam pikiran bawah sadar.
2. Teori psikoanalisis telah mengkonstruksi bahasanya sendiri dalam mengembangkan isi teorinya sehingga sukar bagi kaum awam untuk memahaminya, apalagi mendalaminya.

3. Teori psikoanalisis selalu bekerja menurut suatu keyakinan apriori bahwa orang selalu berada dalam keadaan tertekan, neurotik, sakit psikis, dan lain sebagainya. Hal ini membuat teori-teori psikoanalisis sulit untuk mengembangkan pandangan apresiatif tentang kreativitas manusia.
4. Teori psikoanalisis umumnya cenderung 'memaksakan' penerapan suatu model pendekatan bagi seorang individu bermasalah terhadap analisis sosial tentang gejala-gejala kolektif (Sutrisno & Putranto 2015).

3. Jurgen Habermas

Mempelajari Habermas bukan pekerjaan yang mudah. Gagasan-gagasannya tidak diuraikan secara langsung. Gagasan-gagasannya nampak ketika Habermas membahas fikiran orang lain. Dengan leluasa ia berdialog dengan Thomas Aquinas, Kant, Fichte, Hegel, Marx, Comte, Freud, Dilthey, Peirce, Kohlberg (Suseno 2003). Teori Habermas tentang Teori Tindakan Manusia dianggap memiliki kontribusi besar pada pendidikan, mencakup antara lain rancangan, sasaran dan muatan kurikulum, pedagogi dan evaluasi dan penelitian. Dalam teori tindakan komunikatifnya, Habermas memahami rasio komunikatif dalam keterkaitannya dengan tindakan sosial (komunikatif) yang dipandang sebagai unsur dasar pembentuk dunia-kehidupan masyarakat. Habermas yakin bahwa dalam tindakan antar manusia atau interaksi sosial, para aktor yang mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain. Pemahaman dalam hal ini berarti persetujuan bersama atau konsensus. Jadi, bisa dikatakan bahwa rasio komunikatif membimbing tindakan komunikatif untuk mencapai tujuannya, yakni bersepakat mengenai sesuatu atau mencapai konsensus tentang sesuatu (Arif 2014).

Pemikiran Habermas berdampak besar pada pendidikan mencakup antara lain rancangan, sasaran dan muatan kurikulum, pedagogi, evaluasi dan penelitian. Dalam rancangan kurikulum, tiga kepentingan pembentuk pengetahuan dari Habermas dapat menghasilkan tiga rancangan kurikulum:

1. Pandangan rasionalis dan behavioris yang melihat "kurikulum sebagai produk" menunjukkan kepentingan teknis sehingga menghasilkan kurikulum instrumental dan birokratis.
2. Pandangan humanistik, interpretatif dan pragmatis yang melihat "kurikulum sebagai praktik" dikaitkan dengan "proses" terhadap kurikulum dan memahami interaksi dalam pendidikan.

- 272
3. Pandangan eksistensial dan kritik ideologi yang memberdayakan dan melihat "kurikulum sebagai praksis" untuk mewujudkan kepentingan emansipatoris.

Menurut pandangan ini, maka kurikulum bukanlah wilayah yang netral tapi merupakan arena pertarungan ideologi. Pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan (*education knowledge*) menunjukkan bagaimana pengetahuan serta kekuasaan dilegitimasi dalam kurikulum dan memberikan akses yang berbeda untuk mendapatkan dan memahami pengetahuan resmi.

76

Kurikulum emansipatoris memberdayakan anak didik, baik dalam muatan dan proses pendidikan, mengembangkan demokrasi partisipatoris, keterlibatan, hak suara anak didik dan perwujudan kebebasan eksistensial individual serta kolektif. Kritik dan praktik berpadu menghasilkan kurikulum yang menyelidiki kebudayaan, pengalaman kekuasaan, dominasi dan penindasan, yakni menjadi sasaran, tujuan dan muatan kurikulum sebagai subjek kritik ideologi dan menyusun agenda untuk mendorong pemberdayaan sesuatu (Arif 2014).

Dalam mengajar di kelas, dapat dijabarkan delapan prinsip pendidikan dari perspektif Habermas terkait dengan pandangannya tentang kepentingan pembentuk pengetahuan, yang diuraikan berikut ini:

- 49
1. Perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif
 2. Kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi (*discussion-based work*)
 3. Perlunya belajar mandiri, melalui pengalaman dan fleksibel.
 4. Perlunya belajar melalui diskusi (*negotiated learning*).
 5. Perlunya proses belajar yang terkait dengan komunitas agar anak didik dapat memahami dan menyelidiki berbagai lingkungan.
 6. Perlunya aktivitas pemecahan masalah.
 7. Perlunya memperbesar hak anak didik untuk berbicara.
 8. Perlunya guru untuk bertindak sebagai "intelektual transformatif", dengan mendorong kritik ideologi.

Habermas juga mengajukan lima prinsip yang menopang penelitian pendidikan, riset aksi dan evaluasi dengan menyatakan bahwa ketiganya harus (1) bersifat kooperatif dan kolaboratif dalam pencarian bersama untuk mencapai pemahaman, (2) memakai pendekatan pemecahan masalah, (3) bersifat non birokratis, dengan memadukan konsepsi dan pelaksanaan, yakni *stakeholder* yang memegang kendali, (4) bersifat emansipatoris yakni memberdayakan semua *stakeholder* untuk berpartisipasi dalam masyarakat egalitarian dan mewujudkan mada depan

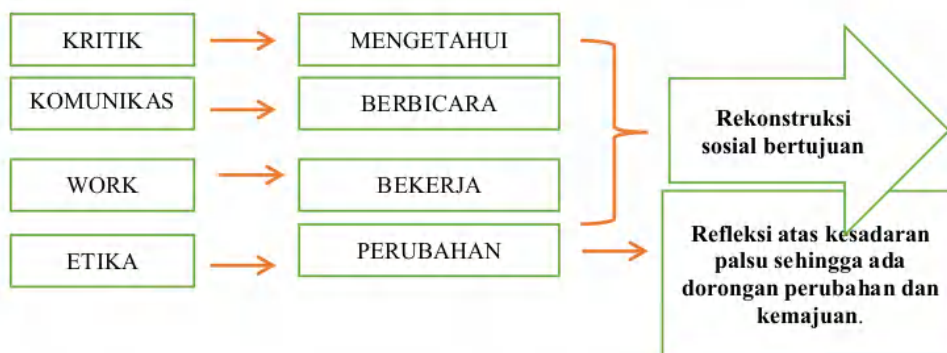
43

eksistensi mereka sendiri, dan (5) menghindari ketergantungan pada metodologi positivis. Lima prinsip ini diterapkan dalam riset aksi dan riset feminis.

Dalam konteks pendidikan, rasionalitas komunikatif Habermas menuntut perlunya mengurangi kecenderungan *technicist* dengan mengontrol birokratisasi dan meningkatkan proses komunikasi serta berwacana, kritik ideologi rasional terhadap pendidikan, kurikulum dan praktik-praktik pedagogi, melalui contohnya, 1) meningkatkan pemberdayaan dan kebebasan anak didik; 2) menghindari kurikulum instrumental yang sempit; 4) mengembangkan otonomi, hak suara dan kekuasaan kultural anak didik; 5) proses belajar kolaboratif; 6) mengembangkan pendidikan estetika dan rasionalitas noninstrumental; 7) mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan memecahkan masalah pada anak didik; 8) menyelidiki secara kritis konteks lingkungan dan budaya dari biografi kultural komunitas dan individu; 9) mengembangkan proses belajar melalui diskusi; 10) menyelesaikan permasalahan kesempatan yang sama; 11) mengembangkan kewarganegaraan dalam demokratisasi partisipatoris; 12) menjalankan pendidikan politik dan mempelajari permasalahan yang secara politik bersifat peka; 13) menerapkan pandangan yang luas tentang "dasar-dasar dalam kurikulum, dimana pendidikan adalah tujuan itu sendiri, bukan hendak tujuan instrumental lain; 14) mengembangkan interaksi komunikatif di dalam dan melalui pendidikan.

Penerapan teori kritis Habermas dalam pendidikan dapat disarikan seperti nampak pada gambar dibawah ini :

Skema 3
Pemikiran Habermas terhadap pendidikan



Dengan menggunakan 4 (empat) media diatas yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, ketika digunakan oleh masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan

hidupnya dalam menjawab tantangan kehidupan di segala kondisi. Kritik harus menjadi mengetahui, komunikasi menjadi berbicara, dan bertindak. Mengetahui, berbicara dan bertindak haruslah dilakukan dalam kerangka rekonstruksi rasional bertujuan dan etika perubahan dilakukan dengan refleksi atas kesadaran palsu yang sebelumnya sudah menjadi hal yang membuat perubahan tidak kunjung terjadi.

Habermas berpendapat bahwa para pendidik harus bekerja dengan dan berdasarkan pengalaman anak didik dalam proses pendidikan. Pendidik harus mengubah pengalaman dominasi dalam diri anak didik dan memberdayakan mereka agar terbebas dalam tatanan demokrasi. Pengalaman sehari-hari anak didik berupa penindasan, pembungkaman, dan penyingkiran budaya serta suara mereka dari proses pendidikan dan pembuatan keputusan diselidiki untuk mengetahui pesan-pesan ideologis yang terkandung didalamnya. Menggugah kesadaran mengenai kesenjangan tersebut merupakan langkah penting untuk mengatasinya. Pendidik dan anak didik bergerak bersama menuju otonomi individu dalam masyarakat yang adil dan demokrasi.

Konsep pendidikan dalam perspektif Habermas dijabarkan dalam 8 prinsip. Terkait dengan pandangannya dalam pembentukan pengetahuan, yakni;

1. Perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif
2. Kebutuhan akan kegiatan yang berdasarkan diskusi
3. Perlunya belajar mandiri, melalui pengalaman dan fleksibel
4. Perlunya belajar melalui diskusi
5. Perlunya proses belajar terkait dengan komunitas agar anak didik dapat memahami dan menyelidiki pelbagai lingkungan.
6. Perlunya aktifitas pemecahan masalah
7. Perlunya memperbesar hak anak didik untuk berbicara
8. Perlunya guru bertindak sebagai intelektual transformatif.

Pandangan Habermas tersebut di ditopang oleh pandangannya tentang pengetahuan yang harus berorientasi pada kepentingan emansipatoris. Tujuan emansipatoris dalam pendidikan adalah mengembangkan demokrasi partisipatoris, keterlibatan, hak suara dan anak didik dan berorientasi pada pemikiran kritis yang mampu melahirkan intelektual transformatif.

Pemikiran Habermas menekankan pada hubungan yang simetris atau timbal balik. Komunikasi selalu terjadi di antara pihak yang sama kedudukannya. Konsep ini akan tidak signifikan jika melihat pada konteks realitas yang menunjukkan bahwa struktur bersifat kaku untuk

bisa menerima persamaan maupun perbedaan kedudukan yang ada dalam masyarakat. Stratifikasi masyarakat menjadi penghalang untuk berlangsungnya kesejajaran dalam melakukan komunikasi dalam suatu ruang publik yang benar-benar netral.

4. Michel Foucault

Konteks pendidikan dalam pemikiran Foucault (1926-1984) bersinggungan dengan kekuasaan.² Foucault mengatakan bahwa pengetahuan berhubungan langsung dengan kekuasaan dan keduanya saling berkaitan. ¹⁸⁵ Apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya, hakikatnya merupakan sebagian dari proses struktur sosial, termasuk struktur kekuasaan yang hidup di masyarakat (Arif 2014).

Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Foucault menawarkan tentang tata cara teknologi kekuasaan yang berhubungan dengan munculnya pengetahuan dalam bentuk baru yang manusinya telah menjadi objek bagian dari masyarakat modern. Konsep Foucault tentang kekuasaan merupakan inti dari seluruh pemikirannya. Foucault beranggapan bahwa kekuasaan (*power*) ada di mana-mana (*omni present*), demikian pula kebenaran (*truth*) hanya ada dalam pergulatan kekuasaan (*struggle of power relation*). Oleh sebab itu, masyarakat memiliki kelompok kebenarannya sendiri. Kelompok inilah yang mengizinkan dapat terjadinya diskursus. Dalam setiap kekuasaan ada pelawanan. Hal ini berarti tidak ada diskursus mengenai kebenaran apabila tidak ada tantangan. Diskursus inilah yang merupakan arena untuk mempelajari hubungan-hubungan kekuasaan. Diskursus inilah yang sebenarnya merupakan sumber pengetahuan. Pengetahuan adalah suatu proses yang berkelanjutan sebagai alat untuk menemukan dirinya sendiri di lingkungan masyarakat, dalam pergumulannya terhadap keinginan untuk berkuasa. Pengetahuan merupakan pembuka diri dan kehidupan serta berfungsi sebagai transformasi diri. Konsep pemikiran Foucault berkisah pada tiga unsur, yaitu pengetahuan, kekuasaan dan diri sendiri.⁵⁸

Kuasa selalu teriikulasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Yang menarik, menurut Foucault, kuasa tidak hanya bekerja melalui represi atau penindasan, tapi juga terutama melalui normalisasi dan regulasi yang bertujuan mengontrol, mengatur dan mendisiplinkan individu melalui suatu wacana. Kategori-kategori sosial, misalnya,

² Kekuasaan bukan semata dipahami sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh negara, melainkan juga kekuasaan manusia secara otonom.

terbukti amat berguna untuk mendefinisikan, mengklasifikasikan dan akhirnya meminggirkan serta memvonis kelompok tertentu. Padahal penting disadari, lanjut Foucault, bahwa dalam konteks ini yang sedang bermain adalah konstruksi relasi kuasa dalam rajutan tubuh manusia. Jadi pada tahap ini Foucault berusaha mendudukan antara kekuasaan dan diskursus. Ia ingin mengupas tentang bagaimana tubuh manusia meregulasi diri, mengontrol diri di bawah kendali kekuasaan yang direpresentasikan oleh pengetahuan yang diamini kebenarannya. Pengetahuan dan kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Demikian bunyi teori Michel Foucault tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan (Eriyanto 2001).

Namun yang perlu diperhatikan di sini bahwa pengertian tentang kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam konteks ini kekuasaan diartikan secara represif dan kadangkala malah opresif. Yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan. Semisal kekuasaan negara pada masyarakat, raja pada rakyatnya, suami pada isteri, pemilik modal kepada para karyawannya. Pengertian semacam itu banyak digunakan oleh para ahli sejarah, politik dan sosial.

Bagi Foucault, kekuasaan memiliki ladang luas untuk menyuburkan benihnya. Benih-benih kekuasaan itu dapat hadir dalam wujud yang paling kasar hingga yang paling halus. Bentuk halus permainan kekuasaan dapat ditemui pada praksis kultural semacam diskursus. White menyebutkan bahwa diskursus adalah istilah untuk mewedahi semua bentuk dan kategori kehidupan kultural yang ia kumpulkan, termasuk usahanya sendiri untuk memasuki kehidupan ini dengan kritik terhadap apa yang dibayangkan dan dipertimbangkan. Istilah diskursus diperkirakan berasal dari bahasa Indo-Eropa (*kers*) dan bahasa Latin (*dis*), yang berarti dalam arah yang berbeda, dan *currere* yang berarti berlari. Jadi secara harfiah, diskursus dapat diartikan sebagai berlari menuju arah yang berbeda.

Kekuasaan mempunyai kekuatan untuk mengubah, menghambat, mengarahkan dan mengendalikan budaya. Menurut Foucault, kekuasaan berada dimanapun dalam seujur tubuh sosial (*co-extensive with the social body*), sedemikian rupa sehingga tidak ada ruang tersisa bagi suatu kekuasaan azali (*primal liberty*), diantara titik-titik sambung antarjaringan kekuasaan itu.

Dalam arti kekuasaan hadir dimana-mana. Selanjutnya kekuasaan jalin menjalin antara kekuasaan satu dan yang lain dan tidak melulu mengambil bentuk pelarangan (*prohibition*), akan tetapi dalam banyak bentuk. Dalam konteks tersebut, Foucault melihat perlawanan (*resistance*) adalah bagian utuh dari kekuasaan (Syam 2009).

23
Realitas yang cukup jelas dalam pemikiran Foucault adalah sikapnya dalam memahami fenomena modern yang bernama "pengetahuan", khususnya yang menyangkut pengetahuan sosial. Ia memperkarakan tentang "Apa itu pengetahuan yang benar" secara genealogis dan arkeologis. Artinya, dengan melacak bagaimana pengetahuan itu telah beroperasi dan mengembangkan diri selama ini. Kategori-kategori konseptual dengan segala macamnya misalnya tentang "kegilaan", "seksualitas", "manusia", "gender" dan sebagainya yang biasanya dianggap "natural" itu sebetulnya adalah situs-situs produksi pengetahuan. Hal ini membawa implikasi tumbuhnya gerak mekanisme-mekanisme terselubung sebagai aparatus kekuasaan. Yakni kekuasaan untuk "mendefinisikan" siapa kita, untuk menjelaskan posisi dan kedudukan kita, untuk menggambarkan kita dan mereka, untuk mendeskripsikan yang superior dan inferior dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan adalah agen-agen kekuasaan yang demikian itu. Meski kekuasaan itu tidak selalu negatif-repressif melainkan juga kadang positif-produktif (menciptakan kemampuan dan peluang baru). Akan tetapi secara umum kuasa ilmu pengetahuan telah memaksa masyarakat memahami kemodernan bukan lagi sebagai pembebasan. Modernitas atas kuasa ilmu pengetahuan ternyata sebagai proses semakin intensif dan ekstensifnya pengawasan (*surveillance*), lewat "penormalan", regulasi dan disiplin untuk masing-masing posisi.

Dalam dunia pendidikan, konsep Foucault mengenai arti diskursus bersama-sama dengan tantangan dalam diskursus akan melahirkan kebenaran. Proses belajar yang membuka diri untuk diskursus serta kesempatan untuk menelaah berbagai kemungkinan hanya dapat terjadi dalam situasi belajar yang demokratis. Pendidikan 217 kritis melihat lembaga sekolah sebagai arena kontestasi kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk kekuasaan dan kontrol. Karena sesungguhnya, apa yang membedakan antara paradigma pendidikan kritis dan non kritis, yang apolitik, adalah pendidikan merupakan produksi politik yang memungkinkan adanya campur tangan kekuasaan dan hegemoni penguasa terhadap pendidikan.

Tujuan dari proses pendidikan haruslah menimbulkan dialog dan bukan sekadar transmisi dengan paksaan menerapkan ilmu pengetahuan kepada murid-murid. Foucault menawarkan perangkat teoritis dan metodologis untuk mempelajari pendidikan yang merupakan bagian dari

ilmu humaniora yang menitikberatkan kepada kondisi hubungan pengetahuan dan kekuasaan, dimana subyek menjadi obyek pengetahuan (Arif 2014).

Wartan Foucault bagi pendidikan kritis melahirkan paham yang dikenal dengan pendidikan sebagai *counter* terhadap diskursus dominan yang memberi inspirasi kepada gerakan budaya perlawanan. Pemahamannya tentang *genealogy* membawa pengaruh terhadap pendidikan kritis untuk mendorong pemberdayaan rakyat lokal dan akar rumput melalui penyembuhan atau pemuliaan pengetahuan masyarakat yang 'ditundukkan' (*subjugated*) didiskualifikasi oleh kekuasaan/pengetahuan yang dominan. Pengetahuan mungkin bisa menjalankan tugas transformasi kalau pengetahuan dapat membongkar dan menghentikan relasi kekuasaan.

Foucault juga mengemukakan suatu analisis yang dikenal dengan *discourse analysis*. Jika Marx dikenal karena teori dan analisis kelasnya yang memfokuskan analisisnya pada suatu proses bagaimana eksploitasi (*appropriasi*) nilai lebih (*surplus value*) terjadi dalam rangka akumulasi kapital, maka Foucault terkenal dengan *discourse analysis* yang membongkar relasi kekuasaan dan dominasi pada suatu konsep atau wacana, karena konsepsi dan wacana baginya memang tidak pernah netral, objektif dan bebas nilai. Pendidikan sudah lama menjadi penyelenggara dan pelanggeng dominasi melalui diskursus yang ada dalam pengetahuan modern. Bahkan banyak proses pendidikan yang diselenggarakan oleh kalangan NGO dan juga aktivis pemberdayaan rakyat lainnya, tanpa mereka sadart ternyata menjadi bagian dari penundukan masyarakat dan menjadi bagian dari diskursus modern serta pembangunan model neoliberalisme. Oleh karena itu perspektif pendidikan kritis secara sadar menjadi bagian dari proses *counter* terhadap diskursus dominan (Topatimasang, Rahardjo & Faqih 2005). Dengan demikian sangat mungkin apa yang dipikirkan oleh Foucault ditangkap oleh model neoliberalisme untuk diadopsi sementara waktu supaya nampak berwajah humanis, namun suatu saat pasti akan disingkirkan lagi untuk menancapkan kuku-kuku neoliberalisme yang lebih kuat dan mencengkeram. Inilah mungkin bahaya neo-neo liberalisme dimasa yang akan datang.

5. Ivan Illich

Pemikiran awal Ivan Illich tentang pendidikan muncul karena pengaruh Everett Reimer dan Erich Fromm, yang mana sebelumnya ia tidak pernah mempersoalkan makna bersekolah bagi semua orang. Pertemuan dengan dua tokoh tersebut membawanya kepada suatu pemahaman bahwa etos masyarakat, bukan hanya lembaga saja, harus dibebaskan dari kecenderungan yang

menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Pendidikan universal melalui sekolah tidak mudah dilaksanakan. Jauh lebih mudah kalau pendidikan universal ini diupayakan melalui lembaga alternatif yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang. Sikap baru para guru terhadap murid maupun penambahan sarana dan prasarana pendidikan (di sekolah maupun di rumah) tidak akan menghasilkan pendidikan universal. Demikian pula meskipun tanggung jawab pendidik akhirnya diperluas sedemikian rupa sehingga menjangkau seluruh masa kehidupan anak didik, pendidikan universal tetap tidak tercapai. Pencarian *saluran-saluran (funnels)* pendidikan yang baru, sebagaimana dilakukan sekarang ini, harus dibalik menjadi pencarian kelembagaan, yaitu jaringan-jaringan (*webs*) pendidikan yang meningkatkan kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah setiap moment dalam hidupnya menjadi momen belajar, berbagi pengetahuan, dan peduli satu sama lain (Illich 2000).

Gagasan pendidikan Ivan Illich sangat kritis terhadap fenomena pendidikan. Walaupun Illich tidak seperti Freire yang memiliki pengikut, namun pemikirannya sangat menarik untuk dikaji. Secara ringkas pikiran-pikiran pokok Ivan Illich adalah sebagai berikut (Arif 2014).

I. Kritik terhadap Institusi Persekolahan

Keyakinan Ivan Illich terhadap pendidikan adalah bahwa makna pendidikan tidaklah sama dengan makna sekolah formal, tetapi setiap orang bagi Illich wajib untuk bersekolah. Sekolah tidak hanya cukup dimaknai sebagai sebuah institusi yang memiliki guru-guru 'profesional' (memiliki ijazah, gelar yang banyak, maupun mengundang guru asing), strategi pembelajaran yang mutakhir, sarana dan prasarana yang canggih, manajemen sekolah yang mengintegrasikan kurikulum internasional dan nasional sampai dengan kluster untuk mendudukkan sekolah pada sistem ranking. Bagi Illich kebutuhan untuk menjangkau seluruh masa kehidupan anak didik (mulai balita sampai lansia) melalui pendidikan universal sebagaimana diuraikan di atas tetaplah tidak akan bisa tercapai. Menciptakan sistem saluran-saluran pendidikan yang baru, baik melalui kursus, pelatihan, kegiatan ekstra kurikuler, sistem sekolah *full day*), bagi Illich justru dicurigai sebagai alat untuk kepentingan indoktrinasi dan hiburan semata tanpa memberi ruang ekspresi untuk belajar dan mengajar. Dua kunci tersebut, yaitu belajar dan mengajar, bagi Illich hanya bisa dipenuhi jika diciptakan sebuah 'jaringan pendidikan' (*educational web*) agar melahirkan kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah setiap moment dalam hidupnya menjadi momen belajar, berbagi pengetahuan, dan berempati. Karena, jika pendidikan hanya menekankan pada

persyaratan yang mengakibatkan biaya sekolah menjadi mahal, maka jelaslah bahwa kesempatan bagi mereka yang miskin dan marginal tidak bisa sekolah.

2. Sekolah Sebagai Sarana Umum yang Palsu

Pandangan Illich tentang sekolah diibaratkan sama dengan jalan layang yang memberi kesempatan bagi siapa saja yang mau lewat. Hanya saja bagi yang mau lewat, pastilah harus menggunakan mobil tidak boleh sepeda angin atau sepeda motor. Maknanya adalah sekolah merupakan kebutuhan pokok untuk memperoleh kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang hanya bisa menggunakan teknologi modern. Kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar menurut kurikulum, yang bagi Illich, kurikulum dianggap hanya untuk menentukan ranking sosial yang berbentuk penobatan ritual, sakral dan susul-menyusul. Sekolah dianggap membelokkan kecenderungan kodrati untuk tumbuh dan belajar menjadi permintaan akan pengajaran di sekolah. Sekolah justru membuat manusia melepaskan tanggung jawab atas perkembangan manusia atas inisiatif dirinya sendiri, dan justru menyebabkan banyak orang bunuh diri secara spiritual.

3. Pendidikan yang Kontra Produktif

Pada hakikatnya, Illich ingin mencrapkan kritiknya terhadap proses institusionalisasi dalam pendidikan. Kritiknya sebagai berikut, bahwa sekolah dan pendidikan telah dimonopoli oleh negara. Akhirnya, setiap orang dibuat percaya bahwa pengetahuan hanya bisa didapat dari sekolah. Ini merendahkan bentuk-bentuk pengetahuan yang lain, sehingga pengetahuan dan pendidikan menjadi komoditas ekonomi yang dikonsumsi dan dilaksanakan seseorang.

Proses institusionalisasi ini juga bertentangan ketika sistem pendidikan menjadi semakin canggih dan orang semakin mengakui bahwa dirinya tidak mampu belajar sendiri dan memerlukan pendidikan formal. Akibatnya, masyarakat diharapkan belajar hanya dari guru dan dalam kerangka kerja konseptual dalam institusional mereka.

Illich menawarkan jalan keluar terhadap permasalahan pendidikan dengan menekankan pentingnya pendidikan alternatif yang memerlukan elemen pokok berupa partisipasi dan pertanggungjawaban yang diperlukan dalam masyarakat industri, yang disebutnya sebagai masyarakat yang ramah. Masyarakat yang ramah diwujudkan dengan jartngan pembelajaran, di mana setiap orang bebas mengakses alat pendidikan mereka, di mana pendidikan adalah sama

dengan partisipasi secara kolektif dan aktif dalam memahami bidang tersebut sehingga keputusan yang dibuat lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Illich menawarkan alternatif dalam tiga kategori, yakni reformasi ruang kelas dalam sistem persekolahan, pembiakan 'sekolah' bebas di seluruh masyarakat dan transformasi seluruh masyarakat menjadi satu ruang kelas raksasa.

Namun demikian pemikiran Ivan Illich yang sekaligus dibuktikan dengan membangun CIDOC terbukti tidak bisa bertahan. Karena Illich sendiri yang akhirnya membubarkan lembaganya. Dia sadar bahwa kekuatan neoliberalisme yang sangat dominan dibutuhkan perlawanan melalui sistem jaringan yang benar-benar kuat. Inilah kelemahan Ivan Illich jika dibandingkan dengan Paulo Freire yang mampu membangun jaringan yang sangat kuat di bagian akar rumput.

6. Paulo Freire

Akhirnya, tradisi pendidikan kritis sangat berhutang pada Paulo Freire sebagai peletak dasar filosofinya. Freire tokoh pendidikan kritis yang meletakkan dasar "pendidikan bagi kaum tertindas" asal Brazil memberikan makna pembebasan lebih ditekankan pada kebangkitan kesadaran kritis masyarakat. Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brasil bagian timur laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan penuh hormat dan cinta dia mencertakan tentang kedua orang tuanya. Joaquim Temistocles Freire, ayahnya, adalah seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande do Norte. Dia pengikut aliran kebatinan tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Baik budi, cakap dan mampu untuk mencintai. Ibunya, Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi dan adil. Merekalah yang dengan contoh dan cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat orang lain. Ketika krisis ekonomi Amerika Serikat 1929 mulai melanda Brasil, orangtuanya yang termasuk kelas menengah mengalami kejatuhan finansial sangat hebat, sehingga Freire terpaksa belajar mengerti apa artinya menjadi lapar bagi anak sekolah. Pada 1931, keluarganya terpaksa pindah ke Jabatao. Ayahnya meninggal dunia di tempat itu (Freire 2008).

Pengalaman selama tahun 1946-1954 membawa Freire pada kontak langsung dengan kaum miskin di kota-kota. Pengalaman itu sangat bermanfaat dalam penelitiannya pada 1961 dan menjadi bahan dalam mengembangkan metode dialogik dalam pendidikan. Gerakan-gerakan

tersebut menjadi nyata ketika ³¹ Presiden Brasil Janio Quadros digantikan oleh Joao Goulart pada 1961. Goulart dikenal sebagai seorang pemimpin yang dekat dengan rakyat. Ditengah-tengah gerakan tersebut, ⁶⁰ Freire ditugaskan menjadi Direktur Pelayanan Extension Kultural Universitas Recife yang menerapkan program kenal aksara di kalangan petani di daerah timur laut. Metode yang dipakai kelak dikenal sebagai Metode Paulo Freire, meskipun dia sendiri tidak pernah mau menamakan demikian. ²⁷¹ Dari bulan Juni 1963 sampai Maret 1964, Freire bekerja dengan tim-timnya ⁶⁰ untuk seluruh Brasil. Mereka berhasil menartk kaum tuna aksara untuk belajar membaca dan menulis dalam waktu cukup singkat, yaitu tidak lebih dari 45 hari. Apa yang dibangkitkan dalam ⁶⁰ prose kenal aksara tidak hanya terbatas pada kemampuan mereka di bidang itu, tetapi juga mereka berpartisipasi aktif dan secara nyata ikut menentukan arah perkembangan bersama. Dalam konteks inilah 'konsientisasi', kata kunci yang sering dipergunakan Freire, harus dimengerti. Kesadaran diri di sini ¹⁹ tidak sekedar berhenti pada tahap refleksi, tetapi juga merembes sampai aksi nyata yang akan selalu direfleksikan sebagai proses timbal balik yang terus menerus. Praksis dalam pengertian Paulo Freire adalah proses dialektis yang berjalan tiada henti antara aksi dan refleksi serta antara refleksi dan aksi. Freire sangat kritis terhadap pendidikan tradisional di Brasil yang bercirikan ¹⁹ menggurui dan hafalan. Cara itu dinilainya akan mengalami kegagalan dalam mendewasakan manusia, yang diharapkan mampu ikut serta menentukan nasib sendiri. Dia juga mengkritik kaum cendekiawan Brasil yang banyak berpikir dan menulis kacamata pandang Eropa atau Amertka Serikat, serta diilhami oleh kepentingan golongan tertentu dalam masyarakat yang ingin mempertahankan *status quo* demi keuntungan yang dinikmati selama itu.

¹⁹⁹ Pokok-pokok pikiran Freire banyak diikuti oleh pemikr-pemikir bertkutnya dikarenakan memiliki target yang jelas, yaitu kaum tertindas (proletar dalam bahasa Marx) yang termarjinalkan oleh praktik pendidikan yang tidak adil dan menindas. Pikiran pokok Freire dapat disederhanakan dalam penjelasan berikut ini (Topatimasang, Rahardjo & Faqih 2005).

¹⁹ 1. Menyoal tentang kebutuhan akan suatu pendidikan bagi kaum tertindas.

Masalah sentral bagi manusia adalah humanisasi. Humanisasi merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan, karena sejarah menunjukkan bahwa humanisasi dan dehumanisasi merupakan alternatif yang real. Akan tetapi, hanya humanisasi saj yang merupakan panggilan manusia yang sejati. Tugas humanisasi itu selalu disangkal, tetapi justru dalam penyangkalan ini ¹³ ditegaskanlah tugas tersebut. Tugas itu disangkal dan diputarbalikkan oleh ketidakadilan,

eksploitasi dan kekerasan kaum penindas. Dalam situasi itu tampak dengan jelas kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keinginan untuk merenggut kembali kemanusiaannya yang hilang.

Dehumanisasi tidak hanya mewarnai mereka yang kemanusiannya dirampas, tetapi juga mereka yang merampasnya. Bagaimanapun juga, dalam perjuangan humanisasi itu manusia tertindas tidak boleh berbalik menjadi penindas. Maka perjuangan bagi pembebasan yang dilaksanakan oleh kaum tertindas harus merupakan perjuangan untuk sekaligus membebaskan juga kaum penindas.

Kaum tertindas adalah sekelompok masyarakat yang ditindas oleh kelompok penindas. Hubungan ini mereka bersifat vertikal, dimana kelompok penindas mencirikan karakteristiknya yang eksploitatif, menciptakan ketidakadilan dan melahirkan dehumanisasi. Dalam situasi itu tampak dengan jelas kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keinginan untuk merenggut kembali kemanusiaannya yang hilang. Agar kesadaran akan 'rasa menjadi manusia yang utuh' itu dapat muncul, maka diperlukan pemahaman mengenai relasi antara penindas dan yang tertindas. Oleh karena itu, timbul kebutuhan akan pendidikan kaum tertindas. Ini berarti merupakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada masyarakat tertindas mengenai situasi mereka. Mereka harus memahami sifat-sifat dari kaum penindas yang selalu memaksakan pilihannya kepada kaum tertindas, sedangkan kaum tertindas sendiri meragukan kebebasannya, karena dengan memiliki kebebasan berarti mereka harus membuang identitas palsu diri yang dimiliki dan menggantinya dengan otonomi dan tanggung jawab.

Pendidikan kaum tertindas harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Pendidikan kaum tertindas harus merupakan perjuangan melawan penindasan dalam situasi dimana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu, dalam perjuangan ini diperlukan praksis yang merupakan sebuah proses interaksi antara refleksi dan aksi. Salah satu faktor penting dalam gerakan pembebasan tersebut adalah perkembangan kesadaran.

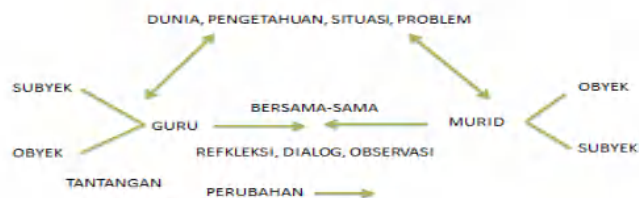
2. Bagaimana proses pendidikan kaum tertindas.

Untuk menjelaskan bagaimana seharusnya proses pendidikan kaum tertindas, Freire terlebih dahulu menjelaskan bagaimana proses pendidikan selama ini berlangsung dalam masyarakat. Menurut Freire, bahwa pendidikan yang selama ini berlangsung adalah pendidikan "sistem bank". Dalam pendidikan ini, guru merupakan subyek yang memiliki pengetahuan yang

128
diisikan kepada murid. Murid adalah wadah atau suatu tempat deposit belaka. Dalam proses belajar itu, murid semata-mata merupakan obyek. Sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Praktik pendidikan semacam ini mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat sekaligus memperkuat struktur-struktur yang menindas. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penjinakkan. Bagi Freire, gaya pendidikan sistem bank ini menjadikan manusia menjadi tercerabut dari akar kemanusiannya dan melahirkan dehumanisasi.

19
Sebagai alternatif, Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan *problem-posing education* atau pendidikan hadap masalah yang memungkinkan konsientisasi. Dalam konsientisasi, guru dan murid bersama-sama menjadi subyek dan disatukan obyek yang sama. 92
Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berpikir bersama. Pengetahuan yang sejati menuntut penemuan dan penemuan kembali melalui penyelidikan terus-menerus atas dunia, dengan dunia dan dengan sesama. Guru dan murid harus secara serempak menjadi murid dan guru. Dialog merupakan unsur sangat penting dalam pendidikan. Sistem pendidikan itu dapat dilukiskan dalam skema berikut:

Skema 4
Sistem pendidikan menurut pandangan Freire 13



Dalam pendidikan hadap masalah, guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid. Dengan demikian kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia bukan merupakan realitas yang statis, melainkan suatu proses "menjadi", makhluk yang belum selesai, yang berada dalam dan dengan kenyataan yang belum selesai. Pendidikan hadap masalah senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang

manusia dan kemudian menuntut jawaban terhadap tantangan. Jawaban terhadap tantangan membawa manusia kepada dedikasi yang utuh. Pengetahuan adalah keterlibatan.

3. Dialog sebagai unsur pendidikan

Bagi Freire, inti dialog adalah kata. Kata mempunyai dua dimensi refleksi dan aksi yang berada dalam interaksi radikal. Tanpa refleksi hanya akan terjadi aktivisme, dan tanpa aksi hanya terjadi verbalisme. Hanya melalui praksis, yang merupakan perpaduan aksi dan refleksi, kata menjadi benar-benar kata yang sejati. Kata yang sejati adalah kata yang memungkinkan manusia mengubah dunia. Dialog adalah pertemuan dengan manusia melalui kata dengan tujuan "memberi nama kepada dunia". Dialog tidak mungkin timbul di antara manusia yang menyangkal hak untuk berbicara. Dialog tidak mungkin puna terjadi di antara manusia yang dirampas haknya untuk ber-"kata".

Dialog harus beraskan kepada kesadaran bahwa manusia itu makhluk yang 'belum selesai'. Ini akan mendorong orang untuk mencapai kepuhan dalam kesatuan dengan orang lain dan menumbuhkan sikap mau mendengar, memahami diri sendiri, cinta kasih dan memiliki *sense of humour*.

Selanjutnya, Freire mengimplementasikan program pendidikan yang bersifat dialogis dengan beraskan situasi yang eksistensial dan konkret melalui metode yang diperkenalkan Freire melalui dua tahap: kampanye kenal aksara dan kampanye sesudah kenal aksara. Kampanye kenal aksara dimulai dengan mengadakan penelitian mengenai "dunia kata-kata" (*universe of words*) yang digunakan oleh kelompok masyarakat tempat kampanye itu akan dilaksanakan. Kemudian disusui dengan menyusun "kata-kata generatif" (*generative words*) yang dipilih berdasarkan patokan: kekayaan fonetik kata-kata dan kesukaran-kesukaran fonetik. Dari situ kata-kata diatur menurut urutan dari yang mudah sampai yang sukar. Dipertimbangkan juga implikasi dari kata-kata tersebut dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kultural. Kemudian diciptakan gambaran situasi eksistensial dengan menggunakan bahan-bahan visual yang mempunyai nilai artistik. Ini merupakan situasi sarat masalah yang harus dikodifikasi dan didekodifikasi dibawah bimbingan seorang koordinator. Proses kodifikasi adalah proses menyajikan unsur-unsur yang penuh makna dari situasi kepada kelompok. Dengan demikian kodifikasi merupakan obyek dialog murid-guru. Sedangkan dekodifikasi merupakan proses penggambaran dan penafsiran situasi yang sudah dikodifikasi. Setelah itu disusun beberapa petunjuk untuk membantu koordinator yang akan

memimpin pertemuan kelompok. Kemudian disiapkan sejumlah kartu dengan aneka fonetik yang sejalan dengan kata kunci. Dari situasi eksistensial, misalnya, kita dapat mengambil rumusan: "manusia mengubah bahan alamiah dengan karyanya". Pernyataan itu harus didekodifikasi secara visual dengan cara memproyeksikan pada film. Kemudian diajukan beberapa pertanyaan. Apa yang kita lihat? Apa yang sedang dikerjakan orang itu? Apa yang dihasilkan olehnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diperdalam dengan penafsiran masalah yang timbul dalam situasi itu.

Tahap kedua merupakan kampanye sesudah kenal aksara. Tahap ini dapat disesuaikan dengan berbagai situasi di negara-negara sedang berkembang. Penyidikan tidak terpusat pada kata-kata, tetapi pada tema-tema yang tercakup dalam situasi batas. Situasi batas adalah situasi tempat manusia dihadapkan pada batas antara ada dan menjadi lebih manusiawi, bukan sebagai batas antara ada tidak ada. Ini berarti bahwa situasi batas bukan merupakan kondisi yang tidak dapat diatasi, melainkan sebagai tantangan untuk menjawab situasi dalam bentuk tindakan pembebasan. Penyelidikan mengenai tema-tema ini hendak menunjukkan kondisi yang seolah-olah membatasi tindakan manusia untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan menjadi manusia yang lebih penuh.

19
4. Teori pendidikan (tindakan) dialogik bertentangan dengan teori tindakan antialogik.

5
Pembebasan bagi mereka tidak saja berarti terbebas dari kesulitan aspek material saja, tapi juga adanya ruang kebebasan dalam aspek spiritual, ideologi maupun kultural. Freire menjelaskan bahwa sesungguhnya rakyat tidak saja memerlukan bebas dari kelaparan, tetapi juga bebas untuk mencipta dan menkonstruksi dan untuk bercita-cita.

5
Jika hal tersebut dibuat terpisah, maka akan ada dua kutub ekstrim yang terjadi, yakni pendewaan berlebihan pada kerja, atau pendewaan berlebihan pada pikiran. Prinsip *praxis* inilah yang menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindasnya Paulo Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali, dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berpikir yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang.

Skema 5
Proses dialogis dalam pembelajaran menurut Freire



Pada saat bertindak dan berpikir itulah seseorang menatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar seperti ini, maka setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Karena itu, Freire juga menyebut model pendidikannya sebagai "pendidikan hadap masalah" (*problem posing education*). Anak didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru.

Jadi keduanya (murid dan guru)³ saling belajar satu sama lain, saling memanusikan. Dalam proses ini, guru menajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Objek mereka adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat intersubjek untuk memahami suatu objek bersama. Membandingkan dengan pendidikan 'gaya bank' yang bersifat antidialogis, Freire menggambarkannya secara skematis antara teori tindakan dialogik dengan teori pendidikan antidialogik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Antonim Teori Tindakan Dialogik dan Teori Pendidikan Antidialogik

No	Teori Tindakan Dialogik	71 Teori Pendidikan Antidialogik
1	Bersifat kooperatif	Ditandai dengan usaha menguasai manusia, membuat manusia tunduk, pasif, menyesuaikan diri dengan keadaan, sehingga tetap tinggal tertindas.

³ Freire menggunakan suatu istilah yang unik, yakni 'guru yang murid' (*teacher-pupil*) dan 'murid yang guru' (*pupil-teacher*), yang pada dasarnya sekedar menegaskan bahwa baik guru maupun murid memiliki potensi, penghayatan dan pengalamannya sendiri-sendiri terhadap objek realitas yang mereka pelajari. Sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya sebagai suatu 'insight' bagi sang guru, seperti yang secara klasik menjadi tugas sang guru selama ini.

2	13 Membangun kesatuan bagi pembebasan melalui perombakan struktur yang menindas.	13 Memecah belah dan menguasainya dengan tujuan melestarikan <i>status quo</i> .
3	Mencakup organisasi yang otentik	Memanipulasi dengan menghambat masyarakat untuk berpikir secara kritis dengan menciptakan mitos-mitos yang disebarluaskan.
4	228 Mengarah kepada sintesa budaya yang dicapai dengan dialog terus menerus antara pemimpin dan masyarakat sehingga mampu menciptakan pegangan bagi tindakan mereka.	171 Bertujuan penjajahan budaya, memaksakan pandangan-pandangan hidup dan menghambat kreativitas masyarakat serta menciptakan rasa rendah diri.

Catatan kritis yang perlu diberikan dalam pemikiran Paulo Freire adalah kekuatan pikiran Freire yang mampu mendorong munculnya gerakan-gerakan sosial baru dalam dunia pendidikan dan menjadi obor lahirnya spirit pendidikan kritis. Karena bagaimanapun juga, selama neoliberalisme masih bercokol maka letupan untuk melawannya juga tiada berhenti. Hanya saja jika diterapkan dalam konteks realitas sekarang pikiran Paulo Freire sendiri akan ditantang oleh semua perangkat neoliberalisme yang semakin canggih. Beberapa hal yang belum difikirkan oleh Freire dimasanya, muncul dengan keanekaragaman dan kekuatan yang semakin masif demi bercokolnya neoliberalisme. Faktor sumberdaya manusia menjadi penentu bagi keberhasilan dari pendidikan kritis ala Paulo Freire ini. Hanya pertanyaannya adalah berimbangkah jumlah manusia-manusia yang berjiwa kritis dengan manusia-manusia yang semakin terkooptasi oleh kekuatan neoliberalisme. Atas nama demokrasi maka pendidikan menjadi hakim yang sangat menentukan terbentuknya sumber daya manusia di masa yang akan datang.

7. Henry Giroux

Henry Giroux adalah pemikir dalam studi pedagogi kritis yang paling berpengaruh saat ini dan mengintrodusir konsep pedagogi kritis pada tahun 1983. Pemikiran ini berakar dari tradisi teori kritis yang menggambarkan kerja intelektual para pemikir pendidikan dan juga praktisi pendidikan sebagai sebuah proses yang berorientasi emansipatoris (Hidayat 2013). Bersama beberapa akademisi lainnya, Peter McLaren, Joe Kincheloe dan Shirely Steinberg, Giroux mengintegrasikan kajian *cultural studies* ke dalam studi tentang pendidikan. Giroux telah mempublikasikan lebih dari 40 buku, ratusan bab yang ditulis bersamaan dengan penulis lainnya

serta lebih dari 300 artikel akademik dalam bidang pendidikan dan cultural studies. Pemikiran Giroux terinspirasi oleh gagasan Karl Marx, Paulo Freire hingga Zigmunt Bauman. Dia juga menjadi aktivis pendidikan radikal yang menentang pendidikan demokratis melalui isu neoliberalisme, militerisme, feodalisme maupun fundamentalisme religious.

Konsen utama Giroux terhadap pedagogi kritis sudah dilakukan sejak akhir 1970 dan awal 1980. Gagasan Giroux ini merupakan akumulasi dari ketertarikan terhadap pemikiran dan praksisnya Freire, pemikiran Bourdieu tentang modal kultural, demokrasi radikal dari Stanley Aronowitz serta teori kritisnya MF. Giroux juga terpengaruh dari pemikir *cultural studies* Inggris seperti Raymond Williams, Richard Johnson dan Stuart Hall. Tiga orang ini berpengaruh dalam beberapa tema terkait subjektivitas, kekuasaan dan pendidikan terkait isu pengetahuan, diskursus dan hasrat. Gagasan ini menempatkan Giroux sebagai orang yang paling berpengaruh dalam pelebagaan pedagogi kritis sebagai sebuah dominan kajian dan domain praksis serta memberikan fondasi sebagai sebuah studi yang mandiri. Giroux dikenal sebagai *resistance theorist* yaitu teoritis kritis yang menyebut murid dan guru sebagai agen yang aktif yang kritis dan mempertanyakan perubahan kurikulum dari kelompok dominan. Kelompok kritis menganggap kurikulum bukan sebagai kesatuan struktur, tetapi terkandung pesan konflik dan hal yang saling bertentangan.

Konsep pedagogi kritis, disebut juga sebagai *radical pedagogy*, yang dikembangkan oleh Giroux merupakan area studi teoritis maupun praktis. Konsep pedagogi kritis awalnya hadir sebagai kritik keras terhadap pendekatan *reductionist determinism* yang berpandangan bahwa sekolah tidak memiliki harapan dan hanya menjadi bagian dari fungsi ekonomi, sosial dan politik. Giroux juga mengkritik pendekatan *liberal educational* yang secara sederhana mengatakan sekolah memiliki fungsi demokrasi. Giroux mencari jalan keluar dari determinisme dengan menggambarkan bagaimana sekolah bisa menjadi kekuatan untuk kedua dominasi dan emansipasi. Giroux membangun sebuah kemungkinan akan munculnya kesadaran. Padahal, kesadaran ini sebelumnya menjadi sesuatu yang tidak mungkin berlangsung di dalam kelas. Giroux ingin mengatakan bahwa kesadaran adalah mungkin. Giroux melihat fenomena di lapangan bahwa sekolah hanya menjadi kekuatan represif dalam sebuah masyarakat kapitalis. Munculnya pedagogi kritis menjadikan sebuah diskursus pendidikan yang optimis dalam membangun sekolah yang demokratis. Optimisme yang dibangun Giroux berdasarkan proyeksinya bahwa sangat mungkin di tahun-tahun mendatang praktik dan logika dominasi akan terus bertahan dalam seluruh aspek

kehidupan. Dalam perkembangannya, di awal abad ke-21, pendekatan yang dibangun Giroux dalam mengembangkan pedagogi kritis mulai bergeser ke isu tentang meningkatkan keadilan sosial, kebebasan, relasi sosial egaliter dalam ranah ekonomi, politik dan budaya. Dalam pedagogi kritis yang dikembangkan Giroux, ingin mengkritik sekaligus memungkinkan terjadinya perjuangan untuk melawan dominasi kelas tertentu untuk masyarakat demokratis (Giroux 1997).

Dua term yang diperkenalkan Giroux dalam pedagogi kritisnya adalah guru sebagai intelektual publik dan pedagogi kritis sebagai gerakan pendidikan. Guru sebagai intelektual publik yang dimaksud Giroux harus memenuhi kriteria sebagai berikut: pertama, bahwa peran guru di sekolah harus menjadi pekerja budaya di berbagai domain pedagogis. Guru haruslah memiliki tanggung jawab untuk lebih banyak mengetahui dan melintasi batas-batas pengetahuan. Kedua, guru dilibatkan dalam dialog kritis sehingga mampu mengidentifikasi berbagai cara sistem penindasan yang sedang berlangsung. Sehingga guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentang neoliberalisme dengan mengusung budaya demokrasi politik di sekolah. Kriteria guru tersebut bersinergi dengan sistem pendidikan tinggi bersama-sama menjalankan peran sebagai intelektual transformatif.

Catatan kritis yang perlu ditekankan dari uraian ini adalah bahwa Giroux, dalam bukunya *Teacher as Intellectuals*, membahas kendala ideologis dan material yang membuat guru sulit untuk mengasumsikan peran dan hak mereka sebagai intelektual transformatif. Kendala tersebut tampak dengan adanya proses reduksi peran hanya sebatas pekerjaan teknis khusus dalam birokrasi sekolah, yang fungsinya kemudian menjadi salah satu pengelola dan melaksanakan program kurikuler daripada mengembangkan atau mengkritisi kurikulum. Tentu saja ini menjadi kondisi yang memprihatinkan. Fakta di Indonesia ketika berbicara kurikulum menunjukkan bahwa sudah terjadi sembilan kali pergantian kurikulum yang mengarah mau kesepuluh kali perubahan itu akan berlangsung, menjadi bukti bahwa guru menjadi tidak independen.⁴ Belum lagi masalah teknis lain seperti berlangsungnya serdos bagi guru yang justru menenggelamkan idealisme untuk melakukan perubahan.

⁴ Sejarah kurikulum di Indonesia adalah: 1) Rencana Pelajaran 1947, 2) Rencana Pelajaran 1960, 3) Kurikulum 1968, 4) Kurikulum 1975, 5) Kurikulum 1984, 6) Kurikulum 1994, 7) Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 8) Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), 9) Kurikulum 2013 (Tematik Integratif) dan kurikulum di masa pemerintahan Presiden Jokowi juga sudah mulai disosialisasikan namanya KURTINAS (Kurikulum Tingkat Nasional).

G. Batasan Pengertian Pedagogi Kritis

Monchisnki mendefinisikan pedagogi kritis sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial yang menindas. Pedagogi kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi. Pada konteks ini pedagogi kritis merefleksikan teori pendidikan kritis yang menempatkan sekolah sebagai bagian dari eksistensi sosial politik dari karakteristik masyarakat dominan. Sekolah dipandang tidak memiliki fungsi penting dalam mobilitas sosial ekonomi. Sebaliknya, sekolah dianalisis sebagai proses budaya dan sejarah dimana siswa diposisikan dalam hubungan asimetris kekuasaan atas dasar ras khusus, kelas dan kelompok jenis kelamin. Tugas utama pedagogi kritis adalah mengungkapkan dan menantang peran reproduksi sekolah dalam perbedaan kehidupan politik dan budaya.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Voke yang mengatakan bahwa pedagogi kritis adalah strategi untuk menghadapi perubahan sosial dan historis. Pedagogi kritis secara tradisional disebut teori pendidikan dan pengajaran serta praktik belajar yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik mengenai kondisi sosial yang menindas.

Vavrus melengkapi kedua pendapat sebelumnya yang menawarkan pedagogi kritis adalah cara untuk melihat pengajaran dan pembelajaran yang dapat membawa konsep kunci seperti ideologi, hegemoni, resistensi, konstruksi pengetahuan, kelas, politik budaya dan emansipatoris tindakan. Pendapat ini senada dengan pemikiran Keesing, bahwa pendidikan kritis merupakan respon pendidikan untuk relasi kekuasaan yang menindas. Pedagogi kritis berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan kesempatan, suara dan wacana dominan pendidikan dan mencari pengalaman pendidikan yang lebih adil dan membebaskan.

Pendapat Winter tentang pedagogi kritis akhirnya mengantar pemahaman bahwa pedagogi kritis adalah proyek politik yang mencoba untuk mengubah struktur kekuasaan dari kehidupan sehari-hari melalui perlawanan kritis dan perjuangan. Pedagogi kritis bertujuan untuk membangun kekuatan orang untuk menghindari manipulasi dan sekaligus untuk memberdayakan mereka. Pedagogi kritis terkait erat dengan sejarah studi budaya dan ide demokrasi dari suatu revolusi panjang.

Kesimpulan pokok untuk memahami pedagogi kritis adalah memiliki dua makna mendasar yaitu sebagai paradigma berfikir dan sebagai gerakan sosial (Hidayat 2013). Pedagogi kritis

129
sebagai paradigma berfikir bertujuan untuk memberikan strategi dan cara pembelajaran tertentu agar terjadi dialog antara pengetahuan dan realitas sehingga tercipta pengetahuan baru yang merefleksikan kembali cita-cita revolusioner. Antara murid dan guru harus memiliki hubungan yang bersifat sejajar. Sedangkan pedagogi kritis sebagai gerakan sosial memiliki makna bahwa pendidikan harus dibuat dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri untuk menciptakan prinsip demokrasi dan kebebasan dari penindasan dalam praktik penindasan.

Merujuk pada pemikiran Mazhab Frankfurt dapat dijelaskan beberapa pondasi pemikirannya yang dapat diintrodusir dalam pendidikan, yaitu: *pertama, critical enlightenment*. Dalam hal ini teori kritis yang dikembangkan MF menganalisis konstestasi kekuasaan antara kelompok dan individu dalam masyarakat. Jika merujuk kepada praksis pedagogi kritis maka kontestasi tersebut berlangsung di sekolah. Pedagogi kritis beragumen bahwa kelompok dominan dengan kepentingannya dapat melegitimasi *status quo* untuk mendapatkan berbagai keuntungannya. *Kedua, critical emancipation*. Emansipasi ini berupaya melihat bagaimana kelompok masyarakat mendapatkan kekuasaan untuk mengontrol kehidupan sosial. Dalam bagian ini, teori kritis berupaya mengungkap kekuatan kelompok maupun individu yang dapat mendukung status dan posisi sosial mereka. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah upaya untuk memahami dominasi kekuasaan yang pengaruhnya terhadap individu dalam membangun masyarakat demokratis. *Ketiga, rekonseptualisasi teori kritis sebagai perangkat upaya memahami berbagai kompleksitas saluran bahwa kekuasaan menyebar dan mendominasi bentuk kesadaran individu, ideologi, sastra, pengajaran dan berbagai praktik diskursif lainnya di masyarakat.*

Inti pikiran pokok para teoritis pendidikan kritis secara umum dibagi atas kelompok Marxian dan neo Marxian. Mereka yang tergabung dalam kelompok Marxian adalah Marx sendiri, Lenin dan Antonio Gramsci. Sedangkan yang lain masuk dalam barisan neo Marxian dengan Frankfurt School sebagai pencetusnya. Pembagian pikiran utama tentang pendidikan kritis juga bisa dilihat dari mereka yang menekankan pendidikan kritis pada tataran teoritis saja, dan mereka yang menekankan pendidikan kritis pada tataran teoritis maupun pragmatis. Mereka yang tergabung dalam pemikiran pendidikan kritis sebagai teori maupun gerakan sosial adalah Paulo Freire, Ivan Illich dan Henry Giroux, yang dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2
Key Word Pemikiran Pendidikan Kritis

PENGEMIKAN PENDIDIKAN KRITIS										
KEY WORD	Proses historis dalam kehidupan manusia ditentukan oleh perkembangan masyarakat at yang ditentukan oleh kondisi material-ekonomi yang berkembang.	Pendidikan untuk semua	Hegemoni intelektual tradisional Intelektual organik	Pelitad Keadaran kelas Fungsi sosial sastra dalam menjabarkan persoalan ekonomi sebagai pusat keadaran manusia	pendidikan yang memandang orang hanya sebagai objek adalah pendidikan yang hanya akan menghaikan after manusia yang disebut neopahly (citra benda mati), tidak menumbuhkan after biphly (citra kebutuhan).	Teori Habermas tentang Teori Tindakan Manusia dianggap memiliki kontribusi besar pada pendidikan, mencakup antara lain rancangan, asaran dan muatan kurikulum, pedagogi dan evaluasi dan penelitian.	Foucault mengartikan bahwa pengetahuan berubungan dengan kekuasaan dan keduanya saling berkaitan	Sebuah atem pendidikan yang dtampa dan dibangun kembali berama dengan, dan bukan diperumukan bagi kaum tertindas	Deschooling Society 1. Kritik terhadap Inthul Penakolaha 2. Sekolah sebagai sarana Umum yang Palu 3. Pendidikan yang Kontra Produktif	Konsep pedagogi kritis merupakan area studi maupun praktia. Dua term yang diperkenalkan Ghoul dalam pedagogi kritisnya adalah guru sebagai intelektual publik dan pedagogi kritis sebagai gerakan pendidikan.
	Pendidikan kritis sebagai teori						Pendidikan kritis sebagai teori dan praktek gerakan sosial			
Kelompok marxis										
Kelompok neomarxis										

Sumber: Diolah Penulis

H. Kritik terhadap Pedagogi Kritis

Kritik sementara yang diajukan pada pedagogi kritis adalah (Soyomukti 2015):

1. Pendidikan model kerakyatan yang dipengaruhi oleh paham marxisme tidak memformalkan diri dalam sekolah-sekolah yang terorganisir dengan baik, tetapi justru hadir dalam keseharian rakyat, terutama di kalangan rakyat miskin dan marginal.
2. Model pendidikannya terorganisir dalam sebuah gerakan dan ekspresi ideologinya mencerminkan kepentingannya sebagai kalangan bawah yang butuh pembebasan.
3. Model pendidikan kritis tidak memiliki kemampuan tentang pengorganisasian pendidikan dan mampu membawa pengaruh di luar komunitasnya.

4. Pedagogi kritis dianggap terlalu banyak melakukan serangan politik dan kurang menekankan pada kerja pengorganisasian dan perluasan massa untuk menyebarkan ideologinya dan memperluas wadah-wadah pendidikan.

5. Kritik atas pendapat Giroux tentang guru sebagai intelektual publik dan pedagogi kritis sebagai gerakan pendidikan berhadapan dengan pendapat Heru Nugroho yang mendeskripsikan perilaku tersebut dan mencoba memberikan pandangan dengan mengcaskan konsep banalitas intelektual yang berproses mempengaruhi kehidupan intelektual kampus. Pendapat Heru Nugroho tentang banalitas intelektual yang sedang berlangsung di perguruan tinggi, ditandai dengan pendangkalan yang tidak disadari disertai menurunnya kualitas akademik dan sekaligus merosotnya komitmen terhadap bidang ilmu yang digeluti oleh para akademisi. Makna intelektual dalam tulisan ini merujuk pada intelektual pada lingkup kampus yang aktivitasnya di perguruan tinggi. Sementara kualitas akademik merujuk pada tingkat penguasaan ilmu yang menyediakan peralatan-peralatan kerja akademik, sedang kualitas intelektual merujuk pada komitmen akademik terhadap ilmu sebagai bidang pengabdian. Dengan demikian, fenomena banalitas intelektual tersebut telah mengingkari fungsi normatif perguruan tinggi yang ada dalam semboyan *universitas magistroru et scholarium*. Artinya, universitas bukan semata-mata merujuk pada gedung-gedung yang megah yang berdiri di atas tanah berhektar-hektar, yang memiliki sistem administrasi dan birokrasi canggih tetapi juga merujuk pada organisasi manusia yang memiliki aktivitas akademik.

Ironisnya, banalitas intelektual merupakan fenomena yang merebak dan mengingkari dunia pendidikan tinggi kita saat ini. Beberapa indikator maraknya banalitas intelektual meliputi: pertama, adalah apa yang dikenal sebagai gejala menguatnya penghianatan intelektual di kampus yang menjelma dalam bentuk penghianatan akademik. Para akademisi lebih mementingkan nilai pragmatis daripada nilai-nilai ilmu pengetahuan. Aktivitas pengajaran dan penelitian yang orientasinya meningkatkan pendapatan, atau yang populer dikenal 'proyek', terasa lebih menonjol daripada kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan. Tugas utama akademisi yang seharusnya melakukan refleksi kritis dan mempertahankan nilai-nilai abstrak pada setiap jamannya seperti kebenaran, keadilan dan rasio, justru terasa semakin memudar karena lebih mengejar kepentingan-kepentingan pragmatis. Maka tidak mengherankan jika muncul istilah "dosen asongan", yaitu dosen yang kerja di luar kampus dan menjadikan kerja kampus justru sebagai sampingan. Tugas utama mereka bukan menjadi intelektual kampus tetapi menggunakan alat-alat akademik untuk kepentingan-kepentingan ekonomi politik. Intelektual tipe ini cenderung bukan memberikan

eksplanasi kritis-reflektif tetapi justru membela mati-matian secara defensif pihak yang memberinya posisi.

Kedua, mengikuti maraknya industri media televisi yang melahirkan intelektual pameran (intellectual of the spectacle). Para intelektual ini umumnya diundang oleh televisi sebagai narasumber untuk acara talk show, wawancara langsung atau sekedar obrolan ringan persoalan sosial, politik, budaya atau ekonomi yang sedang populer. Mereka dengan instan diberi atribut sebagai pakar oleh televisi, bukan karena prestasi hasil penelitian yang berbobot, tetapi semata-mata karena faktor penampilan dan pencitraan lewat pameran pengetahuan di TV secara rutin. Inilah fenomena yang oleh DeBord, dikatakan sebagai kualitas kehidupan yang dimiskinkan oleh lack of authenticity, dan pemikiran kritis dihalangi karena semua telah terbius oleh masyarakat pameran (spectacular society). Itu terjadi karena terbenamnya keberadaan (being) ke dalam kepemilikan (having) dan kepemilikan ke dalam penampilan (appearing). Celakanya, akademisi ikut terbius oleh hasrat untuk tampil, naik panggung, unjuk diri bahkan kehendak narsistik di televisi yang memang gemar mengeksploitasi apa saja yang menjadi komoditas tontonan sebagai realisasi hasrat ekonomi politik. Maka lahirlah, seperti kata Postman, intelektual dengan sebutan ahli atau pakar yang merupakan produk dari dunia ci-luk-ba (Peek-a-Boo World) bikinan televisi.

Artinya, kemampuan televisi dalam mengkonstruksikan atribut atau citra kepakaran seorang akademisi secara instan didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang mementingkan kecepatan dengan menenggelamkan ruang dan jarak, kemudian menghasilkan ruang kecepatan (dromospheric space). Akibatnya, seolah-olah ruang menyatu dengan dimensi transmisi. Ruang dan waktu melebur sehingga peristiwa yang terjadi dibelahan bumi manapun dapat ditayangkan kapan pun dan dapat segera diketahui oleh pemirsa dimanapun.

Lebih dari itu, dalam hingar-bingar komentar di media televisi, para akademisi menjadi bagian dari maraknya fenomena klobotisme. Artinya, terasa begitu gaduh dan berisik, tetapi ampang tidak berti. Kaum intelektual hanya ikut meramaikan hiruk-pikuk pergunjangan politik elit melalui komentarnya di televisi dan media lainnya tanpa data dan landasan konsep yang jelas. Akibatnya, bukan sebuah diskursus yang terjadi, tetapi tidak lebih dari sekedar pergunjangan, seperti acara sinetron, talk show dan infotainment yang seolah-olah semua masalah akan berakhir sejalan dengan berakhirnya tayangan televisi. Tak ada lagi gagasan besar yang tercetus, tetapi justru menjadi bagian dari kegemerisikan pergunjangan, sebuah arena yang penuh klobotisme. Kaum intelektual yang mestinya menetralkan klobotisme, justru menjadi bagian dan bahkan

merayakannya. Hasilnya, matinya akademisi di lumbung pengetahuan (persoalan-persoalan sosial) karena gagal melakukan abstraksi, teorisasi dan produksi pengetahuan. Maka di era reformasi yang dinamis ini tidak lahir teori-teori besar dari tangan-tangan akademisi kecuali semakin membesarnya wacana pergunjingan itu sendiri.

Akrbat politisnya adalah kritik-kritik akademisi yang dilontrarkan lewat media kurang memilik kekuatan emansipatoris karena kenyataannya para akademisi yang melakukan kritik di ruang publik tujuannya, justru menjadi bagian dari yang dikritik. Itu semua sebenarnya tidak menghasilkan apapun secara akedemik kecuali realisasi hasrat kuasa pragmatis (ekonomi-politik). Bahkan tidak jarang para akademisi menjadi bagian (kolaborator) dari aktor yang menerapkan kebijakan pemerintah yang bermuatan *blaming the victim* yang pada akhirnya justru mengorbankan rakyat kecil yang semestinya harus dibela kaum intelektual kampus.

Ketiga, banalitas intelektual termasuk kegiatan akademik yang *involutif*. Harus diakui, pascareformasi aktivitas akademik di perguruan tinggi cukup marak. Jumlah penelitian semakin banyak, seminar terus diselenggarakan silih-berganti, diskusi topikal juga berada dalam tingkat cukup tinggi. Akan tetapi ada kecenderungan hasilnya kurang begitu terasa jika dilihat dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Istilah yang diberikan dalam sebuah perdebatn di harian Kompas untuk menggambarkan fenomena tersebut adalah intelektualisme bazaar. Hal itu menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak ubahnya seperti pasar tradisional yang dari kejauhan suaranya *gemrenggeng*, berkumandang, tetapi tidak jelas suara apa. Inilah fenomena *juxtapose*, dimana para akademisi secara simultan melakukan kegiatan-kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian tetapi cenderung tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lain. Sementara itu, diskursus politik kampus lebih menarik daripada wacana penelitian dan diskusi akademik. Minimnya jumiah produktivitas pengetahuan ilmiah belum lagi jika dilihat dari segi kualitas adalah bagian dari fenomena banalitas intelektual. Minimnya kualitas karya dosen antara lain disebabkan oleh sindroma formalisme yang melanda dalam proses kreatif karya akademik. Sudah menjadi rahasia umum untuk mengejar jabatan guru besar, misalnya, banyak yang sekedar memenuhi persyaratan administrasi sebagaimana yang ada dalam birokrasi pemerintah yang kurang memperhatikan aspek kualitas.

Keempat, semangat kerja dan asketisme akademik yang militan jauh dari harapan. Banyak yang menilai bahwa militansi ilmuwan sosial di Indonesia dalam melakukan penelitian masih rendah. Seorang akademisi disamping harus mempunyai kemampuan metodologis, teoritik dan

kemampuan kontemplatif juga harus memiliki sikap militan ketika melakukan penelitian. Artinya, ia harus merasa betah dan *enjoy* ketika sedang melakukan aktivitas penelitian, baik penelitian teks maupun *field work*. Aspek ini sering diabaikan dalam tradisi penelitian, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif di Indonesia (Nugroho 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- 54
Arif, M, 2014, *Pendidikan postmodernisme: telaah kritis pemikiran tokoh pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz.
- 216
Bontero, W (2007), 'Social inequality and interaction', *Sociology Compass*, vol. 1, no. 2, pp. 814-831.
- 269
Burrell, G & Morgan, G 1979, *Sociological paradigm and organisational analysis*, London, Heinemann.
- 177
Dahms, HF 1998, Beyond the carousel of reification: critical social theory after Lukács, Adorno, and Habermas', *Current Perspectives in Social Theory*, vol. 18, pp. 3-62.
- 88
Eriyanto, 2001, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*, Yogyakarta, LKiS.
- Freire, P 2008, *Pendidikan kaum tertindas*, trans. U Dananjaya, LP3ES, Jakarta.
- Freire, P, Illich, I & Fromm, E 2006, *Menggugat pendidikan*, trans. OI Naomi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 255
Giroux, H A 1997, *Pedagogy and the politics of hope*, New York, Routledge.
- 240
Hidayat, R 2013, *Pedagogi kritis: sejarah, perkembangan dan pemikiran*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- 268
Illich, I 2000, *Bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah*, trans. AS Keraf, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- 67
Jay, M 2009, *Sejarah Mazhab Frankfurt: imajinasi dialektis dalam perkembangan teori kritis*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- 267
Lukacs, G [1922] 1968, *History and class consciousness*. Cambridge, MIT Press.
- 16
Nugroho, H 2012, 'Negara, universitas dan banalitas intelektual: sebuah refleksi kritis dari dalam', speech, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, presented at the UGM, Yogyakarta, 14 February.

254

Patria, N & Arief, A 2015, *Antonio Gramsci: negara dan hegemoni*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

133

Ritzer, G 2012, *Teori sosiologi: dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, trans. S Pasaribu, R Widada, E Adunigraha, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

111

Soyomukti, N., 2015. *Teori-teori pendidikan: dari tradisional (neo) liberal, Marxis-Sosialis, hingga postmodern*, Yogyakarta, Ar-Ruzz.

22

Suseno, F 2003, 'Kata pengantar', in *Kritik ideologi: menyingkap kepentingan pengetahuan bersama Jurgen Habermas*, Kanisius: Yogyakarta, pp. i-v.

110

Stark, B & Junisbai, A 2007, 'False consciousness,' in G Ritzer (ed.) *The blackwell encyclopedia of sociology*, Blackwell, Oxford.

139

Sutrisno, M & Putranto, H 2015, *Teori-teori kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.

Syam, N 2009, *Model analisis teori sosial*, Surabaya, CV Putra Media Nusantara.

48

Topatimasang, R, Rahardjo, T & Fakh M, 2005, *Pendidikan populer: membangun kesadaran kritis*, Insist Press, Yogyakarta.

Profil Singkat Penulis

Sjaflatul Mardiyah, dilahirkan di Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur pada 10 Juni 1972. Sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, diselesaikan di kota kecil yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang. Memasuki jenjang SI, memilih Jurusan Sosiologi FISIP Unair dan tamat pada tahun 1998. Akhir tahun 1998, bergabung di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP IKIP Surabaya (sekarang Unesa) dan memegang mata kuliah sosiologi. Karena home based di lingkungan pendidikan, maka kajian pendidikan dipilih untuk dipelajari lebih serius. Tahun 2008 lulus dari S2 Jurusan Sosiologi UGM dengan judul tesis: Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban terhadap Pendidikan. Saat ini penulis masih menempuh studi doktoral di FISIP Unair, menekuni kajian pendidikan dari berbagai paradigma yaitu konservatif, liberal maupun kritis. Buku ajar yang sudah dibuat diberi judul Sosiologi Antropologi Pendidikan yang menjadi mata kuliah wajib di Lingkungan FIP Unesa. Tulisan yang publish di jurnal nasional terakreditasi berjudul: Anarkisme Beragama: Tinjauan Paradigma dan Metodologi Pemahaman Ajaran Islam (Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam) dan Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta (Jurnal Obsesi).



Performativitas Gender

Dwi Prasetyo

Semboyan bangsa Indonesia yang berbunyi ⁶ *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mempunyai arti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". *Bhinneka* sendiri dalam bahasa sansekerta berarti "beraneka ragam", semboyan tersebut merupakan bukti bahwa ¹⁷⁶ Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Berdasarkan dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia sendiri memiliki sejarah ekspresi gender yang beragam, di antaranya adalah gender dalam masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis bagian dari suku etnis utama di Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagian besar dari masyarakat Bugis beragama Islam, akan tetapi terdapat pula ritual pra-Islam terus dihormati dalam budaya Bugis tersebut, termasuk pandangan bahwa gender dan seksualitas ada dalam spektrum. Sebagian besar orang Bugis berpindah dari Animisme ke Islam pada awal 1700-an; beberapa kelompok Bugis dalam skala kecil masuk Kristen, hingga saat ini tetapi pengaruh Islam masih sangat menonjol di masyarakat mereka. Berbeda dengan binarisme gender yang ada dalam masyarakat umum-nya, masyarakat Bugis mengakui lima jenis kelamin: *makkunrai*, *oroané*, *bissu*, *calabai*, dan *calalai*. Konsep lima jenis kelamin telah menjadi bagian penting dari budaya mereka selama setidaknya enam abad. *Oroané* dapat diartikan sebagai laki-laki cisgender, *makkunrai* dengan cisgender wanita, *calalai* diartikan sebagai pria trans, dan *calabai* diartikan sebagai wanita trans, sedangkan *bissu* adalah androgini atau interseks dan dukun atau imam komunitas yang dihormati.

⁴ Lima gender pada masyarakat Bugis yang sudah dijelaskan merupakan suatu bentuk variasi dalam identitas manusia yang berdasarkan pada tindakan performatif. ⁴⁵ Gender dan seks merupakan pondasi paling dasar pada kehidupan manusia. Nilai kemanusiaan orang sering dibandingkan dengan keberadaan gender dan seks. Tanpa adanya gender dan seks, seringkali rasa kemanusiaan tidak dapat dipahami. Nilai dari kemanusiaan pada seseorang terasa sah dan diakui jika mampu menjawab salah satu pertanyaan yaitu indikator jenis kelamin. Atau bahkan pada waktu manusia tersebut mampu menilai sendiri terhadap citra diri apakah "tampan" atau "cantik" padahal hal tersebut adalah relatif pada setiap manusia.

Menurut penulis, menjadi manusia segala sesuatu-nya pasti berhubungan dengan gender dan seks, contohnya adalah komunikasi antar manusia yang sangat mungkin terjadi karena area gender dan seks yang dianggap menarik. Jika kita mengetahui lawan bicara kita adalah pria atau wanita bahkan bukan pria dan wanita maka hal tersebut merupakan salah satu prasyarat bentuk komunikasi yang ada, ² dari sanalah akan memicu pada kebiasaan untuk bagaimana harus bersikap, memanggil, dan sebagainya. Gender dan seks adalah aspek penting

bagi kehidupan sosial manusia. Akan muncul permasalahan ketika matriks gender atau seks di labeli dengan sama bentuknya dan sama artinya.

Kelckatan yang ada pada gender atau seks serta kemanusiaan dapat menjadikan keduanya sebagai definisi sekaligus garis penegas untuk kemanusiaan yang selama ini berlangsung, juga merupakan sebagai pemicu penderitaan manusia. Adanya persoalan ekspresi gender dan seksualitas yang dianggap tidak sama atau non binersime sering menimbulkan berbagai macam bentuk diskriminasi dan kekerasan yang mampu melukai kemanusiaan. Contohnya yang dialami para Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, yaitu manusia yang diberikan label gagal mensinergikan seks yang mereka miliki dengan gender dan seksualitas. Mempunyai penis, tapi memilih menggunakan daster; memiliki penis, tapi menikmati sesama laki-laki.

Dalam pembelajaran ilmu sosial yang ada, sampai pada sudut pandang feminisme-pun masih gagal dalam memahami bentuk ketidakadilan yang di alami. Ilmu sosiologi mendefinisikan mereka yang non biner sebagai penyimpangan dan sudut pandang feminisme berkonsentrasi dalam permasalahan gender. Sedangkan manusia harus pasti memiliki identitas sebagai laki-laki atau perempuan serta menjalani kehidupan dalam area heteronormativitas, yaitu mewajibkan seksualitas untuk menghasilkan keturunan dari pola hubungan suami istri.

Untuk mengurai realitas tentang keberagaman gender dan seks, Judith Butler seorang filsuf Amerika dan teoretisi gender yang karyanya telah mempengaruhi filsafat politik, etika dan bidang feminisme gelombang ketiga salah satunya adalah Queer. Butler memilah tentang kerumitan tentang gender dan seks itu sendiri dengan menyuguhkan pemahaman gender dan seks sebagai “performativitas” atau “pengulangan yang marupu memunculkan identitas bam”.

Tujuan dari tulisan ini adalah meneropong pola pikir Judith Butler mulai dari konsep, metode, dan argumen dalam salah satu karya fenomenalnya yaitu Gender Trouble. Karya ini menjadi referensi dalam kajian Queer, yaitu kajian tentang keberagaman pada ekspresi gender dan seksualitas. Penulis akan menyuguhkan sekilas tentang Judith Butler dan pemikirannya.

A. Sosok Judith Butler

Judith P. Butler adalah filsuf post-strukturalis Amerika. Lahir di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat, 24 Februari 1956, Judy--panggilan akrabnya--adalah guru besar di Jurusan Rhetoric and Comparative Literature, Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat. Dengan teori queer-nya, Butler memiliki kontribusi besar terhadap studi filsafat feminis, filsafat politik, dan etika. Lulus gelar Ph.D dari Universitas Yale dengan disertasi yang berjudul *Subjects of*

Desire: Hegelian Reflections in Twentieth-Century France pada tahun 1984, yang sekaligus dijadikan sebagai buku pertamanya.

Perspektif Queer Judith Butler ini berasal dari perjalanan pengalaman akademik dan juga di dukung juga oleh kegelisahan dalam keseharian Butler terhadap nasib pamannya yang harus terusir dari rumah karena seksualitasnya yang dianggap menyimpang. Butler juga menyaksikan ketidakadilan yang dialami para transgender yang mengalami diskriminasi dan kekerasan, seperti ditolak bekerja ataupun celaan stereotip. Meskipun sebagai akademisi, Butler juga meluangkan kesehariannya berinteraksi dengan kaum biner (*heteroseksual) dan non biner (*homoseksual) juga aktif pada kegiatan sosial yang mampu membuat pertanyaan buat dirinya. Buku *Gender Trouble* merupakan karya yang lahir dari sebuah sepuluh tahun perenungan dan bagian dari kehidupannya serta pergaulannya dengan komunitas-komunitas lesbian dan gay di Pantai Rehoboth, Amerika Serikat.

Memahami buku fenomenal *Gender Trouble* yang lahir dari pemikiran Butler ini, para akademisi diajak menjelajahi bagaimana gender dan seksualitas dipatenkan oleh pemikiran teori sosial. Butler sendiri terinspirasi dan sekaligus mendekonstruksi teori Simon de Beauvoir, Lacan, dan Foucault pemahaman akan seksualitas. Pekerjaan besar kajian yang dilakukan adalah untuk menganalisis secara genealogis batasan diskursus tentang tubuh, seks, dan gender. Butler adalah filsuf post-strukturalis yang mencrapkan konsep-konsep post-strukturalisme, tidak ada sesuatu di luar bahasa secara konsisten. Butler memiliki pola pemikiran yang sangat unik, yakni mendekonstruksi “kosa gerakan” (*the vocabularies of movement*) yang selama ini merupakan pembatas manifestasi kemanusiaan, misalnya gender, seks dan tubuh. Fenomena sosial yang terjadi di sekitar berkembang begitu cepat, sementara “kosa gerakan” berjalan di tempat sehingga pemahaman terhadap kosa tersebut menjadi tidak tajam lagi untuk memahami pergerakan realitas.

B. Gender dan Seks Kousep Yaug Tidak Bersifat Tetap

Pusat pemahaman dari Judith Butler adalah performativitas gender dan seks. Gender dan seks, bagi Butler adalah sebuah “pengulangan”, untuk di pertunjukan yang mana bukan esensi (hakikat), atau ekspansi akan seks yang ada pada tubuh. Bagi Butler sendiri mempunyai pemikiran bahwa gender adalah drag, contohnya yaitu proses “pengulangan” diri yang dilakukan oleh transwoman (waria) untuk membuktikan serta menguji hasil femininitas sebenarnya untuk dipertunjukan. Dalam pertunjukan itu, para juri juga memahami, mengetes dan mengesahkan kehalusan kulit yang dimiliki, kegemulaian gerak yang tercipta, kelembutan suara yang terdengar. Gender yang ada di kita dan sekitar kita semua adalah

sebuah proses pengulangan yang dipertunjukkan. Yang menjadi penilai adalah respon dan interaksi yang terjadi dari sekitar kita yaitu orang tua kita, teman kita, media dan sebagainya.

“Pengulangan” atau “pertunjukan” lahir dari gagasan Judith Butler seorang filsuf post-strukturalis, kemudian bagaimana Butler mampu melahirkan gagasan tersebut dan apa implikasi dari gagasan itu, penulis berusaha mengurai tahapan yang dilakukan Butler. Pemikiran Butler mempunyai poin-poin sebagai berikut: 1) **Tidak ada gender, seks, seksualitas yang tidak bisa di nalar**; 2) **performativitas**.

1). **Tidak ada gender dan seks yang tidak bisa di nalar**

Judith Butler sendiri menolak mengenai gender dominan, menurut Butler bahwa segala sesuatu yang sama tidak selamanya sama, karena segala sesuatunya tidak ada yang benar-benar pasti. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender dapat dipertukarkan.

Butler berhasil mendekonstruksi pengertian tentang gender dan seks yang selama ini dibedakan oleh perspektif feminisme. Menurut feminisme, gender terbentuk secara sosial, beragam, dan berubah sedangkan jenis kelamin (seks) bersifat biologis, alami, dan tidak berubah. Berdasarkan analisa Butler, feminisme mempunyai tiga kelemahan mendasar.

Pertama, feminisme secara umum adalah pola gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Feminisme lebih khusus berasumsi bahwa perempuan mempunyai karakteristik dan masalah yang sama, dapat tergambarkan bahwa semua perempuan disederhanakan dan bisa dirungkas dengan satu perspektif yaitu “perempuan”. Bagaimana dengan perempuan transgender yang secara sejarah sudah ada, kemudian perempuan transgender di era modern ini dipermasalahkan pada identitas gender dan seks-nya. Bagaimana dengan perempuan karena kondisi tertentu tidak bisa menikah atau menikah tapi tidak bisa hamil dan melahirkan sehingga mendapat diskriminasi internal dan eksternal. Bagaimana dengan perempuan lesbian, yang dianggap menyimpang. Terdapat diskriminasi pada era perempuan dunia pertama dan perempuan dunia ketiga yang mengalami penindasan misalnya patriarki, kapitalisme, warna kulit, dan sebagainya.

Kedua, feminisme juga meyakini ada benang penghubung antara gender dan seks. Bagi feminisme, gender merupakan manifestasi dan akibat dari seks. Seks adalah inti bagian rasa biologis yang harus di ekspresikan muncul sebagai gender. Seks juga menjadi pemicu munculnya hasrat kepada gender. Salah satu bentuk benang penghubung adalah jika mempunyai alat kelamin penis maka label laki-laki yang muncul dan berhasrat kepada perempuan, sedangkan jika alat kelamin vagina maka label perempuan yang mendominasi

kemudian berhasrat kepada laki-laki. Seks merupakan benih kemudian gender dan hasrat adalah pohon, batang dan daun yang tumbuh darinya. Inilah yang dimaksud penulis sebagai benang penghubung.

Adanya uraian tentang dua faktor di atas, perspektif feminisme di anggap gagal menjelaskan perihal relasi yang terjadi antara gender dan seksualitas. Feminisme di anggap gagal karena pemahaman yang mulai dari perempuan transgender atau perempuan tidak bisa melahirkan dilabeli menjadi warga negara kelas dua. Perspektif feminisme menerapkan pemahaman perempuan dari sudut pandang gender saja. Menurut Judith Butler, ketertindasan dan diskriminasi yang terjadi pada perempuan tidak bisa dan tidak cukup dipahami dari sudut pandang gender saja, akan tetapi harus dipahami juga dari sudut pandang seksualitas. Apakah perempuan yang tidak mampu dan berhasil mempunyai anak atau laki-laki yang mandul, misalnya, akan dianggap tidak ideal. Mengapa demikian? Karena selama ini pola pemahaman yang sudah berjalan secara diam-diam menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang ideal adalah yang mampu melahirkan dan memiliki anak. Artinya proses perjalanan dari patriarki tidak pernah lepas dari heteronormativitas, yaitu ideologi yang meyakini bahwa seksualitas adalah untuk menghasilkan dan mengembangbiakan keturunan. Normativitas pada seksual sangat diperlukan untuk merawat normativitas pada gender. Ketidakjelasan dalam seksualitas mempunyai efek pada ketidakjelasan dalam gender.

2). Performativitas

Poin kunci dari pemikiran Judith Butler selanjutnya masuk pada pemahaman performativitas. Apa yang selarua ini kita katakan atau lakukan lebih kearah dan bersifat konstitutif. Misalnya, dalam pengisian formulir yang ada kolom jenis kelamin, disana kita "membentuk" jenis kelamin kita, bukan "menginformasikan".

Performativitas sendiri memiliki pola khusus dalam penyampaian ucapan yang performatif. Dalam *philosophy of language* dan *speech acts theory*, ucapan performatif merupakan kalimat yang tidak hanya menggambarkan realitas yang diberikan, tetapi juga mampu mengubah realitas sosial yang mereka gambarkan. Misalnya, ucapan performatif mungkin diperebutkan secara sosial. Misalnya, "Aku menceraikanmu", kata tiga kali oleh seorang pria kepada istrinya, maka pemahaman yang diterima adalah status sosial saat setelah pengucapan kalimat tersebut membawa dampak bahwa sang istri sudah otomatis "berpisah" dari suaminya. Apa yang menjadi perbedaan antara pemahaman performativitas Judith Butler dengan "praktik disiplin" Michael Foucault?

Dalam peralihan abad 17 menuju abad 18, "praktik disiplin" secara umum dipahami sebagai 'dominasi'. Michael Foucault berpendapat bahwa "praktik disiplin" bukan merupakan

pelaksanaan kehendak yang dipaksakan orang lain tetapi atas kehendak sendiri. Kalau “praktik disiplin” dalam pemahaman Foucault berasal dari “rezim eksternal” seperti penjara, sekolah, ilmu kedokteran, pengakuan, dan hukum, sedangkan pemahaman performativitas Judith Butler adalah “tindakan tubuh sehari-hari”.

Judith Butler sendiri terinspirasi tentang konsep performativitas adalah drag queen. Drag queen merupakan seorang yang biasanya berpakaian hiperfeminin atau tidak sesuai dengan gendernya, dan sering kali bertindak feminin dan peran gender yang feminin pula dengan tujuan hiburan. Sehingga mereka akan melebih-lebihkan ciri-ciri tertentu seperti dandan dan bulu mata untuk efek lucu, dramatis, atau satiris. Butler memahami sebuah kontes kecantikan dan pertunjukan oleh para transgender perempuan untuk memperlihatkan dominasi yang paling cantik, yang paling berhasil menjadi “perempuan” sesungguhnya hanya dengan memperlihatkan kulit yang halus. Aktifitas dalam drag queen adalah aktifitas kontes kecantikan yang mana para transgender perempuan berlenggak-lenggok untuk menunjukkan gaya feminin yang mereka punyai di atas panggung. Yang membedakan pertunjukan drag queen adalah para juri menilai kecantikan dan menilai kehausannya sebagai perempuan. Menyaksikan drag di Thailand, para penonton biasanya akan berkomentar bahwa mereka betul-betul tidak bisa membedakan mana “perempuan jadi-jadian”, mana “perempuan sesungguhnya”.

Miss International Queen adalah aktifitas penerapan kontes kecantikan terbesar dan paling prestisius wanita transgender dari seluruh dunia. Diselenggarakan setiap tahun di Kota Pattaya, Thailand sejak tahun 2004. Para peserta harus ditunjuk sebagai laki-laki saat lahir dan berusia antara 18-36 tahun. Peserta hanya dapat mewakili negara tempat kelahirannya yang terdaftar di paspor. Semua peserta akan tinggal bersama selama satu pekan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengambilan foto, makan siang dengan ofisial Kota Pattaya, makan malam dengan pers, mengunjungi sponsor dan masyarakat. Kontes ini diorganisasi oleh Tiffany's Show Pattaya Co. Ltd. dan disponsori oleh Otoritas Pariwisata Thailand. Tujuan diadakannya kontes adalah menumbuhkan kesadaran hak transgender di kalangan masyarakat internasional, penggalangan dana yang akan disumbangkan ke yayasan AIDS Kerajaan Thailand, membangun persahabatan, sikap sportif dan bertukar ide antar komunitas LGBT internasional.

Mengintegrasikan gender dengan drag, Judith Butler ingin mengatakan bahwa semua gender adalah “palsu” yang memanipulasi kita dengan menunjukkan dirinya seolah dia yang “asli”. Butler juga terinspirasi oleh film Paris is Burning. Paris Is Burning adalah sebuah film dokumenter Amerika tahun 1990 karya Jennie Livingston. Difilmkan pada pertengahan

menjelang akhir 1980-an, film tersebut mengisahkan pergerakan budaya dari New York City dan komunitas Afrika-Amerika, Latino, gay, dan transgender yang terlibat di dalamnya.

Selanjutnya Judith Butler juga terinspirasi oleh buku etnografi *Mother Camp: Female Impersonators in America* karya antropolog Esther Newton. Selama dua tahun, Ester Newton melakukan penelitian lapangan di dunia drag queens, laki-laki homoseksual yang mencari nafkah dengan meniru perempuan. Newton menghabiskan waktu di tempat diskotek dan bar yang bising, terlihat ruang ganti yang kacau, dan apartemen-apartemen dan hotel-hotel murah yang membentuk kehidupan para waria, mewawancarai informan yang kepercayaannya dia dapatkan dan menyusun akun etnografi tentang budaya peniru perempuan. *Mother Camp* mengeksplorasi perbedaan yang membuat waria membuat diri mereka sebagai pemain, berbagai jenis klub malam dan tindakan yang menjadi sandaran mereka, dan organisasi sosial dari pekerjaan mereka. Bagian utama buku ini membahas geografi simbolis gaya pria dan wanita, seperti yang diberlakukan dalam konsep homoseksual "drag" (transformasi peran seks) dan "camp," sebuah sistem humor penting yang dikembangkan oleh drag queens sendiri.

Dalam buku *Mother Camp: Female Impersonators in America* ini menurut Newton, gender terbentuk melalui impersonasi. Impersonasi adalah peniruan, dengan segala atribut dan karakternya, Newton menginformasikan tentang inti pemikiran penting yaitu pola yang mengungkapkan mekanisme gender "imitasi" terbentuk. Butler sendiri lebih senang mempunyai konsep tidak ada gender asli atau primer yang ditiru oleh drag.

Gender bagi Butler bukan individu, tapi adalah aktifitas yang dilakukan oleh individu tersebut, gender lebih merupakan doing dari pada being, artinya, tidak ada esensi gender di balik ekspresi gender; konsep performativitas yang membentuk apa yang dianggap sebagai esensi. *There is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very "expressions" that are said to be its results (Gender Trouble, 33)*. Oleh karena itu, gender adalah imitasi, tidak ada yang asli. Imitasi tersebut yang telah menghasilkan apa yang dianggap asli. Kalimat Butler yang menjadi perhatian menulis adalah *"Gender is a kind of imitation for which there is no original; in fact, it is a kind of imitation that produces the very notion of the original as an effect and consequence of the imitation itself"*

Gender adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang terbentuk melalui performance atau performativitas. Pengkondisian zona nyaman pada gender atau seks bertujuan untuk mengalsmikan heteroseksualitas, dan seksualitas untuk reproduksi. Kemudian, Butler juga menjelaskan dalam buku *gender trouble*, tindakan, gestur, dan hasrat menghasilkan efek substansi atau inti

internai, tetapi menghasilkannya pada permukaan tubuh, melalui permainan penandaan ketidakhadiran yang memberi kesan, tetapi tidak pernah memunculkan, dasar pengaturan identitas sebagai sebab.

Butler membantu secara akademisi melakukan penguraian bagaimana kebenaran tentang gender dan seksualitas yang diproduksi dan direproduksi melalui serangkaian tindakan, gestur, dan hasrat yang mengimplikasikan identitas gender paling esensial. Waria, objek yang diurai oleh Butler, wajib melakukan serangkaian praktik dan prosedural tertentu untuk memperoleh bentuk yang diidealkan di mana gestur dan penampilan mereka dranggap feminin. Praktik ini bagi mereka, menurut Butler, tidak sekedar menirukan femininitas perempuan. Lebih jauh, mereka juga mampu menunjukkan bahwa femininitas adalah sebuah praktik peniruan, baik itu ketika dilakukan waria maupun perempuan. Singkatnya, final *the effect of realness* adalah kemampuan performatifitas menuju ke *naturalised effect*.

C. Dialektika Dengan Ilmu Sosial

Kajian ini berada dalam area perspektif postmodern. Konsep performativitas yang lahir dari Butler adalah adanya pemahaman kontestasi perlombaan antar gender pada film *Paris Is Burning* dan buku *Mother Camp: Female Impersonators in America*, mereka berkontestasi saling menunjukkan dan membuktikan kualitas femininitasnya: keluwesan gerak, kelembutan, keanggunan, dan kecantikan. Kontestasi terjadi karena subjek tidak akan pernah bisa untuk memenuhi hasratnya, otomatis sikap subjek akan terus berproses untuk menjadi subjek yang utuh dan sempurna, meskipun hal itu tidak akan pernah bisa.

Antara Perempuan dan Laki-Laki

Munculnya perempuan dan laki-laki merupakan area sudut pandang budaya. Jenis kelamin secara alami tidak mengatur bagaimana gestur, vokal dan keadaan jiwa seseorang. Konversi dari betina-jantan (yang alami) menjadi perempuan-laki-laki (yang budaya) berlangsung secara paksa. Manusia betina menjadi perempuan karena diperempuankan, manusia jantan menjadi laki-laki karena dilaki-lakikan sesuai kondisi saat itu ketika lahir.

Menurut Collard dan Contrucci (1988) dalam buku *ekofeminis* bahwa semua perempuan selalu berhubungan dengan tubuh yang melahirkan anak dan ikutan dalam diri yang terkait secara alamiah yang mendukung nilai-nilai egaliter dan berbasis pengasuhan. Gilligan juga berpendapat bahwa kalau laki-laki banyak memberikan perhatian kepada soal 'etika keadilan', perempuan lebih banyak berpusat pada 'etika kasih sayang' (Barker, 2008). Artinya keperempuanan adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih, keselamatan dan kebersamaan, sementara kekelakian memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan.

Seks dan gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang tidak dapat direduksi ke dalam disiplin biologi. Artinya, perempuan dan laki-laki bukan merupakan kategori esensial universal dan abadi melainkan sebuah konstruksi diskursif. Dengan demikian akan memunculkan kemungkinan pada berbagai bentuk perempuan dan laki-laki. Kesimpulannya, berbicara tentang perempuan dan laki-laki adalah tentang bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan, diyakini sebagai arena perjuangan politik berkelanjutan dalam menemukan makna.

Berdiskusi tentang perempuan dan laki-laki adalah berbicara tentang subjektivitas. Berbicara tentang subjektivitas adalah juga berbicara tentang identitas. Berbicara tentang identitas berarti bertanya soal bagaimana melihat diri dan bagaimana orang lain melihat. Subjektivitas dan identitas adalah produksi budaya yang tidak menentu.

Giddens (1991) mengatakan identitas diri bukanlah sifat distingtif atau bahkan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya. Jadi, identitas diri merupakan apa yang dipikirkan tentang diri sebagai pribadi, tetapi identitas bukanlah kumpulan sifat-sifat yang dimiliki, bukanlah entitas atau benda yang bisa ditunjuk. Identitas merupakan cara berpikir tentang diri, yang berubah dari satu situasi ke situasi lainnya menurut ruang dan waktu. Identitas merupakan sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju ketimbang sesuatu yang datang kemudian. Proyek identitas merupakan proses tentang apa yang dipikirkan tentang diri saat ini yang dilihat dari situasi masa lalu dan masa kini, lalu dimuarakan kepada apa yang dipikirkan dan diinginkan yaitu lintasan harapan ke depan. Identitas diri terbangun oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografinya.

Buku *gender trouble* disepakati dan dipahami sebagai karya filsuf. Menurut Judith Butler buku tersebut terinspirasi dari pola-pola aktivisme. Nama-nama orang lain yang ada di buku tersebut sudah ditulis oleh filsuf yang lain, contohnya Barbin yang dianalisis oleh Michael Foucault. Butler menyimpulkan bahwa tulisannya merupakan bagian dari hidup kesehariannya di Pantai Rehoboth, akan tetapi masih belum terasa diskursinya yang ada dalam buku tersebut. Terdapat referensi heteroseksualitas tercipta melalui dialog dekonstruktif melalui karya-karya filsafat seperti de Beauvoir, Strauss, Irigaray dan Foucault. Butler melakukan dialog melalui khazanah filsafat menyesuaikan dengan tradisi Prancis, digunakan untuk mengkritik pemikiran para filsuf sekaligus mengembangkannya, karena dalam tradisi Prancis satu sama lain tidak pernah membaca dan mendialogkannya, sehingga Butler yang mendialogkan mereka, melahirkan teori performativitas dari para filsuf Prancis kemudian mengkritik mereka.

2

De Beauvoir: One is not born a woman, but rather becomes one

Kalimat 'Seseorang tidak dilahirkan, melainkan menjadi, seorang wanita' menjadi titik penting dalam buku *The Second Sex*. Beauvoir mengkritik biologis, psikologis dan status ekonomi dari status sosial perempuan.

Dalam kutipan ini, menurut Simone de Beauvoir untuk menjadi seorang perempuan bukan menjadi perempuan ketika terlahir, melainkan sesuatu yang menjadi. Apa yang dia maksud dengan pernyataan ini? Di dalam esai, terdapat bahasan berbagai cara di mana kutipan dapat ditafsirkan, dan mencoba untuk datang lebih dekat ke penjelasan yang masuk akal. Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf yang berasal dari tradisi eksistensial.

Jika seseorang "menjadi perempuan" yang menjadi pertanyaan adalah mengapa? Mengapa satu orang memilih menjadi perempuan sedangkan yang lain tidak? Pemikiran tentang tidak memiliki identitas tetap untuk memulai merupakan pandangan tipikal dari aliran eksistensialisme, gagasan bahwa kita bebas menciptakan diri sendiri adalah pemikiran sentral dalam filsafat eksistensial lain juga, misalnya Sartre. Tapi sama saja pertanyaan muncul di sini sebagai pertanyaan yang muncul dari pernyataan de Beauvoirs bahwa "Seseorang tidak terlahir, melainkan menjadi seorang wanita." Mengapa? Jika saya dapat memutuskan siapa yang saya inginkan, apakah saya dapat membuat sendiri, siapakah yang menciptakan saya? Bukankah saya sudah memiliki identitas, sebuah intinya, sebelum aku diciptakan? Jika itu masalahnya, maka pilihan yang saya buat adalah tergantung pada siapa sebenarnya aku ini, dan melihat seperti ini aku juga harus memiliki prasangka esensi atau menjadi objek dari aku yang lain yang memiliki esensi seperti itu, pilihan untuk aku menjadi, tidak pernah benar-benar gratis. Tampaknya bagi saya seolah esensi, aku, harus ada untuk-ku ada. Menerapkan ini ke kutipan de Beauvoirs, itu berarti bahwa seseorang hanya bisa menjadi perempuan jika ada sesuatu dalam diri yang membentuk sejak awal dan cenderung membuatnya menjadi seorang perempuan.

Dalam buku *Gender Trouble* di halaman 142, Judith Butler mempertanyakan. "Apakah selama ini manusia tidak mempunyai gender? Tanda dan pengakuan gender menjadi patokan paling penting sebagai tubuh manusia; ada suatu masa di mana kelahiran bayi menjadi manusia mendapatkan pertanyaan "bayinya laki-laki atau perempuan" untuk dijawab. Tubuh yang tidak masuk dalam area ini sungguh berada di luar manusia, menjadi ranah dehumanisasi, menjadi cermin wadah manusia itu terbentuk. Jika gender itu selalu di sana, membatasinya secara lebih dahulu apa yang mengkuifikasi sebagai

manusia, bagaimana kita berbicara tentang manusia yang menjadi gendernya, seolah gender adalah sebuah pengingat tambahan atau menjadi 'perenungan budaya'.

Butler memberikan poin penting dari pernyataan Beauvoir, perempuan adalah "sebuah pencapaian budaya yang berubah-ubah", terdapat urutan rantai makna yang diambil dan dikembangkan dalam latar kebudayaan. Tidak ada manusia lahir dengan gender, karena gender itu didapatkan, bukan diberi. Di samping itu, Beauvoir juga ingin membuat pemahaman bahwa manusia lahir dengan sex, sebagai seks, *sexed* dan *being*, menjadi *sexed* dan menjadi manusia terjadi bersama-sama dan berdampingan; seks adalah atribut analisis tentang manusia; tidak ada manusia tanpa *sexed*; dan jenis kelamin mengkualifikasi manusia sebagai atribut yang sangat penting. Bagi Beauvoir, gender merupakan konstruksi kebudayaan dari seks

Teori Beauvoir menyiratkan konsekuensi yang mengarah ke-radikal, sesuatu yang Beauvoir sendiri tidak menyukainya. Misalnya, jika ada jenis kelamin dan jenis kelaminnya berbeda secara radikal, maka tidak berarti untuk menjadi jenis kelamin tertentu harus menjadi jenis kelamin tersebut; dengan kata lain, "wanita" tidak perlu menjadi konstruksi budaya tubuh wanita, dan "pria" tidak perlu menafsirkan tubuh pria. Perumusan radikal dari perbedaan jenis kelamin atau gender ini menunjukkan bahwa tubuh-tubuh yang berjenis kelamin dapat menjadi kesempatan bagi sejumlah jenis kelamin yang berbeda, dan lebih lanjut, bahwa jenis kelamin itu sendiri tidak perlu dibatasi pada dua yang biasa. Jika seks tidak membatasi gender, maka mungkin ada gen, cara budaya menafsirkan jenis kelamin tubuh, yang sama sekali tidak dibatasi oleh dualitas seks yang jelas. Pertimbangkan konsekuensi lebih lanjut bahwa jika gender adalah sesuatu yang menjadi — tetapi tidak pernah bisa — maka gender itu sendiri adalah semacam aktivitas dan bahwa gender tidak boleh dianggap sebagai kata benda atau benda substansial atau penanda budaya statistik, tetapi lebih sebagai tindakan yang terus-menerus dan berulang. Jika gender tidak terikat dengan seks, baik secara kausal atau ekspresif, maka gender adalah jenis tindakan yang berpotensi berkembang biak di luar batas biner yang dipaksakan oleh biner seks. Memang, gender akan menjadi semacam tindakan budaya atau jasmani yang membutuhkan kosakata baru yang melembagakan dan memperbanyak partisipan yang hadir dari berbagai jenis, kategori yang dapat diterima dan ekspansif yang menolak pembatasan tata bahasa biner dan substansial mengenai gender

Judith Butler mempertanyakan konsep psikoanalisis kepada Lacan, terutama tentang "yang simbolik" (the symbolic) dan "yang nyata" (the real). Laki-laki adalah "yang nyata", sedangkan perempuan adalah "yang simbolik". Butler menyerang mengapa ada yang nyata

dan ada yang tidak nyata. Bukankah ini bertentangan dengan konsep dasar orde simbolik: saya menyadari ada setelah menyadari saya yang ada dalam cermin.

Michel Foucault - Herculine Barbin

Judith Butler juga melakukan dialog dengan Michael Foucault, Salah satu filsuf yang diajak berdialog adalah Michel Foucault tentang kisah hidup Herculine Barbin. Barbin hidup pada 1838-1868, Barbin merupakan tipe interseks yang dilabeli dan dirawat sebagai gender perempuan setelah lahir dan orang tuanya memberi nama Alexina. Dalam catatan menginformasikan bahwa Alexina menganggap dirinya kurang energik dan senang menginap di rumah temannya, oleh sebab itu Alexina sering dihukum. Tapi, Alexina merupakan anak yang pintar, di tahun 1858 Alexina menempuh pendidikan ke sekolah guru bergensi Le Chateau. Sejak berada sekolah Alexina mempunyai rasa cinta kepada guru bernama Sara. Meskipun Alexina sudah puber tapi belum mengalami menstruasi, payudara masih kecil dan rata. Alexina gemar mencukur kumis dan jambangnya, akan tetapi malah membuat kumisnya tumbuh lebih cepat dan lebih lebat. Kisah cinta kedua-nya antara Alexina dan guru-nya bernama Sara menyebar di sekolah. Karena mempunyai rasa saling mencintai sesama jenis maka pihak sekolah memberikan menghukum. Barbin melakukan pengakuan dosa ke salah satu pendeta, yaitu Jean-François-Anne Landriot di La Rochelle. Karena melayani rohani dengan mendengar pengakuan dosa dari Alexina dengan frekuensi sering, maka pendeta perempuan tersebut memberikan saran kepada Alexina agar juga menempuh pemeriksaan secara medis ke dokter untuk mengetahui dan menemukan jenis kelaminnya yang berhubungan dengan pengalaman aktifitas-nya yang mengalami dysphoria.

Alexina diperiksa oleh dokter yang bernama Dr. Chestnet pada tahun 1860. Dalam catatan tidak pernah diinformasikan dari hasil pemeriksaan tersebut, akan tetapi pada jejak rekam medis diinformasikan bahwa Alexina mempunyai penis dengan ukuran yang sangat kecil, itu adalah klitoris yang tumbuh besar dalam vagina yang kecil. Dengan melihat klitoris yang dimiliki cukup besar, individu tersebut berharap juga mempunyai bentuk vagina yang besar juga akan tetapi yang muncul adalah 'jalan buntu'. Setelah melalui tahapan medis pada dunia kedokteran, Alexina juga menghadapi dengan putusan pengadilan setempat ketika hasil analisis medis dokter tersebut ditetapkan dalam hukum. Keputusan hukum yang muncul menginformasikan bahwa Alexina masuk dalam gender laki-laki dan diwajibkan untuk

berpakaiannya laki-laki. Kemudian Alexina mengganti nama-nya menjadi Abel Barbin. Abel Barbin saat itu juga meninggalkan pekerjaannya dan kekasihnya untuk pergi ke Paris, dimana Abel Barbin menghadapi hidup dalam arca kemiskinan dan menyempatkan menulis memoar sebagai bagian dari terapi yang dijalani-nya. Barbin akhirnya memilih bunuh diri dengan melakukan menghirup gas yang dipakai sebagai bahan bakar kompor.

Foucault justru ingin mendapatkan jawaban dari saran berupa dorongan pendeta perempuan, hasil yang keluar dari dokter, dan aturan keputusan hukum yang mampu mengubah segalanya dalam kehidupan Barbin dan akhirnya Barbin memilih untuk melakukan bunuh diri: “Bukankah secara komparatif, hermaphrodit diperbolehkan dalam abad-abad sebelumnya?” Semasa Abad Pertengahan, setelah mencapai dewasa seorang hermaphrodit diperbolehkan memilih mau menjadi laki-laki atau perempuan. Sedangkan dalam kasus Alexina, ilmu kedokteran memutuskan bahwa ia adalah seorang laki-laki dan aturan itu harus diikuti. Dianggap suatu penyelewengan bila identitas laki-laki tapi tidak menampilkan peran dan citra laki-laki

Catatan Alexina berisi dua poin utama yaitu perlawanannya terhadap strategi regulatif untuk kategorisasi seksualitas dan romantisasi masa sebelum Alexina diputuskan menjadi laki-laki. Alexina begitu menikmati sebelum ketetapan hukum ini sebagai *the happy limbo of non-identity*, fase ketika dirinya melampaui kategori seks dan identitas, kenikmatan dalam sistem sosial tanpa seks yang univocal. Ungkapaannya dalam bab terakhir :

“Di satu sisi Foucault ingin mengatakan bahwa tidak ada jenis kelamin yang berdiri sendiri, yang tidak dihasilkan interaksi diskursus dan kuasa, tapi di sisi lain Foucault juga berpandangan ada sebuah keserbaragaman kenikmatan yang berdiri sendiri dan bukan efek dari pertukaran kuasa/diskursus. Dengan kata lain, Foucault mengakui adanya multiplisitas libidinal pradiskursif yang secara efektif mengasumsikan seksualitas di depan hukum, dan seksualitas menunggu emansipasi dari hambatan seks. Di sisi lain, Foucault secara resmi menyatakan bahwa seksualitas dan kuasa itu koekstensif seperti saudara kembar, dan kita tidak bisa berpikir bahwa dengan mengatakan “ya” kepada seks, “tidak” kepada kuasa. Dalam mode antiyuridis dan antiemansipatoris, Foucault yang “resmi” berargumentasi bahwa seksualitas selalu berada dalam matriks kekuasaan, yaitu selalu diproduksi dan dikonstruksi dalam praktik kesejarahan tertentu, diskursif dan institutional”

Menurut Butler, ada dualisme pola pikir Foucault yang menjadi permasalahan. Disatu sisi Foucault, mengakui ada kenikmatan di luar konstruksi sosial. Namun disisi lain menurut Foucault segala sesuatu terbentuk oleh relasi kuasa (yang dibentuk oleh konstruksi sosial).

Dalam analisa Butler, catatan tentang Alexina, menawarkan sebuah kesempatan untuk membaca Foucault against himself karena mengungkapkan penderitaan, tekanan, tipuan, kerinduan dan kekecewaan yang mendalam. Alexina tidak pernah menyebut keadaan anatominya, tapi dia sering mengaitkan kelaminnya itu sebagai "kesalahan alami, kegelandangan metafisis, nafsu yang tidak pernah puas" yang ditransformasikan dalam kemarahan kepada laki-laki dan berikutnya kepada dunia secara keseluruhan menjelang keputusan untuk mengakhiri diri-nya sendiri dengan menghirup bahan bakar berupa gas. Satu yang disenanginya adalah ketika berada di atas kuburan ayahnya: karena memberi pengertian dia bisa menginjak-injak tulang, dan dia membayangkan dokter yang telah memvonisnya sebagai laki-laki itu seratus meter terkubur di dalam. Ditulis dalam nada yang sentimental dan melodramatik, kemudian itu menginformasikan semacam krisis tidak kunjung usai yang diakhiri dalam tindakan bunuh diri.

D. Kesimpulan Gender dan Seks

Judith Butler mempertanyakan keyakinan bahwa perilaku gender tertentu adalah alami, menggambarkan cara-cara yang dipelajari seseorang tentang perilaku gender (apa yang biasanya kita kaitkan dengan feminitas dan maskulinitas) adalah tindakan yang macam-macam, kinerja, yang dipaksakan kepada kita oleh heteroseksualitas normatif.

Butler dengan demikian menawarkan apa yang dia sendiri sebut "penggunaan yang lebih radikal dari doktrin konstitusi yang menjadikan agen sosial sebagai objek daripada subjek tindakan konstitutif"(Butler Performative 1990,p.270). Dengan kata lain, Butler mempertanyakan sejauh mana kita dapat mengasumsikan bahwa individu tertentu dapat dikatakan merupakan dirinya sendiri; dia bertanya-tanya sejauh mana tindakan kita ditentukan untuk kita, alih-alih, oleh tempat kita dalam bahasa dan konvensi. Dia mengikuti praktik postmodernis dan poststrukturalis dalam menggunakan istilah "subjek" (daripada "individu" atau "pribadi") untuk menggarisbawahi sifat linguistik dari posisi kita dalam apa yang Jacques Lacan istilahkan dengan urutan simbolik, sistem tanda dan konvensi yang menentukan persepsi kita tentang apa yang kita lihat sebagai kenyataan. Tidak seperti akting teatrikal, Butler berpendapat bahwa kita bahkan tidak dapat mengasumsikan subjektivitas yang stabil yang berfungsi melakukan berbagai peran gender; alih-alih, itu adalah tindakan melakukan gender yang membentuk siapa kita.

Identitas itu sendiri, bagi Butler, adalah ilusi surut yang diciptakan oleh penampilan : "Bertentangan dengan model teatrikal atau fenomenologis yang menjadikan diri yang gender sebagai prioritas sebelum aksinya, saya akan memahami bahwa membentuk tindakan bukan

hanya sebagai identitas aktor, tetapi sebagai yang membentuk identitas itu sebagai ilusi yang meyakinkan, sebuah objek kepercayaan"(Butler Performative 1990,p.271). Kepercayaan itu (dalam identitas yang stabil dan perbedaan gender), pada kenyataannya, dipaksa "oleh sanksi sosial dan tabu", sehingga kepercayaan kita pada perilaku "alami" benar-benar merupakan hasil dari paksaan yang halus dan terang-terangan. Salah satu efek dari paksaan semacam itu adalah juga penciptaan sesuatu yang tidak dapat diartikulasikan, "suatu wilayah yang tidak terpikirkan, benda yang tidak dapat dihidupkan" yang, melalui penolakan oleh subjek "normal" membantu subjek tersebut membentuk dirinya sendiri: "Zona ketidak hidupan ini akan membentuk batas yang menentukan dari domain subjek; itu akan merupakan situs identifikasi yang ditakuti melawan, yang - dan berdasarkan yang - domain subjek akan membatasi klaim sendiri untuk otonomi dan hidup ". Penolakan ini diperlukan untuk subjek untuk membangun "identifikasi dengan fantasi normatif 'seks'", tetapi, karena tindakan itu tidak "alami" atau "biologis" dengan cara apa pun, Butler menggunakan domain yang ditolak untuk mempertanyakan dan "mengartikulasikan kembali" istilah legitimasi simbolis dan kejelasan ". Dengan menggaris bawahi sifat buatan, dilarang, dan performatif dari identitas gender, Butler berusaha menyulitkan definisi gender, menantang status quo untuk memperjuangkan hak-hak identitas yang terpinggirkan.

Memang, Butler lebih jauh berargumen bahwa gender, sebagai hal yang objektif, tidak ada: "Realitas gender adalah performatif yang berarti, cukup sederhana, bahwa itu nyata hanya sejauh itu dilakukan". Gender, menurut Butler, sama sekali tidak terikat pada fakta-fakta jasmani material tetapi semata-mata merupakan konstruksi sosial, sebuah fiksi, yang karenanya terbuka untuk berubah dan dipertanyakan: "Karena tidak ada 'esensi' gender itu mengekspresikan atau mengeksternalkan atau cita-cita obyektif yang bercita-cita gender, karena gender bukan fakta, berbagai tindakan gender menciptakan ide gender, dan tanpa tindakan itu, tidak akan ada gender sama sekali.

Gender, dengan demikian, merupakan konstruksi yang secara teratur menyembunyikan asal-usulnya ". Asal-usul itu bukan jasmani tetapi performatif, sehingga tubuh menjadi gendernya hanya "melalui serangkaian tindakan yang diperbarui, direvisi, dan dikonsolidasikan melalui waktu". Dengan mengilustrasikan sifat artifisial, konvensional, dan historis dari konstruksi gender, Butler berupaya untuk mengkritik asumsi heteroseksualitas normatif: aturan-aturan hukuman (sosial, keluarga, dan hukum) yang memaksa kita untuk menyesuaikan diri dengan standar hegemonik, heteroseksual untuk identitas.

Butler mengambil formulasinya lebih jauh dengan mempertanyakan perbedaan yang sangat antara jenis kelamin dan jenis kelamin. Di masa lalu, kaum feminis secara teratur

membuat perbedaan antara seks tubuh (fakta jasmani keberadaan kita) dan gender (konvensi sosial yang menentukan perbedaan antara maskulinitas dan feminitas). Feminis semacam itu meneliti kenyataan bahwa ada perbedaan anatomi tertentu antara pria dan wanita, tetapi mereka menunjukkan bagaimana sebagian besar konvensi yang menentukan perilaku pria dan wanita, pada kenyataannya, konstruksi gender sosial yang memiliki sedikit atau tidak ada hubungannya dengan tubuh kita.

Jenis kelamin. Menurut feminis tradisional, seks adalah kategori biologis; gender adalah kategori historis. Butler mempertanyakan perbedaan itu dengan berargumen bahwa "tindakan gender" kita memengaruhi kita dengan cara material yang sedemikian rupa sehingga bahkan persepsi kita tentang perbedaan seksual korporeal dipengaruhi oleh konvensi sosial. Bagi Butler, seks bukanlah "suatu hal yang diberikan secara fisik di mana konstruk gender dipaksakan secara artifisial, tetapi sebuah norma budaya yang mengatur pematerialisasian tubuh".

Seks, bagi Butler, "adalah gagasan ideal yang diwujudkan secara paksa melalui waktu. Ini bukan fakta sederhana atau kondisi statis tubuh, tetapi sebuah proses di mana norma-norma pengaturan mematerialkan 'seks' dan mencapai perwujudan ini melalui pengulangan paksa terhadap mereka. norma "Butler di sini dipengaruhi oleh kecenderungan postmodern untuk melihat konsepsi kita yang sangat realitas sebagai ditentukan oleh bahasa, sehingga pada akhirnya tidak mungkin bahkan untuk berpikir atau mengartikulasikan seks tanpa memaksakan norma-norma linguistik:" tidak ada referensi ke tubuh mumi yang bukan pada saat yang sama pembentukan lebih lanjut dari tubuh itu.

Tindakan mengatakan sesuatu tentang seks akhirnya memaksakan norma-norma budaya atau ideologis, menurut Butler. Seperti yang dikatakannya, "'seks' menjadi sesuatu seperti fiksi, mungkin fantasi, secara surut dipasang di situs prelinguistik yang tidak memiliki akses langsung" Meskipun demikian, fiksi adalah pusat pembentukan subyektivitas dan masyarakat manusia, yang untuk mengatakan bahwa, meskipun demikian, ia memiliki efek material: "'Saya' tidak mendahului atau mengikuti proses gender ini, tetapi muncul hanya di dalam dan sebagai matriks hubungan gender itu sendiri" Konstruksi linguistik itu juga tidak stabil, berfungsi sebagai itu dilakukan dengan selalu membangun kembali batas-batas (dan zona penolakan) melalui tindakan performatif berulang tanpa akhir yang menandai kita sebagai satu jenis kelamin atau lainnya. "Seks" dengan demikian diungkapkan tidak hanya sebagai norma buatan tetapi juga norma yang dapat berubah. Maka proyek Butler adalah "mengutip" hukum untuk mengulangi dan memperkuat kekuasaannya, untuk mengekspos matriks heteroseksual dan menggantikan efek dari kebutuhannya "

E. Kesimpulan Performativitas

Judith Butler dipengaruhi oleh psikoanalisis Lacanian, fenomenologi (Edmund Husserl, Maurice Merleau-Ponty, George Herbert Mead.), Antropolog struktural (Claude Levi-Strauss, Victor Tumer, Clifford Geertz.) Dan *speech-act theory* (khususnya karya John Searle) dalam pemahamannya tentang "performativitas" dari identitas kita. Semua teori ini mengeksplorasi cara-cara bahwa realitas sosial tidak diberikan tetapi terus-menerus diciptakan sebagai ilusi "melalui bahasa, gerak tubuh, dan segala macam tanda sosial simbolik" (Butler *Performative* 1990,p.270). Contoh yang baik dalam teori tindak tutur adalah apa yang oleh John Searle disebut tindak tutur ilokusi, tindak tutur yang benar-benar melakukan sesuatu daripada sekadar mewakili sesuatu. Contoh klasik adalah "Saya ucapkan pria dan istri" dari upacara pernikahan. Dalam membuat pernyataan itu, seseorang yang berwenang mengubah status pasangan dalam suatu komunitas intersubjektif; kata-kata itu secara aktif mengubah keberadaan pasangan itu dengan membangun realitas perkawinan baru: kata-kata melakukan apa yang mereka katakan.

Sebagaimana Butler menjelaskan, "Dalam *speech-act theory*, performatif adalah praktik diskursif yang memberlakukan atau menghasilkan apa yang disebutnya" (Butler *Bodies* 1993,p.13) Suatu *speech-act theory* dapat menghasilkan apa yang disebutkannya, namun, hanya dengan merujuk pada hukum (atau norma, kode, atau kontrak yang diterima), yang dikutip atau diulang (dan dengan demikian dilakukan) dalam pernyataan.

Butler mengambil formulasi ini lebih jauh dengan mengeksplorasi cara-cara konstruksi linguistik menciptakan realitas kita secara umum melalui tindakan tutur yang kita ikuti setiap hari. Dengan tanpa henti mengutip konvensi dan ideologi dunia sosial di sekitar kita, kita mewujudkan kenyataan itu; dalam tindakan performatif berbicara, kita "menggabungkan" kenyataan itu dengan memberlakukannya dengan tubuh kita, tetapi bahwa "realitas" tetap merupakan konstruksi sosial (pada satu langkah dihapus dari apa yang dibedakan Lacan dari kenyataan dengan istilah, "the Real") . Dalam melakukan konvensi realitas, dengan mewujudkan fiksi-fiksi itu dalam tindakan kita, kita menjadikan konvensi artifisial itu tampak wajar dan perlu. Dengan memberlakukan konvensi, kami membuatnya menjadi "nyata" sampai batas tertentu (setelah semua, ideologi kami memiliki konsekuensi "nyata" bagi orang-orang) tetapi itu tidak membuat mereka kurang artifisial.

Secara khusus, Butler memperhatikan dirinya sendiri dengan "tindakan gender" yang sama-sama mengarah pada perubahan material dalam eksistensi seseorang dan bahkan dalam diri fisik seseorang: "Seseorang bukan hanya tubuh, tetapi, dalam arti yang sangat penting,

seseorang melakukan tubuh dan, memang, seseorang melakukan tubuh seseorang secara berbeda dari orang-orang sezamannya dan dari leluhur dan penerus yang diwujudkan juga ". Seperti kutipan performatif dari konvensi yang mengatur persepsi kita tentang realitas, diberlakukannya norma gender memiliki konsekuensi "nyata", termasuk penciptaan rasa subjektivitas kita tetapi itu tidak membuat subjektivitas kita menjadi kurang dibangun. Kita mungkin percaya bahwa subjektivitas kita adalah sumber dari tindakan kita, tetapi Butler berpendapat bahwa rasa subjektivitas kita yang mandiri dan mandiri benar-benar merupakan konstruksi retroaktif yang terjadi hanya melalui berlakunya konvensi sosial: "gender tidak dapat dipahami sebagai peran yang baik mengekspresikan atau menyamarkan 'diri' interior, apakah 'diri' itu dikategorikan sebagai jenis kelamin atau bukan. Sebagai kinerja yang performatif, gender adalah 'tindakan,' ditafsirkan secara luas, yang membangun fiksi sosial dari interior psikologisnya sendiri "(Butler Performative 1990,p.279).

Karena itu Butler memahami gender sebagai "gaya jasmani, 'tindakan,' seolah-olah". Gaya itu tidak ada hubungannya dengan "kebenaran" esensial tentang tubuh tetapi sangat ideologis. Ia memiliki sejarah yang ada di luar subjek yang memberlakukan konvensi tersebut:

Tindakan yang dilakukan seseorang, tindakan yang dilakukan seseorang, dalam arti tertentu, adalah tindakan yang telah terjadi sebelum seseorang tiba di tempat kejadian. Oleh karena itu, gender adalah tindakan yang telah dilatih, seperti naskah yang bertahan dari aktor tertentu yang memanfaatkannya, tetapi yang membutuhkan aktor individu untuk diaktualisasikan dan direproduksi sebagai kenyataan sekali lagi. "

Apa yang diperlukan untuk hegemoni standar heteronormatif untuk mempertahankan kekuasaan adalah pengulangan berkelanjutan dari tindakan gender semacam itu dalam kegiatan sehari-hari yang paling biasa (cara kita berjalan, berbicara, menggerakkan tangan, dll.). Bagi Butler, perbedaan antara pribadi dan politik atau antara pribadi dan publik itu sendiri adalah fiksi yang dirancang untuk mendukung status quo yang menindas: tindakan kita yang paling pribadi, pada kenyataannya, terus menerus ditulis oleh konvensi dan ideologi sosial hegemonik.

Butler menggarisbawahi sifat gender yang dibangun untuk memperjuangkan hak-hak identitas yang tertindas, identitas-identitas yang tidak sesuai dengan aturan artifisial — meski ditegakkan secara ketat — yang mengatur heteroseksualitas normatif. Jika aturan itu tidak alami atau esensial, Butler berpendapat, maka mereka tidak memiliki klaim atas keadilan atau kebutuhan. Karena aturan-aturan itu historis dan bergantung pada kutipan atau berlakunya yang berkelanjutan oleh subjek, maka mereka juga dapat ditantang dan diubah melalui

tindakan performatif alternatif. Seperti dikatakan Butler, "Jika 'realitas' gender dibentuk oleh penampilan itu sendiri, maka tidak ada jalan lain untuk 'seks' atau 'gonder' yang esensial dan belum terealisasi yang dikspresikan oleh pertunjukan gender". Untuk alasan ini, "jenis kelamin waria sepenuhnya nyata seperti siapa pun yang kinerjanya sesuai dengan harapan sosial"(Butler Performative 1990,p.278).

2 Daftar Pustaka

Alimi, Moh Yasir.,2009. "Inculcating Islam: The Public Sphere and Islamic Traditions in South Sulawesi", tesis di Universitas Nasional Australia (ANU).

225
Butler, Judith.,1990. Gender Trouble (Feminism And The Subversion Of Identity). New York, United States Of America: Routledge

175
Butler, Judith.,1990. Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. Sue-Ellen Case Ed. Baltimore: Johns Hopkins UP

2
Butler, Judith.,1993. Bodies that Matter: On the Discursive Limits of 'Sex'. New York: Routledge

Fuss, Diana.,1991. Inside/Out: Lesbian Theories, Gay Theories. New York and London: Routledge.

7
Prasetyo, Dwi.,2019. Fluiditas Gender : Studi Tentang Trans Laki-Laki Di Indonesia Disertasi di Universitas Airlangga

Tentang Penulis

Dwi Prasctyo, Pada tahun 2016 mendapatkan gelar Master Pengembangan Sumber Daya Manusia dari Universitas Airlangga Surabaya. Dan di 2019 menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Airlangga dalam bidang Ilmu Sosial Gender dan Seksualitas.

Penelitian yang dilakukan selama menempuh doktoral berfokus pada struktur kekuasaan dan proses subjektivitas di persimpangan gender, seksualitas, agama, ras, dan sekularitas. Atas dasar teori kritis dan penelitian empiris kualitatif, penulis memahami mekanisme di mana kategori sosial, hubungan, dan identitas muncul. Dalam penelitian sebelumnya, penulis juga berfokus pada bidang disabilitas, kampus inklusif, media sosial serta mempelajari topik-topik seperti wanita, kesetaraan, dan agensi dalam gerakan Kristen dan Islam non-liberal di Eropa, epistemologi sudut pandang feminis, homonasionalisme atau subjektivitas neoliberal menjadi individu-individu yang 'tangguh'.

Masyarakat Pos Industri Dalam Pemikiran Daniel Bell

Fitri Mutia

Teori masyarakat pos industri yang dikemukakan oleh Daniel Bell, diformulasikan pada saat perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) belum banyak menjadi alat analisis utama. Pada tahun 1973, Bell menulis buku yang berjudul *the coming of post-industrial society*, yang menggambarkan terjadinya ledakan teknologi di masyarakat pada akhir tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an. Teknologi (komputer) muncul dimana-mana, di kantor, didalam proses industri, di sekolah bahkan di rumah, akibatnya terjadi pemanfaatan teknologi informasi secara besar-besaran.

Dalam pandangan Bell, pada 20-30 tahun mendatang akan muncul struktur masyarakat baru yang mengalami perkembangan dalam bidang perekonomian, struktur kerja dan sistem stratifikasi masyarakat. Bell membahas tentang ide masyarakat pos industri dengan melihat perkembangan struktur masyarakat di negara Amerika Serikat dimana Bell sangat memahami kondisi negara tersebut (ia dibesarkan di Amerika) dan menurutnya proses perubahan masyarakat di negara tersebut bergerak lebih cepat dan nyata.

Perubahan masyarakat pada masa itu menjadi fakta bahwa teknologi yang muncul akan mewujudkan model organisasi (pekerjaan) baru (Cohen, 2009). Perwujudannya dapat melalui model pekerjaan seperti para pekerja kerah putih atau *white collar* yang melakukan pekerjaan administrasi, manajerial, profesional, dan lain sebagainya. Pekerjaan yang dilakukan relatif membutuhkan kualifikasi pendidikan dan keterampilan dibidang yang dikerjakan serta dengan penghasilan tetap dan bernilai tinggi. Hal tersebut menyebabkan mereka identik dengan pekerja yang pandai dan berpengetahuan. Perubahan bidang pekerjaan dari pekerja kerah biru (*blue collar*) yang melakukan pekerjaan manual dengan penghasilan tidak tetap, menjadi pekerja kerah putih (*white collar*), menciptakan sebuah titik

perubahan masyarakat ke pos industri, selain itu perubahan ini juga didorong atas kepuasan yang dicapai individu ketika memperoleh sesuatu yang lebih baik (Hu, Kaplan, & Dalal, 2010).

Bell menyebut konsep pemikirannya dengan istilah masyarakat pos industri (ia tidak menggunakan istilah “masyarakat berpengetahuan”, “masyarakat informasi” atau “masyarakat profesional”), meskipun menurut sebagian ahli konsep-konsep tersebut juga memiliki kesamaan dengan beberapa aspek pada bukunya), yang kemudian menjadi acuan bagi sebagian teoritis dalam membahas munculnya fenomena masyarakat baru (Martin, 1995; Duff, 2000).

Bell memprediksi karakteristik utama masyarakat pos industri adalah adanya informasi dan pengetahuan yang secara kuantitas dan kualitas sangat berperan dalam masyarakat. Kenyataannya, tidak hanya jumlah informasi yang banyak (kuantitas) beredar di masyarakat namun juga beraneka bentuk informasi yang dipergunakan oleh masyarakat (kualitas). Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya pengetahuan teoritis di bidang sosial, ekonomi dan politik yang mampu mengubah cara dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Pada masyarakat pos industri, informasi dan pengetahuan dilibatkan secara praktis dalam aktivitas sehari-hari karena memiliki manfaat yang besar dalam berinovasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Kornienko, 2015). Suatu inovasi membutuhkan manajemen dan pengetahuan terkait pengelolaan informasi agar menghasilkan output yang berdampak luas serta dapat memperhitungkan resiko yang muncul dalam prosesnya. Hal tersebut semakin mempertegas bahwa informasi dan pengetahuan yang mumpuni terhadap suatu kondisi akan mempermudah untuk menghasilkan pekerjaan yang inovatif.

I. Konteks Lahirnya Pemikiran Bell

A. Pengalaman Hidup

Daniel Bell lahir pada tanggal 10 Mei 1919 di tepi timur kota New York atau lebih dikenal dengan istilah “garment district”. Sebagian besar keluarganya merupakan imigran dari

daerah Bialystok, yang berada diantara Polandia dan Rusia. Awalnya keluarga besar Daniel menggunakan nama keluarga “Bolotsky”, namun nama tersebut dipakai oleh anggota keluarganya hanya untuk menghindari kewajiban militer. Ayah Daniel wafat ketika ia berusia 8 bulan, kemudian ia tinggal bersama-sama dengan saudara kandung dan ibunya serta beberapa anggota keluarga lainnya hingga tahun 1927. Ibunya bekerja sebagai pembuat pola pakaian, sehingga Daniel sering ditiptkan pada tempat penitipan anak yatim milik orang yahudi (Bakri, 2020).

Pada usia 11 tahun, Daniel Bell diasuh oleh salah seorang pamannya yang bernama Samuel Bolotsky (Waters, 1996). Ia seorang dokter gigi yang menganggap nama keluarga Bolotsky tidak cocok untuk menunjang kepentingan kariernya, sehingga ia beserta beberapa orang paman Daniel lainnya bersepakat untuk memilih nama keluarga lain untuk dipakai sebagai nama keluarga mereka. Ada yang memilih nama Ballin, ada pula yang memilih Ballot dan sebagian lainnya memilih menggunakan nama Bell Dalam perkembangan selanjutnya, Daniel Bell hidup dalam kemiskinan, hidup sebagai imigran yahudi, mengenyam pendidikan di sekolah yahudi, terbiasa dengan aksi kelompok jalanan, kejahatan dan sebagainya.

⁸ Daniel Bell adalah sosok yang berdasarkan pengakuannya sendiri, memang sudah ditakdirkan untuk menjadi sosiolog. Di masa remaja, ia hidup dalam kepapaan ekonomi dan bergelut dengan masalah sosial, ⁸ ketika dunia menyaksikan sebuah era paling mencekam dengan berkuasanya Hitler. ⁸ Tahun 1932 pada umur 13 tahun, ia bergabung dengan Liga Pemuda Sosialis (Young People’s Socialist League), yang secara luas dikenal sebagai Yipsel (divisi pemuda Partai Sosialis), namun tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan organisasi pekerja garmen yahudi (Jewish garment-workers unions).

Tentang masa kecilnya, Bell (Waters, 1996) mengisahkan:

⁸ “...Saya tumbuh di kawasan kumuh New York. Sejauh yang saya ingat, ibu bekerja di pabrik garmen; sedangkan ayah sudah wafat ketika saya masih bayi. Di sekeliling saya melihat “Hooverilles”, gubug-gubug reyot dekat pelabuhan East River tempat para pengangguran hidup dalam rumah-rumah darurat dan mencari makanan dari tumpukan sampah. Di malam hari saya pergi bersama sekelompok anak laki-laki ke pasar sayur-mayur di West Side, mengambil kentang atau tomat busuk di jalan.

kemudian dimakan sambil mengelilingi api unggun kecil yang kami buat di jalan dari bekas kardus kemasan di pasar. Saya hanya ingin tahu mengapa harus seperti itu. Tampaknya memang tidak terelakan bahwa saya akan menjadi seorang sosiolog."

Catatan sejarah mengisahkan kondisi serupa pernah dialami beberapa tokoh lainnya yang lahir dari latar belakang yang suram, kemiskinan menjadi salah satu pendorong minatnya pada teori-teori sosial terutama yang berhaluan kiri. Bell banyak menghabiskan masa remajanya di perpustakaan umum New York cabang Ottendorfer. Di sana ia membaca karya-karya John Dewey, Albert Hunter, atau *Principles of Sociology* tulisan Herbert Spencer. Pada akhir pekan ia biasa pergi ke Sekolah Minggu Sosialis, dan belajar karya Fred Henderson, *Case for Socialism*, dan karya Algemeon Less, *The Essential Marx*. Dua kali seminggu di sore hari, ia pergi ke Rand School of Social Science di kawasan Fifteenth Street untuk mengikuti sebuah kelompok membaca.

Daniel Bell dewasa hidup dalam dua lingkungan, yaitu dunia jurnalistik ketika ia menjadi wariawan (editor) untuk beberapa publikasi seperti *The New Leader*, *Common Sense*, bahkan majalah terkemuka *Fortune*; dan dunia akademik tempat ia mendedikasikan seluruh kapasitas intelektualnya untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi terkenal mulai dari universitas Chicago, universitas Colombia, sampai universitas Harvard. Tidaklah mengherankan jika dua latarbelakang kehidupan tersebut sangat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkannya.

B. Posisi Pikiran Bell dalam Dinamika Teori Sosial

Menilik pada orientasi pemikirannya, Bell tidak ragu menyampaikan bahwa konsep masyarakat pos industri sebagai sebuah narasi besar pembangunan, terutama di Amerika Serikat, Jepang, Eropa Barat dan Uni Soviet (saat itu). Bell memperjelas idenya dalam konteks narasi besar tentang skema umum mengenai perubahan sosial yaitu dari masyarakat pra-industri (Asia, Afrika, Amerika Utara), menuju ke masyarakat industri (Eropa Barat, Jepang) hingga ke masyarakat pos industri (Amerika Serikat) (Ritzer, 2010).

Bell tidak pernah menyatakan dengan gamblang apakah konsep tentang ancaman budaya terhadap masyarakat pos industri berasal dari modernisme atau post modernisme. Bell hanya menyatakan, bahwa ketika legitimasi tradisional bagi kapitalisme telah berubah menjadi hedonisme, maka perkembangan mekanisme pemasaran dalam kapitalisme yang melayani sektor budaya, akan menyebabkan penurunan atau berakhirnya gaya dan pandangan hidup borjuis. Di sisi lain, Bell tidak menyebutkan modernisme sebagai penyebab utama merosotnya etika Protestan dan Puritanisme. Pikiran Bell tentang merebaknya hedonisme budaya terhadap tatanan borjuis dapat dimaknai bahwa ia memandang negatif terhadap perkembangan budaya postmodern. Masyarakat dan kebudayaan barat pada masa itu sedang mengalami penurunan, terombang-ambing oleh berbagai perubahan radikal dan instabilitas yang terlihat dalam proses pengembangan masyarakat dan budaya massa.

Menurut Bell, aspek utama dari pos industri mengikuti pentingnya modal manusia dan sentralitas pengetahuan teoritis. Hal tersebut membentuk sumber daya dan kekuatan teknologi baru, pertumbuhan ekonomi dan perubahan stratifikasi masyarakat. Sumber kekuatan utama dari masyarakat pos industri berkaitan dengan pengelolaan ilmu pengetahuan. Masyarakat mengorganisasi pengetahuan dan informasi untuk melakukan kontrol sosial dan mewujudkan inovasi (Ampuja & Koivisto, 2019). Pandangan Bell tentang sentralitas pengetahuan dan informasi pada era pos industri merupakan bahan yang penting bagi landasan teori postmodernisme seperti yang di kembangkan oleh Lyotard di kemudian hari. Karya Lyotard pada buku *The Postmodern Condition*, memang merujuk pada pos industrialisme sebagai indikasi munculnya kondisi postmodern (Budiman, 1997). Tidak hanya itu, Lyotard melihat bahwa jika kondisi masyarakat dalam dekade tahun 1970-an telah memasuki era pos industri, maka dalam wilayah kebudayaan juga memasuki jaman postmodern yang ditandai oleh dominasi ilmu pengetahuan dalam berbagai relasi sosial yang ada.

Sebagai salah seorang konseptor awal dari postmodern, Lyotard membahas informasi dan pengetahuan dengan melihat peran dan fungsinya secara mendalam. Lyotard menyatakan

bahwa pada beberapa dekade terakhir, informasi telah menjadi kekuatan utama dalam produksi karena informasi di transformasikan menjadi komoditas. Masyarakat pos industri menyediakan informasi agar mudah diakses oleh masyarakat awam, dimana pengetahuan dan teknologi informasi menyebar di masyarakat dan menghilangkan narasi besar (grand narratives) tentang pemusatan struktur dan kelompok. Perubahan kondisi lingkungan masyarakat ini disebut Lyotard sebagai masyarakat postmodern (Suhartono, 2016)

Masyarakat komputerisasi adalah sebutan yang diberikan Lyotard untuk monunjuk gejala perkembangan masyarakat barat di era revolusi informasi yang dikuasai teknologi informasi dan sibemetika menuju ke tahap era teknologi informasi. Hadirnya teknologi informasi yang semakin canggih, menyebabkan prinsip-prinsip produksi, konsumsi dan transformasi yang berkembang di masyarakat pos industri telah mengalami revolusi yang sangat radikal.

Menurut Lyotard, pengetahuan dan informasi secara mendalam berubah dalam dua macam cara yang saling berkaitan (Webster, 2006), yaitu:

- a. Pengetahuan dan informasi diproduksi hanya jika mereka dapat dinilai berdasarkan efisiensi dan efektivitas atau Lyotard menyebutnya dengan istilah prinsip performativitas (*a principle of performativity*). Hal ini berarti informasi dikumpulkan, dianalisis, dan dihasilkan kembali apabila informasi tersebut dapat dinilai berdasarkan kriteria kegunaannya (*utility*).
- b. Pengetahuan atau informasi semakin digunakan sebagai sebuah komoditas. Informasi semakin menjadi sebuah fenomena yang dapat diperdagangkan, menjadi subjek dari mekanisme pasar yang mempunyai kuasa menentukan performativitas dari suatu hal atau keadaan.

Terkait dengan pokok-pokok pikirannya, maka dapat diketahui bahwa Bell adalah seorang yang konservatif di bidang budaya, liberal di bidang politik dan sosialis dalam ekonomi. Secara eksplisit, Bell menyatakan ketiga pendiriannya tersebut dalam karyanya

yang berjudul *The Cultural Contradictions of Capitalism*. Meskipun pendiriannya secara jelas dapat ditemui pada karyanya yang ke-3 tersebut, namun sesungguhnya pada setiap karyanya secara implisit dapat diperoleh gambaran tentang pendirian Bell.

C. Konteks Perkembangan Pikiran Bell di Indonesia

Pada awalnya, Daniel Bell adalah sosok yang mendedikasikan sebagian besar karirnya untuk masa depan kapitalisme. Esainya *Twelve Modes of Forecasting* dalam publikasi jurnal *Daedalus* awal 1964, menegaskan pergeseran keberpihakan ideologisnya dari sosialisme menjadi pendukung kapitalisme sepenuhnya. Jurnal *Daedalus* sendiri diterbitkan oleh sebuah lembaga prestisius di Amerika Serikat, yakni *The American Academy for Arts and Sciences*. Lembaga inilah yang lantas menunjuknya sebagai ketua *Commission on the Year 2000*, yang antara lain bertugas meraneang strategi masa depan Amerika menghadapi pergantian milenium pada abad-21. Keterlibatannya dalam lembaga yang ditugaskan untuk memprediksi nasib masa depan masyarakat kapitalis, pengalamannya sebagai wartawan majalah ekonomi kapitalis terkemuka sekelas *Fortune*, dan sepenggal kisah masa kecilnya di tengah para penganut Anarkhisme dan Komunisme, serta kekecewaannya pada beberapa gerakan dan dogma Sosialisme, menjawab maksud dari karya-karya teoritis yang telah dipublikasikannya. Tulisan-tulisan penting memang merefleksikan sebuah pilihan sikap yang dibentuk oleh pertemuannya dengan sejarah Amerika yang penuh dinamika.

Dalam peta ilmu sosial di Indonesia, tampaknya pemikiran Bell masih terabaikan. Belum banyak studi yang secara khusus membahas pemikiran teoritis Bell, termasuk pula, belum ada upaya untuk menterjemahkan karya-karya Bell secara lengkap ke dalam Bahasa Indonesia. Padahal dalam pemikiran dunia barat, Bell memiliki banyak pengaruh. Memang terdapat beberapa tulisan dalam versi Bahasa Indonesia yang membahas pemikiran Bell terkait bukunya yang berjudul *The Coming of Post-Industrial Society*. Misainya seperti salah satu bab dalam buku *Teknologi dan Dampak kebudayaannya* karya Y.B Mangunwijaya dan buku *Sosiologi Kontemporer* karya Margaret Poloma (Mangunwijaya, 1985; Poloma, 2000),

namun pembahasan yang mereka lakukan hanya sebatas menterjemahkan sebagian kecil dari keseluruhan pemikiran Bell. Pemaparan yang dilakukan oleh Y.B Mangunwijaya, hanya menterjemahkan bagian prakata dari buku kedua Bell yang terbit sekitar tahun 1973 tersebut. Tidak jauh berbeda dengan karya Budiman, ia secara tegas mempersempit ruang pembahasan pemikiran teori Bell dengan hanya membahas buku ketiga Bell yang berjudul *The Cultural Contradictions of Capitalism-1976* (Budiman, 1997). Sedangkan dua buku lainnya (*The End of Ideology-1960* dan *The Coming of Post-Industrial Society-1973*) hanya dibahas sepintas saja yaitu ketika Budiman membahas posisi dan kontribusi teoritis Bell diantara teori sosial lainnya. Dengan kata lain, karya Budiman pun tidak mengulas pemikiran Bell secara luas dan mendalam tentang masyarakat Pos industri.

Kondisi tersebut tentu saja perlu ditelaah penyebabnya, karena dalam banyak literatur yang ditulis oleh ilmuwan sosial lainnya dalam versi bahasa asing (inggris) mengenai konsep-konsep pos industri, selalu mengawali karyanya dengan mengulas pemikiran Bell. Dengan kata lain, pemikiran Bell tentang masyarakat pos industri selalu diperhitungkan dalam konteks sejarah perkembangan konsep teori-teori selanjutnya, misalnya saja perkembangan teori masyarakat informasi, teori masyarakat jejaring, teori masyarakat berpengetahuan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat seperti karya dalam tulisannya Cawkell (*Evolution of an Information Society-1987*), Martin (*The Global Information Society-1995*), Stehr (*Societal Transformations, Globalisation and The Knowledge Society-xxxx*), Castell (*The Rise of The Network Society-1996*), Duff (*Information Society Studies-2000*), Webster (*Theories of The Information Society-2006*), Pinter (*Information Society-2008*), dan masih banyak karya-karya lainnya.

Pada kenyataannya, memang pikiran Bell yang tertuang dalam bukunya *The Coming of Pos industrial Society*, belum dapat dijadikan sebagai *frame of reference* yang utuh dalam studi sosial terkait realitas di Indonesia. Fenomena yang tampak di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa struktur masyarakat Indonesia belum berkembang menjadi masyarakat

57
pos industri. Ada beberapa indikasi yang mendukung asumsi ini yaitu, jumlah angkatan kerja Indonesia yang bekerja di sektor informasi atau pengetahuan masih sedikit, komoditas unggulan Indonesia masih berbasis barang (fisik) bukan pengetahuan, dan Indonesia masih berciri agraris dengan sistem perekonomian berbasis pertanian (Firdaus, 2007). Posisi geografis Indonesia dengan sumber daya alam yang subur, kaya dan indah memang mendukung sistem ekonomi pertanian tersebut.

57
Kondisi Indonesia sebagai negara agraris bukanlah penyebab mengapa belum banyak masyarakat yang menikmati era pos industri (Hondrastomo, 2011). Indonesia memang tidak harus meninggalkan sistem pertanian hanya untuk mengikuti trend perkembangan masyarakat dunia, namun, agar tetap dapat berinteraksi dengan negara yang telah bergerak ke arah industri canggih, maka Indonesia perlu mengembangkan sistem perekonomian tersebut ke arah yang lebih maju. Produksi pertanian dapat 57 lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya melalui mekanisasi pertanian yang menggunakan teknologi 57 mesin dan pengetahuan ilmiah tertentu. Misalnya, pengetahuan tentang pengembangan bibit unggul, penanganan hama, sistem pemasaran, teknik pengolahan hasil panen dan sebagainya. Datangnya era peradaban baru yang juga menawarkan sistem perekonomian baru, seharusnya tidak meninggalkan aktivitas ekonomi yang unggul pada era sebelumnya. Kehadiran era peradaban baru justru dapat memperkuat kondisi yang sedang dialami suatu negara dengan memanfaatkan 57 kemajuan yang dicapai di era peradaban industri dan pos industri (informasi).

Memahami konteks perkembangan pikiran-pikiran Bell, maka dapat diketahui bahwa Bell merupakan salah seorang ilmuwan yang paling berpengaruh bagi perkembangan dunia sosiologi di Amerika Serikat. Pikiran maupun ide cemerlangnya yang sudah mulai tampak sejak ia berusia 13 tahun, patut di cermati dan dihormati sebagai dedikasinya pada bidang sosiologi, hingga kemudian ia wafat pada 25 Januari 2011.

II. Konsep-konsep Utama

A. Dimensi Masyarakat Pos industri

Secara umum komposisi suatu masyarakat dapat dibagi atas tiga aspek yaitu struktur sosial, politik, dan budaya. Struktur sosial terdiri atas faktor ekonomi, teknologi dan sistem kerja. Struktur politik terdiri atas distribusi kekuatan, dan memutuskan konflik dan kebutuhan individu maupun kelompok, sedangkan sistem budaya merupakan representasi dari simbol dan makna. Pembagian diatas penting dipahami karena masing-masing aspek diatur oleh prinsip umum (poros) yang berbeda-beda. Misalnya, di masyarakat modern barat, prinsip umum dari struktur sosialnya adalah ekonomi, sedangkan prinsip umum untuk politik adalah partisipasi dan prinsip umum budayanya terkait dengan pemenuhan dan peningkatan kemampuan individu dalam berbagai bidang.

Konsep masyarakat pos industri berhubungan dengan perubahan pada struktur sosial, dimana aspek ekonomi mengalami transformasi sehingga sistem kerja juga mengalami perubahan. Terjadi relasi baru antara teori dan fakta empiris di masyarakat (antara ilmu pengetahuan dan teknologi) meskipun terjadinya perubahan pada struktur sosial, tidak secara otomatis menyebabkan perubahan pada struktur politik dan budaya. Pada kenyataannya, menurut Bell perubahan struktur sosial justru menimbulkan beberapa konsekuensi (Bell, 1973), diantaranya:

- a. Struktur sosial dapat dipergunakan sebagai struktur peran yang dibentuk agar seseorang dapat melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, di masyarakat pos industri, meningkatnya penggunaan ilmu pengetahuan mengakibatkan terspesialisasinya pekerja yang menggunakan sebuah pengetahuan. Meskipun tidak dijelaskan lebih lanjut apakah individu yang memiliki pengetahuan tadi menyadari hal tersebut atau tidak. Kondisi yang sama terjadi pula ketika seseorang memasuki sistem pabrik, sekitar 50 tahun yang lalu.
- b. Perubahan struktur sosial menyebabkan permasalahan manajemen pada sistem politik. Di dalam masyarakat yang telah menyadari arti kemajuan yang telah di capainya dan

berupaya mengontrol keberuntungan, maka yang paling penting baginya adalah keteraturan politik. Masyarakat pos industri menyadari pentingnya hal teknis dari sebuah pengetahuan, yang mengakibatkan munculnya struktur masyarakat baru seperti ilmuwan, insinyur dan teknokrat, dimana mereka tidak harus bersaing dengan para politisi, bahkan dapat menjadikan mereka rekan kerja yang menguntungkan. Hubungan antara struktur sosial dan aturan politik menjadi salah satu permasalahan terkait kekuasaan didalam masyarakat pos industri.

- c. Pola hidup baru yang sangat tergantung pada kemampuan berpikir dan pengetahuan teoritis, tanpa di sadari melawan kecenderungan budaya yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan setiap pribadi, bahkan meningkatkan sikap anti pada lembaga.

Diakui oleh Bell, bahwa teori masyarakat pos industri merupakan konsep yang masih sangat umum, oleh karena itu, untuk lebih mudah memahami konsep tersebut, Bell merumuskan lima dimensi yang dapat membantu memperjelas pemahaman terhadap konsep tersebut (Bell, 1973). Dimensi-dimensi tersebut diantaranya:

a. Sektor ekonomi; terjadi perubahan dari produksi barang ke produksi layanan

Pada masyarakat pos industri, perekonomian tidak lagi bergerak di bidang pertanian atau pabrik, namun pada bidang layanan, misalnya perdagangan, keuangan, transportasi, kesehatan, rekreasi, penelitian, pendidikan dan pemerintahan. Di negara yang sektor utama perekonomiannya adalah pertanian, pertambangan, atau nelayan, maka sistem produksi sangat tergantung pada sumber daya alam. Daya produksi mereka rendah sehingga pendapatan mereka sangat tergantung pada kondisi sumber daya alam tersebut. Menurut Bell, di Afrika dan Asia pada masa itu 70% perekonomian masyarakatnya masih berhubungan dengan pertanian. Hal tersebut berbeda dengan kondisi yang terjadi di beberapa negara barat seperti di Eropa Utara, Jepang, dan Uni Soviet dimana perekonomian sebagian besar masyarakatnya bergerak di bidang industri atau penghasil barang. Sedangkan di Amerika, pada masa itu, menjadi satu-satunya negara dimana sektor layanan telah menjadi pilihan bagi sebagian besar

pekerja, sehingga sebagian besar *Gross National Product* (GNP) nya juga berasal dari sektor tersebut. Dengan demikian, Amerika menjadi satu-satunya negara dimana sektor perekonomian masyarakatnya tidak lagi berkaitan dengan pertanian maupun industri.

Sesungguhnya, konsep “layanan” juga dapat ditemui pada struktur masyarakat pertanian maupun industri. Di masyarakat pertanian, misalnya India, terdapat jumlah pekerja layanan yang cukup banyak, namun dalam bentuk personal seperti menjadi pembantu rumah tangga karena upah pekerjajanya rendah dan biasanya tidak memiliki keterampilan tertentu. Di masyarakat industri, kebutuhan akan pekerja di bidang “layanan” lebih tinggi dibandingkan pada masyarakat pertanian. Hal ini terutama untuk membantu perusahaan agar hasil produksinya dapat segera dinikmati oleh konsumen, misalnya muncul layanan transportasi dan distribusi barang. Perkembangan dari segi layanan menciptakan pola konsumtif terhadap produk atau jasa yang dipasarkan melalui penyebaran informasi pada media massa sehingga turut berperan menjadi media promosi (Ilham, 2018).

Hal berbeda di masyarakat pos industri, layanan berkembang dalam bentuk yang beraneka ragam jenisnya. Beberapa bentuk layanan tersebut misalnya layanan yang dikelompokkan sebagai kebutuhan yang bersifat pribadi (toko kelontong, tempat pencucian pakaian, toko alat kecantikan), kemudian layanan untuk keperluan bisnis (berupa perbankan dan keuangan, real estate, asuransi), transportasi, komunikasi dan utilitas, serta jenis layanan yang paling baru berkembang di masyarakat pos industri yaitu layanan kesehatan, pendidikan, penelitian dan pemerintahan. Jenis (kategori) layanan tersebut memperlihatkan semakin luasnya peran lembaga-lembaga yang menghasilkan para ilmuwan baru seperti universitas, lembaga penelitian, lembaga profesional dan lembaga pemerintahan.

b. Distribusi pekerjaan; kelompok-kelompok pekerja yang unggul adalah mereka yang bekerja sebagai ahli (profesional) dan teknisi

Pada dimensi kedua ini menunjukkan bahwa penting untuk mengetahui dimana seseorang berkeja, namun demikian, hal yang juga tidak kalah penting dalam masyarakat pos

industri adalah mengetahui jenis pekerjaan yang dilakukannya. Dalam hal ini, pekerjaan menjadi penentu utama untuk membentuk kelas dan stratifikasi sosial suatu masyarakat. Kehadiran sistem industri menciptakan fenomena baru dengan hadirnya pekerja semi-terampil (*blue-collar workers*), dimana mereka dapat dilatih hanya dalam beberapa minggu untuk mengoperasikan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin. Para pekerja semi-terampil ini merupakan jenis pekerjaan yang paling dominan di era industri.

Seiring dengan meluasnya sistem perekonomian yang mengutamakan layanan dimana lebih menekankan pada bidang kerja kantoran, tingkat pendidikan yang tinggi dan adanya peran serta pemerintah, menyebabkan secara perlahan-lahan terjadi perubahan pada sistem kerja, akibatnya kemudian muncul pekerja kerah-putih (*white-collar workers*). Kemajuan dalam berbagai sistem tatanan kehidupan memaksa terjadinya perubahan kecenderungan pilihan pekerjaan, mulai dari pekerjaan berbasis tenaga menjadi pekerja berbasis teknologi (Kurt, 2019). Di Amerika, pada tahun 1956, untuk pertama kalinya dalam sejarah negara tersebut jumlah pekerja kerah-putih melebihi jumlah pekerja semi-terampil. Bahkan dalam perkembangan di tahun-tahun selanjutnya, secara beangsur-angsur jumlah pekerja kerah-putih terus mengalami peningkatan dan jumlah tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 1970.

Mereka yang tergolong dalam pekerja kerah-putih ini adalah para ahli (profesional) dan teknisi, dimana dalam bekerja mereka dibekali pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan pada jenjang universitas serta menguasai teknologi terbaru (Bayuni, 2019). Jumlah mereka pada masa itu sebanyak dua kali lipat dibanding pekerja semi-terampil. Bell mengilustrasikan kondisi tersebut seperti yang dialami oleh negara Amerika, yang pada tahun 1940 terdapat 3,9 juta orang pekerja kerah-putih, mengalami peningkatan menjadi 8,6 juta orang pada tahun 1964, bahkan diperkirakan pada tahun 1975 akan muncul sebanyak 13,2 juta orang yang bekerja sebagai pekerja profesional dan teknisi.

Kelompok yang tergolong kelas pekerja profesional dan teknisi (dikonal sebagai kelompok utama dalam masyarakat pos industri) adalah ilmuwan dan insinyur, dimana perkembangan jumlah mereka tiga lebih cepat dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Guna mempertegas kondisi tersebut, sekali lagi Bell menggambarkan perkembangannya di Amerika. Pada tahun 1975 terdapat 550.000 orang ilmuwan (dibidang sosial dan non sosial) sedangkan di tahun 1960 hanya berkisar 275.000 orang, demikian pula jumlah insinyur meningkat sebanyak hampir 1.5 juta orang pada tahun 1970 sedangkan di tahun 1960, jumlahnya hanya berkisar 800.000 orang.

c. Prinsip dasar; pengetahuan teoritis sebagai sumber inovasi dan dipakai untuk merumuskan kebijakan di dalam masyarakat

Hadirnya era masyarakat pos industri, ditandai dengan pemanfaatan pengetahuan teoritis untuk tujuan kontrol sosial, serta mendorong terwujudnya inovasi dan perubahan, dimana hal tersebut mampu meningkatkan relasi dan struktur sosial baru yang harus diatur secara politik. Masyarakat sangat menghargai setiap inovasi sehingga mereka merasa perlu adanya kontrol sosial terhadap perubahan. Masyarakat juga berusaha mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang dengan cara menyusun perencanaan yang matang.

Perkembangan ekonomi yang modern pada masa masyarakat pos industri, sangat didukung oleh keberadaan teknologi komputer. Kehadiran komputer menjembatani antara pengetahuan teoritis yang ada dengan basis data, sehingga muncul pengetahuan yang disebut ekonometrik yang mampu membuat ramalan terkait perekonomian di masa mendatang. Melalui pengetahuan tersebut, selanjutnya dapat disusun kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada ekonomi dengan di dukung data yang diperoleh di lapangan. Di kemudian hari, keterkaitan antara pengetahuan teoritis, teknologi komputer dan ekonomi tersebut di simbolkan dengan hadirnya lembaga yang dikenal dengan sebutan lembaga "penelitian dan pengembangan".

Dampak lebih lanjut dari hadirnya ketiga unsur tersebut adalah munculnya industri yang berbasis pengetahuan (*science-based industries*) yang sangat menguasai cara kerja perusahaan dalam siklus produksi sehingga turut berpengaruh pada perkembangan menuju masyarakat industri yang lebih maju. Tentu saja, industri yang berbasis pengetahuan tersebut sangat tergantung pada pengetahuan teoritis dalam menghasilkan produksinya. Secara tidak langsung, pengetahuan teoritis dimanfaatkan sebagai sumber yang strategis dan unsur penting (*axial principle*) dalam proses produksi masyarakat. Keberadaan universitas, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, dimana pengetahuan di ciptakan dan di kembangkan, akan menjadi struktur penting (*axial structure*) guna terciptanya suatu masyarakat baru.

d. Orientasi masa depan; kontrol dan perencanaan terhadap perkembangan hasil teknologi

Dimensi keempat ini dapat terwujud dengan hadirnya ramalan secara teknologi (dimensi ke-3) sehingga perubahan sosial dapat dilakukan dengan merencanakan dan mengontrol pertumbuhan teknologi. Suatu bentuk perckomian yang maju dapat terwujud ketika masyarakat diberi keleluasaan untuk membentuk mekanisme institusi baru dalam mengelola keuangan mereka (melalui Bank, lembaga asuransi, lembaga pinjaman, lembaga pajak) dan menggunakan dana tersebut untuk investasi. Setidaknya masyarakat harus mampu menyimpan dananya kembali sebesar 10% dari GNP, sehingga mereka akan mampu melakukan “*take off*” untuk pertumbuhan ekonomi.

Kehadiran teknologi telah nyata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan melakukan ramalan baru dan teknik khusus untuk memetakan kondisi masyarakat, memungkinkan munculnya fase bam dalam sejarah perekonomian. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa perubahan teknologi yang direncanakan dapat mengurangi ketidakpastian kondisi perekonomian masyarakat di masa mendatang. Kehadiran teknologi memang seperti dua mata uang yang sulit dipisahkan. Teknologi mampu menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, namun di sisi lain, teknologi juga membawa dampak negatif bagi

masyarakat. Contohnya, pemanfaatan pestisida memang dapat memelihara pertumbuhan tanaman padi, namun mengakibatkan musnahnya makhluk hidup lain seperti burung atau tikus. Contoh lain, penggunaan bahan bakar minyak pada mesin mobil, tentu lebih efektif dibandingkan mobil dengan mesin berbahan bakar uap, namun dampak penggunaan bahan bakar minyak dapat menimbulkan polusi udara. Munculnya dampak negatif tersebut tentu karena tidak terkontrolnya hasil teknologi baru, produsen yang menciptakan teknologi baru tersebut hanya memikirkan satu sisi dari hasil teknologi tanpa memperkirakan dampak negatifnya. Oleh karena itu, agar kehadiran teknologi tidak menjadi sia-sia atau bahkan membahayakan masyarakat, maka sebelum hasil teknologi tersebut disebarluaskan kepada masyarakat, maka harus dikaji atau diperkirakan dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya sehingga dapat diminimalisir bahaya yang kelak mungkin terjadi.

e. Membuat keputusan yang tepat; terkait dengan munculnya teknologi intelektual baru

Pengertian teknologi intelektual yang dimaksud Bell adalah suatu upaya yang dilakukan dalam mengambil tindakan yang rasional dan untuk mengidentifikasi tujuan guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Penerapan teknologi intelektual baru tersebut terkait dengan dua hal yaitu teknologi dan komputer. Konsep teknologi ini memiliki pengertian tentang pemanfaatan pengetahuan ilmiah untuk suatu hal secara tepat, sehingga dapat dipergunakan secara berulang-ulang. Dengan kata lain, teknologi intelektual tersebut berperan dalam memecahkan masalah sesuai kondisi yang terjadi. Kemampuan untuk memecahkan masalah tadi misalnya dapat ditemukan ketika menggunakan mesin otomatis, program komputer atau sebuah instruksi (panduan) yang disusun berdasarkan perhitungan statistik. Adapun komputer, merupakan teknologi intelektual yang dapat membantu individu untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kedua hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi kehidupan yang terkadang tidak dapat diperkirakan kondisinya dimasa mendatang. Misalnya memanfaatkan teknologi

intelektual dan komputer dengan jalan memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan kerugian dalam proses produksi kerja.

B. Peran Pengetahuan Teoritis pada Masyarakat Pos industri

Konsep tentang masyarakat pos industri menekankan pentingnya peranan pengetahuan teoritis sebagai prinsip utama yang berkaitan dengan hadirnya teknologi baru, pertumbuhan ekonomi dan stratifikasi masyarakat. Konsep pos industri berupaya mengidentifikasi perubahan pada struktur sosial masyarakat, meskipun perubahan tersebut tidak serta merta merubah kondisi politik dan budaya masyarakat tersebut. Di lihat dari sisi sejarah perkembangannya, maka pada beberapa aspek kondisi masyarakat pos industri berbeda dengan kondisi masyarakat sebelumnya. Bell mencoba menganalisa perbedaan struktur ketiga masyarakat mulai dari era pra industri (pertanian), era industri hingga pos industri, dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Skema Umum dalam Perubahan Sosial

No.	Aspek	Pre-industri	Industri	Post-industri	
1.	Wilayah	Asia Afrika Amerika Latin	Eropa Barat Uni Soviet Jepang	Amerika Serikat	
2.	Sektor ekonomi	Primer, bersifat ekstraktif: pertanian, pertambangan, perikanan, perkayuan	Sekunder, bersifat produksi barang: Pabrik, proses barang	Tersier: transportasi, utilitas	Kuarter: perdagangan, keuangan, asuransi, real estate
				Quiner: kesehatan, pendidikan, penelitian, pemerintahan, rekreasi	
3.	Kecenderungan jenis pekerjaan	Petani, penambang, nelayan, pekerja tidak terampil	Pekerja semi-terampil, insinyur	Profesional dan teknisi, ilmuwan	
4.	Teknologi	Bahan alami	Energi	Informasi	
5.	Desain	Permainan melawan alam	Permainan melawan mesin	Permainan antar orang	
6.	Metodologi	Akal sehat, pengalaman	Data empiris, hasil percobaan	Teori umum: model, simulasi, teori keputusan, analisis sistem	
7.	Perspektif	Berorientasi masa	Kemampuan	Berorientasi masa	

	waktu	lalu, respon tertentu/khusus	beradaptasi, proyeksi selanjutnya	depan, peramalan masa depan
8.	Prinsip utama	Tradisionalisme: terbatasnya tanah/sumber daya	Pertumbuhan ekonomi: kontrol negara atau pihak swasta terhadap investasi	keutamaan dan penyusunan pengetahuan teoritis

Sumber: Bell, 1973

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa Bell menggunakan 8 aspek untuk membedakan secara gamblang mengenai tiga era perkembangan struktur masyarakat. Pada masyarakat pra industri, setiap individu berjuang melawan kondisi alam yang jumlahnya terbatas dan kondisinya tidak selalu pasti. Produktivitas masyarakat pra industri berada pada tingkat yang rendah, hal ini terkait dengan pola perekonomian mereka yang bersifat ekstraktif (menghasilkan bahan baku) seperti pertanian, pertambangan, perikanan, dan perikanan (Cawkell, 1987).

Pada tabel 1 juga dapat dilihat bahwa ²² Bell bemsaha menjelaskan suatu skema struktur sosial masyarakat pos industri, dimana sistem stratifikasinya berdasarkan atas pengetahuan, dengan kelas profesional (ilmuwan, administrator, teknokrat, artis, ahli spiritual) berada di jenjang tertinggi. Kelas selanjutnya ²² adalah para teknisi dan semi profesional, petugas keagamaan, saiesman, dan "pekerja kerah biru" (Poloma, 2000). Sistem kelas di masyarakat pos industri berlandaskan pada pengetahuan, dimana prestasi dan kemampuan pribadi menjadi andalan utama.

Adanya perbedaan kondisi pada masing-masing era masyarakat, mengakibatkan munculnya permasalahan yang berbeda pula. Berkaitan dengan masyarakat pos industri, maka tabel 2 berikut ini akan menyajikan struktur dan permasalahan yang muncul pada masyarakat pos industri.

Tabel 2
Struktur dan Permasalahan Pada Masyarakat Pos industri

No.	Prinsip Dasar	Keutamaan dan Penyusunan Pengetahuan Teoritis
1.	Lembaga utama	Universitas, akademi, lembaga penelitian

2.	Landasan ekonomi	Industri berbasis pengetahuan
3.	Sumber utama	Modal manusia
4.	Masalah politik	Kebijakan ilmu pengetahuan, kebijakan pendidikan
5.	Masalah struktural	Keseimbangan antara sektor pribadi dan swasta
6.	Stratifikasi: - Berdasarkan... - Akses...	- Keterampilan - Pendidikan
7.	Isu teoritis	Kohesivitas "kelas bam"
8.	Reaksi sosiologis	Resistensi terhadap birokrasi, melawan kebudayaan

Sumber: Bell, 1973

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pos industri terbentang luas mulai dari persoalan ilmu pengetahuan hingga kebijakan publik. Masing-masing permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin di peroleh.

Peleburan antara pengetahuan dan inovasi serta diiringi pertumbuhan teknologi yang sistematis dan terorganisasi merupakan faktor pendorong terwujudnya masyarakat pos industri. Hal ini menyebabkan keberadaan universitas sebagai institusi primer untuk menghasilkan para ilmwan yang memiliki keterampilan semakin dibutuhkan untuk membimbing masyarakat pada masa perubahan tersebut.

Menurut Bell, pengetahuan teoritis tidak hanya berguna untuk perkembangan satu bidang ilmu saja, namun juga untuk bidang lainnya seperti sosial dan ekonomi. Misainya ketika di abad ke-21 Inggris akan mengeluarkan kebijakan tentang pemberian uang pensiun bagi seorang pekerja, maka berbagai hal menjadi pertimbangan diantaranya struktur usia, jumlah lanjut usia, jumlah tenaga kerja, dan pola migrasi.

Kensep masyarakat pos industri bukanlah gambaran mengenai seluruh keteraturan sosial yang lengkap atau menyeluruh, namun merupakan suatu upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan perubahan yang mendasar pada struktur sosial suatu masyarakat. Perhatian utama Bell pada masyarakat pos industri tertuju pada perubahan struktur sosial, khususnya dibidang ekonomi, dunia kerja, ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum, pada tabel 2 tampak bahwa konsep masyarakat pos industri layaknya sebuah "perangkat pengatur"

(ordering device) yang berguna untuk memperjelas perubahan yang kompleks pada struktur sosial masyarakat barat (Cawkell, 1987).

C. Perubahan Sektor Ekonomi: dari Barang ke Jasa

Bell menjelaskan bahwa faktor dominan yang mendorong terbentuknya tipe masyarakat baru dan menjadi ciri pembeda dalam suatu masyarakat adalah bentuk pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh masyarakatnya. Ia mengidentifikasi adanya peningkatan pada produktivitas masyarakat sebagai faktor penting untuk mewujudkan perubahan. Hal tersebut ditunjukkan Bell dalam penjelasannya mengenai evolusi suatu masyarakat yang dilihat dari perubahan jenis pekerjaan, yaitu mulai dari era pra industri (pertanian), era industri hingga era pos industri (informasi, layanan).

Pada era pra industri mayoritas jenis pekerjaan masyarakat berada di sektor pertanian (sawah/ladang), masyarakat bekerja dengan menggunakan kekuatan tenaganya (otot) serta sangat tergantung pada kondisi alam. Dalam perkembangannya, seiring mulai muncul teknologi sederhana (seperti praktek bercocok tanam yang lebih maju, pemanfaatan hewan untuk membajak sawah) menyebabkan peran sebagian anggota masyarakat tergantikan. Cara bercocok tanam yang semakin canggih yaitu dengan memanfaatkan teknologi, menyebabkan semakin sedikit tenaga manusia yang diperlukan. Sebagian masyarakat pada era itu umumnya mulai ⁹⁰ menyadari bahwa mereka tidak mungkin hanya menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Hal ini memicu sebagian masyarakat (yang perannya telah digantikan oleh mesin) untuk pergi ke kota dan menjadi pekerja di pabrik yang mulai banyak tumbuh subur di perkotaan.

Perkembangan teknologi yang kian cepat, mengakibatkan munculnya masyarakat industri, dimana bekerja di pabrik adalah mata pencaharian yang paling diminati saat itu. Pada era industri, cara kerja menggunakan mesin dan sistem yang terotomasi telah menyebabkan peningkatan jumlah produksi barang. Kehadiran mesin tenaga uap telah menggantikan tenaga manusia dalam bekerja, atau adanya tenaga listrik mampu memproduksi barang dalam jumlah

yang banyak namun dengan jumlah pekerja yang terbatas. Pada era ini, barang dapat diproduksi dalam jumlah besar hanya dengan melibatkan sedikit pekerja dalam sistem pekerjaan tersebut. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya kesempatan kerja baru dibidang lain. Barang-barang yang dapat di produksi secara banyak dengan harga yang murah, telah meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat industri, kemudian memunculkan kebutuhan lain yang ingin diperoleh terutama dalam hal layanan. Pada saat itulah, Bell memperkirakan awal munculnya masyarakat pos industri.

Menurut Bell, ciri-ciri akan munculnya masyarakat pos industri ditandai dengan beberapa kondisi awal berikut ini (Webster, 2006):

- a. Menurunnya jumlah pekerja di bidang industri karena tenaganya digantikan oleh mesin.
- b. Didalam masyarakat terjadi kondisi yang tidak seimbang, dimana jumlah pekerja menurun namun hasil produksi meningkat.
- c. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat sebagai dampak melimpahnya hasil produksi, memunculkan kebutuhan baru yang dirasa perlu dipenuhi.
- d. Terjadinya pemberhentian pekerja dibidang industri secara terus menerus.
- e. Munculnya kesempatan baru dibidang pelayanan, dimana masyarakat industri yang memiliki kekayaan (kemapanan) secara ekonomi mencari hal baru untuk membelanjakan uang mereka (misalnya muncul layanan hotel, pariwisata, layanan kecantikan - salon, layanan kesehatan – instruktur olah raga).

Bukti empiris diatas menguatkan Bell untuk menyatakan suatu saat akan muncul masyarakat pos industri. Dalam pandangan Bell, semakin banyak muncul pekerjaan di sektor pelayanan (jasa) menunjukkan semakin kuat adanya masyarakat pos industri, karena Bell merujuk hal yang sama antara masyarakat pos industri dengan masyarakat pelayanan. Jenis pekerjaan layanan ini bersifat intangible sehingga tidak dapat dialihmediakan atau digantikan oleh mesin. Contoh hal tersebut misalnya, untuk pekerjaan sebagai perawat, pekerja sosial atau guru, tidak mungkin aktivitas kerjanya dilakukan oleh alat/mesin, karena jenis pekerjaan

mereka sangat terkait dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga tidak muncul kekhawatiran akan tergantikan oleh mesin.

Dalam upaya untuk lebih menguatkan argumen tentang munculnya masyarakat pos industri, Bell mengungkapkan hasil observasinya terhadap era sebelumnya. Menurut Bell, masa pra industri, kehidupan berkisar pada "pertarungan terhadap alam", karena manusia menggunakan kekuatan ototnya untuk bekerja. Pada era industri, dimana mesin menjadi faktor penentu di dunia kerja, maka kehidupan berkisar pada "pertarungan terhadap energi mesin". Kondisi tersebut diungkapkan Bell (Poloma, 2000) berikut ini:

59
"Kehidupan adalah pergulatan menguasai alam. Dunia menjadi semakin teknis dan rasional. Mesin berkuasa, dan ritme kehidupan ditempuh secara mekanis, waktu merupakan kronologis, metodis, bahkan terpisah-pisah. Energi sudah menggantikan otot dan menyediakan tenaga sebagai basis produktivitas—seni membuat barang lebih banyak dilakukan dengan tenaga yang lebih sedikit—dan bertanggung jawab bagi output barang-barang massal yang merupakan ciri masyarakat industri. Energi dan mesin sudah menggantikan hakikat kerja."

Berbeda dengan kedua era tersebut, pada era pos industri dimana masyarakat berbasis informasi (jasa), maka terjadi "pertarungan terhadap orang (yang menguasai informasi)". Lebih lanjut, Bell mengemukakan 3 terminologi untuk membedakan jenis pekerjaan pada masing-masing era tersebut, yaitu aktivitas ekstraktif, pabrik, dan informasi (Bell, 1973). Bell memberikan beberapa alasan lainnya yang menunjukkan fakta bahwa telah munculnya era pos industri:

- a. Pekerjaan yang terkait dengan informasi umumnya dilakukan oleh pekerja kantor (white collar employment), jenis pekerjaan yang berhubungan dengan orang (bukan alam atau mesin) ini, dianggap lebih menjanjikan dibandingkan jenis pekerjaan di era sebelumnya.
- b. Jumlah pekerja profesional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1980-an Bell memperkirakan 30% orang bekerja di sektor pelayanan yang sangat mengutamakan profesionalitas (pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan).
- c. Kelompok utama yang muncul pada era ini adalah para pekerja pelayanan yang profesional atau disebut para ilmuwan dan engineers (insinyur).

d. Munculnya berbagai bentuk layanan yang di imbangi dengan tumbuhnya para pemikir (ilmuwan) dari universitas atau lembaga penelitian, semakin menegaskan adanya masyarakat pos industri. Misalnya muncul para profesional di bidang kesehatan, pendidikan, penelitian dan pemerintahan.

Di era inilah peran informasi sangat terasa. Informasi dapat membach kuaalitas hidup individu. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan informasi yang dimiliki, para profesional selalu membuat perencanaan agar pekerjaannya berjalan lancar dan efisien. Mereka mampu membuat perkiraan, perencanaan, dan strategi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Disamping itu, karena era informasi merupakan "permainan antau individu", maka kualitas relasi menjadi penting. Individu tidak dipandang sebagai benda, sehingga setiap individu akan dilayani secara profesional sesuai kebutuhannya.

Daiam pikiran Bell, inovasi dibidang teknologi merupakan faktor utama penyebab terjadinya perubahan bidang kerja masyarakat dari pertanian dan industri menuju pelayanan. Determinisme teknologi Bell telah memunculkan pemikiran bahwa "teknologi" merupakan agen tunggal dalam melakukan perubahan meskipun di sisi lain, teknologi menjauhkan individu dari dunia sosial karena berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya.

Hal lain yang memperkuat pernyataan Bell terkait melimpahnya informasi di era pos industri yaitu adanya pengetahuan teoritis. Keberadaan pengetahuan teoritis ini mampu memperkaya jenis pekerjaan baru di masyarakat pos industri misalnya pekerjaan sebagai pengacara dan ilmuwan. Untuk lebih memahami pentingnya pengetahuan teoritis ini, maka dapat dibandingkan dengan era masyarakat industri. Pada era industri, inovasi ditemukan oleh para amatir berbakat yang mampu memecahkan masalah praktis, bekerja dengan cara coba-coba dalam menyelesaikan permasalahan (pekerjaan). Misalnya, hasil temuan James Watt tentang mesin uap sebenarnya meneruskan temuan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Thomas Newcomen. Demikian pula dengan temuan George Stephenson tentang transportasi kereta api, awalnya ia mengalami kesulitan ketika hendak membawa batu bara dari suatu

wilayah yang berbatasan dengan sungai. Merespon kondisi tersebut, Stephenson membuat kereta api yang dapat berjalan di jalurnya dengan menggunakan tenaga uap. Kemampuan Stephenson dalam menghasilkan inovasi tentang tenaga uap dan bagaimana membuat jalur kereta api yang tepat, tidak dipelajarinya melalui jenjang pendidikan ataupun melalui prinsip-prinsip pengetahuan teoritis terkait kedua hal tersebut. Berbeda dengan hasil inovasi yang terjadi di era masyarakat pos industri, dimana setiap hasil inovasi selalu menggunakan pengetahuan teoritis sebagai landasan berpikir. Misalnya ketika komputer di buat pertama kali oleh Alan Turing, ia menggunakan prinsip ilmu matematika dan ilmu fisika, bukan hanya sekedar coba-coba dari ilmu lainnya.

III. Kritik Terhadap Pemikiran Bell

Beberapa ilmuwan mengkritisi teori masyarakat pos industri yang dikemukakan oleh Bell berdasarkan sudut pandang tertentu. Salah satu kritik disampaikan oleh Webster, ia menganalisis pandangan Bell tentang masyarakat pos industri yang seakan-akan menciptakan kesan bahwa masyarakat yang ada saat ini telah berubah secara drastis (total) menjadi bentuk masyarakat yang benar-benar baru (Waters, 1996). Menurut Webster, jika hanya karena adanya teknologi, pengetahuan teoritis dan informasi dalam jumlah yang banyak, maka sulit untuk memahami hal tersebut sebagai sesuatu yang secara radikal merupakan hal baru. Pendekatan teori Bell seakan-akan mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masyarakat masa kini dengan masyarakat yang hidup 100-150 tahun yang lalu. Beberapa asumsi yang disampaikan juga terkait dengan karakter ideologi dimana tidak ada upaya yang dapat dilakukan terhadap perubahan yang telah terjadi, justru masyarakatlah harus menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada dalam hal ini perubahan menuju era pos industri.

Selanjutnya, Webster juga mengatakan bahwa masyarakat yang hidup pada masa pos industri sebenarnya tetap termasuk masyarakat yang berorientasi kapitalis dalam menghadapi akumulasi dari modal ekonomi, politik dan budaya. Penekanan para ahli bahwa di dalam

masyarakat pos industri keberadaan informasi dan globalisasi merupakan suatu hal yang penting, namun di sisi lain, hal tersebut justru merupakan atribut utama dari struktur kapitalis baru. Kapitalisme tetap terjadi hingga era pos industri, hanya saja bentuk kapitalisme nya menjadi berubah. Menurut Webster apa yang terjadi pada abad ke-19 adalah kapitalis model *laissez-faire*, pada abad ke-20 kapitalis model perusahaan (*corporate capitalism*) dan di abad ke-21 (era pos industri) terjadi model kapitalis informasi.

Kritik juga disampaikan oleh Collinicos yang berpendapat bahwa ide mengenai masyarakat pos industri hanyalah omong kosong belaka (Collinicos, 2008). Argument yang disampaikan oleh Bell merupakan perkembangan dari paham ortodok yang dianut kalangan ilmuwan social periode pasca perang, dimana yang menjadi tema utama bahasannya mengenai pemisahan antara kepemilikan dan control yang merupakan konsekuensi dari teknokrasi manajerial dan fragmentasi kelas social menjadi kluster kepentingan yang saling tumpang tindih. Rumusan konsep masyarakat pos industry hanya dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk memberikan koherensi terhadap determinisme teknologi. Sebagai contoh, meningkatnya proporsi tenaga kerja dalam dunia jasa, lebih berdampak pada dunia pertanian, bukan industri manufaktur.

Lebih lanjut, Christopher Norris menyatakan bahwa teori postmodern secara perlahan membantah konsep yang diungkapkannya. Hal tersebut tampak dari bentuk pemikiran yang kritis serta skeptis terhadap teori postmodern, filsafat atas kesepakatan-kesepakatan yang dibuat teoritis tersebut menjadi tidak menarik untuk dibahas saat ini (Hidayat, 2019).

Penutup

Tulisan Bell tentang masyarakat pos industri berhubungan dengan ramalan tentang masa depan masyarakat industri terutama mengenai perubahan dalam kerangka sosial yang terjadi di masyarakat barat, khususnya di Amerika. Bell memberi gambaran mengenai tulisannya tentang masyarakat pos industri sebagai sebuah bentuk ramalan sosial (*social forecasting*), dimana konsep ramalan tersebut berbeda dengan konsep tentang perkiraan

(*prediction*). Ramalan hanya mungkin dilakukan apabila terdapat sebuah fenomena nyata, dalam rangkaian waktu (sejarah), serta mengetahui dampak dan batasan-batasan dari kejadian yang muncul sehingga akhirnya mampu membuat perkiraan terkait masa depan.

Bell menjelaskan bahwa ramalan sosial memiliki tugas untuk mengidentifikasi hambatan terkait produktivitas kerja dan inflasi disuatu masyarakat. Hambatan produktivitas dibidang jasa berkaitan dengan jumlah orang yang harus dibayar dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan, seperti dibidang pendidikan dan kesehatan. Adapun hambatan inflasi terkait biaya yang perlu dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan dibidang jasa yang cenderung cepat meningkat dibandingkan biaya untuk memproduksi barang. (Tumengkol, 2013).

Pemanfaatan teknologi dengan bermacam-macam kegunaan berpotensi untuk terus berkembang lebih jauh diluar ekspektasi dari penciptanya (Cohen, 2009). Tidak ada yang menyangka dengan terciptanya komputer akan muncul berbagai teknologi informasi yang canggih, seperti alat komunikasi dan informasi, yang dapat terkoneksi melalui jaringan internet. Perkembangan ini berawal dari kebutuhan masyarakat yang beragam dan didukung dengan kemajuan teknologi dan manajemen informasi. Teknologi-teknologi baru tersebut mempengaruhi pola hidup masyarakat bahkan banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Riwayat Singkat Penulis

Fitri Mutia lahir di kota Medan pada tanggal 2 Oktober 1975, menghabiskan sebagian besar masa sekolah SD hingga SMP di kota tangerang, kemudian masa SMA hingga menyelesaikan kuliah S1 pada Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial pada tahun 1998 di kota bandung. Di tahun 2002, penulis menamatkan kuliah S2 di Universitas Indonesia Program Studi Sosiologi (kekhususan Kesejahteraan Sosial), kemudian ditahun 2020 menyelesaikan studi S3 di Program Studi Ilmu Sosial Universitas Airlangga dengan mengambil tema disertasi mengenai Informasi dan Disabilitas. Sejak tahun 2008 hingga kini, penulis bergabung menjadi salah satu dosen pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga yang mengampu mata ajar seperti informasi dan kelompok khusus, jejaring informasi perpustakaan, knowledge management, dan literasi informasi.

Daftar Pustaka

- Ampuja, & Koivisto. 2019. *From " Post-Industrial " to " Network Society " and Beyond : Political Conjunctures and Current Crisis of Information Society Theory From " Post-Industrial " to " Network Society " and Beyond*. Diambil dari: Triple C Journal For a Global Sustainable Information Society: doi: 10.31269/triplec.v12i2.568
- Bakri, W. 2020. *Biografi Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Bayuni, E. M. 2019. *Blue collar workers turn to apps in job search*. Diambil dari: The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2019/12/03/blue-collar-workers-turn-to-apps-in-job-search.html>
- Bell, D. 1973. *The Coming of Post-Industrial Society: A Venture in Social forecasting*. New York: Basic Books inc.
- Budiman, H. 1997. *Pembunuhan yang Selalu Gagal; Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Danie Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cawkell, A. 1987. *Evolution of an Information Society*. Great Britain: Page Bros Ltd.
- Cohen, D. 2009. *Three Lectures on Post-Industrial Society*. Massachusetts : The MIT Press
- Collinicos, A. 2008. *Menolak Posmodernisme*. Yogyakarta: resist book.
- Duff, A. S. 2000. *Information Society Studies* . New York: Routledge.
- Firdaus. 2007. *The position of Indonesia in the Age of Information Civilization (Posisi Indonesia dalam Era Peradaban Informasi)*. Diambil dari Jurnal Administrasi Negara 13 (2): fridaus.org/docs/sims3/w1artikelerainformasi.pdf
- Hendriastomo, G. 2011. *Keterpurukan Sektor Pertanian Sebagai Potret Kegagalan Industrialisasi Di Indonesia*. *Dimensia*, Vol 5, No. 1, 71-83.
- Hidayat, M. A. 2019. *Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme*. *Journal of Urban Sociology*, Volume 2 No 1 tahun 2019, 42-64.
- Hu, X., Kaplan, S., & Dalal, R. S. 2010. *An examination of blue- versus white-collar workers' conceptualizations of job satisfaction facets*. *Journal of Vocational Behavior*, 76(2), 317-325. doi:10.1016/j.jvb.2009.10.014
- Ilham, I. 2018. *Paradigma Post-Modemisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial? Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma*. *Jurnal Sosiologi USK*, Vol 12 No 1, 1-23.

170

Komienko, A. A. 2015. The concept of knowledge society in the ontology of modern society. *Social and Behavioral Sciences* 166, 378 – 386

Mangunwijaya, Y. B. 1985. *Teknologi Dan Dampak Kebudayaannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

63

Martin, W. J. 1995. *The Global Information Society*. England: Aslib Gower.

Poloma, M. M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada .

Ritzer, G. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.

Suharto⁷⁷. (2016, Oktober). *Postmodernisme*. Diambil dari: SPI UIN Alauddin: <http://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/postmodernisme/>

59

Tumengkol, S. 2013. *Pandangan Teori Sosiologi Tentang Masyarakat Masyarakatpost Industri Dan Masyarakat Pasca Kapitalis* Diambil dari: UNSRAT Repository: <http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/630>

Waters, M. 1996. *Key Sociologists*, Daniel Bell. London and New Yoik: Roulledge.

253

Webster, F. 2006. *Theories of The Information Society (third edition)*. New York: Taylor & Francis e-Library.

Anthony Giddens: antara Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga¹

Antony Giddens: between structuration theory and ideology of the third way

52

Zainal Abidin Achmad²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

E-mail: z.abidinachmad@upnjatim.ac.id

Abstrak

Teori strukturasi secara terang benderang menyatakan bahwa manusia mempunyai kecakapan dalam menciptakan struktur dan menentukan bentuk struktur pilihannya secara sukarela bagi dirinya. Manusia memiliki kebebasan penuh untuk membangun lingkungan hidup sendiri. Penanda utama dalam teori strukturasi adalah peran manusia sebagai agency dan relasinya terhadap struktur atau lembaga. Artikel ini secara sederhana mencabar beberapa nomenklatur dan konsep pada teori strukturasi, melalui kontekstualitas contoh dan memiliki relevansi. Diantaranya tentang gagasan kontinum ruang-waktu yang memudahkan pemahaman atas fenomena terkait geografis. Isu-isu terkait permasalahan perkotaan dan kehidupan moderen dengan berbagai kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungannya, menjadi perhatian ideologi jalan ketiga. Misalnya: persaingan ekonomi, penataan ruang sosial, kerumitan mobilitas dan dampaknya, disparitas sosial dan pekerjaan. Moderuitas, Globalisasi dan Jalan Ketiga menjadi inti diskusi pemikiran cerdas seorang Anthony Giddens. Ideologi Jalan Ketiga meruposisikan dirinya sebagai ideologi politik tengah yang berada diantara kutub ideologi sosialisme di kiri dan kutub kapitalisme di kanan. Pemahaman dan penguasaan atas kecanggihan teori strukturasi Giddens bermanfaat apabila diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembangunan dan moderuitas di masyarakat.

Kata kunci: agency; dunlitas; moderuitas; sosiologi pembangunan; struktur; strukturasi

Abstract

Structuration theory clearly states that humans can create structures and determine the structure of their choice voluntarily for themselves. Humans have full freedom to build their environment. The main sign in structuration theory is the role of humans as an agency and its relation to structure or institutions. This article examines some nomenclature and concepts on structuration theory, through contextual examples and having relevance. Among them is the idea of a space-time continuum that facilitates understanding of geographic-related phenomena. Issues related to urban problems and moderu life with various complexities of human relations with their environment, come to the ideology of the third way. Some issues are economic competition, structuring social space, the complexity, mobility, effects, social disparity, and employment. Modernity, Globalization, and the Third Way are at the core of the discussion of Anthony Giddens' intelligent thinking. The ideology of the Third Way posit itself as the middle political ideology that lies between the ideological pole of socialism on the left and the pole of capitalism on the right. Understanding and mastering the sophistication of Giddens' structuration theory is useful when applied to overcome the problems of development and moderuity in society.

Keywords: agency; duality; modernity; sociology of development; structuration; structure

Siapakah Anthony Giddens?

Anthony Giddens lahir di Edmonton, kawasan bagian utara ibukota London, pada tahun 1938. Pada saat menekuni studi di London School of Economics, judul

¹ Sebagian dari isi artikel ini telah diterbitkan dalam Jurnal TRANSLITERA, Vol 9 No. 2/ 2020.

² Penulis adalah mahasiswa angkatan 2015, Program Studi S3 Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia

tesisnya adalah tentang sosiologi olah raga. Tempat mengajar pertamanya adalah di University of Manchester, sebuah tempat bersejarah bagi perjalanan hidupnya karena di sana bertemu dengan sosok Nobeit Elias, seorang akademisi yang sebagian besar karyanya sangat mempengaruhi banyak pengajar di King College of Cambridge dan Universitas California, Santa Barbara (Giddens, 1992). Selepas dari University of Manchester, Giddens kembali ke tempat asal pendidikannya di London School of Ecomics hingga mendapatkan posisi sebagai direktur.

Karena pemikiran Giddens yang cemerlang, mendapat penghargaan sebagai anggota kehormatan pada King College, dan mendapat gelar Profesor Sosiologi dari Cambridge University. Giddens merupakan sosok akademisi yang sangat produktif, tercatat lebih dari dua puluh buku telah diterbitkannya dalam kurun waktu dua puluh tahun. Sehingga menjadikan dirinya sebagai salah satu akademisi, pemikir dan teoritis terkemuka di abad 20. Ciri khas pada tulisan Giddens adalah keberhasilan dalam pengkombinasian yang sangat cermat atas pemahaman terhadap karya-karya pemikir klasik dan kecakapannya mengaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer. Hal inilah yang menjadikan pemikirannya dianggap memiliki kepekaan terhadap zaman. Perspektif historis dan perspektif futuris yang sebenarnya merupakan dua arah perhatian berbeda, berhasil disatukan dalam sebuah gagasan pemikiran yang menyatukan pemikir klasik dengan kontemporer.

Penyatuan Giddens ke dalam sebuah projek gagasan ini meliputi berbagai identifikasi permasalahan, dengan memberikan kritik terhadap berbagai kelemahan yang ditemukan dalam pemikiran klasik dengan melakukan pengembangan cara menyusun teori terhadap isu-isu yang berada dalam area abu-abu (belum jelas). Tujuannya adalah untuk menjabarkan bagaimana realitas sosial terjadi, dengan demikian realitas sosial mampu dipahami dengan pendekatan yang tidak lagi didominasi secara monolitik (Beiiharz, 1991).

Pemikirannya terus mendapatkan dukungan dan pengikutnyapun semakin bertambah. Karena sebagian besar bukunya telah diterjemahkan ke dalam dua puluh dua bahasa. Uniknya, hanya ada dua buah bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, sehingga Giddens tidak terlalu dikenal di Perancis (Achmad, 2020). Padahal proyek pemikiran Giddens telah melampaui posisi tradisional antara sosiologi individualis dengan sosiologi determinis. Sedangkan pada tataran praksis, Giddens dianggap sebagai teoretis dengan gagasan sentralnya "radikalisme" yang menolak aliran tradisional sosialisme kiri dari partai buruh dan liberalisme kanan ala Thatcher (Giddens, 1994).

Sebagai direktur London School Of Economics (LSE), Anthony Giddens merupakan penulis yang sangat produktif. Tulisan karyanya sendiri ataupun berbagai artikel serta buku yang telah dieditnya, mencapai jumlah lebih dari 30 judul dan dialihbahasakan ke dalam berbagai bahasa. Akibat kiprah intelektualnya yang mengagumkan, pemikiran Giddens menumbuhkan minat banyak kalangan masyarakat untuk menupas, menelaah dan mengkritiknya lebih jauh dari berbagai dimensi. Meskipun puluhan buku telah dihasilkan, namun untuk menelusuri jejak pemikirannya secara khusus, dapat diperoleh dari empat terbitan bukunya (Giddens, 2006).

27
Terbitan pertama adalah rangkaian dua buah buku yang diterbitkan oleh Giddens, berisikan kritik terhadap studi sosiologi klasik. Buku tersebut adalah *Capitalism and Modern Social Theory* (Giddens, 1971) dan *The Class Structure of the Advanced Societies* (Giddens, 1973) yang memfokuskan kritik terhadap karya-karya Durkheim, Marx dan Weber. Terbitan kedua adalah buku yang berjudul *New Rules of Sociological Method* yang berisikan pengajuan sebuah teori yang dinamai "Teori Strukturasi." Buku ini menjelaskan pernyataan posisi teori Anthony Giddens di antara belantara teori-teori sosial lainnya (Giddens, 1976). Selanjutnya Giddens mengelaborasi teorinya ke dalam terbitan ketiga berupa rangkaian tiga buah buku yang diterbitkan secara beruntun, yaitu: *Central Problems in Social Theory* (Giddens, 1979), *A Contemporary Critique of Historical Materialism* (Giddens, 1981), dan *The Constitution of Society* (Giddens, 1984). Terbitan keempat adalah rangkaian dua buku yang berjudul *The Third Way* dan *Beyond Left and Right* (Achmad, 2020).

Buku *The Third Way* adalah karya paling monumental dari Anthony Giddens dan paling banyak menyedot perhatian dari akademisi dan politisi baik dalam negeri Inggris maupun dari berbagai pemimpin negara dari berbagai belahan dunia. Beberapa kepala negara dan kepala pemerintahan di berbagai negara, telah menerapkan pemikiran-pemikiran Anthony Giddens dalam sebagian kebijakan politiknya. Beberapa nama pemimpin dunia tersebut, antara lain: Perdana Menteri Inggris Tony Blair dan Kanselir Jerman Gerhard Schroeder (Hutton and Giddens, 2000). Buku *Beyond Left and Right*, adalah karya tulis terpenting Anthony Giddens karena menjadi dermaga bagi berlabuhnya berbagai konsep dan pemikiran yang tertulis sebelumnya dalam buku *The Third Way*. Arah dan implementasi semua pemikiran Anthony Giddens tentang *The Third Way* tertuang secara runut dan jelas dalam buku *Beyond Left And Right*. Sehingga isi buku *Beyond Left and Right* menjadi semacam genealogi historis yang mendokumentasikan gejala paradigmatik gagasan ideologi jalan ketiga (Giddens, 1994).

27
Meskipun Giddens mengklaim tentang konsistensi karyanya seputar strukturasi, namun pada sebagian besar tulisan-tulisan berikutnya, ia telah mengalihkan fokusnya dari diskusi seputar teori strukturasi. Pada karya-karya berikut ini: *The Consequences of Modernity* (Giddens, 1990), *Modernity and Self Identity* (Giddens, 1991), dan *The Transformation of Intimacy* (Giddens, 1992), banyak mengkaji perubahan karakter modernisasi di tingkat masyarakat hingga individu. Gagasan-gagasan Giddens di sini lebih banyak berkaitan dengan globalisasi dan *Risk Society* (Beck, 1992), yang lebih dalam dikupas di sumbangan tulisan pada *Reflexive Modernization* (Beck, Giddens and Lash, 1994), *Runaway World* (Giddens, 1999) dan *Global Capitalism* (Hutton and Giddens, 2000). Kehebatan seorang Giddens selain melahirkan pemikiran-pemikiran fenomenal, dia melayani seluruh perdebatan luas yang tumbuh di kalangan akademisi di banyak tempat tentang teori dan pemikirannya. Pada hampir semua perdebatan ilmiah tersebut, Giddens hadir dan berpartisipasi. Perjalanan tentang bagaimana Giddens menjawab semua perdebatan, dapat diikuti dari berbagai buku berikut: *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates* (Giddens and Held, 1982) *Anthony Giddens: Consensus and controversy* (Clark, Modgil and Modgil, 1990), *Giddens' Theory of Structuration: A critical appreciation* (Bryant and Jary, 1991), *Reflexive Modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order* (Beck, Giddens and Lash, 1994), dan *Conversations with Anthony Giddens: Making Sense of Modernity* (Giddens and Pierson, 1998).

Keterlibatan Giddens pun meningkat menuju politik praktis, sejak diangkat sebagai penasihat pemerintah Inggris di tahun 1997. Sebagai akademisi, Giddens juga menuliskan seluruh keterlibatan politiknya dalam berbagai buku, antara lain: *Beyond Left and Right* (Giddens, 1994), *The Third Way* (Giddens, 1998), *The Third Way and its Critics* (Giddens, 2000), *Where Now for New Labour?* (Giddens, 2002), *Europe in the Global Age* (Giddens, 2007a) dan *Over to You, Mr Brown—How Labour Can Win Again* (Giddens, 2007b).

Kritik Terhadap Sosialisme dan Kapitalisme, Cikal Bakal Teori Strukturasi

Sebagai ideologi, sosialisme dan kapitalisme dianggap telah gagal dan tidak layak digunakan sebagai referensi. Kegagalan utama kedua ideologi tersebut adalah ketidakmampuannya memberikan kepuasan dalam upaya mewujudkan sistem social yang berkeadilan. Giddens bahkan secara meyakinkan berpendapat bahwa kedua ideologi tersebut sudah sepatutnya didepak dan dihapuskan dari arena politik, sosial, dan ekonomi. Dunia membutuhkan ideologi yang memiliki semangat baru, nafas baru ajaran baru dan konsep kehidupan baru yang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan. Sosialisme dan kapitalisme pada awal kemunculannya seolah mampu menyelesaikan berbagai persoalan dunia, namun kenyataannya mereka tidak bisa bekerja sendiri. Optimisme dua ideologi tersebut adalah dapat memberikan jawaban persoalan dunia dan mampu menjamin tatanan masyarakat masa depan yang lebih baik.

Kedua ideologi tersebut sudah kuno dan tidak antisipatif terhadap perkembangan zaman, karena masih berakar dari pemikiran para filsuf *enlightenment* yang sesuai pada konteks abad 18. Sedangkan dunia saat ini berada pada masa *radical modernity*. Pemikiran dari masa lalu tentu saja mustahil untuk mampu menjelaskan dunia modern. Pemikiran harus menyesuaikan dengan konteks zaman, pemikiran harus menjangkau dan mengatasi dunia yang sedang berada dalam proses perubahan radikal atau *radical modernity*. Giddens lebih memilih menggunakan istilah *radical modernity* daripada menggunakan istilah *post modernism* (Giddens, 1998).

Giddens mengajak para pemikir dan pemimpin dunia untuk merumuskan kembali tentang visi dan misi manusia menghadapi persoalan dunia yang seolah berubah tanpa kendali. Giddens menyarankan perlunya usaha kreatif untuk meredakan ketegangan antara ideologi kanan dengan dan kiri. Salah satunya adalah dengan melupakan pembelaan terhadap kebenaran ideologi masing-masing. Hal terpenting adalah mencari solusi untuk menyusun tata dunia baru yang lebih manusiawi (Giddens, 1998).

Salah satu bagian menarik dalam pemikiran Giddens ketika memahami realitas sosial, yaitu upayanya menawarkan dan membuka ruang dialog untuk memperkaya wawasan pemikiran dunia, tidak sekadar menolak atau menerima. Sebagaimana dialog yang dilakukan Giddens ketika ia berproses mencari sintesis terhadap globalisasi. Globalisasi tidak selayaknya hanya diterima padanya, globalisasi juga layak dikritik atas dampak negatif yang ditimbulkannya. Kelemahan yang sering muncul pada pemikiran manusia adalah terjebak pada fanatisme ideologi. Padahal fokus pemikiran manusia seharusnya terbuka dan harus siap mencari jalan terbaik dan menemukan berbagai solusi alternatif terhadap kebuntuan menyelesaikan permasalahan sosial yang ada (Giddens, 1998).

Penyelesaian persoalan dunia tidak bisa hanya berkuat pada pembelaan terhadap kebenaran ideologi kanan atau kiri. Kita secara elegan harus mampu menyusun tata kehidupan masyarakat tidak dalam posisi berhadap-hadapan, tetapi selalu mencari titik temu sehingga diperoleh gagasan yang lebih segar dan konstruktif. Ideologi kanan maupun kiri secara sendirian tidak mampu menyentuh akar berbagai permasalahan sosial, seperti: perceraian, kerusakan lingkungan, homoseksual, imigran dan masalah lainnya, karena memang membutuhkan kerjasama berbagai pihak (Giddens, 1998).

Sosialisme dan kapitalisme tidak bisa lepas dari perspektif konflik, sehingga klaim kebenaran masing-masing, hanya akan mempertegas bipolaritas pandangan. Salah satunya bahwa sosialisme lahir sebagai reaksi terhadap bahaya kapitalisme. Sosialisme meyakini bahwa perubahan harus dilakukan melalui konflik dengan menghancurkan kelas penindas sehingga tercipta tatanan masyarakat yang adil (Giddens and Hebbel 1982). Masyarakat kapitalis menyimpan persoalan besar yang tampaknya bertambah buruk. Pasar bebas yang menjanjikan pertumbuhan ekonomi di masa depan, di saat yang sama mengakibatkan tingginya kemerosotan ekonomi. Keganasan sifat yang dimiliki kapitalisme pasar bebas hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat dan gagal mendorong kolektivisme. Sistem kapitalisme justru mengalami kegagalan di tempat lahirnya, yaitu *Western* (Adams, 2002).

Kapitalisme menumbuhkan persaingan yang tidak sehat, karena para pemilik modal dapat dengan mudah menyingkirkan kaum lemah karena keterbatasan pengetahuan, modal dan kesempatan (Mashud, 2010). Dominasi kaum pemodal menyebabkan sistem kapitalisme rentan memunculkan ketimpangan sosial karena pertumbuhan hanya terpaku pada yang kuat (Achmad and Alamiyah, 2015). Sistem kapitalisme mendorong produsen berusaha mencapai efisiensi setinggi mungkin dan mencapai produk sebesar-besarnya untuk bisa bertahan (Raharjo, 1999). Prinsip yang memungkinkan orang untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya bagi dirinya. Ideologi seperti ini mengabaikan campur tangan Tuhan terhadap segala aktivitas manusia (Sasono, 1998).

Kaum kapitalis mengandalkan kompetisi bebas dalam rangka mengejar dan meningkatkan kemakmuran. Kompetisi bebas menyerahkan kegiatan ekonomi pada pasar. Kekuatan pasar akan dibimbing oleh *invisible hand* yang mengarahkan perilaku produsen tentang barang apa yang seharusnya diproduksi. Pada akhirnya kekayaan yang ada pada segelintir orang akan menetes ke bawah (*trickle down*) kepada anggota masyarakat lain (Fakih, 2004).

Giddens secara tegas mengajukan argumen bahwa tetesan kemakmuran tidak akan pernah terwujud. Kesenjangan dan keserakahan yang justru muncul, dengan dampak pada tragedi kemanusiaan. Persaingan bebas malah menjadi ancaman karena mengakibatkan eksploitasi tanpa kendali. Pasar menjadi penentu dan pengendali kebutuhan manusia. Berbagai korporasi raksasa seperti Bank Dunia, IMF juga WTO seolah menjadi juru bicara dan representasi penindasan, penjajahan dan berbagai bentuk rekolonisasi (Giddens, 1998). Kapitalisme mengalami kegagalan karena tidak mampu mengatasi *die neue unübersichtlichkeit* sebuah istilah yang dinyatakan oleh Jurgen Habermas, artinya letupan-letupan perkembangan yang disertai ketidak terdugaan (Hatta, 2000).

Akibat kebobrokan kapitalisme, G. W. F Hegel dan Karl Marx mengatakan bahwa *communisme society* merupakan puncak peradaban sebagai akibat dari kebobrokan yang tak lagi ditolerir (Fukuyama, 1992). Sejarah filsafat adalah proses dialektik atau proses evolusi, yang menekankan bahwa tesis akan memunculkan antitesis dan pada akhirnya melahirkan sintesis. Pada gilirannya, sintesis akan menjadi tesis kembali dan timbul antitesis lalu sintesis lagi. Begitu seterusnya yang terjadi. Tetapi ada *contradictio in terminis* dalam tesis pemikiran ketiga yaitu anggapan bahwa sejarah (peradaban) tidak ada lagi peradaban yang lain karena sudah mencapai puncak (berakhir) setelah ketiga puncak peradaban terwujud (Fukuyama, 1992).

Teori evolusi sosial menjelaskan bahwa "sejarah" dapat dikisahkan dalam "alur cerita" yang menciptakan gambaran kacau balau tentang berkembangnya peristiwa kedalam urutan yang tertata. Sejarah "dimulai" dari kebudayaan berburu menuju masyarakat bercocok tanam, berlanjut menuju kebudayaan agraris dan menuju puncaknya pada kebudayaan modern di Barat. Teori ini mengalami dekonstruksi melalui pemikiran Jean-François Lyotard dan pemikir lain beraliran *postmodern*. Sejarah tidak memiliki bentuk menyeluruh, karena sejarah tidak bisa dilihat sebagai satu kesatuan utuh yang mencerminkan transformasi (Giddens, 1990).

Sejarah menurut Giddens bukan sebuah urutan peristiwa yang linier ataupun siklus yang berayun seolah pendulum. Sejarah diibaratkan sebagaimana sekumpulan orang mabuk. Manusia berada dalam kondisi hidup seperti berjalan terhuyung ke kiri dan kekanan dan bergerak saling silang untuk memburu utopia. Utopia adalah sebuah kondisi yang diidamkan, sebagai kebalikan dari kondisi yang menyengsarakan. Sebuah kondisi yang diharapkan lebih baik daripada kondisi kehidupan yang sedang dijalani saat ini. Cara terbaik dan agung untuk mewujudkan utopia adalah politik (Giddens, 1995). Sebagaimana Giddens yang tidak bersetuju pada pemikiran Marx dan pengikutnya bahwa segala persoalan kejahatan di dunia disebabkan oleh pertentangan kelas antara kapitalis dengan proletar. Kaum kapitalis sebenarnya memang menyengsarakan kaum buruh, tetapi Giddens ragu bahwa kondisi ini serta merta menjadi penyebab timbulnya perlawanan dari para pembela keadilan alam, pembela hak asasi, pembela perdamaian dan pembela demokrasi. Giddens menghadirkan negara sebagai entitas yang mempunyai kepentingan otonom dari para kapitalis, dalam menjaijankan pengawasan dan penjagaan kondisi tersebut (Giddens, 1998).

Dunia membutuhkan gerakan radikalisme politik sebagaimana gagasan Giddens, artinya gerakan untuk melepaskan diri dari cengkaman masa lalu. Radikalisme politik bukanlah revolusi sebagaimana dimaknai oleh ide sosialisme. Makna radikalisme politik adalah pada semangat progresivitasnya bukan menghancurkan tatanan yang ada. Sejarah harus dikuasai untuk kepentingan manusia, keuntungan-keuntungan materialisme dan kapital yang dianggap sebagai pemberian Tuhan bagi segelintir orang, harus dikembangkan dan dilatur untuk kemanfaatan dan kesejahteraan bersama (Giddens, 2000). Radikalisme bukan sekadar menggulirkan perubahan tetapi turut mengendalikan perubahan sehingga dapat menggiring sejarah menuju masa depan. Banyak bukti yang menunjukkan kegagalan negara karena terlalu besar perannya mengintervensi pasar. Atau peran negara menjadi tidak ada (Mashud, 2001). Bukan berarti kita serahkan sepenuhnya keadilan kepada pasar dan menganggap kapitalisme dalam bentuk neoliberalisme dapat mengatasi persoalan (Giddens, 1998).

Posisi peran negara menurut Giddens, tidak boleh terlalu dominan terhadap pasar, tetapi negara harus fleksibel untuk mengakomodasi kepentingan investor dalam kerangka untuk bersama mendapatkan keuntungan. Kesiapan bekerja sama bukanlah sebuah ancaman melainkan solusi untuk mendapatkan hasil terbaik, daripada saling berposisi sebagai lawan antara kepentingan negara dengan kepentingan investor (Giddens, 2000).

Jalan ketiga merupakan jalan tengah antara kapitalisme dan sosialisme. Sosialisme adalah perwujudan ketidakpuasan terhadap kesenjangan dalam masalah pendapatan akibat kegilaan kapitalisme. Tetapi kita perlu memahami pemikiran sosialisme dan kapitalisme sebagai sebuah perspektif untuk memahami sekaligus menjelaskan realitas sosial ekonomi politik yang ada (McClelland, 2005). Apabila kita menggunakan satu pemikiran saja, maka kita akan terjebak pada nasionalisme yang sempit, fanatisme berlebihan dan mempertegas pembagian blok dunia yang berujung pada meningkatnya ketegangan dunia (Giddens, 1994).

Demokrasi dan Jalan Ketiga

Ketegangan dunia akibat bipolaritas antara praktik sosialisme dan kapitalisme, melahirkan paradigma ideologi tengah yang diberi nama "Jalan Ketiga" (*The Third Way*). Ideologi yang dilahirkan oleh Anthony Giddens ini merupakan ideologi alternatif yang berusaha menjawab persoalan kemanusiaan yang seharusnya menjadi tujuan utama dari kehadiran sebuah ideologi (Giddens, 1998). Ideologi Jalan Ketiga lahir dengan mengusung semangat kemanusiaan, merupakan wacana politik global yang menjadi respon atas janji muluk penciptaan masa depan manusia yang diberikan oleh ideologi sosialisme dan kapitalisme. Kegagalan sosialisme dan keangkuhan kapitalisme yang berkembang dalam kerja politik dunia, justru saling menjatuhkan dan berujung pada pudarnya nilai-nilai kemanusiaan di genggaman tangan kaum borjuis dan proletar (Giddens, 1994).

Jalan Ketiga mengajak kita untuk melampaui ideologi kiri atau kanan, berdasarkan asumsi bahwa keduanya telah mengalami kegagalan untuk membawa peradaban dunia menuju kedamaian dan keharmonisan. Kedamaian dan keharmonisan adalah ruh dari seluruh ideologi apapun di dunia. Sosialisme dan kapitalisme perlu dipinggirkan sebagai titik tolak dalam pembangunan peradaban dunia yang lebih akomodatif terhadap tujuan kemanusiaan sebuah ideologi. Jalan Ketiga menunjukkan keberpihakan dan semangat Giddens terhadap humanisme sebagai jantung beroperasinya pembangunan tata dunia baru bagi terciptanya menciptakan masa depan kehidupan manusia yang berkeadilan (Giddens, 1994).

Sejak saat itulah, Jalan Ketiga dimanifestasikan ke dalam berbagai kebijakan politik berbagai negara. Sebagaimana kumpulan hasil survei dalam buku berjudul "*New Times: The changing face of politics in 1990s*," menunjukkan bahwa pengaruh ideologi kanan dan kiri semakin menurun secara signifikan (Hall and Jacques, 1990). Beberapa negara industri di dunia telah mempraktikkan budaya politik baru Jalan Ketiga sebagai respon terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Manifestasi kebijakan politik ini berbeda dengan model politik tradisional yang mengandalkan sosialisme dan kapitalisme (Giddens, 2000). Kumpulan penelitian pada tahun 1990, menjadi landasan bagi prediksi Stuart

Hall tentang lahirnya sebuah Masa Baru (*New Times*) yaitu transformasi politik sosialis. Indikasi lahirnya *New Times* adalah bergesernya produksi industri ke teknologi informasi, melemahnya pertentangan seksualitas, kaburnya batasan gaya hidup dan melemahnya peran politik kelas (Giddens, 2000).

Sebagaimana diakui Giddens bahwa pemikiran Jalan Ketiga sejalan dengan harapan Carol C. Gould untuk memperluas praktik teori demokrasi tidak hanya di ranah politik melainkan ke ranah ekonomi dan sosial (Gould, 1990). Jalan Ketiga sebagai kerangka kerja untuk membangun sosial demokrasi, bukan sekadar mencari kelemahan sosialisme dan kapitalisme, melainkan mengaktualisasikan ke dalam dunia kontemporer dipenuhi ketidakpastian (Giddens, 2000). Kelahiran Jalan Ketiga adalah harapan yang muncul akibat empat tubulensi dunia di akhir abad ke-20. *Pertama*, sosialisme mengalami mati suri di Eropa Timur sejak revolusi 1989. *Kedua*, globalisasi yang mendominasi di 1980-an sejak rezim Ronald Reagan (AS) dan Margaret Thatcher (Inggris). *Ketiga*, kebijakan ekonomi neoliberal mulai ditinggalkan sejak krisis ekonomi Asia Timur tahun 1997. *Keempat*, demokrasi sosial yang berkembang di Eropa Barat dalam rentang waktu 1990 hingga 2000 (Hutton and Giddens, 2000).

Jalan Ketiga menyerukan reformasi politik pada dua aspek, yaitu (1) penciptaan kebaikan bersama (*common good*) melalui pembaruan etos dan praksis politik. (2) negara bangsa perlu ditata ulang (*reconstruction*) sebagai sebuah komunitas (Giddens, 2000). Kebaikan bersama tidak mungkin tercipta tanpa *virtus*: keadilan, keberanian, kebajikan, dan solidaritas. Gagasan Jalan Ketiga adalah upaya menyeru manusia untuk kembali pada nilai-nilai universalisme tentang kepedulian nasib sesama manusia. Peran negara dalam manifestasi Jalan Ketiga haruslah lincah menjalankan developmentalisme dan tidak menciptakan berbagai regulasi yang mematikan kreativitas warga negara. Peran negara tidak boleh terlalu besar karena dapat mempersempit ruang publik, menjadikan masyarakat semakin pasif, dan ide-ide pembangunan negara menjadi tidak terkomunikasikan dengan baik. Jalan Ketiga memiliki kepentingan dengan memangkas rantai birokrasi yang terlalu mengikat secara formal (Giddens, 1998).

Jalan Ketiga merupakan respon terhadap globalisasi, perkembangan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, masalah ekologis relasi manusia dengan alam, dengan membangun kembali solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai kosmopolitan dengan mendasarkan pada tujuan luhur ideologi. Sikap ini disebut sebagai konservatisme filosofis (Giddens, 2000). Ideologi politik menjadi acuan untuk merespon dunia, pada saat dunia mengalami berbagai transformasi. Kemajuan ilmu pengetahuan mengubah kehidupan alamiah, sedangkan tradisi dan kebiasaan telah semakin luntur.

Untuk saat ini, demokrasi diakui sebagai sebuah sistem politik dunia yang menjamin terwujudnya relasi yang bebas dan setara: (1) Demokrasi dapat mengembangkan potensi-potensi dan ekspresi beragam kualitas orang. Setiap individu menghargai kapabilitas orang lain. (2) Demokrasi menjamin perlindungan warga negara dari kesewenangan dan penindasan oleh otoritas politik dan kekuasaan. Keputusan politik harus melalui negosiasi dengan warga negara yang terdampak akibat keputusan tersebut. (3) Demokrasi menghargai keterlibatan individu dalam penentuan syarat atau aturan komunitas. Dalam konteks ini, individu-individu "dipaksa" untuk sanggup menerima karakter asli

dan pendapat rasional orang lain. (4) Demokrasi menjamin perluasan kesempatan ekonomi (individu, kelompok, perusahaan) untuk mengembangkan sumber daya yang ada (Giddens and Held, 1982).

Secara singkat Giddens menyatakan bahwa demokrasi menjamin otonomi, yaitu setiap individu mendapat kepastian untuk refleksi diri dalam melakukan *self determination*. Individu dapat menilai, memperhitungkan, memilih, menimbang dan bertindak secara otonom. Praktik otonomi tidak dapat berkembang, apabila masih berlaku kepemilikan dan tradisi istimewa dalam hal hak dan kewajiban politik (Giddens, 1992). Demokrasi membuka kesempatan diskusi, mediasi, negosiasi dan kompromi terhadap berbagai perbedaan argumen untuk menetapkan keputusan politik untuk tatanan yang lebih baik. Salah satunya diperlukan institusi yang menjadi representasi warga negara yang memungkinkan publik memberikan andil bagi penentuan kebijakan (Giddens and Held, 1982). Demokrasi tidak berdasarkan pada primordialisme, suku, agama dan ras kelompok. Demokrasi menjadi dasar perwujudan tatanan masyarakat madani yang menyediakan mekanisme penyelesaian konflik melalui wacana universal dalam relasi kesederajatan, termasuk di dalamnya adanya pengakuan hak asasi manusia. Beberapa hak asasi yang dijamin oleh demokrasi adalah kebebasan beragama, kemerdekaan menyatakan pendapat, kebebasan utak berserikat dan berkumpul, dan kebebasan pers (Achmad, 2014).

Pengembangan demokrasi perlu memahami struktur masyarakat modern yang berlangsung saat ini, menyempang turut berpartisipasi dalam berbagai transformasi yang sedang berkembang. Refleksi atas kondisi manusia dalam masyarakat modern menjadi penekanan Giddens. Modernitas sebaiknya tidak dilihat semata dari logika tunggal, sebagaimana logika politik, kapital atau multikultural. Tidak seperti Marx memahami modernitas melalui kapital, Weber logika rasionalisasi, Durkheim melalui interaksi sosial. Ketika manusia memikirkan dunia modern, setidaknya mempersiapkan diri untuk mengartikulasikan logika sebagaimana susunan atap genteng (*imbriguees*). Masyarakat modern bukanlah sebuah sistem integral yang bergerak karena satu sistem tunggal dan tidak membentuk satu kebersamaan tunggal. Memahami masyarakat modern melibatkan sejumlah logika dan interferensi berbagai tren. Modernitas memiliki sifat multidimensional (Giddens, 1990).

Giddens mengajak kita untuk berfikir luas dan bervisi global sehingga dapat menangkap persepsi sesungguhnya. Manusia saat ini hidup pada zaman yang "meradikalisasi" modernitas (Giddens, 1990, 1991). Masyarakat yang mendunia mendorong modernitas seperti "mesin gila" yang berjalan tanpa kendali manusia. Diperlukan kesadaran kolektif untuk dapat mengemudikan perubahan dan membatasinya, bahkan sanggup mengontrol pasar bebas. Perubahan visi inilah yang menjadi *manifesto* Giddens yang dinamai *The Third Way* sebagai kerangka untuk memahami dan mengantisipasi dampak negatif modernitas.

Metode, Agenda dan Strategi Politik Jalan Ketiga

Terdapat enam kerangka ideologi Jalan Ketiga sebagai metode kerja radikalisme politik. Ingin berusaha dibentuk kembali berdasarkan konservatisme filosofis. Pada sebagian hal, beberapa nilai inti yang ada, mempertahankan sebagian pemikiran sosialis.

1. Memiliki keniscayaan untuk peduli dalam perbaikan solidaritas sosial yang mengalami kehancuran (*damaged solidarity*). Untuk itu diperlukan pelestarian beberapa nilai tradisi secara selektif, terkadang pelestarian tradisi tersebut menggunakan istilah atau penamaan yang baru. Dalil kepedulian ini menjadi kerangka kerja bersama yang diterapkan pada setiap aksi. Bukan saja kerja di tingkat individual, komunitas dan negara melainkan juga pada aksi kerja pada sistem global.
2. Menyatakan pengakuan terhadap pentingnya politik kehidupan (*life politics*) dalam tatanan formal. Mempertahankan politik emansipatoris yang diadopsi dari ideologi politik kiri, yang menjamin kebebasan dari cengkraman tradisi arbiter, kekuasaan arbiter, dan tekanan deprivasi material. Politik emansipatoris menyediakan politik kesempatan hidup (*politic of life chance*) untuk menuju terciptanya otonomi aksi.
3. Memiliki tanggung jawab menghadirkan konsep politik generatif, akibat meningkatnya reflektivitas sosial. Politik generatif menghubungkan negara dengan mobilisasi reflektif masyarakat untuk berada dalam ruang yang sama. Serta memungkinkan upaya mewujudkan berbagai harapan individu dan kelompok menjadi kenyataan (*make things happen*), bukan sekadar menerima kenyataan (*have things happen*) dalam konteks tujuan sosial.
4. Perlunya membentuk demokrasi radikal yang bersifat dialogis, sebagai akibat dari munculnya berbagai kelemahan demokrasi liberal dalam tatanan sosial sebagai refleksi dunia global. Sifat dialogis dalam demokrasi merupakan solusi penyelesaian melalui cara damai untuk menyelesaikan masalah daripada melalui cara kekerasan. Semakin meluasnya praktisi demokrasi dialogis dapat mendorong proses pendemokrasian demokrasi, salah satunya dengan transparansi pengelolaan pemerintahan secara lebih luas yang dilakukan oleh pemerintah.
5. Memiliki kesediaan untuk memikirkan terwujudnya negara sejahtera (*welfare state*) secara lebih fundamental, akibat semakin meluasnya kemiskinan global.
6. Program politik radikal harus bersiap menghadapi peran kekerasan dalam penyelesaian masalah kemanusiaan, melalui tindakan dialog sebagai pengganti kekerasan (Giddens, 1994).

Giddens sangat memperhatikan pentingnya perjuangan mewujudkan masyarakat madani, karena masyarakat madani bukanlah kondisi yang tercipta begitu saja, *taken for granted*. Masyarakat madani dibentuk dari proses sejarah yang panjang dan perjuangan yang berlangsung secara terus menerus. Kondisi prasyarat yang harus ada untuk mewujudkan masyarakat madani, adalah keberadaan pemerintah yang demokratis yang dipilih dan berkuasa secara demokratis dan mampu menjunjung nilai-nilai *civil responsibility, civil security, dan civil resilience* (Giddens, 1994). Pemerintah memberikan peluang seluasnya bagi kreativitas warga negaranya untuk mewujudkan pembangunan dan kemajuan di wilayahnya.

30

Jalan ketiga memiliki agenda untuk mewujudkan masyarakat madani yang berkeadilan. Agenda ini dijadikan pedoman oleh *community workers* dalam menjalankan misi dan aksinya di tengah masyarakat. Secara garis besar Jalan Ketiga memiliki dua agenda, yaitu: (1) berjuang untuk mewujudkan persamaan,

30
perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah, mendorong kebebasan sebagai otonomi, tidak ada pengakuan hak tanpa tanggung jawab, tidak ada penghormatan terhadap otoritas tanpa demokrasi, menjamin plus kosmopolitan, dan meneguhkan konservatisme filosofis. (2) mewujudkan negara demokratis baru yaitu negara tanpa musuh, sistem ekonomi campuran yang baru, demokrasi dialogis dan kekeluargaan, masyarakat madani yang aktif, kesetaraan dan kesejahteraan sebagai inklusivitas, bangsa yang kosmopolitan dan negara yang berinvestasi sosial (Giddens, 1998).

Strategi menjalankan politik Jalan Ketiga, meliputi empat hal yaitu: (1) Membantu masyarakat dalam mencapai tujuan pemerintah melalui program-program peningkatan investasi sosial dan distribusi berbagai layanan sosial dasar secara adil dan meluas. (2) Membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui desentralisasi pembuatan kebijakan dan peningkatan berbagai program sosial yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mewujudkan kepentingannya. (3) Perlindungan hak asasi manusia, kebebasan berorganisasi dan mengeluarkan pendapat, serta penguatan struktur hukum lembaga swadaya masyarakat. (4) Tidak abai terhadap wilayah publik dengan menawarkan untuk rekonstruksi dan pembaruan institusi publik. Politik Jalan Ketiga menekankan peran aktif negara dan wilayah publik (Giddens, 1998).

Keberadaan negara adalah memainkan peran mendasar dalam wilayah ekonomi sebagaimana negara berperan dalam wilayah selain ekonomi. Negara tidak menggantikan struktur masyarakat madani dan pasar, tetapi negara diperlukan untuk mengintervensi keduanya. Pemerintahan dalam sebuah negara harus menciptakan stabilitas ekonomi, mengembangkan infrastruktur, memperluas investasi pendidikan, membangun sistem kesejahteraan yang kuat, mengendalikan atau mengurangi jarak ketidaksetaraan (Giddens, 2000). Tiga kunci kekuasaan yaitu pemerintah, kekuatan ekonomi dan kekuatan masyarakat madani, perlu dibatasi kepentingan untuk lebih melayani kepentingan solidaritas sosial dan keadilan sosial. Sebuah tatanan demokratis yang lebih menjanjikan, karena efektivitas pasar tergantung pada kekuatan masyarakat madani.

Strukturasi dan Strukturalisme

Teori strukturasi Anthony Giddens melibatkan identifikasi hubungan antara individu dan kekuatan sosial yang bertindak atas manusia. Teori ini mencoba menyeimbangkan peran yang dimainkan para aktor dengan pilihan posisi mereka yang terbatas dalam sejarah dan dalam tatanan sosial yang mereka miliki. Di satu sisi, manusia memiliki pengetahuan yang dibatasi dan tidak memiliki seluruh preferensi atas tindakannya. Pada sisi yang lain, manusia adalah elemen yang menciptakan kembali struktur sosial dan menghasilkan perubahan sosial. (Giddens, 1984; Craib, 1992). Teori ini membuktikan keberadaan dualitas manusia antara struktur dan agensi ini daripada menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadaannya.

Giddens menjelaskan bahwa struktur dan agensi tidak dapat dipisahkan; bahwa mereka terhubung satu sama lain sebagai 'dualitas struktur'. Aktor manusia adalah elemen yang memungkinkan penciptaan struktur masyarakat dengan cara menciptakan nilai-nilai, norma atau diperkuat melalui penerimaan sosial. Namun, pada saat yang sama orang dibatasi oleh struktur sosial. Seseorang tidak dapat memilih siapa orang tuanya dan waktu kelahirannya. Giddens menggambarkan struktur sebagai modalitas

yaitu seperangkat aturan dan sumber daya yang melibatkan tindakan manusia. Aturan berfungsi membatasi tindakan manusia, tetapi sumber daya memfasilitasi tindakan manusia (Giddens, 1984; Whittington, 2015).

Strukturasi adalah proses sistem mereproduksi struktur; sistem interaksi ada sebagai hasil dari struktur yang digunakan. Hubungan ini disebut sebagai aturan dan sumber daya yang dibentuk oleh struktur yang memfasilitasi dan mereproduksi interaksi sosial. Giddens merekomendasikan bahwa struktur (tradisi, institusi, kode moral, dan perangkat harapan) stabil secara universal, namun demikian, dapat diubah terutama selama konsekuensi tindakan yang tidak disengaja. Misalnya, ketika manusia meninggalkan norma sosial, manusia akan mengganti atau mereproduksi norma sosial lainnya dengan cara yang berbeda (Giddens, 1984).

Jenis Struktur: Signifikasi, Legitimasi, Dominasi

Giddens mengidentifikasi tiga jenis struktur dalam sistem sosial: signifikasi, legitimasi, dan dominasi. Dalam model stratifikasi struktur, Giddens berusaha untuk menggambarkan hubungan antara struktur dan sistem interaksi (Craib, 1992). Jenis struktur pertama adalah signifikasi yang menghasilkan makna melalui jaring bahasa yang terorganisir (kode semantik, skema interpretatif, dan praktik diskursif). Giddens memperluas peran aktor untuk dapat menafsirkan dan memanipulasi bahasa terstruktur dengan makna interpretatif (Cloke, Philo and Sadler, 1991). Struktur kedua adalah legitimasi, yaitu tatanan moral berupa norma, nilai, dan standar sosial. Ketika agen individu berinteraksi, mereka menunjukkan makna secara sadar, bawah sadar, atau tidak sadar dari tingkah laku mereka. Berinteraksi dengan cara ini membentuk norma sosial saat ini dan menimbang aturan moral struktur. Apakah suatu tindakan agen dianggap sah atau tidak dalam tatanan sosial, ditentukan oleh struktur legitimasi ini. Struktur ketiga adalah dominasi, yang berfokus pada produksi (dan pelaksanaan) kekuasaan, yang berasal dari kontrol sumber daya. Giddens mengidentifikasi bahwa kekuatan dominasi dan ketundukan ada dalam hubungan kekuasaan.

Sebagaimana Marx, Giddens juga percaya bahwa sumber daya adalah kendaraan untuk kekuasaan. Marx lebih tertarik pada hubungan antara 'alat produksi' dalam masyarakat kapitalis. Sedangkan Giddens memahami hubungan kekuasaan sebagai bentuk interaksi antara aktor dan struktur. Dalam interaksi ini, sumber daya dapat digunakan sebagai bentuk otoritas yang diilustrasikan oleh hubungan bos dan karyawan. Sumber daya juga dapat digunakan dalam bentuk properti seperti alokasi kekayaan atau properti.

Agensi

Tindakan dasar manusia dan kegiatan yang dihasilkan, merupakan dua kemampuan yang menentukan manusia sebagai 'Agensi'. Giddens membedakan antara tindakan sebagai perkembangan aksi yang terpisah dan aksi sebagai keterlibatan rendah yang berkelanjutan oleh agen manusia yang berbeda dan otonom (Cloke, Philo and Sadler, 1991). Tindakan individu dapat dirangsang oleh keinginan menyelidiki tindakan sendiri atau proses pemeriksaan diri yang disebut sebagai pemantauan reflektif (Giddens, 1984). Model tindakan Giddens memiliki tiga elemen, yaitu pemantauan reflektif, rasionalisasi dan motivasi. Setiap elemen memiliki peran spesifik dalam keseluruhan proses aksi. Teori strukturasi menunjukkan bahwa agensi adalah elemen mendasar untuk menciptakan segala macam perubahan. Perubahan dapat dianggap

sesederhana gerakan melalui ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, perubahan atau kompleksitas interaksi.

Mikro versus Makro

Struktur sangat penting untuk topik tingkat mikro dan makro. Mengambil contoh yang digunakan sebelumnya tentang pembatasan pilihan orang tua seseorang. Pada tingkat mikro, manusia tidak dapat memilih orang tua. Tetapi pada tingkat makro, manusia memiliki pilihan untuk mempunyai anak. Hubungan yang dibuat individu berada dalam interaksi konstan dan dikendalikan oleh individu itu sendiri. Di sisi lain, individu tidak mampu mengorganisir sebagai masyarakat, tanpa keberadaan organisasi sosial dan negara. Pada tingkat makro ini kita disatukan oleh pola bertahan hidup bersama yang disusun oleh seperangkat standar yang ditentukan seperti hukum negara. Kedua perspektif itu tidak bisa dipisahkan; jika tidak, akan sulit untuk memahami mereka secara terpisah. Ikatan bersama antara individu dan kekuatan eksterior ini menyatukan teori Strukturalisasi Giddens.

Kritik atas Teori Strukturalisasi

Memang benar bahwa teori strukturalisasi banyak dikritik, karena memang memiliki bobot pemikiran yang luar biasa dalam sosiologi modern (Meštrović, 1998). Sebagai bentuk dukungan dan penghargaannya pada sosok Anthony Giddens dan pemikirannya, Meštrović menulis sebuah buku berjudul *Anthony Giddens The Last Modernist* yang khusus mengupas teorinya. Kontribusi Giddens dinilai sangat berbeda. Banyak memberikan pandangan dengan berbagi kegunaan teori dan kekayaan analisisnya, disertai penyebutan berbagai manfaat yang ditawarkan. Berbagai kritik yang dialamatkan kepada pemikiran Giddens, dijawabnya melalui berbagai artikel ilmiah baik berupa buku, jurnal maupun konferensi.

Beberapa kritik yang langsung dijawab antara lain: tentang penyatuan agen dan struktur (konseptualisasi agensi pada kesadaran praktis), konseptualisasi struktur dan komponen-komponennya (seperti aturan, norma, regulasi), dimensi ruang-waktu (kurangnya konseptualisasi ruang), orientasi ontologis (seperti penolakan fungsionalisme, konseptualisasi teori) dan kurangnya pedoman empiris. Kritik-kritik tersebut dijawab bukan hanya oleh Giddens sendiri, tetapi oleh banyak akademisi lain yang mendukung pemikiran Giddens. Jawaban atas semua kritik, dilakukan dengan mendasarkan pada kegunaan teori strukturalisasi. Berikut ini, ringkasan dari kontribusi pemikiran para akademisi yang menjawab kritik-kritik tersebut.

Kritik pertama yang patut diperhatikan tentang konsep-konsep utama: agen dan struktur. Giddens mengatakan bahwa dia tidak setuju apabila agen dan struktur tersebut terpisah. Alasan utamanya bahwa struktur hanya berlaku independen dari agen apabila dalam institusinya melampaui dimensi ruang-waktu. Struktur tidak sama dengan sistem sosial. Struktur ini tidak sesederhana dimaknai sebagai kehadiran nyata seperti halnya sifat struktural dalam sistem sosial. Giddens menegaskan bahwa sifat struktur adalah virtual. Tidak berwujud meskipun secara definitif bentuknya ada. Kekeliruan para pengkritik adalah menyematkan label "struktur sosial" pada kata struktur yang digagas Giddens, sehingga para pengkritik berpikir bahwa struktur itu melampaui agen manusia. Sebagai konsekuensinya, Giddens bersepakat bahwa struktur dan agen adalah sebuah kesatuan (dualitas). Tentu berbeda apabila membawa konsepsi agen dan struktur kepada pembicaraan tentang sistem sosial (Giddens, 1989).

Kritik kedua adalah tentang konseptualisasi aturan. Giddens menegaskan bahwa perbedaan pemahaman tentang "rules" lebih banyak memperlumahkan tentang formulasi daripada masalah definisi. Pada titik ini, Giddens menyatakan bahwa hanya dialah orang pertama yang mengakui bahwa ungkapan ide-idenya tidak selalu lebih daripada tindakannya. Argumen Giddens tentang formulasi rules adalah secara matematis disebutkan bahwa rules yang dimaksud adalah sebagaimana prosedur atau konvensi yang dapat digeneralisasikan (Thompson, 1989).

Konseptualisasi agen dan struktur sesungguhnya adalah teori yang menarik karena mengekspresikan pemahaman yang mendalam tentang refleksivitas dari fenomena agen manusia yang berpengetahuan; karena refleksivitas ini mengarah pada reproduksi sistem sosial di bawah interaksi dengan struktur. Teori ini kuat dan menarik karena mengungkapkan pemahaman yang mendalam tentang apa kita sebagai agen manusia berpengetahuan refleksif yang selalu dikondisikan oleh dan reproduksi struktur sosial secara terus menerus (Bernstein, 1986). Sorotan Giddens adalah tentang keterbatasan agen manusia untuk mengendalikan nasib mereka, ketika ia menolak ilusi kontrol sukarela karena logika sejarah.

Kritik ketiga tentang kurangnya konseptualisasi ruang-waktu. Giddens menyatakan ketidaksetujuannya bahwa pendekatan Heidegger merupakan dasar dari konseptualisasi ruang waktu sebagai dua hal yang terpisah. Justru diasumsikan bahwa waktu dan ruang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang waktu, kita berbicara secara implisit tentang ruang dan sebaliknya, terlebih apabila kita menyajikan dan menjelaskan konteks interaksi sosial (Giddens, 1989).

Selanjutnya Giddens menyatakan dunia modern dicirikan oleh sejumlah besar informasi yang mempengaruhi kontrol tindakan secara refleksif. Karenanya, rutinitas tidak mengganggu kekuatan dan kebebasan agensi. Sebaliknya, dunia modern menawarkan lebih banyak pilihan kepada individu. Gagasan ini berasal dari jawaban tentang sifat rapuhnya ontologis keamanan sosial. Giddens tidak berasumsi bahwa motivasi hanya ada pada tingkat ketidaksadaran tidak dianggap karena agen memiliki keinginan dan motivasi kesadaran. Akibatnya, motivasi dapat mempengaruhi secara langsung (Giddens, 1990).

Ringkasan

Tujuan utama politik Jalan Ketiga merupakan upaya kesepahaman bersama dalam rangka mencari solusi alternative dari pada sekadar mempertentangkan antara sosialisme dengan kapitalisme. Politik Jalan Ketiga mengunggulkan kepeduliannya pada keadilan sosial dan mendefinisikan ulang kebaikan bersama yang menekankan dua semboyan, yaitu: ketiadaan hak tanpa tanggung jawab dan tidak ada otoritas tanpa demokrasi. Jalan ketiga adalah cara efektif untuk mewujudkan keadilan dan solidaritas sosial karena mampu mengembangkan dan memadukan kekuatan berbagai program politik. Jalan ketiga mampu menghadapi ketidaksetaraan dan kekuatan perusahaan dalam dunia kontemporer.

Ideologi Jalan Ketiga dapat menumbuhkan bentuk masyarakat beragam dengan dasar nilai-nilai egalitarian. Politik Jalan Ketiga menjamin kesempatan yang sama dalam memperoleh pendapatan meskipun besarnya berbeda, tetapi sangat peduli terhadap ketidaksetaraan penghasilan. Membatasi kemungkinan timbulnya ketidaksetaraan kekayaan dan keuntungan, karena dapat merampas kesempatan generasi berikutnya.

Dualitas agensi dan struktur sangat penting untuk memahami kompleksitas yang ada dalam hubungan antara keduanya. Agensi yang berpengetahuan dapat menyimpulkan dari pengalaman lokasi mereka dalam struktur. Kebebasan yang dimiliki suatu agensi dalam lingkungannya bergantung pada konteks agensi tersebut diamati. Agensi memiliki peran penting dalam mengubah struktur ketika terkait perubahan norma, regulasi dan kebijakan. Memahami dualitas dapat secara mudah dengan mengajukan pertanyaan, kapan dan bagaimana perubahan oleh agensi dianggap cukup signifikan untuk mengubah struktur.

Daftar Pustaka:

Achmad, Z. A. (2014) *Perbandingan Sistem Pers dan Sistem Pers di Indonesia*. 2nd edn. Surabaya: Lutfansah.

Achmad, Z. A. (2020) 'Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens', *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 9(2), pp. 45–62.

Achmad, Z. A. and Alamiyah, S. S. (2015) 'Relation Between Political Economic of Media with the Strategies for Radio Positioning to Maintain the Existence of Commercial Radio (Case Study of JJFM Radio in Surabaya)', in *International Conference on Democracy and Accountability (ICoDA)*. Surabaya: Faculty of Social and Political Science, Universitas Airlangga, pp. 188–193.

Adams, I. (2002) *Political Ideology Today*. 2nd edn. Manchester: Manchester University Press.

Beck, U. (1992) *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: SAGE Publications Ltd.

Beck, U., Giddens, A. and Lash, S. (1994) *Reflexive Modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Berthel, P. (1991) *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*. St Leonards, NSW: Allen & Unwin.

Berthel, R. J. (1986) 'Structuration as Critical Theory', *A Philosophical Journal*, 6(2), pp. 235–249.

Bryant, C. G. A. and Jary, D. (eds) (1991) *Giddens' Theory of Structuration: A critical appreciation*. London and New York: Routledge.

Clark, J., Modgil, C. and Modgil, S. (1990) *Anthony Giddens: Consensus and controversy*. London: Falmer Press.

Cloke, P., Philo, C. and Sadler, D. (1991) *Approaching human geography: an introduction to contemporary theoretical debates*. London: Paul Chapman.

Craib, I. (1992) *Anthony Giddens*. London: Routledge.

Fakih, M. (2004) 'Neoliberalisme dan Globalisasi', *Al-Manâr: Ekonomi Politik Digital Journ* (1), pp. 1–12. Available at: https://mirror.unpad.ac.id/orari/library/cd-al-manar-digilib/bahan/8_EKONOMI POLITIK/3_Neoliberalisme dan Globalisasi.pdf

Fukuyama, F. (1992) *The End of History and the Last Man*. New York: The Free

Prss.

74

Giddens, A. (1971) *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge: Cambridge University Press.

Giddens, A. (1973) *The Class Structure of the Advanced Societies*. London: Hutchinson University Library.

222

Giddens, A. (1976) *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. 2nd edn. Cambridge, UK: Polity Press.

83

Giddens, A. (1979) *Central Problems in Social Theory: Action, structure and contradiction in social analysis*. Basingstoke: Palgrave.

Giddens, A. (1981) *A Contemporary Critique of Historical Materialism: Vol. 1 Power, property and the state*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

107

Giddens, A. (1984) *The Constitution of Society*. Cambridge, Massachusetts: Polity Press.

Giddens, A. (1989) 'A reply to my critics Cambridge University Press, Cambridge, p. 249-305.', in Held, D. and Thompson, J. B. (eds) *Social theory of modern societies: Anthony Giddens and his critics*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 249-305.

Giddens, A. (1990) *The Consequences of Modernity*. Cambridge, UK: Polity Press.

Giddens, A. (1991) *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge, UK: Polity Press.

147

Giddens, A. (1992) *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Palo Alto, CA: Stanford University Press.

Giddens, A. (1994) *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*, *Journal of Chemical Information and Modeling*. Cambridge, UK: Polity Press.

189

Giddens, A. (1995) *Politics, Sociology and Social Theory: Encounters with Classical and Contemporary Social Thought*. Stanford, CA: Stanford University Press.

109

Giddens, A. (1998) *The Third Way: The Renewal of Social Democracy*. Cambridge, UK: Polity Press.

Giddens, A. (1999) *Runaway World: How Globalisation is Reshaping our Lives*. London: Profile Books.

Giddens, A. (2000) *The Third Way and its Critics*. Cambridge, UK: Polity Press.

165

Giddens, A. (2002) *Where Now for New Labour?* Cambridge: Polity.

107

Giddens, A. (2006) *Sociology*. 5th edn. Cambridge, UK: Polity Press.

Giddens, A. (2007a) *Europe in the Global Age*. Cambridge: Polity Press.

Giddens, A. (2007b) *Over to You, Mr Brown—How Labour Can Win Again*. Cambridge: Polity.

215

Giddens, A. and Held, D. (eds) (1982) *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates*. London and Basingstoke: Macmillan Education.

- Giddens, A. and Picson, C. (1998) *Conversations with Anthony Giddens: Making Sense of Modernity*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Gould, C. C. (1990) *Rethinking Democracy: Freedom and Social Cooperation in Politics, Economy, and Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hall, S. and Jacques, M. (eds) (1990) *New Times: The Changing Face of Politics in 1990s*. London: Lawrence & Wishart.
- Hatta, M. (2000) *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hutton, W. and Giddens, A. (eds) (2000) *Global Capitalism*. New York: The New Press.
- Mashud, M. (2001) 'Analisis Politik Ekonomi Pctani Dalam Struktur Hubungan antara Negara dan Pasar', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, XIV(4), pp. 77-88.
- Mashud, M. (2010) *Sosiologi Pembangunan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Available at: <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI4411-M1.pdf>.
- McClelland, J. S. (2005) *A History of Western Political Thought, A History of Western Political Thought*. London and New York: Routledge. doi: 10.4324/9780203980743.
- Mcštrović, S. G. (1998) *Anthony Giddens: The last modernist*. London and New York: Routledge.
- Raharjo, D. (1999) *Islam dan Tranformasi Sosial Ekonomi, Lembaga Studi Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pclajar.
- Sasono, A. (1998) *Solusi Islam Atas Problem Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thompson, J. B. (1989) 'The theory of structuration', in Held, D. and Thompson, J. B. (eds) *Social theory of modern societies: Anthony Giddens and his critics*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 249-305.
- Whittington, R. (2015) 'Giddens, structuration theory and strategy as practice', in *Cambridge Handbook of Strategy as Practice, Second Edition*, pp. 145-164. doi: 10.1017/CCO9781139681032.009.

Profil Singkat Penulis

Dr. Zainal Abidin Achmad, S.Sos., M.Si., M.Ed. adalah dosen Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia. Ia memiliki pengalaman kerja dalam berbagi aktivitas advokasi dan community development bersama berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat. Dia memiliki konsistensi mendorong penerapan Index Democracy Indonesia sejak berpartisipasi dalam UNDP IDI-Project. Ia memiliki kontribusi dalam serangkaian riset opini dan exit poll pada pemilu dan pemilukada di wilayah Indonesia. Ia memiliki pedalaman minat dalam bidang media and cultural studies, etnografi, and sosiologi komunikasi.

Teori Eksistensialisme Jean- Paul Sartre

Oleh: Moch. Mubarak Muharam (Dosen Fisipol Jombang, peneliti Lembaga Transformasi (Letram), Puspat Undar dan Puspolitika)

²⁵ Sulit untuk dipungkiri, Jean Paul Sartre adalah salah satu pemikir teori sosial terkemuka yang karya-karyanya mempengaruhi perdebatan teori dan pemikiran sosial. Pengaruh intelektualnya memiliki pengaruh besar, khususnya pada era pasca perang¹. Pengaruh pemikiran Sartre, tidak saja pada kajian sosial (sosiologi), tetapi juga meliputi kajian lain seperti filsafat, dsb. Dalam diskursus sosial dan filsafat ia berbicara dan mengkaji dalam banyak hal, seperti kajian tentang kesadaran, alienasi, dan sebagainya.

Teori eksistensialisme yang ia ajukan yang kemudian membuatnya discgani dalam bidang ilmu sosial dan filsafat- mendapatkan pengaruh yang dalam dari Heidegger (1927), Karl Jaspers dan Emanuel Levinas (1930)². Dari pengaruh pemikiran ketiga pemikir ini, teori eksistensialisme mempercayai pentingnya tanggung jawab etis individu dalam menghadapi pilihan yang tidak terelakkan dalam "ketiadaan". Bagi teori eksistensialisme, sebuah tindakan yang tidak memberikan makna kepada masyarakat (kebudayaan), sama artinya sebagai sebuah tindakan buruk, dengan demikian, bagi eksistensialisme menjadi tidak ada ataupun scandainya menampakkan sebuah eksistensi, maka sifatnya tidaklah otentik.

Selain dipengaruhi pemikir eksistensialisme lainnya, maka eksistensialisme Sartre juga dipengaruhi oleh Karl Marx (Marxis) dan Teori Fenomenologi Edmund Husserl, Kierkegaard, Karl Jaspers. Pengaruh dari Marxist dan Husserl sangat nyata dalam perjalanan intelektual Sartre.

A. Latar Belakang Pribadi dan Sosial Teori

¹²² Jean -Paul Sartre lahir di Parts, tepatnya pada 21 Juni 1905, dari seorang ayah yang berprofesi sebagai perwira Angkatan Laut Prancis. Sedangkan ibunya adalah anak

¹⁵ ¹ John Scott, *Teori-Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 115

² John Scott, *Teori-Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 119

dari Charles Schweitzer, seorang guru bahasa dan sastra Jerman³. Kelak kemudian, Charles Schweitzer-kakaknya yang berprestasi besar membesarkan dan mengembangkannya untuk menjadi pengarang.

Walaupun Sartre merasa bahwa masa kecilnya penuh dengan ketidaksenangan (ayahnya sendiri meninggal dunia, dua tahun setelah Sartre lahir), tetapi masa kecilnya memberi pelajaran berharga tentang toleransi beragama. Kakaknya -yang berpengaruh besar dalam hidupnya- adalah beragama Kristen Protestan, tetapi membiarkan Sartre untuk dibaptis dengan Katholik, sesuai dengan agama neneknya.⁴ Sartre sendiri telah menjadi ateis pada usia 12 tahun.

Salah satu keberhasilan sebuah profesi/pekerjaan adalah bila dilakukan dengan sepenuh hati dan memang telah menjadi kesukaan dari awal. Begitu halnya dengan Sartre keberhasilannya sebagai sastrawan dan pemikir eksistensial, tidak terlepas dari kecintaannya pada dunia sastra pada waktu masa kecil, umur 8 atau 9 sembilan tahun. Dalam umur 8 atau 9 tahun, biasanya seorang anak masih lebih bermain-main dan bersenang-senang dalam kehidupan, tidak demikian dengan Sartre, pada usia dini ini ia telah memutuskan menjadi seorang pengarang.

Masa-masa kecilnya, khususnya pada umur sekitar 10 tahun, adalah masa awal kecintaan dengan pengetahuan, pada masa-masa ini kehidupan lebih banyak dihabiskan di perpustakaan milik kakaknya. Sebuah kebiasaan berinteraksi dengan buku dan pengetahuan pada usia dini memang biasanya menjadi ciri khas para tokoh pemikir besar⁵.

Pada usia 12 tahun dia harus mengikuti ayah tirinya. Bila dalam keluarga kakaknya ia dianggap pandai, tapi oleh ayah tirinya -ahli berhitung- ia dianggap bodoh. Pandangan 2 pihak (keluarga kakaknya dan ayah tirinya) yang berbeda terhadap dirinya,

³ K Bartens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta :Gramedia, 1985, Hal. 307

⁴Kakek Sartre bisa dianggap berhasil melahirkan penerus yang bereputasi internasional. Selain Sartre, maka Albert Schweitzer, keponakan Sartre menerima Nobel Perdamaian.

⁵Begitu pula halnya dengan Friedrich Nietzsche, pada usia 12 tahun ia sudah membuktikan karya filologis original, dengan menjulurkan tangannya ke dalam api untuk menunjukkan kebenciannya terhadap penderitaan dan menghasut musuh Republik Roma, lihat Peter Levine, *Nietzsche, Potret Besar Seorang Filsuf*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, hal. 29

mempengaruhi pemikiran Sarte di kemudian hari, bahwa manusia jangalah terpengaruh pandangan orang lain.

Kecerdasan secara akademis sudah ia buktikan ketika ia diterima sebagai mahasiswa di Ecole Normale Superiure, ²⁵ perguruan tinggi paling selektif dan terkemuka di Prancis, pada tahun 1924. Pada masa-masa ini, khususnya pada 1929, Sarte mengalami masa hidupnya yang terpenting, ketika ia berkenalan Simone De Beauvoir, mahasiswa filsafat di Universitas Sorbone. *Simone De Beauvoir* ini yang kemudian kelak memberikan pengaruh eksistensialisme kepada kajian gender. Kedekatan dengan Simone De Beauvoir, dijalin dengan penuh perasaan, walaupun mereka tidak memutuskan menikah secara resmi, karena menganggap bahwa pernikahan merupakan lembaga borjuis. Simone De Beauvoir, dikemudian hari meneruskan pemikiran Sarte, khususnya untuk menganalisa gender.

Keberanian untuk menolak hal yang sakral dalam hidup, seperti pernikahan, karena diidentikkan sebagai bagian dari borjuis, menunjukkan bahwa pandangan-pandangan marxis memang lekat pada dirinya semenjak muda. Karena itu, tidak beralasan bahwa eksistensialisme Sartre adalah mengikuti tradisi marxis.

Salah satu masa yang paling penting dalam sejarah hidupnya, yang kemudian akan mempengaruhi keberadannya sebagai seorang pemikir besar, adalah perjumpannya dengan fenomenologi Husserl. Pada era 1930 an, sebagai dosen filsafat, ia mulai akrab dengan pemikiran Husserl, termasuk pada tahun 1936, sebagai kajiannya tentang pemikiran masalah realitas dan kesadaran dari Husserl ia menulis *La Transedence De L'Ego* (Trasedensi Ego). Pada masa ini pula, tepatnya 1938, Sartre menerbitkan karyanya sastra yang pertama dengan judul *La Nause* (Rasa Muak)

Peran Dunia II, menandai peran barunya, yaitu tidak saja sebagai pemikir unggul, tetapi juga sebagai orang yang aktif dalam pergerakan dan pergolakan. Maka tidak mengherankan pada 1940-1941, Sartre menjadi tahanan perang. Selama dalam tahanan perang ia tetap berkarya dengan menghasilkan sebuah tulisan untuk drama yang mengisahkan Natal dan pengecaman pendudukan Palestina oleh Roma. Pada masa PD II ini, lahirlah pemikiran besar Sartre, yang dibukukan dengan judul *L'Existensialisme Et*

Un Humanism (Eksistensialisme dan Humanisme). Buku tentang keterkaitan antara eksistensialisme dengan humanisme, sekaligus sebagai pembelaan terhadap eksistensialisme dari serangan kaum komunisme.

Pada PD ini, masa keemasan Sartre sebagai pengarang mulai terlihat. Hal ini menjadikannya mapan secara finansial (ekonomi) dan membuatnya berani mengundurkan diri sebagai guru. Selain menghasilkan banyak karya-karya sastra, semisal novel berseri, *Le Chemin de la liberte* (Jalan-jalan Kebebasan), *La putain respectueuse*, dsb, Sartre juga mendirikan majalah baru, *Les temps modernes* (Zaman-zaman modern) Pada 1945. Refleksi majalah sebagai majalah aliran kiri yang berkualitas, semakin nyata dengan kehadiran Merleau-Ponty (tokoh aliran fenomenologi yang terkemuka) dan S. D. Beauvoir sebagai dewan redaksi⁶.

Era perang dingin, yaitu sebuah era terjadinya pertarungan ideologis dan pengaruh antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet, menyuburkan perdebatan teori dan pemikiran yang saling memihak blok barat (Amerika Serikat) dan timur (Uni Soviet). Uni Soviet sendiri pemikiran dan ideologinya banyak dipengaruhi pemikiran Karl Marx.

Sartre terlihat lebih dekat dengan pemikiran blok timur, karena memang dia seorang Marxist. Pada masa ini, 1960, ia melahirkan pemikiran yang fenomenal dalam sebuah buku yang berjudul *Critique de la raison dialectique* (Kritik Atas Rasio Dialektik). Sebuah buku yang mengkritik ilmu pengetahuan yang mementingkan pendekatan teknis dalam menyelesaikan persoalan. Sebuah pemikiran yang relatif sama dengan pandangan teori kritis yang dilahirkan oleh teoritis Madzab Frankfurt. Sebuah pemikiran yang mengkritik reduksi kapasitas berfikir pada kepada instrumen dominasi, dan menyederhanakan manusia pada tugas-tugas teknis⁷. Pada 1966, pengakuan internasional dan barat terhadap karyanya dinyatakan dengan adanya penghargaan nobel dalam bidang sastra kepada Sartre. Tetapi walaupun begitu, penghargaan yang disertai dengan jumlah uang yang tidak sedikit tersebut, ia tolak. Ia beralasan tidak menerima

⁶K Bartens, *Filsafat Barat Abad XX* Jilid 110 Prancis, Jakarta :Gramedia, 1985, Hal. 311

⁷ Craig Calhoun and Joseph Karaganis, *Critical Theory* dalam George Ritzer & Barry Smart, *Handbook of Social Theory*, London: Sage Publications, 2001, hal. 182

penghargaan tersebut, karena ia takut tidak bebas dan akan dikelompokkan sebagai kaum kapitalis-borjuis.

Seperti pada 1940-an, pada 1966-an Sartre juga memposisikan diri sebagai pemikir sosial dan aktifitas pergerakan. Seiring keberhasilannya melahirkan karya-karya termasyur, pada era 1960-an Sartre ia aktif dalam pergerakan dan pergolakan didalam negeri dan internasional. Ia menjadi inisiator "Manifesto 121 cendekiawan " yang menyetujui hak prajurit Prancis untuk menolak dikirim ke Aljazair. Akibat aktifitas pergerakannya , ia mengalami pemboman dan hampir terbunuh.

Keberanian Sartre sebagai aktifis pergerakan sangat nyata, ini terlihat kegigihannya – melalui lembaga pengadilan yang ia dirikan bersama Lord Bertrand Russel- menyelidiki kejahatan-kejahatan perang prajurit Amerika Serikat terhadap Vietnam. Pada tahun 1968 ia, juga mengecam polisi Prancis yang dinilai terlalu kejam dalam "Revolusi Mahasiswa"

B. Konteks Sosial Yang Melatarbelakangi

Sebuah peristiwa besar, disamping dapat memunculkan persoalan-persoalan, tetapi juga dalam kondisi tertentu melahirkan sebuah hal positif yang berguna bagi keilmuan. Hal ini juga berlaku pada era Perang Dunia (PD) II (sekitar tahun 1940-an), disamping menciptakan persoalan, seperti terjadi korban yang berjatuhan diseluruh penjuru dunia, dan kehancuran Hiroshima dan Nagasaki di Jepang, karena mendapatkan serangan udara dari pasukan perang yang dikomando oleh Amerika Serikat. Maka PD II melahirkan teori eksistensialisme Sartre. Teori eksistensialisme Sartre akhirnya juga berpengaruh bagi teori yang lain, seperti teori gender⁸.

Pada masa PD II, ini Sartre sangat aktif terlibat dalam dinamika pergerakan baik dalam negeri (di Prancis) maupun internasional⁹. Keaktifan dalam dunia pergerakan ini dipengaruhi oleh pemikiran pemikir kiri, karena itu tidak mengherankan bila ia sangat bersimpati pada partai-partai kiri, walaupun simpatinya tersebut, tidak menempatkan dirinya menjadi anggota partai yang berhaluan kiri.

15

⁸ John Scott, *Teori-Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 2013

85

⁹ K Bartens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta :Gramedia, 1985, Hal. 312

Sebagai tokoh yang berhaluan kiri, tidak serta-merta Sartre menerima tanpa *reserve* pemikiran kiri. Justru kehadiran pemikiran eksistensialismenya adalah sebagai kritik terhadap kegagalan sebagian dari ajaran Marxisme¹⁰. Dalam perjalanan hidupnya, Sartre mengecam dan memperotok kekeliruan dan penyimpangan gerakan kiri, seperti penyerbuan di Hongaria, nasib orang Yahudi di Rusia, dan Stalinisme. Bagi dia, penyimpangan gerakan kiri adalah bagian dari krisis pertumbuhan. Sartre juga menolak pandangan Karl Marx yang menyatakan bahwa struktur (masyarakat) mempengaruhi individu. Menurut Karl Marx, masyarakat bukan terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelas-kelas¹¹. Menurut Ramlan Subakti, Karl Marx menyakini bahwa seorang anggota masyarakat tidak mengembangkan dirinya secara pribadi, melainkan dari dan melalui kelas. Dalam hal ini, menurut Ramlan Subakti, individu tidak membantuk nilai, gagasan tentang kehidupannya.

Sedangkan bagi eksistensialisme Sartre, individu berindak atas dirinya sendiri, ia bisa mengatur dirinya sendiri. Eksistensialisme Sartre berkeyakinan bahwa individu tidak terpengaruh struktur, tetapi sebaliknya ia yang mengkonstruksi lingkungannya.

Bila kita mengacu pada terminologi Antoni Gramsci, maka kita dapat mengategorikan Sartre sebagai intelektual organik. Hal ini disebabkan karena disamping aktif memunculkan ide-ide, gagasan bagi keilmuan dan kemanusiaan, Sartre juga terlibat aktif dalam aktifitas pergerakan¹². Maka tidak heran pada tahun 1940, Sartre menjadi tahanan perang di Jerman. Sebagai tahanan perang, ia banyak mengecam penjajahan, khususnya pendudukan Palestina oleh tentara Roma dan pendudukan Prancis oleh Jerman. Pengalaman di tahanan dan peristiwa pendudukan (penjajahan) ini membuka cakrawala berpikir Sartre tentang eksistensialisme.

Pada masa PD II, menandai "kelahiran" Sartre dalam dunia intelektual. Pada masa ini lahirlah karya terbesar filsafatnya yang berjudul "*L'entre et le neant . Essai d ' Ontologie phenomenologique* (Ada dan Ketiadaan ,1943) dan *L' Existensialisme est un Humanisme* (Eksistensialisme dan Humanisme, 1946). Kedua karya ini, pada masa PD II sangat sukses digemart dan dibaca oleh orang di Prancis. Melalui buku ini, Sartre menjadi pemimpin gerakan pemikiran eksistensialisme untuk melawan kritik-kritik yang dilancarkan oleh komunisme.

¹⁰ Bartenns, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta :Gramedia, 1985, Hal. 329

¹¹ Ramlan Suraji, *Memahami Ilmu Politik* Jakarta :Gramedia, 1994. hal.30

¹²Lihat Rober Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan Insist, 2004, hal. 144

Eksistensialisme adalah aliran yang mempercayai bahwa manusia lebih mengutamakan eksistensi daripada essensi. Aliran –dengan tokoh utamanya Jean Paul Sartre- mempercayai bahwa eksistensi harus terlebih dahulu ada dibandingkan dengan essensi. Bagi Sartre kehadiran manusia adalah dalam upaya untuk bereksistensi (berada).

Seorang ataupun komunitas eksistensi akan selalu menganggap dirinya bukanlah siapa-siapa, selain perbuatan yang ia buat. Ia akan selalu menempatkan dirinya sesuai dengan posisinya sebagai dirinya, dan meletakkan seluruh tanggung jawab seluruhnya di pundaksendiri¹³. Individu ataupun masyarakat harus mengambil pilihan menurut diri mereka sendiri, tanpa panduan ataupun petunjuk dari luar¹⁴. Karena itu, bagi eksistensialisme, sebuah entitas ia akan bertindak dengan keyakinannya, walaupun tindakannya berbeda dengan entitas atau kelompok lainnya. Dalam hal ini, entitas tersebut akan berani berindak dengan berbeda dengan kebiasaan yang ada.

Perang Dunia II telah memunculkan fasisme sebagai gerakan umum yang mendominasi dan berpengaruh di Eropa Timur dan Barat, Asia bahkan hingga Amerika Latin dan Asia¹⁵. Tokoh utama dari Gerakan ataupun Fasis pada PD II ini adalah Adolf Hitler. Hitler ini yang kemudian memimpin National Sosialis (Nazi) untuk melakukan ekspansi ke seluruh Eropa dengan pendekatan yang sangat totaliter dan menakutkan. Dalam perkembangannya berikutnya, Hitler membawa ketakutan dalam tragedi kemanusiaan yang paling menyedihkan dalam sejarah Eropa.

Tragedi kemanusiaan yang dilakukan oleh Hitler, khususnya pendudukan Nazi di Sorbon, Paris, telah mempengaruhi pemikiran Sartre, tentang tanggung jawab dari seorang penulis untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk¹⁶. Atas tindakan Nazi terhadap Prancis tersebut, Sartre mempercayai bahwa eksistensi adalah bagian dari upaya agar individu mempunyai kebebasan. Bagi Sartre eksistensi dan kebebasan individu harus diwujudkan dalam tindakan. Dalam konteks ini, tindakan individu harus dipahami sebagai tanggung jawab yang harus

37

¹³ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 46

¹⁴ John Scott, *Teori-Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 120

¹⁵ Hugh H. Sturcell, *Fasisme*, Yogyakarta: Insist, 2000, hal.6

¹⁶ Dr. A. Setyo Wibowo, *Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup dan Pemikiran Jean-Paul Sartre* dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre*, Yogyakarta : Kanisius, 2011 hal. 17

diemban oleh individu sendiri dalam upaya untuk mencegah kondisi buruk (totalitarianisme). Dengan melakukan tindakan penyelamatan terhadap dunia dari totalitarianisme, sama artinya dengan individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam kajian-kajian Marxist, pertumbuhan fasisme tidak bisa dilepaskan dari kepentingan kapitalisme. Dengan adanya fasisme, maka dikemudian hari akan melanggengkan dominasi kapitalisme. Menurut pengikut teori kritis madzab frankfurt, Fasisme di Jerman sangat diperlukan bagi kemajuan sistem kapitalistik yang monopolitik¹⁷.

Seiring dengan kepercayaan bahwa tumbuhnya Nazi karena mendapatkan sokongan dari kapitalisme, pemikiran Sartre sendiri dianggap sebagai bagian upaya perlawanan terhadap ideologi kapitalisme. Karya dan pemikirannya kemudian akhirnya mempengaruhi beberapa generasi dan menjelajah dari Eropa, Amerika Utara dan Latin hingga Asia, untuk membebaskan diri dari kungkungan ideologi kapitalisme-imprealisme¹⁸.

Selain adanya pendudukan (penjajahan) Jerman di Eropa (khususnya di Prancis), realitas lain yang mengintart lahirnya eksistensialisme Sarte adalah adanya industrialisasi yang massif di Eropa. Industrialisasi yang disebabkan revolusi industri di Inggris (1770) telah menguatkan sistem kapitalisme. Industrialisasi dan sistem kapitalisme ini dianggap oleh Sartre telah mendehumanisasi manusia, tidak menghargai manusia (buruh). Bagi Sistem eksistensialisme, kapitalisme dinilai menjadikan manusia sebagai obyek, seperti mesin, dan menjadikan manusia (buruh) terasing dalam kehidupannya.

Walaupun pemikiran Sartre adalah simbol perlawanan dari kapitalisme, tetapi ironisnya di Prancis,-tempat Sartre dilahirkan dan dibesarkan (secara fisik dan intelektual- Partai Komunis dan gereja melarang karya Sartre untuk dibaca. Bagi kaum komunis, pemikiran Sartre dianggap menyebarkan dan tidak cocok dengan kaum proletar.

C. Pemikiran Sosial dan Teori Sosial Yang Mempengaruhi.

¹⁷ Ma³⁸r Faqih (Kata pengantar) dalam *Fasisme*, Yogyakarta: Insist, 2000, hal. XIV

¹⁸ Dr. A. Setyo Wibowo, *Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup dan Pemikiran Jean- Paul Sartre* dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre*, Yogyakarta : Kanisius, 2011 hal. 22-23

Pemikiran besar kebanyakan tidak mungkin berasal dari ruang yang hampa. Sebuah pemikiran ataupun teori sosial yang dihasilkan pemikir sosial akan selalu dipengaruhi oleh pemikiran ataupun teori sosial lainnya. Studi-studi terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan bagi intelektual untuk dapat menghasilkan dan berteori dalam memahami hasil-hasil dari studi mengenai dunia nyata¹⁹.

Dalam dunia filsafat sendiri, para filosof terkadang saling pengaruh mempengaruhi. Sebagaimana misal. Jacques Derrida (1930) pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Heidegger (1889-1976), tetapi Heidegger dalam hal tertentu juga dipengaruhi oleh Derrida²⁰. Pemikir Sosial dan filosof akan meneruskan pemikiran pendahulunya, dan akan mengembangkannya, atau kemudian dalam hal tertentu, pemikiran pendahulunya ditolak, lalu dihasilkan pemikiran baru yang berbeda dengan terdahulu.

Sartre dalam perjalanan intelektualnya dipengaruhi oleh beberapa pemikir besar lainnya, diantaranya Karl Marx, Edmund Husserl, Heidegger (1927), Karl Jaspers dan Emanuel Levinas (1930). Diantara pemikir di atas, pengaruh Marx begitu kuat kepada Sartre.

Bagi Sartre, Marx adalah seorang pemikir yang dapat menggali makna yang sebenarnya dalam kehidupan dan sejarah. Pemikiran Marx semakin menjadi teramat penting dikaitkan dengan kenyataan bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan kelangkaan, dimana kebutuhan yang diharapkan tidak sesuai dengan barang yang tersedia.

Walaupun berpengaruh bagi Sartre, tetapi justru eksistensialisme Sartre sendiri lahir karena kritik terhadap marxisme. Bagi Sartre, marxisme dianggap terlalu dogmatis, formalis, apriorisme dan obyektifisme²¹. Walaupun mengkritik, pemikiran eksistensialisme masih dalam kerangka pendekatan marxist. Bagi Sartre, eksistensialisme harus diintegrasikan dengan marxis. Tulisannya tentang *Kritik Atas Rasio Dialektis*, adalah bentuk "pertemuan" antara dirinya dengan Marxist. Bagi Sartre, pengetahuan ilmiah tidak mencapai taraf pengetahuan yang sesungguhnya, karena itu agar pengetahuan dapat berpikir tentang manusia, sejarah dan kehidupan sosial, maka rasio dialektis harus digunakan.

¹⁹ Craib, *Teori-Teori Sosial Modern, Dari Parson Sampai Habermas*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal.4

²⁰ Dr. Konrad Ung, SVD, *Rasionalisasi dan Penemuan Tentang Ide-Ide*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, hal. 79

²¹ K Bartens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta :Gramedia, 1985, Hal. 329

Pengaruh utama Karl Marx terhadap Sartre adalah dalam cara memandang sistem kapitalisme dan industrialisasi

Bagi Karl Marx, kapitalisme telah mengakibatkan terjadinya alienasi manusia dari kehidupan sosial. Karl Marx melihat kapitalisme telah mengakibatkan hilangnya orientasi sosial manusia. Budaya kapitalisme menyebabkan terjadinya orientasi material manusia dalam relasinya dengan manusia lain²².

Seperti halnya dengan pemikiran Marx yang lahir dalam *setting* sosial kemajuan industrialisasi yang disebabkan Revolusi Industri, maka eksistensialisme Sartre juga lahir dalam kondisi terjadinya industrialisasi dan rasionalisme ilmiah dan adanya pendudukan Jerman di Prancis.

Dalam penjelasan historis materialisme, eksistensialisme melihat bahwa fenomena industrialisasi yang massif adalah akibat dari fenomena adanya revolusi industri yang terjadi di Inggris pada 1770. Revolusi Industri, dan kapitalisme pada akhirnya berperan menciptakan kolonialisme dan imperialisme. Bagi Sartre, fenomena kolonialisme (Pendudukan Jerman pada Prancis) menyebabkan terjadinya dehumanisasi. Fenomena kolonialisme ini yang mempengaruhi pemikiran Sartre bahwa eksistensi harus berkaitan humanisasi dan kebebasan manusia.

Kapitalisme dan industrialisasi pada akhirnya dapat melahirkan kolonialisme dan peperangan. Sesuai dengan penjelasan historis realisme, maka eksistensialisme Sartre percaya bahwa fenomena perang dapat membuat munculnya industrialisasi raksasa di sebuah negara. Menurut Sartre, sebagaimana yang terjadi Uni Sovyet, dalam upaya melindungi dirinya dari serangan musuh, bahkan dalam upaya untuk memenangkan peperangan, Uni Sovyet membangun industrialisasi raksasa.

Industrialisasi yang massif khusus pada abad 19 dan awal abad 20-an tidak bisa dilepaskan dengan adanya revolusi industri di Inggris. Revolusi industri menjadikan transformasi yang penting bagi kehidupan manusia (khususnya di Eropa) yang sebelumnya bermata

pencartan di bidang pertanian berpindah ke bidang, sistem industri (buruh)²³. Adanya revolusi industry, kemudian meningkatkan kebutuhan akan pentingnya peningkatan dan pengembangan teknologi dan birokrasi ekonomi yang berskala besar. Menurut Rietzer, birokrasi ekonomi yang berskala besar menyediakan bermacam-macam kebutuhan dan pelayanan yang dibutuhkan oleh industri dan kemudian memunculkan sistem ekonomi kapitalis. Sistem kapitalis ini yang kemudian melahirkan pasar bebas, yang kemudian menjadikan pengusaha mendapatkan keuntungan besar, sedangkan mayoritas pekerja-bekerja menghabiskan waktu hidupnya-hanya mendapatkan hasil ekonomi yang sedikit.

Sistem kapitalisme ini diperkuat oleh sistem ilmu pengetahuan rasionalisme ilmiah. Bagi eksistensialisme, kapitalisme dan rasionalisme ilmiah, telah menjadikan manusia sebagai obyek diantara benda-benda lain dan diperlakukan seperti mesin. Eksistensialisme mengikuti Karl Marx (Marxist), memandang kapitalisme telah meningkatkan depersonalisasi manusia. Manusia tidak menjadi dirinya sendiri, manusia hanya menjadi obyek yang mengikuti logika ekonomi sistem kapitalis.

Walaupun mengikuti Marx, dengan menolak kapitalisme, tetapi dalam persoalan hubungan antara struktur dengan individu, Sartre berbeda dengan Karl Marx (Marxist). Bila Marx mempercayai bahwa struktur mempengaruhi tingkah laku dan kesadaran individu, sebaliknya Sartre mempengaruhi bahwa individu mempengaruhi struktur, sistem. Eksistensial Sartre hadir sebagai jawaban terhadap kelemahan dari pemikiran Marxisme. Walaupun kritisisme Sartre terhadap Marxisme tetap dalam kerangka marxisme. Sartre berupaya memperbaiki pikiran-pikiran marxisme, khususnya terkait dengan pandangan yang menyatakan bahwa struktur berpengaruh bagi individu. Bagi Marx, kehidupan tidak ditentukan oleh kesadaran, tetapi kesadaran ditentukan oleh kehidupan. Marx menyakini bahwa kesadaran adalah ditentukan oleh produk sosial (eksternal)²⁴. Berbeda dengan pendapat Marx, maka eksistensialisme Sartre menyakini bahwa individu adalah yang menentukan struktur.

²³ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, Fourth Edition, New York: The McGraw-Hill Companies, INC, 1996, hal. 6

²⁴ Rycard Hyman, *Marxist Thought and The analysis of Work*, dalam Marek Korczynsky, Randy Hodson, Paul K. Edwards (editor), *Social Theory At Work*, New York : Oxford University Press, 2006, hal. 30

Selain itu, dari Marx, Sartre menyakini bahwa relasi antar manusia dalam kehidupan selalu akan diasalkan pada konflik. Konflik menjadi dasar dari hubungan antar manusia. Berkaitan dengan ini, maka aktifitas kesadaran adalah menindak, mempertahankan subyektifitasnya sendiri, ingin menjadi sentral dalam kehidupan.

Pengaruh marxisme, sangat nampak pada karya sastra yang dihasilkan oleh Sartre²⁵. Mengikuti pendapat Marx, Sartre mempercayai bahwa agenda sastra adalah membebaskan individu. Sastra adalah aksi sosial praksis yang dapat menjadi faktor penting bagi gerakan sosial. Bagi Sartre, sastra dapat dipergunakan oleh kelompok proletar untuk melakukan perlawanan terhadap kapitalisme. Bagi Sartre, para pengarang bersama dengan kaum proletar harus berkontribusi untuk tidak memihak kaum borjuis

Selain Karl Marx, Sartre banyak mendapatkan inspirasi dari bapak pendiri fenomenologi, Edmund Husserl. Dari Husserl, terdapat 2 hal prinsip yang diperoleh dan akhirnya menjadi pengertian penting dalam pemikirannya, yaitu : pengertian tentang diri dan pengertian tentang ketiadaan.²⁶

Dalam hal ini kemudian, eksistensialisme Sartre berdiri diatas ketidakiadikalan fenomenologi Husserl, karena mengandaikan kesadaran sebagai titik awal dan titik akhir pemahaman.

Walaupun Eksistensialisme Sartre muncul sebagai kritik terhadap fenomenologi Husserl, tetapi konsep kesadaran Husserl ini yang kemudian mempengaruhi pemikiran eksistensialisme Sartre. Konsep kesadaran Husserl mempercayai bahwa kesadaran bersifat intensional, yang artinya kesadaran akan selalu terarah pada obyek tertentu. Kesadaran yang intensional menyingkapkan berbagai pengalaman yang khas, ini yang kemudian menjadi salah satu fondamen pemikiran Sartre.

²⁵ J. Supriyono, *La Literature Engagee. Menggagas Sastra Yang Membebaskan Alam*, dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (ed. 34), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre* Yogyakarta : Kanisius, 2011, hal. 96-98

²⁶ Ito Prajna-Nugroho,, *Diri dan Ketiadaan Dalam Filsafat Sartre, Memahami Kesalahan Sartre atas Fenomenologi Husserl* dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre* Yogyakarta : Kanisius, 2011, hal. 96-98

Bagi Husserl sendiri, manusia harus punya akses dan mengetahui tentang kesadarannya, kesadaran adalah sangat penting, hal-hal yang dipunyai sendiri adalah bentuk-bentuk kesadaran, yang berguna bagi manusia untuk memahami dunia²⁷.

Selain pemikir sosial yang disebutkan diatas, para tokoh eksistensialis juga berpengaruh bagi pemikiran Sartre. Soren Kierkegaard (1813-1855), pendiri aliran eksistensialisme, mempunyai pengaruh bagi perkembangan pemikiran Sartre. Di kemudian hari pemikiran eksistensialisme Kierkegaard dikembangkan dan dipopulerkan oleh Sartre, dan kemudian Sartre dikenal sebagai tokoh eksistensialisme kontemporer²⁸.

Dari Kierkegaard, Sartre mempercayai bahwa pada hakikat subyektifitas dalam diri manusia. Bagi Kierkegaard dan Sartre, subyektifitas pada diri manusia ini begitu penting sehingga ia tidak dapat dijadikan obyek oleh suatu pengetahuan. Oleh karena itu, Sartre menyetujui pendapat dari Kierkegaard mengenai kekhususan keberadaan manusia. Bagi Kierkegaard, hanya individu-individu itu sendiri yang nyata, konkret- tidak dapat diambil melalui eksplorasi intelektual atas fakta-fakta dan pengetahuan, dan inti dari sebenarnya dari ajaran eksistensialis adalah penekanan kuat pada keberadaan individu²⁹.

Salah satu pemikir eksistensialisme lain yang mempengaruhi pandangan Sartre tentang relasi antara pengetahuan dan individu adalah Karl Jasper. Dari Jasper ini, Sartre melihat bahwa kemajuan pengetahuan yang berbasiskan pada rasional ilmiah mengakibatkan keterpinggiran eksistensi manusia. Salah satu pendapat Jasper yang sangat mempengaruhi pemikiran Sartre ialah pada obyektifitas dan mekanistik yang dimunculkan oleh ilmu pengetahuan yang berbasiskan pada rasio ilmiah, telah menjadikan kehendak individu semakin terdesak dan terpinggirkan. Penekanan pada rasionalisme dan keahlian manusia pada teknik, dalam hal tertentu membawa kemajuan, tetapi dalam hal lain telah menjadikan manusia modern mengingkari kekuatan fundamental yang ada pada dirinya.

²⁷ Michael G. Flaherty, *Fenomenologi*, dalam Bryan S Turner (editor), *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 362

²⁸ SP. Varma, *Teori Politik Modern*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 425

²⁹ Lihat Philip Mairet (kata Pengantar) dalam *Jean Paul Sartre, Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 5

Salah satu terpenting dari pemikiran eksistensialis Sartre adalah keyakinan bahwa eksistensi manusia dibangun dalam fondasi sebuah kebebasan untuk bertindak dan berpikir. Penerjemahan untuk melakukan sesuatu yang bebas tidak saja dalam relasinya dengan sesama manusia. Tetapi lebih itu, bagi Sartre individu harus dibebaskan dari belenggu dan dogma agama. Karena itu, Sartre menyebutkan dirinya sebagai eksistensialisme yang atheis. Dalam hal ini ia membedakan dirinya dengan Karl Jasper dan Gabriel Marcel, yang ia kategorikan sebagai eksistensialis Katholik Roma (agamawan)³⁰. Keberanian Sartre untuk mengkritik dogma agama ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tokoh eksistensialis lainnya, Marten Heidegger.

Kajian Heidegger yang menyoroiti eksistensi di bawah judul *dasein* (menjadi ada), dan menjelaskan bahwa *dasein* adalah *being* (keberadaan) yang memiliki pemahaman tentang being, berpengaruh bagi pemikiran eksistensialis selanjutnya³¹. Dari Heidegger, Sartre menyakini bahwa kehidupan ini adalah realitas manusia, hal tersebut adalah makna dari eksistensi mendahului esensi³²

Keberadaan individu tidak akan bermakna bila hanya memperhatikan problem yang terjadi pada dirinya saja. Individu sebagai makhluk sosial secara ideal mengemban tanggung jawab untuk lebih mengaktualisasikan keberadaan dirinya sebagai bagian penting bagi etika kemanusiaan. Kepercayaan bahwa individu mempunyai tanggung jawab terhadap umat manusia diyakini oleh Sartre, dan ini tidak bisa dilepaskan dari pergumulan intelektualnya dengan pemikiran eksistensialis dan etika Emanuel Levinas. Bagi Levinas, sejak lahir manusia dibebankan untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah sebuah keputusan yang dibebankan kepada manusia, yang terkait dengan hubungan dengan yang lain (*other*), dalam hal ini tanggung jawab bisa dari eksternal, yang tidak tentu harus berasal dari dalam diri³³.

³⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 40

³¹ Lihat Louiza Odysseos, *Martin Heidegger*, dalam Jenny Edkins-Nick Vaughan Williams (editor), *Teori-Teori Kritis, Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013 hal. 276-277

³² Lihat Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 44

³³ Lihat Elizabeth Dauphinee, *Emanuel Levinas*, dalam Jenny Edkins-Nick Vaughan Williams (editor), *Teori-Teori Kritis, Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 310

G. Kata-Kata Kunci dan Proposisi

Pada era 1940 hingga 1950, eksistensialisme menjadi aliran yang paling dominan di Prancis. Sartre menjadi salah satu tokoh utama eksistensialisme (bersama Marleau –Ponty). Pemikiran Sartre menekankan pentingnya eksistensi individu, sekaligus mempercayai bahwa subyektifikasi individu terhadap lingkungannya. Bagi Sartre individu adalah aktor yang mempunyai tujuan (intensional)³⁴.

Sebagai aliran yang pernah berpengaruh dan mengalami masa keemasan dalam dunia keilmuan, tentu saja ia mempunyai kata kunci dan proposisi yang dipercaya oleh pengikutnya, dalam upaya memahami dan menjelaskan sebuah fenomena kehidupan (sosial).

Ada beberapa kata kunci dan proposisi yang dihasilkan oleh eksistensialisme Sartre.

1. Eksistensi mendahului essensi

Eksistensialisme sebuah ajaran atau pandangan yang memungkinkan hidup manusia menjadi mungkin/kenyataan. Eksistensialisme adalah ajaran yang menekankan pentingnya manusia untuk menyatakan tindakan atau kebenaran. Eksistensi adalah filsafat yang mempercayai bahwa pada manusia eksistensi mendahului essensi. Eksistensi menurut eksistensialisme, adalah manusia bertindak dulu, tampil dulu, berada dulu baru setelah itu ia mendefinisikan dirinya, apabila ia tidak dapat didefinisikan berarti ia tidak eksis. Bagi eksistensialisme, manusia menguasai essensinya. Sedangkan essensi adalah definisi, hal-hal yang penting dari sebuah obyek. Menurut Konrad Kebung, sebagai contoh bila kita disuruh menjelaskan papan tulis, maka yang kita jelaskan adalah definisi papan tulis, seperti sebuah permukaan yang licin atau keras, yang di atasnya dapat ditulis atau digambar sebuah obyek. Definisi tersebut adalah essensi. Selain manusia, obyek hanya dapat dibedakan dengan yang lainnya, hanya melalui essensinya

2. Eksistensialisme dan Kebebasan

Keberadaan individu menjadi berarti dalam sejarah apabila ia melakukan tindakan. Karena itu Sartre mempercayai bahwa eksistensi individu didefinisikan dengan dan melalui aksi

³⁴ Michael Marineto, *Social Theory, The State And Modern Society : The State in Contemporary Social Thought*, England: Mc Graw Hill Open University Press, 2007 : hal. 32

25

seseorang, manusia adalah apa yang dilakukan (*one is what one does*)³⁵. Eksistensialisme sendiri mempercayai bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bebas. Eksistensialisme memaknai manusia bisa menentukan tindakan dan pikirannya sesuai dengan kesadaran dirinya. Sartre pun mempercayai hakekat kebebasan yang dimiliki manusia adalah dijewantahkan dalam tindakan. Karena itu, Sartre mempercayai bahwa manusia bukanlah subyek bagi atau ditentukan oleh aturan-aturan sosial apapun. Ketika individu ataupun komunitas, dapat menghilangkan pengaruh sistem, maka ia akan bisa menghilangkan deparpolisasi manusia. Deparpolisasi berarti bahwa manusia direndahkan menjadi menjadi obyek diantara benda-benda lainnya. Eksistensialisme sendiri merupakan reaksi dari deparpolisasi, rasionalisme ilmiah, totalitarisme, sistem dan dogma.³⁶

Menurut Sartre, sebagai makhluk bebas maka manusia adalah pribadi-pribadi, yang tidak ditentukan oleh lingkungan. Karena itu manusia mempunyai kesadaran sebagai bagian dari hidup kita sendiri, termasuk kesadaran kita untuk memainkan peran-peran dalam hidup. Kepercayaan bahwa individu adalah pribadi-pribadi yang kreatif, menjadikan Sartre berbeda dengan Karl Marx. Karl Marx menyakini bahwa individu tidak bisa lepas dari pengaruh eksternal. Bagi Marx, struktur/sistem yang mempengaruhi tindakan/eksistensi individu.

3. Eksistensialisme dan Konflik

Karena individu/ entitas berani bertindak dengan diluar kelaziman, maka ia akan berbeda dengan tatanan yang ada. Ia akan berani bertindak dan "tampil" secara berbeda, dengan yang lain, tentu saja tampil yang berbeda ini bersifat positif. Dalam kondisi demikian ketika individu atau entitas berani tampil beda, ia akan berbeda dan cenderung mengalami konflik dengan yang lain. Menurut Sartre, pada hakekat realitas hidup ini adalah sebuah konflik. Bagi Sartre, setiap relasi antar manusia, pada dasarnya dapat diasalkan kepada konflik³⁷. Konflik sendiri diartikan sebagai persaingan antar manusia yang tujuan untuk mengobyektifikasi orang lain. Konflik juga

³⁵ George Ritzer, *Teori Sosial Modern*, Yogyakarta, Kreasi Wacana dan Juxtapose, 2003, hal. 49.

39

³⁶ SP. Varma, *85 ri Politik Modern*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 425

³⁷ K Bartenns, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta : Gramedia, 1985, Hal. 322

dapat diartikan sikap benci, acuh tak acuh kepada orang lain, dan menjadikan orang lain itu sebagai obyek.

4. Eksistensialisme dan Humanisme

Humanisme bagi Sartre adalah manusia menjadi transendensi, menjadi pusat kehidupan. Humanisme bagi Sartre harus dipahami kemampuan manusia untuk menjadikan hidupnya menjadi tanggung jawab sendiri. Karena itu manusia harus dapat mengatasi masalahnya secara sendiri. Humanisme Sartre mengisyaratkan bahwa tidak ada legislator selain diri manusia itu sendiri. Karena itu, manusia harus memutuskan untuk dirinya sendiri.

Seorang eksistensialis akan selalu berupaya melakukan tindakan sesuai dengan pilihan yang terbaik. Dalam hal ini pilihan terbaik yang diyakini oleh kaum /kelompok eksistensialis adalah pilihan-pilihan yang terbaik bagi sesama manusia.³⁸ Karena itu, bagi kelompok eksistensialis, tanggung jawab terbesar individu adalah pada kemanusiaan. Karena itu, bagi Sartre otentisitas manusia bukan kemewahan individualistik, melainkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas semua (kemanusiaan)³⁹.

Dalam konteks tersebut, eksistensialisme seseorang akan mempertanyakan rutinitas hidup yang tidak kurang mempunyai makna dalam hidupnya. Untuk itu pula, eksistensialisme memungkinkan setiap orang untuk menyadari dirinya secara otentik membuat perubahan-perubahan mendasar dalam hidupnya.

Bagi Karl Jasper, eksistensi seorang dalam upaya untuk menciptakan kesejahteraan umum dan kondisi-kondisi yang optimal/ideal untuk kreativitas dan perwujudan kemungkinan-kemungkinan akan dapat lebih terealisasi bila melalui alat-alat kekuasaan.

4. Eksistensialisme dan Kesadaran

³⁸ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002 hal. 47

³⁹ Frans Magnis Suseno (kata Pengantar), *Jean –Paul Sartre* dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Poul Sartre* Yogyakarta : Kanisius, 2011, hal. 9

Berbicara tentang kesadaran adalah berbicara tentang pengetahuan. Karena pada dasarnya kesadaran adalah dengan pengetahuan⁴⁰. Menurut Armada Riyanto, karena kesadaran bermakna mempunyai pengetahuan, maka ketidaksadaran berarti orang yang tidak berpengetahuan. Dengan demikian, menurut Armada Riyanto, ketidaksadaran tidak berarti hilang ingatan atau kondisi lupa.

⁸⁹ Karena kesadaran mempunyai keterkaitan dengan pengetahuan, hal ini bukan berarti bahwa kesadaran harus mengandung nilai obyektifitas. Sebaliknya kesadaran mempunyai karakter subyektifitas⁴¹. Dengan demikian sebuah pengetahuan (yang berkesadaran) tidak tentu berobyektifitas⁴². Obyektifitas bisa kita terjemahkan kebenaran berkaitan dengan obyeknya⁴³. Obyektifitas sendiri dapat dipahami sebagai keterpisahan ide dengan obyeknya, sedangkan subyektifitas berkaitan dengan keterlibatan, komitmen dan intensitas⁴⁴.

Kesadaran berarti kehadiran pada dirinya⁴⁵. Kesadaran (sadar) berarti juga melakukan tindakan, pendapat sesuai dengan kehendaknya. Berbicara masalah eksistensi, bagi Sartre harus berbicara pula masalah kesadaran. Pemikiran kesadaran-yang mendapat inspirasinya dari Edmund Husserl- menjadi bagian penting bagi pokok pikiran eksistensialisme Sartre. Pemikiran Husserl sendiri menekankan pada pentingnya pengalaman yang khusus dapat mempengaruhi pemikiran, dan pemikiran berproses dari pengalaman yang khusus kepada sesuatu yang abstrak⁴⁶

Bagi Sartre kesadaran akan dirinya akan berada sebagai kesadaran akan sesuatu. Kesadaran akan dirinya berkaitan dengan kesadaran akan sesuatu disekitar dirinya. Sebaliknya, kesadaran sesuatu mengakibatkan kita akan sadar terhadap sesuatu. Kesadaran kita akan sesuatu sama artinya dengan kita berbeda dengan sesuatu tersebut. Maka kita pun bisa bebas dari

⁴⁰ Armada Riyanto CM, *Menjadi – Mencintai, Bersifat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: kanisius, 2013, hal. 98

⁴¹ Armada Riyanto, *Empati Dalam Penelitian Sosial, Catatan Metodologi – Fenomenologis, Catatan* (makalah) yang tidak dipublikasikan

⁴² Dalam tradisi paradigma positivistik, pengetahuan haruslah obyektif, harus netral dan bebas nilai, sebaliknya bagi paradigma interpretatif, pengetahuan tidak obyektif. Menurut paradigma ini pengetahuan pasti tidak netral dan mempunyai keberpihakan, karena itu, menurut paradigma interpretatif, pengetahuan pasti tidak bebas nilai.

⁴³ Armada Riyanto, *Empati Dalam Penelitian Sosial, Catatan Metodologi – Fenomenologis, Catatan* (makalah) yang tidak dipublikasikan

⁴⁴ ⁸⁸ Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hal. 27

⁴⁵ Lihat. K Bartens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis, Jilid 1* : Gramedia, 1985, hal. 315

⁴⁶ Anthony Giddens, *Second Edition with a new introduction, New Rules of Sociological Method*, Stanford, California : Stanford University Press, 1993, hal. 30

sesuatu. Dengan demikian kesadaran adalah kebebasan. Kebebasan sendiri pada akhirnya menjadi inti dari pandangan eksistensialisme Sartre.

Sartre mempercayai bahwa kesadaran tidak bisa dilepaskan dari dunia (pengalaman). Bagi Sartre pengalaman selalu lebih luas, lengkap tentang dunia daripada kesadaran (pengetahuan) yang kita miliki semuanya. Artinya pemahaman tentang realitas tidak sama dengan realitas itu, dan pengetahuan (kesadaran) kita tentang realitas tidak pernah sungguh-sungguh merefleksikan realitas⁴⁷. Dengan demikian kesadaran manusia adalah intensional serta kesadaran harus reflektif terhadap pengalaman. Artinya dari pemikiran kesadaran seperti ini, maka Sartre ingin menunjukkan sifat mutlak kebebasan manusia. Selain itu, Sartre menyatakan bahwa kesadaran harus ditekankan pada keberanian untuk menolak realitas yang tidak bermakna.

Sartre yakin keberadaan individu untuk menjadi (*being*) dirinya tidak bisa dilepaskan dari konsep tentang kesadaran dan pengalaman. Bagi Sartre kesadaran individu terhadap dirinya, akan berkaitan dengan kesadaran tentang sesuatu. Kesadaran individu terhadap sesuatu juga dikaitkan dengan pengalaman yang ia peroleh dalam perjalanan hidupnya.

Sartre sendiri banyak mendapatkan inspirasi pemikiran dari pengalaman hidupnya. Sebagai contoh, pengalaman hidup ketika dia dipandang cerdas oleh keluarga kakeknya, tapi pada sisi lain setelah lepas dari bimbingan kakeknya, ia kemudian hidup bersama ayah tirinya, ayah tirinya menganggap dia bukan anak yang pintar. Ini yang kemudian menjadi beban pemikirannya apakah manusia ditentukan oleh orang lain.

Tetapi kemudian ia menetapkan untuk memberontak terhadap pandangan bahwa manusia ditentukan orang lain (*l'autre*). Karena itu, ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk bebas. Dalam hal ini, Sartre berbeda dengan George Herbert Mead. Kalau Mead, melihat komunikasi dan tindakan seseorang tidak bisa dilepaskan dari perspektif orang lain dan

⁴⁷ Ito Prajna-Nugroho, *Diri dan Ketiadaan Dalam Filsafat Sartre, Memahami Kesalahan Sartre atas Fenomenologi Husserl* dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre* Yogyakarta : Kanisius, 2011, hal. 205

masyarakat. Bagi Mead, individu memandang dirinya berdasarkan perspektif orang lain, individu memandang dirinya, sebagaimana orang lain memandang dirinya⁴⁸.

⁴⁶ Ann Branaman, *Introduction*, dalam Ann Branaman, *Self and Society*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 2001, hal. 169

Daftar Pustaka

1. Bartens, K, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta : Gramedia, 1985.
2. Bloor, Michael and Fiona Wood , *Keywords In Qualitative Methods , A Vocabulary Of Research Concepts*, London, Thousand Oaks California, New Delhi: Sage Publications 2006.
3. Branaman, Ann. *introduction*, dalam Ann Branaman, *Self and Society*, Oxford: Blackwell Publishers ltd, 2001.
4. Calhoun, Craig and Joseph Karaganis, *Critical Theory* dalam George Ritzer & Barry Smart , *Handbook of social theory* , London: Sage Publications, , 2001.
5. Craib, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern, Dari Parson sampai Habermas*, Jakarta: Rajawali, 1986.
6. Dauphinee, Elizabeth , *Emanuel Levinas*, dalam Jenny Edkins-Nick Vaughan Williams (editor), *Teori-Teori Kritis, Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013 .
7. Fay, Brian, *Contemporary Philosophy of Social Science, A Multicultural Approach*, Oxford : Blackwell Publishers, 1998
8. Flaherty, Michael G, *Fenomenologi*, dalam Bryan S Turner (editor), *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
9. Giddens, Anthony, *Second Edition with a new introduction, New Rules of Sociological Method*, Stanford, California : Stanford University Press, 1993.
10. Giddens, Anthoni dan Jonathan H. Turner, *Pendahuluan* dalam Anthoni Giddens dan Jonathan H. Turner (editor) dalam *Social Theory Today* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
11. Gordon, Scott, *The History and Philosophy of Socisal Science*, London dan New York : Routledge. 1991
12. Hyman, Rycard, *Marxist Thought and The analysis of Work*, dalam Marek Korczynsky, Randy Hodson , Paul K. Edwards (editor), *Social Theory At Work*, New York : Oxford University Press, 2006.

13. Jacky, Dr. M., ³⁰ *Sosiologi, Konsep, Teori dan Metode*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015
14. Kebung, SVD, Dr. Konrad, *Rasionalisasi dan Penemuan Tentang Ide-Ide*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012
15. Lawrence Neuman, W., ²⁰¹ *fourth edition, Social Research methods, qualitative and quantitative approaches*, Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn And Bacon, 2000.
16. Levine, Peter, *Nietzche, Potret Besar Seorang Filsuf*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
17. Llyoyd, Christopher, *Explanation in Social History*, Oxford : Basil Blackwell, Inc, 1986.
18. Magnis Suseno, Frans (kata Pengantar), ³⁸ *Jean –Paul Sartre dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre Yogyakarta : Kanisius, 2011*, hal. 9
19. Martneto, ¹⁵⁹ Michael *Social Theory, The State And Modern Society : The State in Contemporary Social Thought*, England: Mc Graw Hill Open University Press, 2007.
20. M Poloma, Margart, *Contemporary Socio-Logical Theory*, New York, Maemilland Publissing Co, Inc, 1979
21. Odyseos, Louiza *Martin Heidegger*, dalam ⁶⁵ Jenny Edkins-Nick Vaughan Williams (editor), *Teori-Teori Kritis, Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013 .
22. Paul Sartre, Jean, ⁶ *Eksistensialisme dan Hamanisme*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002.
23. Prajna-Nugroho Ito., ⁶⁴ *Diri dan Ketiadaan Dalam Filsafat Sartre, Memahami Kesalahan Sartre atas Fenomenologi Husserl* dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre Yogyakarta : Kanisius, 2011*.
24. Purcell, Hugh, *Fasisme*, Yogyakarta: Insist, 2000.
25. Ritzer, George, *A Multiple Paradigm Social, Revised Edition*, Boston, London, Sydney, Toronto : Allyn and Bacon, Inc, 1980.
26. ¹³ Ritzer, George, *Modern Sociological Theory*, Fourth Edition, New York: The McGraw-Hill Companies, INC, 1996.
27. Ritzer, George, *Teori Sosial Modern*, Yogyakarta, Kreasi Wacana dan Juxtapose, 2003.
28. Riyanto CM, Armada, *Menjadi –Mencintai, Bersifat Teologis Sehari-har*, Yogyakarta: Kanisius, 2013

29. Riyanto, CM, Prof. Dr. E. Armada, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
30. Riyanto, Armada *Empati Dalam Penelitian Sosial, Catatan Metodologi – Fenomenologis, Catatan* (makalah) yang tidak dipublikasikan
31. Scott, John *Teori-Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
32. Setyo Wibowo, Dr. A, *Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup dan Pemikiran Jean-Paul Sartre* dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre*, Yogyakarta : Kanisius, 2011.
33. Simon, Robert, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan Insist, 2004.
34. Supriyono, J *La Literature Engagee. Menggagas Sastra Yang Membebaskan alam*, dalam A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara (editor), *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre Yogyakarta* : Kanisius, 2011
35. Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik* Jakarta : Gramedia, 1994
36. Varma, SP, *Teori Politik Modern*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999
37. Vedat Çelebi, *Existentialist Thought According to Jean Paul Sartre* dalam *Beytulhikme An International Journal of Philosophy Vol 4, No 2* (2014)

ANALISA PERCAKAPAN PADA HABITUS: DIALEKTIKA GARFINKEL DAN BOURDIEU

Pengantar

Pada era globalisasi kemampuan untuk berekspresi dengan dua bahasa (bahasa asing) sangat diperlukan sebagai sarana berkomunikasi. Dwibahasa dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau ekspresi dengan menggunakan Bahasa asing. Kemampuan berkomunikasi pada individu maupun kelompok bilingual memiliki keuntungan secara kognitif dibandingkan dengan monolingual. Hal tersebut disebabkan individu dwibahasa memiliki kelebihan pada perkembangan ketrampilan wicara karena kemampuan mengontrol attensi mereka dan terbiasa dengan dua pola tata bahasa yang berbeda. Individu ataupun kelompok dwibahasa tersebut merupakan manifestasi pengetahuan dari proses pembelajaran di institusi pendidikan dimana menurut pendapat Bourdieu (Ritzer, 2001) sebagai capital budaya (culture capital) yang dimiliki oleh seseorang dalam beradaptasi di arena (field). Kapital budaya berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial (Haryatmoko, 2016). Hasil dari ketrampilan tersebut menjadi tindakan praktis yang tidak disadari dan berkembang pada lingkungan sosial tertentu atau yang disebut dengan Habitus.

Beberapa konsep tentang habitus adalah suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas yang dibangun (Jenkins, 2006). Habitus juga merujuk pada ruang konseptual dimana pengalaman 'doxa' (common knowledge) tersimpan sebagai seperangkat ingatan (*memories*) mengenai bagaimana berperilaku. Sehingga habitus merupakan pengetahuan praktis dari agen mengenai cara melakukan sesuatu, merespon situasi, dan mamahami apa yang terjadi. Ringkasnya, habitus bukan hanya milik individu dan berada

dalam *self*, tetapi juga mencerminkan pemahaman bersama. Aspek obyektif atau eksternal dari dunia sosial habitus: arena (*field*), posisi (*position*) dan modal (*capital*).

Definisi Etnometodologi

Etnometodologi merupakan cabang studi sosiologi berupaya untuk menungkapkan realitas dunia kehidupan (*lebenswelt*) dari individu atau masyarakat. Beberapa pendapat menyatakan etnometodologi dipandang sebagai sebuah studi pembaharuan dalam sosiologi. Suatu ungkapan pada artikel ditulis Wes Sharrock (Ritzer dan Smari, 2001) memberikan subjudul "An alternate, asymmetrical sociology" (Suatu alternatif, sosiologi asimetris). Etnometodologi memberikan kritik pada "cultural dope" dari kecenderungan teori-teori sosiologi memotret anggota-anggota masyarakat dengan naif (*ibid*).

Istilah Etnometodologi berasal dari Bahasa Yunani yang mengacu pada beberapa "metode" yang digunakan orang untuk menyempurnakan kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2014). Secara tersurat pengertian metodologi adalah pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (*metode*) yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan dirinya sendiri.

Etnometodologi menggarisbawahi kasus teori tindakan yaitu realitas sosial adalah kreasi para pelaku. Asumsi dari etnometodologi;

- Kehidupan sosial pada dasarnya tidak pasti; semua dapat terjadi pada interaksi
- Para pelaku tidak menyadari kondisi tersebut
- Tanpa mereka ketahui, mereka mempunyai kemampuan untuk membuat dunia nampak sebagai tempat yang teratur

Fokus utama dari etnometodologi adalah bagaimana interpretasi tersebut muncul, sehingga tujuannya mengungkap metode yang digunakan oleh partisipan (*warga*) pada suatu tataran sosial untuk saling berkomunikasi tentang apa yang mereka pikirkan, apa yang sedang terjadi dan makna situasi tersebut bagi mereka, serta upaya-upaya yang mereka lakukan agar interpretasi tersebut dipahami oleh orang lain.

Etnometodologi merupakan suatu teori dalam sosiologi yang mempelajari sumber-sumber daya umum, prosedur dan praktek dimana anggota-anggota suatu masyarakat memproduksi dan

mengenal objek-objek, peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan sosial yang dapat diindera. Kajian etnometodologi ini muncul sebagai reaksi atas beberapa perspektif sosiologis, khususnya structural fungsionalisme, yang menganggap bahwa tingkah laku ditentukan secara kausalitas oleh faktor-faktor struktur sosial.

Etnometodologi diciptakan oleh Harold Garfinkel di akhir tahun 1940-an tetapi baru menjadi sistematis setelah diterbitkan karyanya yang berjudul *Studies in Ethnomethodology* pada tahun 1967. Garfinkel adalah dosen pada UCLA di West Coast. Akan tetapi baru dikenal oleh kalangan luas (oleh profesi-profesi lain) pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. Karyanya tersebut telah menarik minat sosiolog diantaranya Blum, Cicourel, Douglas, McHugh, Sacks, Schegloff, Sudnow, Wieder, Wilson dan Zimmerman.

Garfinkel melukiskan sasaran perhatian etnometodologi adalah realitas objektif fakta sosial, fenomena fundamental sosiologi karena merupakan setiap produk masyarakat setempat yang diciptakan dan diorganisir secara almah, terus menerus, prestasi praktis, selalu, hanya, pasti dan menyeluruh, tanpa henti dan peluang menghindar, menyembunyikan diri, melampaui atau menunda. Berbeda dengan pendapat Durkheim dimana fakta sosial memaksa individu sehingga aktor ditentukan oleh struktur-struktur dan lembaga-lembaga sosial dan mempunyai sedikit atau tidak mampu melakukan pertimbangan independen (Ritzer, 2014).

Garfinkel menggagas etnometodologi sebagai bentuk ketidaksutujannya terhadap pendekatan-pendekatan sosiologi konvensional yang selalu dilengkapi asumsi, teori, proposisi, dan kategori yang membuat peneliti tidak bebas didalam memahami kenyataan social menurut situasi dimana kenyataan sosial tersebut berlangsung. Garfinkel sendiri mendefenisikan etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir. Pendapat Garfinkel, 1991 (Ritzer, 2014) tentang focus Etnometodologi:

“Bagi etnometodologi realitas objektif fakta-fakta sosial, terdapat di dalam, dan secara persis setiap masyarakat menghasilkannya secara lokal, dan endogen, mengorganisasinya secara alami, dapat dipertanggungjawabkan secara refleksif, berkelanjutan berupa pemerolehan prkatis, ada dimana-mana, selalu, hanya, persis dan seluruhnya, merupakan karya para anggota, tanpa waktu istirahat, dan tanpa kemungkinan untuk dihilangkan,

disembunyikan, dilewatkan, ditunda, atau diambil alih, dengan demikian merupakan fenomena fundamental sosiologi”.

Dapat dikatakan Etnometodologi Garfinkel ditujukan untuk meneliti aturan interaksi sosial sehari-hari yang berdasarkan akal sehat. Apa yang dimaksudkan dengan dunia akal sehat adalah sesuatu yang biasanya diterima begitu saja, asumsi-asumsi yang berada di baliknya dan arii yang dimengerti bersama. Inti dari etnometodologi Garfinkel adalah mengungkapkan dunia akal sehat dari kehidupan sehari-hari.

Terdapat kesamaan antara metode yang digunakan Garfinkel dengan dengan pemikiran Wittgenstein yang mengatakan bahwa pemahaman umum terdapat dalam percakapan serta transaksi sosial sehari-hari. Etnometodologi di satu sisi meneliti biografi dan maksud yang dikandung oleh aktor-aktor sosial dan di sisi lain menganalisis pemahaman umum (*commonsense*). Sebagaimana yang diungkapkan dalam karyanya *Studies in Ethnometodology* dia menunjukkan bahwa:

1. Perbincangan sehari-hari secara umum memaparkan sesuatu yang lebih memiliki makna daripada langsung kata-kata itu sendiri.
2. Perbincangan tersebut merupakan praduga konteks makna yang umum.
3. Pemahaman secara umum yang meyakini atau yang dihasilkan dari perbincangan tersebut mengandung suatu proses penafsiran terus menerus secara intersubjektif.
4. Transaksi dan peristiwa sehari-hari memiliki metodologi, terencana dan rasional, sehingga dengan peristiwa tersebut seseorang akan memahami ucapan orang lain melalui pemahaman aturan itu sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Dalam prakteknya, etnometodologi Garfinkel menekankan pada kekuatan pengamatan atau pendengaran dan eksperimen melalui simulasi. Pengamatan atau pendengaran digunakan Garfinkel ketika melakukan penelitian pada sebuah toko. Di sana Garfinkel mengamati setiap pembeli yang keluar dan masuk di toko tersebut serta mendengar apa yang dipercekapkan orang-orang tersebut.

Sementara untuk eksperimen (simulasi), Garfinkel melakukan beberapa latihan pada beberapa orang. Latihan ini terdiri dari beberapa sifat, yaitu responsif, provokatif dan subersif. Pada latihan responsif yang ingin diungkap adalah bagaimana seseorang menanggapi apa yang pernah dialaminya. Pada latihan provokatif yang ingin diungkap adalah reaksi orang terhadap suatu situasi atau bahasa. Sementara latihan subersif menekankan pada perubahan status atau peran

yang biasa dimainkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Pada latihan subersif, seseorang diminta untuk bertindak secara berlainan dari apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan pertama (*responsif*) adalah meminta orang-orang tersebut menuliskan apa yang pernah mereka dengar dari para familinya lalu membuat tanggapannya. Latihan kedua (*provokatif*) dilakukan dengan meminta orang-orang bercakap-cakap dengan lawannya dan memperhatikan setiap reaksi yang diberikan oleh lawan mereka tersebut. Sementara latihan ketiga (*subersif*) adalah menyuruh mahasiswanya untuk tinggal di rumah mereka masing-masing dengan berperilaku sebagai seorang indekos. Lewat latihan-latihan ini orang menjadi sadar akan kejadian sehari-hari yang tidak pernah disadarinya. Latihan ini adalah strategi dari Garfinkel untuk mengungkapkan dunia akan sehat, sebuah dunia yang dihidupi oleh masing-masing orang tanpa pernah mempertanyakan mengapa hal tersebut harus terjadi sedemikian.

Pembahasan realitas *common sense* Schutz memberi Garfinkel suatu perspektif melaksanakan studi etnometodologi sekaligus sebagai dasar teoritis bagi riset-riset etnometodologi lainnya. Pandangan Schutz tentang dunia sehari-hari sebagai dunia intersubjektif yang dimiliki bersama melalui proses interaksi ini senada dengan interaksionisme-simbolik yang diperkenalkan Herbert Mead. Sementara pengaruh Parsons dalam etnometodologi adalah teori aksi/tindakan yang diperkenalkan oleh Parsons. Dalam teori tindakannya, Parson berpendapat bahwa motivasi yang mendorong suatu tindakan individu selalu berdasarkan pada aturan atau norma yang ada dalam masyarakat di mana seorang individu hidup. Motivasi aktor tersebut menyatu dengan model-model normatif yang ditetapkan dalam sebuah masyarakat yang ditujukan untuk mempertahankan stabilitas sosial itu sendiri. Asumsi Parson ini senada dengan pendirian etnometodologi, terutama dari Garfinkel dan Douglas yang mengatakan bahwa seseorang di dalam menetapkan sesuatu apakah tindakan/perilaku, bahasa, respon atau reaksi selalu didasarkan pada apa yang sudah diterima sebagai suatu kebenaran bersama dalam masyarakat (*common sense*). Etnometodologi dalam keseluruhan studi sosiologi sendiri sekalipun dianggap sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan-pendekatan sosiologi.

B. Diversifikasi Etnometodologi

1. Studi Setting Institusional

Maynard dan Clyman (1991) melukiskan sejumlah karya variasi dalam etnometodologi, tetapi hanya ada dua jenis studi etnometodologi yang menonjol. Tipe pertama adalah studi etnometodologi tentang *setting institusional*. Studi etnometodologi awal yang dilakukan oleh Garfinkel berlangsung dalam setting biasa dan tak diinstitutionalkan seperti rumah, kemudian bergeser ke arah studi kebiasaan sehari-hari dalam setting institusional seperti dalam sidang pengadilan, klinik, dan kantor polisi.

Studi sosiologi konvensional seperti itu memusatkan perhatian pada strukturnya, aturan formalnya, dan prosedur resmi untuk menerangkan apa yang dilakukan orang didalamnya. menurut pakar etnometodologi, paksaan eksternal tak memadai untuk menerangkan apa yang sebenarnya terjadi didalam institusi itu. Orang tidak ditentukan oleh kekuatan eksternal seperti itu, mereka menggunakan institusi untuk menyelesaikan tugas mereka dan untuk menciptakan institusi dimana mereka berada didalamnya.

Tujuan studi institusional adalah memahami cara orang, dalam setting institusional, melaksanakan tugas kantor mereka dan proses yang terjadi dalam institusi tersebut. Studi ini memusatkan perhatian pada strukturnya, aturan formal, dan prosedur resmi untuk menerangkan apa yang dilakukan orang di dalamnya. Dalam hal ini orang menggunakan prosedur yang berguna bukan hanya untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menghasilkan produk institusi.

Misalnya, tingkat angka kiiminal disusun oleh kantor polisi bukan semata-mata karena akibat petugas mengikuti peraturan yang ditetapkan secara jelas dalam tugas mereka. Petugas lebih memanfaatkan prosedur berdasarkan akal sehat untuk memutuskan umpamanya apakah korban harus digolongkan sebagai korban pembunuhan. Jadi, angka kriminal seperti itu berdasarkan penafsiran pekerjaan dan profesional, dan pemeliharaan catatan kriminal seperti itu adalah kegiatan yang berguna untuk studi yang sebenarnya.

2. Analisis Percakapan

Jenis etnometodologi kedua adalah analisis percakapan (*conversationanalysis*). Anlisa percakapan di-inisiasi oleh Harvey Sacks, Emanuel Schegoff dan David Sudnow, murid dari Erving Goffman di Berkley yang memelopori akiifitas sehari-hari sebagai prasyarat sosiologi. Harvey Sacks juga bertemu Harold Garfinkel di Harvard pd thn 1959. Pada tahun 1963 Sacks bekerja pada

Los Angeles Suicide Prevention dimana tersedia piranti perekaman dan transkripsi sebagai awal untuk menganalisa secara detil Analisa percakapan. Penelpon pada layanan hotline tersebut diminta mengenalkan diri mereka pada saat percakapan sedang berlangsung kemudian operator akan mendeskripsikan penelpon tsb (Misalnya Istri, tinggi, latin, masalah kegilaan). Dalam hal ini Sacks (Van Dijk, 1998) bermaksud mengetahui apakah ada keteraturan atau organisasi pada penggunaan kategorisasi tersebut. Contoh transkrip percakapan berikut:

A: Anda tidak punya seseorang untuk berbagi?

B: Tidak

A: Tidak ada kerabat atau teman-teman?

B: Tidak

Pada saat menanyakan tentang 'kerabat' dan 'teman' sebenarnya Sacks bermaksud menyiratkan pemahaman sehari-hari tentang dunia sosial makna dari kedua kata tersebut. Karena kerabat dan teman masuk pada kategori yang dapat memberikan bantuan pada saat kesulitan. Analisis percakapan bertujuan untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan. Percakapan sebagai unsur dasar dalam etnometodologi adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis. Sasaran analisis percakapan adalah terbatas pada apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri. Percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial.

Tujuan dari Analisa percakapan adalah pengertian yang rinci atas struktur-struktur fundamental interaksi percakapan (Zimmerman 1988, in Ritzer 2014). Definisi percakapan adalah suatu aktifitas interaksional yang mempertunjukkan sifat-sifat yang stabil secara teratur yang merupakan prestasi-prestasi orang yang berkap-ckap yang dapat dianalisis (ibid). Dan fokusnya adalah pembatasan pada struktur internal percakapan tersebut bukan faktor eksternal, sehingga percakapan merupakan aktifitas tertata secara internal dan berurutan (Ritzer, 2014).

1 Lima dasar dalam menganalisis percakapan (Zimmerman, 1991)

- Pengumpulan dan analisis data yang sangat rinci tentang percakapan yang mencakup kata-kata, penyelaan, pengulangan, jeda, hening, keraguan, tertawa dan aktifitas yang berkaitan dengan produksi kata.
- Aspek-aspek kecil percakapan tidak hanya diatur oleh ahli etnometodologis akan tetapi pada mulanya oleh aktor sosial sendiri.

- Interaksi dan percakapan bersifat stabil dan teratur. Peneliti bersifat otonom, terpisah dari proses kognitif para aktor.
- Kerangka percakapan fundamental adalah pengaturan sekuensial (organisasi yang teratur)
- Rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran.

Secara metodologis, analisis percakapan berupaya mempelajari percakapan yang terjadi dalam konteks yang wajar (natural), sering menggunakan audio tape atau video tape. metode perekaman ini memungkinkan informasi lebih mengalir secara alami dari kehidupan sehari-hari dan tidak dipaksakan oleh peneliti.

Asumsi dasar analisis percakapan:

- Percakapan adalah landasan dari bentuk-bentuk hubungan antar personal.
- Merupakan bentuk interaksi yang paling mudah meresap.
- Percakapan terdiri dari matriks prosedur dan praktik komunikasi yang paling terorganisasi.

Etnometodologi memiliki beberapa asumsi sebagai bidang kajian dari perspektif percakapan:

- 1) Terjadi asas *reciprocal* (bolak-balik) dalam rangka menyetarakan pengertian antara peneliti dan aktor sosial yang terlibat, sehingga dapat dikatakan bahwa kebenaran yang saya anut adalah kebenaran yang dianut oleh orang lain.
- 2) Objektivitas dan ketidakiaguan dari apa yang tampak, misalnya seperti dunia atau lingkungan atau kenyataan, adalah yang tampak terjadi dan keraguan terhadap kenyataan tersebut patut untuk diragukan.
- 3) Adanya proses yang sama, dalam arti bilamana hal itu terjadi disuatu tempat dan suatu waktu, maka hal itu akan dapat terjadi pada tempat dan waktu yang lain.
- 4) Pengetahuan umum yang masuk akal adalah sangat jelas, sebagaimana orang lain juga mengetahui.
- 5) Adanya proses *indexicality* (daftar istilah). Masyarakat memiliki perbendaharaan pengetahuan local yang telah diketahui sebelumnya dan dapat mengacu pada indeks lain yang juga telah ada. Peneliti harus memahami proses tersebut untuk dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas.
- 6) Adanya proses *reflectivity*, sebagai gambaran tentang arii. Suatu interpretasi terhadap situasi yang terdapat secara umum sehingga tidak perlu dijelaskan lagi.

- 7) Untuk mendapatkan kebenaran peneliti tidak boleh sampai menyakitkan masyarakat. Untuk itu, tidak diperbolehkan adanya pemaksaan kepada lawan bicara atau nara sumber dalam rangka untuk mendapatkan pembuktian yang jelas.

Etnometodologi sebagai Metode Penelitian Kualitatif

Beberapa prasyarat untuk menjadikan etnometodologi sebagai model penelitian kualitatif.

- 1) Etnometodologi memusatkan kajian pada realitas yang memiliki penafsiran praktis. Ia merupakan pendekatan pada sifat kemanusiaan yang meliputi pemaknaan pada perilaku nyata. Setiap masyarakat dalam konsep ini memiliki situasi yang bersifat lokal, terorganisir, memiliki *stereotype* dan *ideology* khusus, termasuk ras, kelas sosial dan gender. Pendekatan ini akan memihak masyarakat bawah dengan ideology yang sangat populis.
- 2) Merupakan strategi yang dapat dilakukan melalui *discourse analysis* (analisis wacana). Paradigma yang dianut adalah *semiotic*, sehingga metode yang paling tepat adalah dialog. Sumber data dapat diungkap melalui observasi-partisipasi dengan pencatatan data yang teratur menggunakan *field note*. Pengembangan pertanyaan dilakukan dengan bentuk verbal, sosial interaktif dan dialog.
- 3) Etnometodologi memiliki keunggulan dalam mendekati kehidupan empiris, dalam hal ini ada program penanaman yang dibertakan. Melakukan pengambilan data langsung dari lapangan melalui model interaktif antara peneliti dan aktor.
- 4) Sosial (observasi partisipasi).
- 5) Menitikberatkan pada pemahaman diri dan pengalaman hidup sehari-hari. Pengambilan data dengan *in-depth interview*, akan menggali semua masalah kehidupan sehari-hari dalam bentuk wacana percakapan terbuka. Setiap wacana percakapan dianalisis, dikembangkan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat lokal.

1 Kritik terhadap Sosiologi Tradisional

Pakar etnometodologi mengkritik sosiologi tradisional karena selalu menekankan perhatian pada dunia sosial. Mereka yakin, sosiologi belum cukup perhatian atau belum cukup menghargai fenomena kehidupan sehari-hari yang seharusnya menjadi sumber pokok pengetahuan sosiologi. Lebih ekstrem lagi, sosiologi telah menghilangkan aspek kehidupan sosial yang sangat esensial (etnometodologi) dan memusatkan perhatian pada dunia konsepsi yang menyembunyikan praktik

kehidupan sehari-hari, karena keasikan pandangan mereka sendiri tentang kehidupan sosial, para sosiolog cenderung tak memahami realitas sosial dengan yang mereka kaji.

Ketegangan dan Tekanan dalam Etnometodologi

Selagi etnometodologi membuat langkah sehat dalam sosiologi terutama di bidang analisis percakapan, dan mampu menghimpun pengetahuan tentang dunia kehidupan sehari-hari, ada beberapa masalah yang patut diperhatikan.

1) Etnometodologi kini jauh lebih ditertma dibanding lalu, namun oleh kebanyakan sosiolog, etnometodologi masih dipandang dengan penuh kecurigaan. Para sosiolog memandang etnometodologi terlalu memusatkan perhatian pada masalah sepele dan mengabaikan masalah yang sangat penting yang dihadapi masyarakat kini. Jawaban pakar etnometodologi adalah bahwa mereka menganalisis masalah penting karena masalah kehidupan sehari-hari itulah yang terpenting untuk dikaji.

2) Ada orang yang yakin bahwa etnometodologi telah melupakan akar fenomenologisnya dan mengurangi perhatiannya terhadap kesadaran dan proses kognitif. Pakar etnometodologi terutama pakar analisis percakapan lebih memusatkan perhatian pada "ciri struktur percakapan itu sendiri"

3) Beberapa pakar etnometodologi telah memikirkan kaitan antara karya mereka (misalnya percakapan) dan struktur sosial lebih luas. Pakar etnometodologi cenderung memandang diri mereka menjembatani pemisahan analisis mikro-makro. Misalnya beberapa tahun yang lalu Zimmerman melihat perkawinan silang dengan sosiologi makro sebagai sebuah "pertanyaan terbuka" dan sebagai peluang yang menarik perhatian.

KETERKAITAN GARFINKEL DAN BOURDIEU

Pemikiran Bourdieu mengacu pada pendapat Garfinkel terlihat dari beberapa jurnal bertkut ini:

- I. ¹⁸ Abu-Lughod, Lila (1991) 'Writing Against Culture', in Richard J. Fox (ed.) *Recapturing Anthropology: Working in the Present*, pp. 137-162. Santa Fe, NM: School of American Research Press.
- Pierre Bourdieu: Praktik Sosial berakar etnometodology

Kajian Etnometodologi Garfinkel pada tahun 1967 yang memfokuskan pada praktik sosial memberikan kontribusi pemikiran yang sama pada awal tahun 1980. Pierre Bourdieu merupakan contributor yang signifikan tentang teori Praktik pada karyanya *Outline of a Theory of Practice* (1972), kemudian *The Logic of Practice* (1980), Dikutip pada pendapat Lila Abu-Lughoud, kajian Bourdieu tentang realitas fakta-fakta sosial di masyarakat koloni dan negaranya. Pada karyanya tentang *The Logic of practice* dan *In other words*, Bourdieu mengacu pada pendapat Garfinkel tentang praktik sosial.

2. ²³³ Berard, T.J. *Rethinking Practices and Structures Philosophy of Social Science* Vol 35, Issue 2, 2005. Sage Publication.

¹⁶ "Social theory remains puzzled by the relation between practices and structures, or the link between 'micro' and 'macro'. Grand theorists including Giddens and Bourdieu have gained distinction for their writings on these questions, trying to marry insights and concerns of a 'micro' sociological nature with traditional 'macro' structural questions including inequality, power relations, and social reproduction. These theorists arguably fail, however, in their attempts to move social theory beyond traditional dualisms. Relevant but neglected contributions from ethnomethodology are introduced and compared to the work of Giddens and Bourdieu in an attempt to identify and outline an approach to practices and structures that more reliably avoids problems of dualism and reification, and at the same time offers an understanding of structures and their relations to practices that can be much more closely grounded in empirical studies."

(Pendapat Giddens dan Bourdieu mencoba memadukan sosiologi mikro dan makro yang mempertanyakan ketidaksetaraan, relasi kuasa dan reproduksi sosial. Kedua tokoh tersebut Giddens dan Bourdieu mengidentifikasi and memetakan pendekatan pada praktik dan struktur dimana mencoba menghindari permasalahan ttg dualism tersebut. Pemahaman tentang struktur dan hubungannya dengan praktik sosial bisa ditemukan pada studi empiris).

3. ¹⁶ Philip Smith, *Marcel Proust as Successor and Precursor to Pierre Bourdieu: A Fragment*, Yale University. Sage Journal Vol 79, Issue 1, 2004

16

Commentators are in general agreement that Pierre Bourdieu's theory of *habitus* and practice is too deterministic, but they have failed to provide a workable template for revisions. Here the French novelist Marcel Proust is proposed as a phenomenological corrective. There are strong family resemblances between his approach to social life and that of Bourdieu. In *Remembrance of Things Past*, however, Proust offers an understanding of action that is more sensitive to contingency, self-reflexivity, change, desire and the layering of the self. Attention to this will pay dividends for those seeking to creatively reconstruct Bourdieu's project.

33

4. Davide Nicolini (2012) *Practice Theory, Work & Organization: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press

247

Similarity and difference: The shared ontology and diverse epistemologies of practice theory

33

Bourdieu's concept of habitus, in particular – 'practical knowledge which is at the same time inscribed in the body and sustained within a collectivity' [67] – is conceived by Bourdieu himself as a "structuring structured structure" (Bourdieu, 1990b: 52-53) whose internalization and embodiment within the actor implies 'that agents are ultimately reducible to social structures'

33

That said, in showing how 'practically intelligible, creative agency, and institutionalized patterns of action are not opposed and, in fact, co-exist and presuppose each other in practice' [69], Bourdieu's praxeology 'provides what is probably one of the most convincing ways of understanding practice and its central role in explaining social order' [ibid].

(Konsep Bourdieu tentang Habitus- pengetahuan praktis merupakan proses berkelanjutan yang melekat pada individu secara kolektif dengan istilahnya "Proses strukturasi dan struktur". Konsep Praxis Bourdieu tentang pemahaman praktik sosial dan berperan penting pada penjelasan sosial order)

278

5. **Following Pierre Bourdieu into the field**

Ethnography Vol 5, Issue 4, 2004. Sage Journal Loic Wacquant, University of California Berkeley. School of social research NY

Using each site as a living laboratory to cross-analyze the other enabled Bourdieu to discover the specificity of the 'universally prelogical logic of practice' and led him to break out of the structuralist paradigm. It also stimulated him to translate his existential disquiet with the scholastic posture into a methodical return onto the operations and tools of objectivation that evolved into his trademark stance of epistemic reflexivity. Recoupling his youthful inquiries in Kabylia and Béarn further reveals how, foreshadowing the 'repatriation' of anthropology after the close of the imperial age, Bourdieu revoked the dominant conception of ethnography as a heroic exploration of otherness and pioneered multi-sited ethnography as a means for controlling the construction of the object. Bourdieu's paired field studies of social structure and sentiment in the far-away colony and the mother-country not only efface in practice the disciplinary division between sociology and anthropology. They demonstrate that one can conduct 'insider ethnography' and acknowledge the social embeddedness and split subjectivity of the inquirer without reducing ethnography to storytelling and forsaking social theory for poetry. Indeed, the 'participant objectivation' that Bourdieu sought to achieve and exemplify in his linked trans-Mediterranean investigations aimed to buttress the scientific underpinnings of fieldwork and points up his conception of social science as an instrument of self-appropriation.

Pendapat lainnya berkaitan dengan konsep Habitus Bourdieu sebagai suatu kecenderungan sosial diwujudkan dan direproduksi dalam praktik dalam individu. Mereka adalah bentuk bentuk yang diinternalkan dari kondisi masyarakat berinteraksi, setiap habitus bersesuaian dengan rangkaian hubungan sosial tertentu. Habitus yang diperoleh individu melalui keterlibatan pada hubungan sosial yang spesifik menyediakan STRUKTUR pengertian dan motivasi untuk hidup dan mengorganisasi tindakan mereka.

Struktur yang mencakup habitus tersebut dibangun pada sikap dan teknik yang otomatis dari tubuh, dan bekerja di bawah kesadaran. Habitus menyediakan cara-cara berjalan, makan, dan

berbicara, system selera dan pilihan, bentuk klasifikasi. KEMAMPUAN GRAMATIKAL yang berakar dalam KOMPETENSI BAHASA, adalah salah satu habitus semacam itu. Bourdieu berpendapat unsur konstruksi sosial tersebut membentuk insting-insting tersebut (Scott, 2012).

Language and Symbolic Power- Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu seorang pemikir sosial yang karya-karyanya berfokus pada kajian Bahasa dan instrument tindakan memiliki ciri tersendiri yaitu anti strukturalis-marxis yang merupakan transformasi dari buku *Ce que parler veut dire* atau *what speaking means* yang diterbitkan di Paris oleh fineyard. Tulisan Bourdieu pada *Language and Symbolic Power* mengkritik pendapat Comte dan Sausurre (Langue) dan Chomsky (competence) sebagai linguist tidak berhasil melihat konstruksi politik yang terdapat pada legitimasi Bahasa. Bourdieu berpendapat teori-teori tersebut merupakan sekumpulan obyek pra konstruksi yang mengkesampingkan konstruksi sosial law dan tidak membahas latar belakang sosial yang mendasari lahirnya teori tersebut.

Pada pemikiran Bourdieu, pertukaran linguistic merupakan relasi komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan dan merupakan implementasi sistem kode dan merupakan pertukaran ekonomi yang dikukuhkan pada relasi simbolik kekuasaan antara produser yang memiliki modal linguistik dan konsumen (atau pasar), yang mampu menghasilkan keuntungan simbolik. Menurut Bourdieu dominasi Bahasa merupakan proses yang terjadi tanpa disadari melalui tahapan konstruksi sosial yang harus diterima. Pendapat Bourdieu tentang perbedaan dialek Bahasa dan politik legitimasi Bahasa lebih mudah dimengerti melalui terminologi sosiologi. Perbedaan tersebut dapat dilihat sebagai 'pasar linguistik' dengan adanya keuntungan, modal dan pertukaran sosial. Modal sosial dan legitimasi Bahasa dikukuhkan di dunia akademik serta berbagai penerbitan. Individu habitus berorientasi pada proses legitimasi tersebut melalui keluarga dan pendidikan.

Konteks Sosial Teori Bourdieu

Pandangan Bourdieu sebagai seorang pemikir sosial tidak terlepas dari refleksi pengalaman pribadinya setelah lulus dari satu institut kejuruan elite dan menolak menulis tesis sebagai reaksi atas sifat otoriter dan tumpulnya pendidikan pada saat itu. Selain itu tekanan yang dijalankan oleh Stalinisme begitu mempengaruhinya. Pada saat mengikuti wajib militer pada peperangan kemerdekaan Algeria pada tahun 1958-1960 memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan tentara yang lainnya. Bourdieu menjadikan momen tersebut untuk melaksanakan riset etnography menjadikannya sebagai dasar pemikiran berikutnya. Dia meninggalkan Aljazair sebagai etnografer autodidak dan antropolog sosial, Kutipan dari Bourdieu:

Setelah dua tahun sulit ketika tidak ada kesempatan melakukan penelitian, saya dapat mengerjakan beberapa pekerjaan lagi. Saya mulai menulis buku dengan tujuan untuk mengulas pelarian orang Aljazair, dan juga penduduk Prancis yang berada dalam situasi tidak kurang dramatis. Saya dikejutkan oleh kesenjangan antara pandangan intelektual Prancis tentang perang ini dan bagaimana hal ini harus diakhiri, dengan pengalaman pribadi saya. Mungkin saya ini menjadi berguna agar dapat mengatasi rasa bersalah hanya karena menjadi pengamat partisipan dalam perang yang menyedihkan ini (Jenkin, 2004).

Kemudian Bourdieu mempublikasikan buku pertamanya *Sociologie de l'Algerie* di tahun 1958. Selama menetap di Aljazair Bourdieu mengajar dan melakukan beberapa pengamatan sebagai landasan untuk beberapa penelitian sosial empiris berikutnya. Setelah dua tahun menetap di Aljazair, Bourdieu kembali ke Prancis dan bekerja sebagai asisten di Fakultas Seni Universitas Paris. Pada tahun 1964, Bourdieu dipercaya sebagai direktur studi di *École pratique des hautes études*, pusat kekuasaan Paris tempat kariernya dimulai. Dikelilingi oleh beragam penelitian dan kegiatan akademik serta penerbitan jurnal ilmiah menjadikan Bourdieu sebagai patron dan role model bagi akademisi Prancis pada saat itu.

Realitas sosial di Prancis pada era tahun 1960 di dunia akademik fakultas-fakultas yang dominan adalah fakultas hukum dan fakultas Kedokteran. Mereka memiliki kekuasaan dan prestise untuk mengatur bagaimana seharusnya universitas-universitas di Prancis bekerja. Fakultas yang lainnya berada di bawahnya atau subordinate sehingga terbatasnya capital sosial dan ekonomi pada beberapa bidang. Periarungan yang terjadi di dunia pendidikan tinggi Prancis pada saat ini berkisar antara capital budaya versus capital sosial dan capital ekonomi.

Kondisi tersebut memacu Bourdieu sebagai seorang filsuf, menggunakan istilah doxa dari filosof Yunani Kuno, Plato, untuk menguraikan pengetahuan praktis yakni untuk merujuk kepada pengetahuan bersama (common knowledge). Bagi Plato, dan Durkheim doxa sebagai 'pikiran kritis' dari warga biasa dan dapat dianggap sebagai suatu ancaman terhadap sistim keteraturan. Analisa doxa menurut Bourdieu tidak dimaknai sebagai ancaman: "pengalaman doxa dalam hal ini merujuk kepada pikiran actor yang sudah tersimpan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang bukan bagian dari pengetahuan yang mereka sadari. Bourdieu menegaskan bahwa semakin kaku dan ketat struktur obyektif dari masyarakat, semakin besar kecenderungan para actor memelihara pengalaman doxa mereka. Aktifitas rutin dapat dilakukan kurang lebih tanpa perhatian yang disadari (Bourdieu, 1977). Konsep doxa tersebut merupakan pembuka pada pemikiran Bourdieu tentang Habitus.

Teori Habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu merupakan representasi dari pengalaman pribadinya pada saat perang tersebut. Dimana konsep arena adalah representasi dari medan (field). Habitus adalah ruang konseptual dimana pengalaman doxa atau pengetahuan praktis tersimpan sebagai seperangkat ingatan (memories) mengenai berperilaku, (Jones, 2016). Dengan kata lain habitus adalah pengetahuan praktis dari agen mengenai tata acara bertindak, merespon situasi dan memahami apa yang terjadi. Habitus adalah cara yang diperoleh dalam memandang dunia sosial dan tergantung pada posisi seseorang dalam melakukan tindakannya. Walaupun habitus adalah cara pandang yang dimiliki bersama (shared vision) mengenai dunia sosial, namun perbedaan kelas, jender dan usia akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

Pengaruh Pemikiran dan Teori

Berbagai karya Pierre Bourdieu dipengaruhi oleh beberapa tokoh besar antar lain Marx, Weber dan Durkheim. Pengaruh Marx terlihat dalam *Theses on Feurbach*, yang menunjukkan minatnya pada praxis. Weber, bisa dikatakan paling mempengaruhi dimana terlihat dari status dan gaya hidup, perluasan dari model pasar ke lapangan analisis selain ekonomi dan istilah 'arena'(field) sebagai satu model bagi pemikiran tentang pola sosial yang berjalan. Durkheim adalah

sumber acuannya pada kajian tentang klasifikasi sosial (Jenkin, 2004). Teoritis sosial ini seperti dikutip pada tulisan Bourdieu di *The Logic of Practice*:

“..... orang boleh dan seharusnya menggunakan Weber untuk menentang Weber dalam rangka melampaui Weber. Dengan cara yang sama, orang harus mengikuti nasehat Marx ketika dia mengatakan “saya bukan Marxis” dan menjadi Marxis yang anti-Marxis. Orang bisa berpikir dengan Weber atau Durkheim atau dengan keduanya, untuk melawan Marx dalam rangka melampaui Marx, dan kadang-kadang, dalam rangka melakukan apa yang seharusnya dapat dilakukan Marx, berdasarkan logikanya sendiri. Setiap pemikir menawarkan alat untuk mengatasi keterbatasan pemikir lain.”

Teori Bourdieu berpijak pada pertentangan yang salah dinatara objektivitas dan subjektivitas, atau dalam kata-katanya sendiri, “pertentangan absurd di antara individu dan masyarakat, seperti dikutip pada pendapatnya,” maksud yang paling kukuh yang menuntun karya saya ialah mengatasi pertentangan diantara objektivitas dan subjektivitas”. Pengaruh Marx pada karya Bourdieu tentang kelas sebagai kategori fundamental kehidupan sosial serta orientasi kepentingan tindakan-tindakan sosial. Dengan mengadaptasi pemikiran Marx tentang “false consciousness” (kesadaran yang keliru) pada teorinya tentang misrecognition (pengenalan yang keliru) yang mengungkapkan tentang bagaimana praktik budaya berfungsi untuk melestarikan ketidaksetaraan sosial. Tetapi terdapat perbedaan fundamental dari Marx dan Bourdieu tentang kelas sosial yang dapat dibentuk dari praktik budaya dan representasi budaya serta oleh hubungan ke sarana produksi (Bourdieu, 1991). Hal tersebut berkaitan dengan divergensi yang mendasar dari konsep tersebut dimana menurut Marx keinginan dasar manusia adalah untuk perbaikan material sedangkan menurut Bourdieu berpendapat sebaliknya, dorongannya adalah untuk perbedaan sosial.

Pengaruh Max Weber pada pemikiran Bourdieu terlihat pada konsep habitus dimana konsep kesemestaan sosial sebagai “arena” yang memiliki definisi persaingan yang tidak berujung dan tak kenal belas kasihan (Wacquant, 2007). Konsep Weber tentang status sosial dan inter-relationship pada praktik simbolik dan kepentingan-kepentingan material dikembangkan oleh Bourdieu pada konsep symbolic power dan symbolic violence.

Emile Durkheim sebagai perintis sosiologi memberikan kontribusi pada pemikiran Bourdieu pada konsep fakta sosial sebagai objek penyelidikan (Bourdieu, 1991). Bourdieu mengembangkan tema-tema tersebut dan berargumen bahwa struktur kognitif diinternalisasi oleh struktur sosial serta konsep field sebagai jaringan hubungan sosial objektif. Tetapi terdapat perbedaan mendasar yaitu pada konsep pembagian kerja pada masyarakat dimana Durkheim memandang fenomena ini sebagai kecenderungan positif untuk merasionalakan masyarakat sedangkan Bourdieu berkeyakinan kondisi tersebut merupakan efek terpenting dari proses diferensiasi adalah mengatur konfiik dan memproduksi struktur dominasi sosial.

Latar Belakang Pribadi dan Sosial Teoritisi

Pierre Bourdieu lahir di kota kecil Denguin, wilayah Bearn di timur laut Perancis pada tanggal 1 April 1930. Dengan ayah seorang pegawai negeri, un fonetionnaire, di wilayah pedesaan dekat dengan lahan peranian. Pada awal tahun 1950-an, Bourdieu sudah unggul sebagai mahasiswa, ia mengeyam pendidikan bergengsi di Lycee-Louis-le-Grand di paris sebelum melanjutkan filsafat di Ecole Normale Superiure. Di kampus tersebut, ia beriemu dengan teman-temannya antara lain Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Emmanuel Le Roy Ladurie. Pendidikan filsafat yang ditempuh Bourdieu di institusi ini memberikan kontribusi yang fundamental terhadap evolusi teori sosialnya.

Fokus intelektual Bourdieu berevolusi dari filsafat ke sosiologi melalui etnografi yang dipelajari secara otodidak pada saat wajib militer di Aljazair. Masa peralihan tersebut dilatarbelakangi dengan dominasi Marxisme dan eksistensialisme dalam ikiim intelektual di Perancis pasca tahun 1945. Bourdieu menolak pandangan hegemoni ganda, tetapi pemikiran sosiologinya banyak dipengaruhi oleh kedua gerakan tersebut. Ia berpendapat tentang orientasi subjeetivist atas ekesistesialisme dan focus Marxis pada Struktur. Hasil dari pemikiran Bourdieu berfokus secara khusus pada antar hubungan antara dimensi simbolis dan dimensi material dari kehidupan sosial (Edkins, 2009).

Pengalaman Bourdieu di Aljazair selama lima tahun, pertama sebagai tantara untuk tugas wajib militer dalam perang kemerdekaan Aljazair di pasukan Perancis. Setelah itu sebagai asisten dosen di fakultas Sastra di University of Algiers. Kedua kegiatan yang sangat jauh berbeda tersebut

membantu Bourdieu mengasah kepekaannya terhadap dominasi (Bourdieu, 2004). Pada periode ini ia melakukan penelitian pada masyarakat petani Kabyle di timur laut Aljazair. Hasil dari penelitian tersebut merupakan landasan konseptual pada “theory of practice”.

¹⁴ **Teori Habitus**

Bourdieu memandang kekuasaan dalam konteks teori masyarakat, dimana ia melihat kekuasaan sebagai budaya dan simbolis dibuat, dan terus-menerus kembali dilegitimasi melalui interaksi agen dan struktur. Cara utama ini terjadi adalah melalui apa yang disebutnya ‘*habitus*’ atau norma disosialisasikan atau kecenderungan bahwa perilaku panduan dan berpikir.

Habitus adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diriseseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Dengan kata lain *Habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah.

Jadi *Habitus* tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya. *Habitus* dibuat melalui proses sosial, bukan individu yang mengarah ke pola yang abadi dan ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya, tetapi yang juga bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan dari waktu ke waktu. *Habitus* tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang.

Bourdieu dalam bukunya juga mengatakan bahwa *Habitus* bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu: disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur saat ini dan juga, penting, bahwa kondisi yang sangat persepsi kita ini. Dalam pengertian ini *habitus* dibuat dan direproduksi secara tidak sadar:

The habitus is not only a structuring structure, which organizes practices and the perception of practices, but also a structured structure: the principle of division into logical classes which organizes the perception of the social world is itself the products of internalization of the division into social classes. (Bourdiou, 1984. Hal : 170).

Jenis Penjelasan Pierre Bourdieu tentang Kapital (Modal)

Selain konsep habitus, kelanjutan dari pemikiran Bourdieu adalah mengenai capital (modal). Kapital (modal) adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya [5]. Dimensi modal disini beragam, mungkin itu modal sosial, modal budaya, maupun modal ekonomi.

Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan sosial. Dimana modal menyediakan sarana dalam bentuk non-ekonomi dominasi dan hierarkis, sebagai kelas yang membedakan dirinya. Modal merupakan simbolik dari adanya ketimpangan dalam masyarakat. Dimana masyarakat terstratifikasi dari kepemilikan modal.

Adanya konsep si miskin dan si kaya, adanya pengusaha dan buruh mencerminkan adanya ketimpangan dalam hal kepemilikan modal. Barang siapa yang memiliki modal, maka dia akan menguasai arena, atau bisa menyesuaikan diri dengan arena yang ada. Pun demikian dalam konteks politik, saat seseorang memiliki modal politik (sumber daya politik), maka ia akan berperan aktif dalam ranah atau arena politik untuk mendapatkn sumber – sumber kekuasaan dalam politik, baik itu jabatan, kedudukan, ataupun kewenangan lainnya, termasuk keuntungan dari perburuan rente dalam ranah politik.

Pierre Bourdieu tentang Arena

Arena adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Ada beragam arena, seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Jika orang ingin berhasil di suatu arena, maka ia perlu untuk mempunyai habitus dan kapital yang tepat. Arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan keberfungsian yang khas namun tidak secara kaku terpisah dari arena-arena lainnya dalam sebuah dunia sosial. Arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. Otonomisasi relatif arena ini mensyaratkan agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia dalam arena apapun, terlibat dalam usaha perjuangan memperebutkan sumber daya

atau modal yang diperlukan guna memperoleh akses terhadap kekuasaan dan posisi dalam sebuah arena.”

Kata Kunci dan Proposisi

Karya terbesar Bourdieu adalah strukturalisme genetik yang berusaha untuk mendamaikan kubu obyektivisme dan kubu subyektivisme. Menurut Bourdieu, tidak obyektivisme, tidak subyektivisme, keduanya memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, dan tidak mungkin bisa berdiri sendiri dengan melupakan pengaruh salah satu pihak.

Bourdieu mendapatkan pemahaman tentang obyektivisme dari beberapa tokoh seperti Durkheim, Saussure, dan Marx . Bourdieu tidak sepenuhnya setuju dengan pemikiran kaum obyektivisme yang dianggap terlalu memihak pada struktur. Perspektif ini dikritik karena menekankan pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial melalui proses mana aktor merasakan, memikirkan, dan membangun struktur dan kemudian mulai bertindak berdasarkan struktur yang dibangunnya itu. Obyektivisme terlalu mengabaikan agen sedangkan Bourdieu lebih menyukai pandangan teoritis obyektivisme tanpa mengabaikan agen.

Bukan saja obyektivisme yang dikritik oleh Bourdieu, subyektivisme pun demikian. Para pemikir yang lain seperti Schutz dan Garfinkel juga memberikan ilham kepada Bourdieu yaitu seperti Sartre dan Blumer. Dari pemikiran subyektivisme Sartre dan Blumer yang terkesan terlalu mendewakan agen, seakan-akan struktur tidak mempunyai kekuatan memaksa dan menekan. Bourdieu mengkritik paham tersebut, Ia merasa, para kaum subyektivisme melangkah terlalu jauh dan memberi terlalu banyak kekuasaan kepada aktor dan dalam proses itu dia mengabaikan batasan struktural terhadap para aktor itu. Menurutnya, agen tidak bebas dalam bertindak, ada hal-hal yang diinternalisasi oleh agen yang kemudian seolah-olah merupakan hasil dari apa yang diproduksi oleh agensi. Agen terlibat dalam suatu permainan/aturan dan tidak semua pilihannya murni berasal dari individu itu sendiri.

Dari beberapa pertimbangan diatas, Bourdieu pun menciptakan istilah strukturalisme konstruktivis, atau konstruktivisme strukturalis atau strukturalisme genetik. Ia berusaha untuk menyatukan keduanya. Konsep Dasar Dalam Teori Strukturalisme Genetik yang pertama yaitu Struktur dan agen. Struktur menurut Bourdieu bukan hanya terbatas pada pengertian umum seperti aturan dan tatanan norma sosial. Menurutnya, struktur adalah segala sesuatu yang berada diluar individu. Barang benda adalah struktur, bahasa dan simbol adalah struktur. Sedangkan agen,

diartikan sebagai individu atau sering dibahasakan dengan sebutan aktor yang dapat bertindak. Istilah Habitus yang juga digunakan Aristoteles dan para filsuf skolastik lainnya digunakan untuk menekankan pada kapasitas actor untuk melakukan improvisasi (Burke in Edkin, 2013).

Jenis Realiats Sosial

32

Bourdieu menjelaskan modal budaya dalam tiga dimensi: yaitu dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek dalam bentuk apa saja yang pernah dihasilkan oleh manusia dan institusional, khususnya menunjuk pada pendidikan. Dimensi manusia dari modal budaya adalah:

1. **Embodied state** yaitu keadaan yang membadan atau keadaan yang terwujud dalam badan

32

32

Lingkup realitas sosial Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik untuk mengelakkan dilema antara obyektivisme dan subyektivisme. Disebabkan karena menurutnya praktik merupakan hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Dalam hal ini praktik tidak ditentukan secara obyektif, tetapi bukan pula hasil dari kemauan bebas. Praktik memiliki rumus sendiri yaitu $Habitus \times Modal \times Ranah = Praktik$. Dengan kata lain, *habitus* yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik karena individu menkolaborasi ketiga unsur tadi. Contohnya jika kita melihat usaha seorang Andi untuk menang merebut hati orangtuanya.

Dalam field yaitu keluarga, para agen yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak sebenarnya juga

~~anak-anak kakak beradanya yang lain-saling~~

~~menanti sesuatu yang mereka perjuangkan. Andi dan~~

besar. Dengan mengandalkan modal budaya, murid yang cerdas, ayah dan ibu selalu mereka merasa Andi telah melakukan pengaruh dalam proses ini, Ia harus berusaha dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tersebut adalah praktik dari seorang Andi.

memperebutkan kasih sayang orang tua yang lebih luas pengetahuan Andi yang luas karena dia dianggap memenuhi keinginan yang diminta Andi karena kewajibannya yaitu belajar, Habitus Andi juga mempengaruhi keras belajar dan mencintai buku, dengan begitu Ia luas selain yang Ia dapatkan dari sekolah. Uraian dia

rik

Konsep Dasar Dalam Teori Strukturalisme Genet

struktur menurut Bourdieu bukan²⁹anya terbatas pada ranah sosial. Menurutnya, struktur adalah segala sesuatu yang ada adalah struktur, bahasa dan simbol adalah struktur atau sering dibahasakan dengan sebutan aktor

Yang pertama yaitu Struktur dan agen. Struktur pada pengertian umum seperti aturan dan tatanan norma sesuatu yang berada diluar individu. Barang benda struktur. Sedangkan agen, diartikan sebagai individu yang dapat bertindak.

u, *habitus* memiliki kekuatan terdapat dalam ranah untuk menginternalisasikan struktur dan modal Bourdieu, yang pertama, *habitus* dapat mempengaruhi individu. Sejarah membentuk *habitus*, sejarah individu mempengaruhi *habitus*, tapi juga bisa mempengaruhi *habitus*. Dimana ada nilai-nilai baru yang membentuk *habitus* seorang Individu, Doni

Yang kedua yaitu²⁶ *Habitus*. Menurut Bourdieu diri setiap individu. Agen mempunyai kemampuan mengeksternalisasikan struktur. Maka itu, menurutnya dipengaruhi oleh pengalaman dan sejarah individu diinternalisasi oleh manusia. Yang kedua, struktur sebaliknya. Dan yang terakhir *Doxa* mempengaruhi diinternalisasikan oleh individu. Ketiga hal diatas

26 sebagai Doni dan Doni adalah Doni. *Habitus* menurut Bourdieu adalah cara pembawaan kita, persepsi individu tentang suatu objek, apa yang dipikirkan oleh individu.

77 Bukan saja modal budaya yang berpengaruh, namun juga modal sosial, yang memuat elemen penting seperti. Jaringan. Yang terbangun dari interaksi-relasi-jaringan. Keanggotaan dalam kelompok. Seperti rasa memiliki dan termasuk dalam sebuah kelompok, sehingga para anggotanya merasa memiliki identitas yang sama. Seperti: antar sesama etnis tionghoa. Jika ada orang cina yang belanja di toko orang cina, maka sangatlah mungkin dia akan mendapatkan potongan harga, berbeda dengan orang madura yang belanja ke toko orang cina, akan sangat kecil kemungkinan harganya normal bahkan dinaikan lebih tinggi dari biasanya. 77 Kepemilikan modal kolektif. Dari modal sosial, kita bisa mendapatkan kepemilikan modal bersama. Tanpa disadari, relasi yang kita bangun menciptakan rasa memiliki antar keanggotaan dan hal ini akan menjadi ikatan yang berlangsung lama, beriringan dengan itu pula, segala modal dan kepemilikan disana menjadi milik bersama (Bourdieu, 1984:127).

Asumsi tentang Individu dan Masyarakat

26 Bourdieu mencoba menunjukkan bahwa agen dan masyarakat akan terus memproduksi dan mereproduksi perbedaan dalam lingkungan mereka. Perbedaan (*distinction*) akan terus ada, karena setiap individu memiliki kadar modal yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Dan tanpa disadari, kepemilikan tersebut menciptakan identitas tersendiri bagi mereka yang merasa punya kesamaan dalam hal modal. Hal tersebut akan lebih terlihat jika kita melihat bentuk selera setiap orang. Menurut Bourdieu, selera tercipta bukan dengan tiba-tiba dan bersifat instan, melainkan melalui proses jangka panjang atau *habitus*. 42 Selera ternyata juga praktik yang antara lain membantu memberikan seorang individu maupun orang lain pemahaman mengenai posisinya di dalam tatanan sosial. 12 Selera mengungkapkan sistem representasi yang khas pada kelompok sosial tertentu, posisi mereka dalam masyarakat dan keinginan untuk menempatkan diri dalam tangga kekuasaan. Selain *distinction* dan selera, adapun istilah kekerasan simbolik yang digunakan Bourdieu untuk menunjukkan sebuah kekerasan yang tak disadari. 40

40 Dalam pandangan ini, kekuasaan simbolik merupakan sebuah kekuasaan pentahbisan, sebuah kekuasaan untuk menyembunyikan atau menampakkan sesuatu lewat simbol. Dalam menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menjalankan bentuk-bentuk yang halus agar

tak dikenali. Begitu halusnya praktik dominasi yang terjadi menyebabkan mereka yang didominasi tidak sadar bahkan mereka menyerahkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi. Dominasi yang mengambil bentuk halus inilah yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu sebuah kekerasan yang lembut (*a gentle violence*), sebuah kekerasan yang tak kasat mata (*imperceptible and visible*). Secara lebih lengkap, kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang dibalikinya menyembunyikan praktik dominasi.

Penjelasan berikutnya, *Doxa*, *Orthodoxa* dan *Heterodoxa*. *Doxa* akan lebih mudah dipahami sebagai wacana yang dominan atau sesuatu yang *taken for granted*. Suatu pemahaman itu ada dan tidak perlu dipertanyakan lagi karena memang sudah mencapai suatu kebenaran yang diketahui bersama. Dunia yang tidak dipertanyakan lagi menurut Bourdieu disebut *undisputed truth*. Adapun *Orthodoxa* yaitu wacana yang terus mempertahankan keberadaan *doxa* dan mempunyai tugas penting dalam menjaga integritas yang dimiliki *doxa*. *Orthodoxa* biasanya terdiri dari kelompok-kelompok dominan yang berkuasa untuk terus mempertahankan wacana yang berkaitan dengan kepentingan mereka serta secara langsung selalu berlawanan dengan kelompok yang terdominasi lewat *Heterodoxa* yaitu wacana yang bertentangan dengan *Doxa*. Pertentangan antara *Orthodoxa* dan *Heterodoxa* terjadi dalam ruang yang disebut Bourdieu dengan *the universe of discourse* (Bourdieu, 1977:177).

¹⁰ Bourdieu mengembangkan pendekatan strukturalisme generatif yang ditawarkan sebagai kerangka teori dan metoda untuk memahami kompleksitas realitas social. Pendekatan ini mendiskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Cara berpikir dan bertanya dirancang untuk memahami asal usul struktur sosial maupun disposisi habitus para agen yang tinggal didalamnya. Dengan pendekatan ini Bourdieu mengajukan sebuah teori bagi analisis dan dialektis atas kehidupan praktis dan menawarkan kesanggupan untuk menunjukkan hubungan saling mempengaruhi antara praktek ekonomi personal dengan dunia sejarah kelas dan praktek social eksternal. Pendekatan ini menggunakan cara berpikir relasional antara struktur objektif dan representasi subjektif, serta menghindari adanya reduksi interaksi konkret diantara masyarakat. Akibatnya pendekatan ini sangat kompleks, karena bertujuan untuk memahami kehidupan social yang sangat

kompleks. Strukturalisme generatif diajukan oleh Bourdieu untuk memahami asal-usul social ataupun disposisi habitus dari para agen yang tinggal didalam struktur-struktur ini.

Oleh karena itu pendekatan ini menggunakan analisis yang sangat mendalam dan mencakup banyak aspek kehidupan social. Dua konsep utama dan krusial bagi karya Bourdieu adalah istilah habitus dan ranah (field). Konsep-konsep penting tersebut ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik, strategi dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), beserta beragam jenis modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Bourdieu dipandang telah mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana terjadinya praktik social. Bourdieu berhasil merumuskan sebuah teori tentang praktik social yang memberi kerangka bagi analisis terhadap kehidupan social secara indigenous. Dengan konsep habitus, ranah, modal atau kapital dan praktik yang dapat digunakan untuk menggali keunikan yang ada didalam masyarakat mulai dari karakteristik subjektif individu sampai karakteristik dari struktur objektif. Konsep tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier dan khas yang ada di dalam masyarakat. Dengan metode tersebut kita dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma, pengetahuan dan tindakan social itu terbentuk. Dalam mengembangkan posisinya Bourdieu melakukan dua keterputusan dengan Marxisme modern yang menurutnya lebih Marxis dibanding dengan Marx itu sendiri. Serta dengan pengetahuan fenomenologis Bourdieu mencoba menjelaskan tentang konsep hakikat (truth) pengalaman dunia social dan kondisi-kondisi kemungkinannya sendiri. Menurut pandangan Bourdieu di dalam Marxisme orang harus memutuskan hubungan dengan ekonomi yang mereduksi ranah social menjadi ranah ekonomi. Di dalam Marxisme orang juga harus memutuskan hubungan dengan objektivisme yang cenderung mengabaikan perjuangan simbolik yang berlangsung didalam dunia social.

¹⁵ Metode kualitatif, mengutamakan bahan atau hasil pengamatan yang sukar diukur dengan angka-angka atau ukuran matematis, meskipun kejadian-kejadian itu nyata dalam masyarakat. Yang termasuk metode kualitatif adalah:

- Metode Historis, yaitu metode pengamatan yang menganalisis peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum.

- Metode komparatif, yaitu metode pengamatan dengan membandingkan antara bermacam-macam masyarakat serta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan dan persamaan sebagai petunjuk tentang perilaku suatu masyarakat pertanian Indonesia pada masa lalu dan masa yang akan datang.
- Metode studi kasus, yaitu suatu metode pengamatan tentang suatu keadaan, kelompok, masyarakat setempat, lembaga-lembaga, maupun individu-individu. Alat-alat yang dipergunakan dalam studi kasus adalah, wawancara (interview), daftar pertanyaan (questionnaire), dan participant observe technique, dimana pengamat ikut serta dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diamati.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, Paul. 1998. *Ethnomethodology: A Critical Review*. Department of Sociology, Cardiff University. Cardiff, UK

48
Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, UK: Harvard University Press.

Edkin, Jenny. 2013. *Teori-Teori Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Giddens, Anthony & Jonathan Turner. 2015. *Social theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lash, Scott. 2010. *Sosiologi Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Myles, John F. 2010. *Bourdieu, Language and Media*. New York: Palgrave and Macmillan
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shusterman, Richard. 2000. *Bourdieu A Critical Reader*. United Kingdom: Blackwell
- Silverstein, Michael. 1993. *Review on Language and Symbolic Power*. University of Chicago
- Van Dijk, Teun A. 1998. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication
- Webb, Jen. Tony Schirato. 2002. *Understanding Bourdieu*. New South Wales: Allen and Unwin

The Theory of the Leisure Class

Tokoh teori ini nama lengkapnya Thorstein Bunde Veblen. Lahir 30 Juli 1857 di Cato, Winsconsin (1857 – 1929). Menurut teori ini, tujuan penting dari konsumsi adalah untuk pamer pada orang lain. Hal ini disebutnya konsumsi yang mencolok. Dengan kata lain, para konsumen mengeluarkan uang mereka agar kawan dan tetangga mereka merasa iri. *The Theory of the Leisure Class* dikenal karena model historisnya tentang perubahan dari *conspicuous Leisure* (pemborosan waktu) ke *conspicuous consumption* (pemborosan uang). Veblen banyak memerhatikan kebutuhan orang untuk membuat perbedaan-perbedaan sosial yang tidak menyenangkan dengan memamerkan objek-objek konsumen. Kelas atas menggunakan konsumsi berlebihan untuk membedakan diri dari kelas-kelas dibawahnya dalam hierarki sosial, sementara kelas-kelas bawah bempaya (dan biasanya gagal) meniru tingkatan di atas mereka. Dorongan untuk meniru ini memicu efek mengalir ke bawah, yaitu kelas atas menjadi penentu bagi semua konsumsi yang terjadi di bawahnya. Namun begitu, ketika kelas-kelas bawah berhasil meniru objek status kelas atas, kelas atas menyingkirkan objek-objek tersebut dan memilih objek baru yang sekali lagi membedakannya dari kelas-kelas di bawahnya (Ritzer and Smart, 2012:825).

Istilah "waktu luang" yang dikandungnya adalah konsumsi waktu yang tidak produktif. Artinya waktu dikonsumsi tidak produktif, (1) dari rasa tidak layak kerja produktif dan (2) sebagai bukti kemampuan uang untuk memiliki kehidupan yang tidak normal (Veblen, 2007:33). Menurutnya, dilihat dari sudut pandang ekonomi, waktu luang dianggap sebagai pekerjaan, sangat terkait erat dengan kehidupan eksploitasi (Veblen, 2007:34). *Leisure*, atau waktu luang merupakan aktivitas-aktivitas dan sarana-sarana yang berkaitan dengan kegiatan tersebut yang dipilih secara bebas untuk mencapai kepuasan atau kesenangan pribadi. Pada umumnya aktivitas ini adalah suatu aktivitas yang dibutuhkan oleh manusia (Vablendalam Ritzer, 2012).

Bab pertama dalam buku *The Theory of the Leisure Class* adalah pengantar, yang menggambarkan masyarakat industri modern berkembang dari masyarakat suku barbar, yang menampilkan kelas rekreasi yang di dukung oleh kelas pekerja yang dipekerjakan dalam pekerjaan produktif secara ekonomi. Kelas rekreasi terdiri dari orang-orang yang tidak bekerja dalam pekerjaan manual dan pekerjaan yang produktif secara ekonomi, karena mereka termasuk dalam kelas rekreasi.

Dalam bab dua dipaparkan munculnya kelas rekreasi bertepatan dengan awal kepemilikan, yang pada awalnya didasarkan pada pernikahan sebagai bentuk kepemilikan (wanita) dan harta benda mereka sebagai bukti kemampuan. Dengan demikian, konsumsi pada kelas rekreasi tidak banyak berhubungan dengan kenyamanan dan justru banyak berhubungan dengan penghargaan sosial dari masyarakat .

Bab tiga tentang kenyamanan yang mencolok, diantara kelas sosial yang lebih rendah, reputasi seorang pria sebagai pekerja yang rajin, efisien, dan produktif adalah bentuk kelas rekreasi yang paling tinggi di masyarakat. Namun di antara lapisan sosial kelas rekreasi, tenaga kerja manual dianggap sebagai tanda kelemahan sosial dan ekonomi, karakteristik sosial menentukan kelas rekreasi dan praktek kenyamanan yang mencolok sebagai konsumsi waktu yang tidak produktif

Bab empat, tentang konsumsi yang mencolok. Secara teoritis, konsumsi produk mewah (barang dan jasa) terbatas pada kelas rekreasi, karena kelas pekerja memiliki hal-hal yang lebih penting, hal-hal dan aktivitas untuk menghabiskan pendapatan mereka yang terbatas, upah mereka. Namun tidak demikian halnya, karena kelas bawah mengonsumsi minuman beralkohol mahal dan obat-obatan terlarang. Kelas pekerja berusaha untuk meniru standar kehidupan dan permainan kelas rekreasi, karena mereka menganggap memiliki reputasi yang tinggi. Dalam persaingan kelas rekreasi, perilaku sosial adalah hasil dari konsumsi waktu yang tidak produktif.

Bab lima, menjelaskan dalam masyarakat industri (barang dan jasa) kebiasaan mengonsumsi produk menjadi standar kehidupan seseorang. Oleh karena itu, sulit dilakukan menghentikan suatu produk. Cara hidupnya terus menambah produk akhirnya munculnya limbah yang memerlukan perbaikan ekonomi dan industri dari masyarakat.

Bab enam memaparkan untuk kelas rekreasi objek material menjadi produk konsumsi yang mencolok saat diintegrasikan dengan nilai kehormatan dan dianggap untuk layak dimiliki untuk dirinya sendiri. Akibatnya, memiliki objek semacam itu menjadi persaingan finansial kelas rekreasi. Sebuah benda yang terbuat dari logam mulia dan batu permata adalah barang yang lebih populer daripada benda seni yang terbuat dari bahan yang sama indah namun lebih murah, karena harga yang tinggi bisa menyamar sebagai keindahan yang menarik bagi rasa *prestise* sosial dari pemiliknya.

Bab tujuh, tentang berpakaian sebagai ekspresi budaya Pecuni. Dalam masyarakat konsumen, fungsi pakaian adalah gambaran pemakainya, sebagai seorang pria atau wanita yang tergolong kelas sosial tertentu, bukan untuk melindungi tubuhnya, pakaian juga menunjukkan bahwa mata pencaharian pemakainya yang tidak bergantung pada tenaga kerja produktif dari sektor ekonomi seperti pertanian dan manufaktur, yang membutuhkan pakaian pelindung. Fungsi simbolis pakaian menunjukkan bahwa pemakainya termasuk dalam kelas rekreasi, dan mampu membeli baju baru saat sedang tien.

Bab delapan, mengenai suatu masyarakat berkembang melalui pembentukan institusi (sosial, pemerintahan, ekonomi dll) yang dimodifikasi hanya sesuai dengan ide masa lalu, untuk menjaga stailitas masyarakat. Secara politis, kelas rekreasi mempertahankan dominasi masyarakat mereka, dengan mempertahankan aspek ekonomi politik yang ada.

Bab sembilan, tentang keberadaan kelas rekreasi yang memengaruhi perilaku individu pria dan wanita dengan cara ambisi sosial yang meningkat di masyarakat. Seseorang dari kelas yang lebih rendah meniru karakteristik kelas atas yang diinginkan. Mereka berasumsi

kebiasaan konsumsi ekonomi dan sikap sosial (ciri khas berbicara, berpakaian, dan sopan santun) untuk mengejar kemapaman sosial seiring dengan *prestise* sosial, pria dan wanita yang melepaskan diri dari kesibukan akan semakin mudah naik ke lapisan kelas rekreasi.

Bab sepuluh, memaparkan tentang pemilik sarana produksi, kelas rekreasi, mendapat manfaat walaupun tidak bekerja dan tidak memberikan kontribusi pada kesejahteraan umum/kesejahteraan masyarakat, namun mereka mengkonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh kelas pekerja. Dengan demikian keberhasilan individu (sosial dan ekonomi) berasal dari keserakahan yang merupakan sifat karakter yang dipelihara oleh budaya uang dari masyarakat konsumsi.

Bab sebelas tentang keyakinan akan konsep "keberuntungan" adalah salah satu alasan mengapa orang berjudi. Keyakinan bahwa keberuntungan adalah bagian dari pencapaian keberhasilan sosial ekonomi, daripada alasan koneksi sosial yang lebih penting yang berasal dari kelas sosial seseorang. Perjudian adalah tampilan konsumsi yang mencolok dan kenyamanan mencolok. Meskipun demikian perjudian (kepercayaan pada keberuntungan) adalah praktik sosial yang umum terjadi pada setiap kelas sosial masyarakat.

Bab duabelas tentang keberadaan fungsi dan praktik agama dalam masyarakat yang bertingkat sosial adalah bentuk konsumsi yang mencolok, pengabdian pada sistem nilai yang membenarkan keberadaan kelas sosialnya. Menghadiri kebaktian di gereja, berpartisipasi dalam upacara keagamaan, merupakan bentuk rekreasi yang mencolok.

Bab tigabelas menggambarkan wanita yang menjadi anggota kelas rekreasi berfungsi sebagai perwakilan objek rekreasi, sehingga secara moral tidak mungkin mereka bekerja dan memberi kontribusi produksi kepada masyarakat. Mempertahankan kelas sosial yang tinggi dianggap lebih penting bagi wanita kelas rekreasi. Oleh karena itu, perempuan merupakan indikator terbesar tentang kedudukan sosial ekonomi di komunitasnya. Dalam masyarakat konsumen, bagaimana seorang wanita menghabiskan waktunya dan aktivitasnya, apa yang

dilakukan dengan waktunya, mengkomunikasikan kedudukan sosial suaminya, keluarga, dan kelas sosialnya.

Bab empatbelas, kedudukan status pendidikan yang tinggi. Pendidikan (akademik, teknis, religius) merupakan wahana rekreasi yang mencolok, karena tidak secara langsung berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Status tinggi, simbol seremonial dan nama besar sebuah lulusan universitas yang terkenal di bidang sains, matematika, filsafat sangat dihormati, sedangkan sertifikat dari sekolah praktek seperti teknik, /dunia usaha/pabrik tidak begitu dihormati.

55
Veblen dikenal sebagai pendiri ekonomi institusional, namun juga sebagai pemikir besar di bidang sosiologi. Menurutnya, buku *The Theory of The LeisureClass* ini ditulis selama berada di Chicago sebagai kota urban yang mengalami perumbuan cepat. Perbedaan antara kelas sosial tampak jelas, salah satunya adalah faktor kekayaan. Orang-orang yang memiliki kekayaan menghabiskan waktunya dengan mengonsumsi waktu luang yang tidak dimiliki kelas pekerja. Mereka tidak ambil bagian dalam kegiatan produksi. Aktifitas sehari-hari adalah menikmati hidup dengan mengonsumsi waktu luang. Waktunya dihabiskan demi 55 kenikmatan untuk diri dan kelompoknya. Veblen menyebut aktivitas tersebut dengan sebutan *conspicuous consumption*. *Conspiuous consumption* ini tidak memiliki tujuan apa-apa, melainkan melanggengkan kesenjangan dan hierarki sosial. Penelitian ini dilakukan di Desa Ledokombo, sebuah desa di Kabupaten Jember, bukanlah kota urban, sebagian warganya menikmati waktu luangnya dengan bermain *video games* dan bermain di komunitas Tanoker mereka menikmati waktu luangnya tidak hams menunggu kaya. Bermain *video games* di lingkungan kampung bukanlah sebuah *prestise*, hanya menyalurkan kesenangan, hobi dan aktivitas waktu luang saja.

B.1. Konsep tentang Waktu Luang

Waktu luang dan budaya populer telah didefinisikan dengan beragam cara. Terlebih, ada beberapa istilah yang merepresentasikan hal-hal yang buruk. Alasan utama mengapa kita menghubungkan istilah waktu luang dengan budaya populer adalah bahwa dua fenomena tersebut dalam praktiknya sangat berhubungan. Banyak budaya populer yang terjadi di wilayah non-bekerja dalam kehidupan manusia di waktu luangnya. Waktu luang memiliki beragam definisi, yang paling menonjol dari definisi-definisi tersebut berasal dari dua aliran. Yang pertama (klasik), aliran Aristoteles, pengikut kontemporer yang paling terkenal adalah filsuf Sebastian de Grazia, yang memahami waktu luang sebagai pemahaman pengembangan diri, mediasi, pengembangan kebebasan spiritual yang sebenarnya, singkatnya, satu hal yang ideal yang jauh dari yang tercapai dalam masyarakat Amerika kontemporer. Aliran yang kedua (empiris) adalah aliran yang melibatkan mayoritas sosiolog kontemporer serta orang awam, yang secara sederhana menggunakan istilah waktu luang untuk menggambarkan secara empiris berbagai aktivitas rekreasi yang melibatkan orang di dalamnya sehingga waktu luang bisa diartikan secara normatif dan deskriptif. Dengan demikian, kontroversi yang berhubungan dengan waktu luang tidak semata-mata tentang bagaimana istilah tersebut seharusnya didefinisikan tetapi yang lebih penting lagi adalah tentang apakah seharusnya waktu luang itu secara ideal. Meskipun aliran klasik memahami waktu luang sebagai milik pribadi yang paling ideal, akan tetapi aliran "empiris" secara implisit memandang waktu luang sebagai hal penting nomor dua setelah pekerjaan. Jadi, definisi dari dua aliran tersebut masih bias maknanya, aliran empiris masih beroperasi berdasarkan asumsi-asumsi dari etika kerja agama Protestan. Bab ini membahas dua kontroversi ini, sebagai tambahan dari pemisahan waktu luang dengan konsep yang berhubungan seperti rekreasi, bermain, dan permainan.

Perdebatan tentang budaya populer sama dengan perdebatan tentang waktu luang. Yaitu, yang pertama, tidak ada konsensus atas arti yang sesuai untuk istilah tersebut

(beberapa lebih suka melarang istilah tersebut dimasukkan ke dalam perbendaharaan kata dalam bidang sosiologi, lihat Wilkinson, 1971). Yang kedua, sama halnya dengan budaya populer, bisa diterima ataupun ditolak. Terus terang, ada yang mendukung budaya populer ada juga yang menentangnya. Mereka yang berpendapat bahwa budaya populer sekarang ini merupakan budaya dasar dan vulgar mungkin menyamakannya dengan budaya massa, tidak begitu mendukungnya dan lebih mendukung budaya tinggi. Banyak dari mereka menuduh media massa merusak baik secara sosial maupun budaya, (lihat Rosenberg, 1971). Dilain pihak, mereka yang memandang budaya populer sebagai fenomena kreatif dan bahkan seringkali menganggapnya sebagai fenomena kreatif berpendapat bahwa partisipasi budaya kontemporer pasti lebih baik dibanding budaya yang terdahulu dalam sejarah (White, 1957), dan bahwa untuk menghapus/membuang manifestasi budaya populer modern yang demikian seperti musik rock, jazz, dan media elektronik adalah sikap elitisme yang sombong (Lewis, 1972; McLuhan, 1969).

Waktu luang diartikan bahwa tidaklah cukup jika waktu luang harus didefinisikan secara normatif saja; budaya populer, haruslah mencakup dua hal, baik sebagai sebuah fenomena penting maupun sebagai konsep yang bermanfaat. Sebagai suatu konsep, waktu luang harus didefinisikan seluas mungkin. Jika dilakukan, hal ini akan menjadi titik fokus yang mengikuti masing-masing bahasan. Beberapa istilah dalam perbendaharaan kata pembelajar di masyarakat sama-sama kontroversial dan membingungkan sebagaimana istilah waktu luang. Hal ini, yang pertama sebagai akibat dari sejumlah konsep yang berhubungan, tumpang tindih dan salah pendefinisian. Diantara kata-kata yang sudah sering kali digunakan dalam kontradiksi sebagai sinonim dari, atau sebagai yang berhubungan dengan waktu luang, kita menemukan rekreasi, bermain, dan *game*/permainan. Dalam hal ini adalah mendefinisikan dan membedakan istilah-istilah tersebut. Alasan yang kedua atas keberagaman makna dari waktu luang adalah karena istilah ini digunakan secara luas dengan

dua tujuan yang berbeda dan bertentangan. Beberapa menggunakan istilah ini hanya sebagai sebuah konsep empiris yang mengacu pada aktivitas-aktivitas rekreasi tertentu. Beberapa yang lain memberi istilah tersebut makna yang normatif dan impian yang belum tercapai. Meskipun muncul kesulitan lain dari fakta bahwa beberapa mendefinisikan waktu luang sebagai jenis aktivitas tertentu, beberapa yang lain mendefinisikan sebagai saat/waktu, dan yang lainnya lagi mendefinisikannya sebagai bingkai pikiran, ini merupakan dua tujuan yang dengan dua makna tersebut istilah ini digunakan—secara objektif bersifat deskriptif pada satu sisi dan normatif pada sisi yang lain—yang membuat istilah ini menjadi sangat membingungkan

³⁶ Kata waktu luang (*leisure*) berasal dari bahasa Latin *licere* yang berarti diijinkan. Dari *licere* berubah menjadi kata bahasa Perancis *loisir*, yang berarti waktu senggang/bebas, dan bahasa Inggris *license*, yang berarti ijin. Jadi secara literal, waktu luang (*leisure*) berarti kebebasan bertindak. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan waktu luang sebagaimana baris di atas. Menurut sumber tersebut (dikutip oleh Larabee dan Meyerson, 1958) waktu luang (*leisure*) bisa berarti (1) kebebasan atas kesempatan untuk melakukan sesuatu yang ditetapkan atau tersirat, (2) kesempatan yang diberikan atas kebebasan dari pekerjaan, (3) keadaan mempunyai waktu atas pemberian sendiri, dan (4) pertimbangan.

Ensiklopedia secara panjang lebar menjelaskan definisi waktu luang, tidak hanya berkenaan dengan arti makna harfiah tetapi juga dengan kesulitan makna normatif dan konseptual yang dibahas di bagian terdahulu. Menurut *Encyclopedia of the Social Sciences* (Craven, 1993) “waktu luang, kesempatan untuk aktivitas yang tidak tertarik,” harus dibedakan dari hiburan, rekreasi, dan sejenisnya. “Untuk tujuan-tujuan analisis sosial,” penulis melanjutkan, “konsep tersebut biasanya hanya bermakna kebebasan dan aktivitas-aktivitas yang berpusat pada mencari mata pencaharian.” Lebih lanjut, definisi waktu luang dari Dumazedier dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences* (dikutip dalam

Kraus, 1971) menekankan bahwa waktu luang juga harus dibedakan dari “semi waktu luang,” yaitu, aktivitas-aktivitas yang memiliki tujuan yang bermanfaat, seperti berkebun, atau hobi-hobi yang dilakukan sendiri.

Semua definisi ensiklopedi tentang *waktu luang* menyebutkan bahwa kata dari bahasa Yunani itu mengacu untuk pendidikan (*schole*), yang menuntun pada kata bahasa Inggris *school* (sekolah), *scholarship* (pengetahuan). Signifikansinya adalah bahwa hal ini menunjukkan bahwa *waktu luang*, secara tradisional, berhubungan dengan pendidikan, pengetahuan dan filosofi. Jadi, etimologi dari kata tersebut menunjuk pada konsep klasik pengikut Aristoteles, atas pandangan tentang *waktu luang* sebagai keadaan ideal dari kebebasan dan pencerahan spiritual.

Kesulitan dalam mendefinisikan *waktu luang* tidak berhenti pada *point* ini saja, Berger dan Smigel keduanya mengenal perbedaan besar yang harus dibuat antara pandangan klasik dan pandangan yang lain, mereka juga berselisih tentang *waktu luang* itu waktu atau aktivitas. Karena alasan tersebut, pembahasan definisi Kraus merupakan satu dari beberapa pembahasan yang lengkap. Sebagai tambahan dari pengenalan konsep klasik tentang *waktu luang* dan tradisi filosofi Yunani kuno, Kraus membedakan antara ³⁶ konsep *waktu luang* sebagai suatu bentuk aktivitas dan *waktu luang* sebagai waktu senggang. Pandangan bahwa *waktu luang* adalah aktivitas tidak bekerja merupakan pandangan yang cukup umum. Contohnya yang dikemukakan oleh Dumazedier (1967), mendefinisikan *waktu luang* sebagai aktivitas selain dari kewajiban bekerja, keluarga, dan masyarakat, yang secara individu berubah sesuka hati. Dengan kata lain, ketika *waktuluang* digunakan untuk menunjukkan aktivitas, maka istilah tersebut menjadi kurang lebih sinonim dengan rekreasi (Kendo, 1975:21). Waktu luang juga maknanya tergantung pada sistem nilai budaya dari mereka yang memberikan definisi, khususnya, pada penempatan nilai tingkah laku bekerja dan tidak bekerja. Jadi, *waktuluang*, orang Yunani kuno memaknainya sebagai satu hal, penghuni

Inggris baru yang terdahulu memaknai sebagai hal lain, dan suku primitif memaknainya sebagai sesuatu yang lain pula. Hampir semua pembahasan tentang *waktuluang* menunjukkan suatu kesadaran akan keterikatan dengan budaya, karena itu, referensi yang sering dipakai, dan perbandingan, contohnya, dari pembahasan *waktu luang* ideal orang Yunani kuno, sikap puritan yang menyalahkan atas pembahasan tersebut, dan keseluruhan kekurangan manusia primitif atas konseptualisasi yang dibuat.

Manusia primitif mungkin benar-benar tidak bisa memahami *bekerja* dan *waktuluang* sebagai dua kategori yang berbeda. Dalam kondisi kelangkaan dan ekonomi nafkah penghidupan yang semuanya berkontribusi kurang lebih sama, ketersediaan kelas *waktu luang* atau *waktuluang* mungkin tidak ada. Bukannya pekerjaan itu merupakan aktivitas alami atau paling sering. Para antropolog terdahulu telah memosisikan bahwa manusia primitif hanya memproduksi jumlah barang yang sedikit yang diperlukan untuk bertahan hidup, kemudian selalu kembali ke alam, yaitu salah satu dari istirahat, bermain, atau diam, ini dianggap menjadi perbedaan yang fundamental antara manusia primitif dan manusia industri modern. Akan tetapi, bahkan jika ini yang terjadi, waktu luang hanya bisa dikonseptualisasikan dengan yang bertentangan dengan bekerja, dan polaritas ini tidak diragukan lagi tidak ada atau hanya sedikit yang disadari dalam pikiran primitif.

Waktu luang dijumpai pada bangsa Atena kuno. Kondisi ekonomi dan kondisi struktur sosial memungkinkan hal ini. Sebagaimana kondisi yang relatif maju secara industri yang pembagian buruh/tenaga kerjanya telah lebih maju dibanding bangsa lainnya, dan kekayaan sebagai hasil dari kerajaan maritim yang luas, bangsa Atena bisa lebih baik dalam mengupayakan waktu luang dibanding bangsa yang lain. Sebagai penduduk dari kerajaan "demokrasi" yang didukung oleh perbudakan, bangsa Atena menikmati baik hak maupun kesempatan untuk mencurahkan diri mereka sendiri pada hal-hal yang lebih tinggi dalam hidup. Oleh karena itu, filsuf-filsuf Yunani, untuk pertama kalinya dalam sejarah Barat,

memformulasikan ideal/cita waktu luang yang menekankan bukan pada konsumsi materi/barang yang mewah/boros (tidak diragukan Darius, Xerxes, dan penguasa Asia lainnya mengalahkan penduduk Atena kontemporer lainnya dengan mudah dalam hal tersebut), tetapi pengejaran pencerahan spiritual. Aristoteles secara khusus menekankan bahwa arti kata *scholē*, bahasa Yunani sama dengan arti kata waktu luang (de Grazia, 1964). Cita/ideal waktu luang orang Yunani didefinisikan sedemikian teliti oleh orang-orang seperti Plato dan Aristoteles yang bahkan bukan seniman dan pematung yang dianggap sebagai orang yang berwaktu luang/*leisured*, karena menurut mereka, aktivitas-aktivitas tersebut merupakan perdagangan yang terus menerus dan bukan merupakan minat/hal penting yang dipilih secara bebas (Craven, 1933). Yunani klasik tampaknya mempunyai konsep yang paling ideal untuk waktu luang. Dan sebagaimana yang Grazia (1964) sebutkan, kata dalam bahasa Yunani yang umum untuk bekerja adalah *a-scholīa*, yang berarti hilangnya/tidak adanya waktu luang. Jadi, secara signifikan, peradaban Yunani mendefinisikan bekerja sebagai sebuah fungsi (yaitu ketiadaan) waktu luang, sementara kita melakukan yang benar-benar berlawanan, mendefinisikan waktu luang sebagai tidak bekerja. Kedua kemungkinan ini menunjukkan secara diametris penekanan budaya yang berlawanan dari dua peradaban. Dalam masyarakat Atena, waktu luang adalah yang utama dan bekerja merupakan turunan; menurut kita hal ini adalah kebalikannya.

Di Roma waktu luang orang Yunani diartikan sebagai menikmati kenyamanan. Sementara bahasa Latin untuk waktu luang dan bekerja adalah *otium* dan *negotium*, memberi konsep kesan positif yang sama atas bekerja dalam bahasa Yunani, sejarah dan budaya Romawi menjadi jelas tentang apa yang kita miliki, disini, manifestasi yang pertama dari masyarakat bekerja ekspansionis yang memuncak 2000 tahun kemudian di negara industri Barat. Bangunan imperium dan organisasi birokrasi merupakan warisan peninggalan Roma untuk dunia. Mereka berkembang dari pekerjaan pedesaan yang keras dan hemat—etika kerja

kaum Puritan *avanti la letter!* Seperti yang kita lihat dalam bab pendahuluan, si tua Cato menyanyikan kebajikan yang paling sentral dari temperamen orang Romawi—bekerja keras, kesederhanaan, hidup bersih. Arti utama waktu luang menurut Orang Romawi adalah istirahat dari kerja.

Konsep waktu luang abad pertengahan bahkan lebih sempit lagi. Pada satu sisi, dogma Kristen menekankan pada pentingnya kontemplasi sebagai aktivitas illahi. Tetapi pada sisi lain, kondisi ekonomi menuntun pada formulasi etika bekerja atas kepentingan sekunder waktu luang di abad pertengahan. Diakhir abad pertengahan, setelah Roma runtuh, kehidupan sekali lagi kasar/keras dan sulit. Karena kebutuhan untuk bertahan hidup, pendeta perintis bekerja terutama sebagai buruh manual pinggiran yang kasar, menjadi kebajikan dan sebaliknya pengangguran/kemalasan menjadi sebuah dosa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Santo Benedict, "pengangguran/ kemalasan adalah musuh dari pikiran."

Perkembangan etika bekerja selanjutnya dan seiring kemunduran/kemerosotan cita waktu luang orang Yunani setelah Abad Pertengahan terlacak dalam bab sebelumnya. Renaissance mengantar Era kemajuan (*Age of Progress*) melalui teknologi. Protestanisme menuntun pada spirit/semangat kapitalisme. Revolusi Industri menuntun pada buruh massal. Idiologi dominan dari masyarakat industri mendefinisikan *bekerja* tidak hanya sebagai kebutuhan tetapi juga sebagai yang menyehatkan dan membenaran diri. Dengan kata lain, aktivitas ekonomi tidak lagi semata-mata merupakan alat; sekarang aktivitas ekonomi berubah menjadi akhir itu sendiri. Akumulasi atau barang-barang materi dan investasi ulang produktif dari barang-barang materi tersebut harus tetap berlanjut bahkan diluar titik yang tingkat hidup memadainya telah dicapai. Menurut Weber (1958) orang Kaivinis khususnya, meyakini bahwa tingkah laku yang demikian merupakan satu-satunya indikasi dari anugerah Tuhan. Seperti yang kita lihat sebelumnya, tidak ada negara lain yang menggunakan konsep besar yang benar-benar negatif atas waktu luang selain Amerika.

Kita sekarang hidup di Era industri akhir dan peneliti sudah mengisyaratkan munculnya pandangan baru atas bekerja dan waktu luang. Penekanan pada konsumsi materi pertama kali dicatat oleh Veblen (1899) diantara struktur masyarakat ada yang sudah memakai cara hidup yang demikian yaitu banyak dari masyarakat kelas menengah. Konsumerisme, kemudian, secara perlahan-lahan sudah menggantikan gaya hidup sederhana. Jika kita definisikan, menurut Margaret Mead, kebajikan sebagaimana yang terkandung dalam bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, dan perbuatan buruk seperti yang menempatkan kesenangan menjadi yang pertama, kemudian perbuatan buruk menjadi era hidup orang Amerika, kredit angsuran, kesenangan dulu baru bayar kemudian, dan sebagainya. Mungkin benar bahwa fokus hidup orang Amerika adalah kenyamanan dan bukannya bekerja (Mead, 1958). Nilai baru dan kesadaran baru mungkin sedang tumbuh. Tetapi, perpindahan yang demikian (agak meninggalkan etika kerja yang kaku dan kembali ke cita waktu luang menurut Aristoteles) semoga sudah diantisipasi setidaknya selama 40 tahun (lihat Craven, 1933), dan bahkan sekarang, konsumerisme benar-benar mendorong tuntutan untuk memperoleh bayaran yang lebih baik, lebih banyak pekerjaan, pekerjaan kedua, pekerjaan untuk perempuan. Jika ada konsep baru tentang waktu luang di era industri akhir yang sejahtera yang dulu tidak ada di era kapitalisme adalah ini: dibawah tekanan reformis-reformis politik dan serikat perdagangan, kebutuhan manusia untuk rekreasi diterima. Oleh karena itu, sekarang ini ada gerakan rekreasi yang sangat kuat, yang menekankan fungsi yang menyehatkan dari olahraga dan aktivitas-aktivitas luar rumah dan dibutuhkan taman-taman dan fasilitas-fasilitas rekreasi.

Russell (1935) dengan bercanda pertama kali mendefinisikan bekerja sebagai "mengubah posisi sesuatu pada atau relatif dekat dengan permukaan bumi dengan sesuatu yang lain (yang tidak menyaangkan atau dibayar rendah) atau sebagai memberitahu orang lain untuk melakukan hal yang demikian (yang menyenangkan dan dibayar tinggi)." Mengatakan bahwa

memindahkan sesuatu dengan empati bukanlah akhir hidup dari seseorang. Oleh karena itu, filsuf Inggris menyarankan lebih banyak waktu luang sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kesenangan. Keasyikan Dewey (1921:241) atas waktu luang menuntunnya untuk mendedikasikan hidupnya pada pendidikan: "Pendidikan tidak mempunyai tanggung jawab yang lebih penting selain menciptakan ketetapan yang cukup untuk kesenangan atas rekreasi waktu luang; tidak hanya demi fakta pentingnya kesehatan tetapi masih banyak yang lainnya, jika mungkin, demi fakta efek akhir atas kebiasaan pikiran" Jadi konsep Dewey tentang waktu luang, sama dengan konsep Russell, Pieper, dan de Grazia, mendekati cita kapasitas spiritual orang Yunani atas kebebasan. Kontribusi Dewey yang paling penting adalah bahwa konsep Dewey membawa kembali ide dari *scholē*, atau pendidikan sebagai proses membenaran diri dan bukan sebagai latihan vokasi. Setengah abad kemudian kita nampak sangat jauh dari penerapan rekomendasi Dewey yang pernah ada, menyaksikan titik berat yang terbanai dari pendidikan yaitu pada nilai terapan atas keterampilan yang dipelajari dan tendensi untuk mengurangi lembaga pendidikan tinggi digantikan dengan sekolah perdagangan. Ini bukanlah kebetulan bahwa keempat orang tersebut semuanya merupakan filsuf. Satu orang Jerman, satu orang Inggris, dua orang Amerika. Yang kesemua tampilan luarnya tidak seperti orang Amerika, bahkan Dewey, adalah bapak dari sekolah pikiran Amerika - pragmatism.

Sebagai ahli sosiologi, dia harus memerhitungkan konsep kita atas waktu luang. Jika kita mendefinisikan waktu luang secara normatif, kebutuhan sosial penting kita tidak terpenuhi. Salah satu tugas sosiologi adalah untuk menomukan dan merumuskan masalah-masalah sosial yang besar. Satu masalah yang demikian tampak ketinggalan dari perkembangan budaya adalah sistem sosial dan sistem nilai kita yang berhubungan dengan bekerja dan waktu luang. Disisi lain, infrastruktur teknologi dan sosial kita menuntut bahwa kita harus berhenti menjarah lingkungan, bahwa kita harus memakai akal sehat dan mulai

secara adil menikmati standar hidup materi yang tinggi. Bangunan budaya kita, dilain pihak, menolak untuk menghargai sikap yang demikian dan masih terus memuliakan bisnis, kerja, produksi, dan eksploitasi. Sebagaimana Berger (1963:32) memarafrasekan, "suatu budaya yang belum belajar untuk menghargai apa yang sebenarnya harus dilakukan dalam berproduksi menciptakan populasi yang susah". Kemudian masalah sosialnya adalah bahwa sistem nilai tidak mampu "menghargai situasi tertentu yang dilahirkan sistem sosial itu". Khususnya, sementara kekayaan industri tidak mencukupi dalam memberikan kita waktu luang, maka kita terus menolaknya seperti kita menolak hal-hal yang buruk (setan). Oleh karena itu, penting untuk sampai pada konsep waktu luang yang lebih bisa diterima secara sosial dan bukan konsep waktu luang yang sekarang ini sedang menjadi mode/trend, dan mau tidak mau menuntun kita kembali pada konsep waktu luang orang Yunani, yang menganut waktu luang tidak sebagai ketiadaan sesuatu yang harus dikerjakan, tetapi sebagai kesempatan untuk melakukan sesuatu.

B.2. Pengertian Rekreasi

Seperti waktu luang, kata rekreasi didefinisikan dalam berbagai cara. Tidak seperti waktu luang, hampir semua defnisi dari rekreasi setuju bahwa rekreasi menunjukkan aktivitas tertentu dan bukan cita/ideal. Miller dan Robinson" (1963:7), contohnya, mendefinisikan rekreasi sebagai proses keterlibatan dalam aktivitas selama waktu luang, dengan serangkaian tindakan yang memungkinkan pencapaian nilai-nilai atas waktu luang. Kelompok Neumeiers (1958:22) mendefinisikan rekreasi sebagai "setiap aktivitas yang dilakukan selama waktu luang...yang bebas dan menyenangkan, memiliki daya tarik tersendiri, tidak dipaksa oleh penghargaan diakhir aktivitas diluar itu atau oleh kebutuhan langsung apapun".

Istilah *rekreasi* berasal dari bahasa latin *recreation*, yang berarti restorasi/ perbaikan, pemulihan. Oleh karena itu, etimologi istilah tersebut mengacu pada penambahan energi tubuh yang dikeluarkan untuk bekerja, secara literal berarti penciptaan kembali energi. Meskipun banyak sosiolog menekankan elemen kesenangan dan bermain dalam rekreasi, tetapi akar bahasa dari kata tersebut mengingatkan kita bahwa rekreasi pada akhirnya mengacu pada aktivitas yang lebih rendah dibanding bekerja. Karena itulah mengapa dalam masyarakat kita waktu luang dan rekreasi sering dianggap sinonim—baik yang menunjukkan aktivitas bukan bekerja yang dilakukan oleh orang secara teratur sebagai perubahan penting dari rutinitas dan kewajiban bekerja. Tetapi, seperti yang akan ditunjukkan dalam bahasan berikutnya, budaya lain, dengan memahami waktu luang secara berbeda, juga membertkan arti yang berbeda terhadap kata rekreasi.

Persis seperti bagaimana orang Yunani menemukan waktu luang, demikian juga orang Roma menemukan rekreasi. Dan sebagaimana arti waktu luang yang mengalami perubahan tergantung kandungan normatif yang diberikan pada kata tersebut oleh budaya yang berbeda, demikian juga arti rekreasi tergantung pada perubahan isi tindakan/tingkah laku sepanjang waktu. Penelusuran sejarah rekreasi, penting untuk dicatat bahwa antropolog dan arkeolog secara umum membahas bermain dari manusia primitif; ahli sejarah mencatat tentang waktu luang/*leisure* peradaban kuno dan tentang permainan orang Romawi; dan sosiolog sering membahas rekreasi pada masyarakat modern. Hal ini menunjukkan keterikatan budaya dari konsep rekreasi modern dan kesulitan dalam menerapkan kata yang sama untuk menunjukkan aktivitas manusia primitif, manusia moderu, manusia abad pertengahan, dan manusia-manusia lainnya.

Manusia primitif sudah mengenal bermain dan sudah menciptakan seni. Lomba menyanyi masyarakat Eskimo, perang yang kejam dari masyarakat Kwakiutl dalam perayaan pertukaran hadiah, berbagai permainan bola dan raket pada masyarakat India Amerika Utara

maupun Tengah, tradisi tarian ritmis dan penuh iringan musik Afrika, semua itu terlintas dalam pikiran saat memikirkan budaya primitif. Tetapi, untuk mengistilahkan aktivitas-aktivitas “rekreasi” tersebut mungkin akan memunculkan kesalahan tomporosentris—menerapkan konsep rekreasi dalam keterikatan budaya dan waktu dengan fenomena-fenomena asing yang mempunyai makna yang sangat berbeda. Jadi, diantara aktivitas lain, kontes menari orang Eskimo merupakan duel/perlombaan yang sah secara kelembagaan. Perayaan penduduk Vancouver merupakan fenomena politik, ekonomi, agama, ritual, dan kekeluargaan (Benedict, 1946; Mauss, 1954). Kegiatan musik dan menari orang Afrika sama religius dan sosialnya dengan kegiatan “rekreasi”. Jadi, dalam usaha untuk membatasi aktivitas rekreasi orang primitif merupakan usaha yang sia-sia, karena istilah rekreasi adalah kategori konsep orang Barat.

Di Roma, ada antisipasi pertama atas konsep rekreasi modern. Tidak seperti waktu luang, rekreasi berkonotasi sebagai rangkaian aktivitas yang benar-benar sederhana, yang mana banyak orang berpartisipasi, tidak hanya sebagai anggota yang masuk dalam kelas yang berwaktu luang atau para filsuf elit saja. Jadi, karena struktur hidup orang Romawi tidak berbeda dengan kita, maka rekreasi massa menjadi kemungkinan pertama untuk dilakukan. Ukuran dan kompleksitas masyarakat Romawi saja—pada puncak kejayaan kerajaan ini mencapai 100 juta penduduk dengan populasi ibu kota kerajaan 2 juta penduduk—melahirkan kesesuaian, pasifisme, dan masifikasi dalam semua bidang kehidupan. Karena itu “makanan dan hiburan (bread and circuses)” untuk rakyat disediakan oleh penguasa Romawi. Penonton permainan bangsa Romawi secara perlahan bertambah bahkan jumlahnya sampai melampaui batas. Sirkus Maximus (pertunjukan gladiator) pada suatu ketika penontonnya mencapai 400.000 orang sementara daya tampung Kolosium hanya 90.000 orang. Dalam pertunjukan tersebut, masyarakat umum menyaksikan secara pasif permainan gladiator, pertarungan perang laut di danau-danau buatan, perlombaan kereta, dengan jelas menikmati

pertumpahan darah dan brutalitas. Vulgaritas rekreasi bangsa Romawi sangat berbeda dibandingkan dengan kaum bangsawan dari peradaban Yunani sebelumnya, dimana para pria terlibat aktif, adil, kompetitif dalam olah raga. Waktu luang massal, sekarang ini sering ditandai dengan usaha menarik impuls manusia yang paling dasar dan untuk perbaikan karakter, yang menjadi realitas pertama dari bangsa Romawi kuno. Dengan demikian rekreasi bangsa Romawi tidak sama dengan rekreasi kita sekarang ini.

Konsep rekreasi modern tidaklah secara langsung keluar dari tradisi bangsa Romawi. Pertama, era kegelapan dalam sejarah rekreasi harus dilalui. Era kegelapan, dalam hal ini, bukanlah Abad Pertengahan, tetapi Revolusi Industri yang pertama. Sementara masyarakat abad pertengahan hanya meninggalkan pemborosan waktu luang massal bangsa Romawi (tidak ada kehilangan besar, sejarawan mungkin juga setuju), abad sembilan belas masyarakat industri melihat rekreasi benar-benar lenyap. Inilah waktu dimana ekspansi kapitalis tidak dikekang/dibatasi memaksakan sebagian kehidupan manusia dan kondisi bekerja untuk bekerja secara massal. Kehidupan menjadi keras di seluruh negara Barat. Jika kondisi di Amerika Utara dianggap agak sedikit lebih baik dibandingkan kondisi di Eropa, itu disebabkan banyaknya ruang dan sumber daya alam (masih menjadi poin perdebatan dalam setiap kesempatan, seperti kesaksian Charles Dickens, lihat Dulles, 1965). Hal ini dirusak oleh munculnya lingkungan yang masih perawan yang menunggu untuk dijinakkan dan oleh karenanya melahirkan kondisi bekerja dan kehidupan setidaknya sekeras yang terjadi di Atlantik timur. Oleh karena itu, pada awalnya tidak ada rekreasi di wilayah dunia industri baik sebagai suatu masalah ataupun sebagai fenomena penting. Dua belas sampai empat belas jam kerja setiap hari merupakan hal yang biasa, pekerja anak merupakan hal yang umum, dan harapan hidup yang pendek. Sedikit waktu tidak bekerja tetap menjadi alasan pemecatan seseorang, banyak waktu yang dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis—tidur, minum, makan, memulihkan diri, dan bereproduksi. Walaupun stereotip menggambarkan

rakyat jelata abad sembilan belas sebagai bangsa/keturunan binatang menurut paham sosio-Darwinistik berusaha untuk membenarkan eksploitasi yang berkelanjutan dan represi massa, ini merupakan hal yang benar bahwa manusia tidak punya banyak waktu, energi, atau motivasi untuk benda-benda kehidupan yang lebih tinggi. Jadi, meskipun waktu luang mungkin sudah dipraktikkan oleh sedikit orang kelas atas (Veblen, 1899), tetapi rekreasi belum secara luas dikenal pada waktu itu.

Hanya pada abad dua puluh konsep rekreasi benar-benar bisa dipraktikkan secara luas menurut akal. Di Amerika, contohnya, rakyat selama abad sembilan belas secara perlahan belajar bagaimana bermain dan menikmati waktu bebas secara konstruktif (Dulles, 1965). Kemudian, pada akhir abad sembilan belas, muncul "gerakan rekreasi." Hal ini secara perlahan sampai pada dua makna: yang utama: meningkatnya kesadaran masyarakat yang mendorong pemerintah untuk memberikan dana untuk menyediakan kebutuhan rekreasi rakyat, dan satu definisi tentang satu kebutuhan terutama sebagai olahraga dan di luar rumah. Jadi bagian dari gerakan rekreasi di Amerika Serikat sudah menciptakan taman-taman dan fasilitas rekreasi umum lainnya di tingkat nasional, negara bagian dan lokal dan menciptakan kemunculan YMCA, dan organisasi lain yang sama. Secara internasional trend tersebut sudah sejalan, dengan munculnya *Turnvereins* di Jerman pada abad sembilan belas dan menjadi simbol gerakan rekreasi di seluruh dunia, Pertandingan Olimpiade diselenggarakan hampir setiap empat tahun sekali sejak 1896.

Kraus (1971) menyaring berbagai definisi elemen-elemen berikut, yang kita juga menganggap penting atas arti rekreasi saat ini: (1) elemen dari pilihan bebas, sebagai kebalikan dari paksaan atau kewajiban, sebagaimana dengan bekerja; (2) elemen dari penghargaan intrinsik, sebagai kebalikan dari sesuatu seperti motif tersembunyi seperti uang, sebagaimana dengan bekerja (aktivitas rekreasi mungkin diganti, tapi kemudian bahkan, uang harus bersifat sekunder atas kesenangan dari aktivitas itu sendiri, sebagai contoh, musisi rock

amatir dibayar untuk penampilannya di sebuah pesta); (3) fakta bahwa rekreasi, tidak seperti waktu luang, adalah aktivitas, bukan suatu yang ideal, atau kemalasan belaka, kontemplasi, atau istirahat; (4) fakta bahwa hampir semua jenis aktivitas bisa, bagi seseorang, berarti rekreasi; tidak berarti sama atas aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai makna subyektif dari aktivitas tersebut; aktivitas yang sama bisa berarti bekerja bagi beberapa orang tetapi dianggap rekreasi bagi yang lain (berpikir, contohnya, untuk semua cabang olahraga dimana baik olahragawan profesional maupun amatir terlibat); elemen terakhir ini menuntun penulis untuk menambah satu yang diabaikan oleh Kraus; (5) rekreasi mungkin secara fisik maupun mental diinginkan, atau rekreasi mungkin ringan dan santai, akan tetapi rekreasi selalu dipahami dalam hubungan dialektis dengan pekerjaan. Sebagaimana penulis berpendapat dilain tempat (Kando dan Summers, 1971), rekreasi bisa merupakan suatu kelebihan dari atau kompensasi untuk bekerja; suatu aktivitas rekreasi mengimbangi pekerjaan yang mudah dan membosankan akan menyerap secara fisik dan mental. Kraus juga berpendapat bahwa rekreasi secara umum berarti sesuatu yang konstruktif, contohnya, perkembangan intelektual. Hal ini lebih menunjukkan konotasi waktu luang daripada rekreasi. Malahan, penulis merasa bahwa elemen final/akhir dari rekreasi adalah (6) bahwa rekreasi sering kali mengacu pada sports/olahraga atau aktivitas-aktivitas luar ruangan dan hampir tidak pernah mengacu pada aktivitas-aktivitas yang secara intelektual berat. Jadi seperti yang ditulis de Grazia (1964:233) bahwa "seperti bangsa Romawi, konsep kita tentang waktu luang sebagian besar bersifat rekreasi." Konsep de Grazia tentang rekreasi memungkinkan kita untuk membedakannya dari waktu luang. Tidak seperti cita waktu luang, rekreasi tidak normatif, karena rekreasi menggambarkan aktivitas yang secara umum tidak memperbaiki akhlak; tidak seperti waktu luang, rekreasi harus dipahami selalu bertentangan dengan bekerja, tidak seperti waktu luang, rekreasi mengacu pada hal yang rata-rata orang modern terlibat didalamnya, contohnya olahraga atau menonton.

B.3 Konsep dan Pengertian Bermain (*Play*)

Definisi *bermain* beragam sebagaimana *waktu luang* dan rekreasi. Sosiolog Kaplan (1960:20) yang mencoba untuk menetapkan *bermain* untuk anak-anak dan rekreasi untuk orang dewasa, menulis bahwa bermain bisa berarti “aksi/tindakan ringan, informal, membuat percaya seperti bermain pada anak-anak, (atau) presentasi yang lebih formal, bergaya, intens dan bahkan lebih serius atas beberapa aspek kehidupan pada sebuah panggung.” Psikolog Piaget mencoba membuat sebuah definisi dari bermain dalam proses-proses psikis fundamental. Menunjukkan bahwa aktivitas manusia bisa berkisar dari *asimilasi* (atas rangsangan lingkungan) sampai *akomodasi* (atas lingkungan), dia berpendapat bahwa “bermain dimulai segera setelah terjadi asimilasi dari hal yang paling berpengaruh (Peaget, 1958:71-72). Ahli sejarah Huizinga (1949) melacak elemen bermain melalui usia/umur, dengan sedih menyimpulkan bahwa elemen ini telah menyusut dan makin diabaikan dalam peradaban kotemporer. *Bermain*, menurut Huizinga, merupakan ³⁶ *budaya universal karena bermain penting bagi sifat manusia—homo ludens*. Istilah ini digunakan oleh penulis dalam pengertian yang paling luas, sebagai antitesis dari yang disebut aktivitas serius, aktivitas “menyenangkan” sedangkan *bermain* dan *memainkan* digunakan secara lebih sempit, ³⁶ *permainan—arti teoretis—mengacu pada gerakan yang dibuat seseorang saat memainkan permainan*. Inti dari seleksi definisi yang tidak sistematis ini adalah bahwa makna dari konsep *bermain* tergantung terutama pada tujuan analitis untuk yang mana istilah tersebut digunakan. Sebagaimana kasus dengan waktu luang dan rekreasi, bisa dikatakan bahwa *bermain* diciptakan di persimpangan sejarah dan budaya tertentu. Sementara Huizinga menulis tentang “sifat” main-main manusia dan antropolog memandang *bermain* sebagai budaya universal, kategori konsep bermain sebagai domain utama anak-anak atau setidaknya tingkah laku yang seperti anak-anak muncul di Barat sampai awal abad ke tujuh belas. Hal ini disebabkan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Aries (1962), kategori konseptual dari anak itu sendiri

tidak muncul sampai saat itu. Seperti yang dilukiskan oleh Giotto, Durer, dan Breughel menunjukkan Abad Pertengahan (Middle Ages) hanya terdiri dari tipe—orang dewasa dan *homunculi*, (orang dewasa kecil). Ciri wajah, pakaian dan fungsi anak-anak dalam lukisan-lukisan pertengahan umumnya adalah orang dewasa kecil. Sosialisasi/ pergaulan anak-anak keluarga raja dan kaum bangsawan sama seperti orang dewasa. Anak-anak dari kelas yang lebih rendah tidak berbeda dari lingkungan orang dewasa seperti *travern*, tempat tidur dan ruang kerja. Sementara para lelaki bermain sebagaimana biasanya mereka, hal itu tidak dianggap sebagai sedang bermain atau seperti anak-anak. Sebagaimana Stone (1970) gambarkan kedua identitas sosial, “anak” dan permainan anak, seperti semua fenomena sosial lainnya merupakan karya/makhluk sejarah.

Oleh karena itu, teori *bermain* tidak terbentuk sampai abad delapan belas. Akan tetapi, pada abad sembilan belas, banyak spekulasi teori, ilmu sosial tentang bermain mulai muncul. Setidaknya ada enam teori awal tentang bermain, diringkas oleh Kraus (1971:238-245), adalah sebagai berikut:

1. **Teori kelebihan energi**, dalam teori ini *bermain* motivasi utamanya adalah kebutuhan untuk membakar energi yang berlebihan. Teori ini dikembangkan diantaranya oleh filsuf Inggris Herbert Spencer dan oleh penulis Jerman Friedrich von Schiller.
2. **Teori rekreasi**, dalam teori ini *bermain* bukanlah sebagai membakar kelebihan energi, melainkan sebagai usaha menghemat dan memulihkan energi. Teori ini dikembangkan oleh filsuf Jerman Moritz Lazarus.
3. **Teori bermain naluri-praktek**, menurut teori ini baik binatang maupun manusia membutuhkan periode masa kecil yang dilindungi yang selama itu mereka bisa bermain, yaitu, melatih dan menyempurnakan keahlian/*skills* nalurinya yang akan sangat diperlukan dalam hidup dikemudian hari. Teori ini dikembangkan oleh filsuf Swiss Karl Groos.

4. **Teori pembersihan** (*catharsis*), yang menyatakan bahwa *bermain* seringkali berfungsi sebagai katup pengaman untuk ekspresi-ekspresi emosi yang memuncak. Teori ini, berhubungan dengan teori kelebihan energi dan dianut oleh beberapa psikolog modern, kembali ke masa Yunani kuno. Aristoteles telah menunjukkan *bermain* sebagai alat membersihkan diri dari perasaan-perasaan agresif.
5. **Teori rekapitulasi**, teori ini dikembangkan pada pergantian abad kedua puluh oleh psikolog Amerika Stanley Hall, yang menyarankan bahwa tiap anak, memulai *bermain*, menghidupkan kembali sejarah ras manusia. Alasan dibalik teori ini sama dengan alasan yang ada dibalik keyakinan/kepercayaan bahwa perkembangan janin tiap manusia merupakan rekapitulasi keseluruhan proses evolusioner dari ras manusia: ontogeni mengulang filogeni. Jadi, sementara teori naluri-praktek dari Groos menyatakan bahwa *bermain* adalah proses naluriah dari berlatih untuk masa depan. Teori Hail menyatakan bahwa *bermain* adalah cara naluriah berlatih di waktu lampau.
6. **Teori relaksasi** dari *bermain*, merupakan akhir dari perpanjangan teori rekreasi terdahulu, yang menyatakan bahwa manusia modern, jika akan memfungsikan diri secara sehat harus mencari pelepasan aktif dengan *bermain* sehingga bisa sebagai kompensasi atas kerugian dari bekerja. Teori ini dikembangkan diantaranya oleh psikolog Amerika, G. T. W. Patrick.

Dari enam teori ini, satu perbedaan dari dua jenis *bermain* mulai muncul, satu perbedaan penting dari teori kontemporer tentang *bermain*. Ada *bermain* untuk anak-anak, yang fungsi utamanya menurut hampir semua psikolog dan pendidik adalah untuk sosialisasi antisipasi menjadi peran dan keahlian orangtua/ orang dewasa; dan ada *bermain* untuk orang dewasa, yang berfungsi sebagai relaksasi, pelepasan, atau kompensasi atas bekerja.

WACANA ASI DALAM PERSPEKTIF FOUCAULDIAN

Hetti Mulyaningsih

ASI sebagai rezim dalam tulisan ini diposisikan sebagai wacana yang membawa ideologi tertentu. Wacana dalam konteks pemikiran Michel Foucault selaiu dalam keadaan rentan, belum final dan masih harus berkontestasi dengan wacana lain serta berelasi dengan tubuh, kuasa, strategi, pengetahuan, disiplin dan panoptikon. Ideologi pada ASI adalah ideologi sebagai makanan terbaik dan praktik pemberian makan yang menyehatkan bagi ibu dan bayinya serta menguatkan norma-norma pengasuhan oleh ibu sebagai pemilik tubuh yang memproduksi dan mereproduksi ASI. Oleh karena itu, *self* ibu menjadi fundamental untuk diteliti, dibalik beredarnya ragam wacana tentang bagaimana cara pemberian makan pada bayi yang beragam, dan di balik keragaman itu, bagaimana posisi ASI sebagai salah satu cara pemberian makanan pada bayi berkontestasi dengan wacana lain pada *self* ibu yang dikontekskkan oleh wacana tertentu.

Wacana dan Rezim Kebenaran

Wacana

Foucault tidak secara eksplisit mendefinisikan wacana secara kaku. Ia lebih tertarik untuk melihat bagaimana wacana itu bekerja. Bagi Foucault, wacana bukanlah serangkaian teks dan preposisi, melainkan sesuatu yang memproduksi ide, konsep dan konsekuensinya. Ia dideteksi melalui **pandangan hidup** yang

dibentuk dalam konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. (Eriyanto, 2011).

75

Instead of gradually reducing the rather fluctuating meaning of the word 'discourse', I believe I have in fact added to its meanings: treating it sometimes as the general domain of all statements, sometimes as an individualizable group of statements, and sometimes as a regulated practice that accounts for a number of statements. (Foucault, 1972: 80)

90

Pada pernyataan Foucault di atas ia menyatakan bahwa wacana kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Eriyanto, 2011). Secara agak lebih gamblang, Foucault menuliskan hipotesisnya tentang wacana pada artikelnya "The Order of Discourse" yaitu:

95

"In every society the productions of discourse is at once controlled, selected, organised and redistributed by a certain number of procedures whose role is to ward off its powers and dangers, to gain mastery over its chance events, to evade its panderous, formidable materiality" (Foucault, The Order of Discourse, 1981)

Tesis Foucault yang utama adalah dalam menilik wacana, adalah adanya konsep kekuasaan yang dihubungkan dengan pengetahuan. Hal ini membawa konsekuensi untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan pemahaman mengenai produksi pengetahuan yang menjadi basis kekuasaan. Kekuasaan disusun, dimapankan dan diwujudkan melalui pengetahuan dan wacana tertentu. Oleh karena itu, setiap kekuasaan cenderung menghasilkan rezim kebenaran yang disebarkan melalui wacana yang dibentuk oleh kekuasaan. Secara imajiner, wacana memiliki efek ideologis yang memosisikan ideologi seseorang sekaligus memungkinkan individu didefinisikan, dikontrol, didisiplinkan dan diuji. Wacana

bekerja melalui simbol-simbol wacana, seperti moral, aturan dll yang membentuk jaring hubungan kuasa yang menjadikan efek kepatuhan sekaligus berguna (Eriyanto, 2011). Kuasa berjalan melalui bahasa yang diproduksi. Bahasa ditempatkan sebagai medan pertarungan dimana melaluinyalah ditanamkan keyakinan dan pemahaman.

Wacana:

Foucault secara progresif mengembagkan konsepsi wacana sebagai kategori historis yang melawan semua referensi yang transenden pada prinsip-prinsip penyatuan, baik secara substansi maupun bentuk, melainkan melihat pentingnya kerangka kerja diskursif sebagai kumpulan yang dikonteskan yang dikarakteristikan oleh eadaan yang tidak pasti, kompleks, terbuka dan tidak menentu (Olsen, 2014).

17
in examining the statement what we have discovered is a function that has a bearing on groups of signs, which is identified neither with grammatical 'acceptability' nor with logical correctness, and which requires it to operate: a referential (which is not exactly a fact, a state of things, or even an object, but a principle of differentiation); a subject (not the speaking consciousness, nor the author of the formulation, but a position that may be filled in certain conditions by various individuals); an associated field (which is not the real context of the formulation, the situation in which it was articulated, but a domain of coexistence for other statements); a materiality (which is not only the substance or support of the articulation, but a status, rules of transcription, possibilities for use and re-use).¹

Sepanjang karya Foucault berbicara tentang proses pemisahan dan pengaturan manusia menurut bentuk pengetahuan tertentu dengan jalan membekali individu dan kelompok dengan berbagai identitas, dan menjadi ciri dari hal ini adalah berbagai bahaya yang menyertainya. Dengan kata lain apa yang dilakukan

17
¹ Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. (A. Sheridan, Trans.). London: Tavistock.

Foucault adalah cara kerja wacana yang menjadi suatu rezim dan konsekuensi dari rezim tersebut (Ritzer & Smart, Handbook Teori Sosial, 2012)

Foucault menguji wacana apapun. Namun ia lebih tertarik pada sains. Tulisannya tentang penjara, rumah sakit, dan seksualitas adalah beberapa contohnya. Pilihan realitas ini dipilih karena alasan taktis yang memudahkan menyelidiki wacana pada disiplin yang sudah didefinisikan dengan baik. Bernard Shaw menambahkan institusi tersebut merupakan dunia penguasa dunia yang bergelimang air mata dan pilu, dunia yang akan runtuh di depan matanya atau di masanya sendiri, sekalipun diperjuangkan mati-matian (Sukmayadi, 2010) (Jones, 2009).

Razim Kebenaran

Rezim kebenaran bagi Foucault tidak dikaitkan dengan fenomena kesadaran palsu sebagaimana madzhab Frankfurt ataupun psikoanalisa Freudian. Ia menyatakan kemustahilan pengetahuan yang bersih dari kekuasaan. Bila kalam kita pelajari lebih dalam, ide pemikiran tersebut dekat dengan ide Weber tentang kerangkeng besi birokrasi (Sunyono, 2002) (Ritzer, Teori Sosial Postmodern, 2010).

Foucault menjelaskan cara kerja wacana melalui teks. Terlihat jelas pada karya-karyanya dari "*Madness and Civilization*" hingga "*History of Sexuality*". Ia sedang menafsir teks dari masa lampau dengan menggunakan cara arkeologi dan genealogi. Apa yang telah dituliskannya tersebut dapat kita telusuri dari tulisan bukunya "*Archeology of Knowledge*". Ia menjelaskan detail cara menafsirkan

teks. Walaupun nuansa genealogi masih implisit, namun dari buku tersebut dapat menjelaskan bagaimana beroperasinya teks dalam ranah pemikiran Foucault.

Foucault melalui pendahuluan di bukunya "Arkeologi Pengetahuan" menjelaskan sejarah, melalui teks yang tersimpan, menebar banyak elemen yang dapat dikumpulkan, dipilah sehingga relevan satu sama lainnya. Apa yang tertinggal adalah monumen bisu, benda mentah dan obyek tanpa konteks. Tugas dari arkeolog adalah membentangkan makna pada sejarah melalui wacana historis. Tugas tersebut membawa konsekuensinya, pertama, penafsiran tersebut mengakibatkan peran arkeolog untuk mencari relasi antar teks, entah menghasilkan kausalitas, sirkulasi makna yang determinan, antagonisme, dsb sehingga menjelaskan bukan melalui kronologi tradisional, melainkan mencari kekhasan masing-masing jaman, meski terlihat ada mutasi sejarah ataupun urutan kronologi waktu. Kedua, hadirnya diskontinuitas yang tak terelakkan. Apa yang memenggal perkembangan jaman selalu ada keterputusan, atau diskontinuitas. Instru melalui diskontinuitas, dapat dimengerti perbedaan sebagai satu domain sekaligus mengkomparasikannya dengan domain lain. dan bagi Foucault inti kehadiran sejarah baru adalah pergantian proses yang tidak berkesinambungan yang dengan kata lain adalah diskontinuitas. Ketiga, kemungkinan *total history* atau wajah suatu masa. Apa yang dimaksud *total history* disini adalah menyusun kembali bentuk peradaban tertentu dengan mencari relasi homogen yang menunjukkan bagaimana satu masa saling menyimbolkan dan mengekspresikan relasi pada satu titik sentral. Terakhir adalah sejarah baru yang dihadapkan dengan problem metodologis yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain perubahan

episteme atau sesuatu yang dianggap benar pada satu masa (Foucault, Arkeologi Pengetahuan, 2016). Wajah kebenaran yang berubah setiap masa tersebut bukan ditempatkan pada konsep perubahan sosial sebagaimana teori evolusionistik atau konsep progress seperti yang biasa terlihat pada teori-teori modernisasi. Foucault menempatkan perubahan tersebut dalam konteks perbedaan episteme, wajah kebenaran satu masa. Inilah yang mengakibatkan wacana tersebut beroperasi pada tataran praktik, menyentuh dimensi pemikiran individu-individu yang digerakkan oleh episteme tertentu.

Oleh karena itu wacana dalam pemikiran Foucault sering digunakan dalam kaitannya dengan *bodies of knowledge*, atau sesuatu yang bergerak dengan sistem bahasa, konsep tentang disiplin, wacana yang tidak bebas dari kuasa. Wacana digunakan untuk melihat produksi bahasa dan aturan bahasa, konteks bahasa digunakan, aturan penggunaan bahasa dan kebahasaan dibuat (Ida, 2014).

Kontestasi kuasa wacana mempengaruhi eksistensi wacana. Bagi Foucault wacana selalu dihubungkan dengan garis batas pernyataan lain. Oleh karena itu wacana tidak pernah kosong, dan selalu berkonflik dengan wacana lain dalam praktik sosial (Foucault, Mills dalam Jatiningsih, 2017).

Bukunya *Order of Things*, ia memaparkan bagaimana suatu rezim pengetahuan bertransformasi menjadi pengetahuan spesifik. Rezim wacana memisahkan bukan pada tataran yang benar atau yang salah melainkan sesuatu yang dianggap ilmiah dan tidak ilmiah. Dalam karya berikutnya Foucault mulai memasukkan unsur kekuasaan dan hubungannya dengan pengetahuan. Muncul konsep aparatus yang diartikan sebagai struktur elemen heterogen yang terdiri dari

strategi pola hubungan kekuasaan yang mendukung maupun didukung oleh pengetahuan (Sarup, 2011).

Foucault pernah mengedit memoar Pierre Riviere, seorang terpidana masa lampau berjudul ³⁵ *"I, Pierre Riviere Having Slaughtered My Mother, My Sister and My Brother"*. Kasus yang diangkat dalam karya sebelumnya ini menandai konfrontasi makna antar wacana, dimana wacana, institusi dan kekuasaan berkonfrontasi. Kisah Riviere yang membunuh saudara dan ibu kandungnya yang terjadi pada masa awal pencerahan menimbulkan pertentangan dua konstruksi pengetahuan, dokter dan pengacara, untuk menetapkan kondisi Riviere antara gila ataukah waras. Teks ini memberikan pemahaman bagaimana hubungan kekuasaan, ⁷⁰ dominasi dan konflik di mana wacana muncul dan berfungsi sehingga memproduksi ⁷⁰ wacana potensial yang bersifat taktis, politis dan strategis. Dan analisa Foucault yang penting di sini adalah menunjukkan bagaimana berbagai ⁷⁰ macam wacana digunakan sebagai senjata untuk menyerang dan bertahan dalam pola hubungan kekuasaan dan pengetahuan (Foucault, 1975) (Sarup, 2011)

Ketika wacana dominan muncul, maka ⁷⁰ pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, kekuasaan untuk menciptakan makna. Dan dalam konteks ini, ³⁷ pengetahuan tidak lagi membebaskan dan menjadi mode pengawasan, pengaturan dan disiplin. Menempatkan pengetahuan sebagai instrumen untuk mengawasi menjadi lebih efektif ketimbang membuat orang patuh terhadap hukum tertentu. Maka lahirlah konsep panoptikon dan biopower (Sarup, 2011).

Pada peneliti Reid yang menggali arsip di Derbyshire UK, ia menemukan bahwa biopower memiliki peran penting pada wacana menyusui di Derbyshire

yang bermula di akhir abad ke 19 dan awal abad 20. Negara bagian melalui regulasinya, dan aparatus kunjungan kesehatan dari petugas kesehatan mampu meluaskan wacana menyusui di kalangan para ibu, khususnya kelas menengah. Dalam hal ini seia sepakat memampatkan biopower sebagai abgian penting penerapan kuasa yang positif namun menentang konsep biopower yang menekankan kecurigaan sebagaimana pada studi femiisme yang menentang *breasfeeding* sebagai upaya domestikasi perempuan (Reid, 2016).

Di sisi lain Knaak menyampaikan bahwa penyebaran wacana menyusui, terdapat bias informasi antara wacana menyusui dan praktik rekomendasinya. Literatur kesehatan cenderung merepresentasikan bias informasi dan gagal mengkontekstualisasikan resiko dan keuntungan yang berimbang. Perlu pembenahan etis kalangan profesional dengan melakukan reposisi wacana sebagai alat untuk memengaruhi melalui edukasi, bukan manipulasi informasi yang justru menempatkan ibu pada situasi yang sulit (Knaak, 2006).

Kritik Strukturalisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Michel Foucault

Hadirnya pemikiran strukturalisme di Prancis dapat ditelusuri jejaknya pada masa Emile Durkheim (1858-1917). Durkheim berusaha mencari pola kehidupan sosial di luar individu. Ritzer menempatkan pemikiran Durkheim pada paradigma fakta sosial. Maksud dari fakta sosial adalah mengkonkritkan abstraksi idc hidup bersama dalam masyarakat. Maka ada konstruksi hidup bersama. Ia melampaui individu namun diposisikan nyata dan mempengaruhi individu. Produknya antara

lain nilai sosial, norma sosial, stratifikasi sosial, dll. Oleh karenanya misal pada tindakan bunuh diri dilakukan analisa berbasiskan struktur sosial yang normatif dan kuat mempengaruhi individu (Barker, 2005) (Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, 2016).

Ferdinand de Saussure (1857-1913) merupakan awal perkembangan strukturalisme. Ia mengembangkan peran struktur pada bahasa. Saussure sendiri sebenarnya tidak pernah menggunakan terma struktur, ia cenderung menggunakan terma sistem. Nikolai Sergeyeovich Trubetzkoy (1890-1938) lah yang menggunakan terma struktur. Penerapan struktur bagi Saussure, bila *langue* adalah fakta sosial, maka bahasa harus dimengerti sebagai fakta yang a temporal dan untuk memahaminya maka harus melakukan pendekatan sinkronik. Pendekatan yang menempatkan bahasa sebagai sistem yang terdapat pada waktu tertentu, dan bukannya diakronik seperti halnya pendekatan linguistik tradisional yang menganggap bahasa berkembang menurut deret waktu. Makna bagi Saussure mengandaikan bahasa yang diproduksi melalui proses seleksi dan kombinasi tanda dengan dua poros, sintagmatik dan paradigmatis yang diorganisir menjadi sistem pemaknaan. Tanda yang terdiri dari penanda (*medium*) dan petanda (*makna*) dipahami dengan cara memaknai tanda lain, bahwa bahasa secara fonetik dan fonemik tersusun dari pasangan-pasangan atau relasi perbedaan kata). Makna dalam hal ini merupakan kesepakatan bersama yang diorganisasi melalui relasi antar tanda. Oleh karena itu bahasa merupakan perwujudan institusi sosial (Barker, 2005) (Giddens, 2009).

Pengamat strukturalis mengatakan bahwa strukturalisme tidak membedakan nilai budaya objeknya, oleh karenanya strukturalisme cenderung diposisikan sebagai metode teoritis dan bukanlah posisi teoritis. Konsep-konsep kunci yang terkandung didalamnya merupakan teknik untuk memahami makna. Pada elemen dasar bahasa, kata, merupakan medium hadirnya ide. Ide tidak ada sebelum hadirnya kata-kata. Oleh karenanya penerus Saussure selanjutnya mengambil dua ide dasar Saussure. Pertama, hubungan yang mendukung teks dan praktik budaya dengan kata lain tata bahasa yang memungkinkan makna. Kedua, makna merupakan hasil dari hubungan seleksi dan kombinasi yang mungkin terjadi pada struktur. Strukturlah yang memungkinkan makna menjadi mungkin (Stoney, 2003) (Syam, 2011).

Termasuk pada kelompok pemikiran strukturalisme yang mempengaruhi Foucault adalah Saussure, Roland Barthes (1915-1980), Louis Althusser (1918-1990) dan Roman Jakobson (1896-1982). Roland Barthes mengembangkan strukturalisme saussurien. Pusat pemikiran Barthes adalah kebudayaan mencakup sistem penandaan. Literatur dan teks tertulis dianalisa melalui tanda bahasa yang digunakan, sedangkan musik, lukisan, fashion, dan produk budaya lainnya merupakan sistem order kedua yang memerlukan analisis bahasa serta sistem tanda non bahasa untuk memperoleh kejelasannya. Ia memunculkan konsep denotatif dan konotatif. Denotatif tanda yang menunjuk pada objek yang spesifik dan dilabeli dengan berbagai cara, sedangkan konotatif makna implisit yang kemudian muncul. Bagi Barthes, makna konotatif harus diungkap lebih luas dengan analisa semiologi demi membuka tabir ideologi. Konsep mitologi juga

dimunculkan Barthes untuk menganalisa order kedua. Mitologi adalah aturan yang digunakan kelompok tertentu guna memproduksi makna atau kode budaya yang diinginkan, sedangkan konsumen diposisikan sebagai penerima pasif yang menerima kode yang dipaksakan tersebut. Terdapat kode generatif yang terhubung dengan kekuatan material yang menopang ideologi tersebut. Konsep mitologi ini mendapat pengaruh dari Marx tentang ideologi dan Althusser tentang perangkat ideologi (Scott, 2012).

Louis Althusser (1918-1990) menyatakan diri sebagai pengkritik strukturalis yang dianggapnya a-politis. Ia mempublikasikan *For Marx* dan *Reading Capital* dengan mereinterpretasikan kembali karya Marx. Namun pemahaman baru ide Marx ini dibangun dengan meneliti struktur tersembunyi perjalanan teks Marx, yang terkesan sebagai ciri strukturalisme. Hal ini pada akhirnya menambah popularitas strukturalisme (Suyono, 2002).

Roman Jakobson melakukan pendekatan formalis terhadap karya sastra terhadap aspek linguistik selama 1920-an. Formalis menempatkan produksi kesusastraan sebagai bahasa tertentu yang dilihat dengan sudut pandang sifat formal atau strukturnya, sebagaimana yang diatur oleh aturan tak terucap dan konvensi yang membentuk struktur teks kesusastraan. Jakobson bekerjasama dengan strukturalis antropologi, Levi-Strauss, memadukan prinsip formalis yang mendapat pengaruh dari Durkheim dengan mengembangkan karyanya dari 1940-an hingga 1950-an dan membukukan karyanya dengan judul "Structural Anthropology" (1958) (Scott, 2012).

Strukturalis banyak mendapat kritik oleh para kelompok pemikir yang kemudian dinamakan post strukturalisme. Namun demikian ada beberapa persamaan antara strukturalisme dan post strukturalisme. Seperti yang dituliskan Storey, keduanya sama-sama menyatakan kematian subjek. Bahasa disepakati vital bagi kehidupan manusia namun tidak seperti yang dikemukakan pada teori tindakan, yang menempatkan subjek sebagai pusat. Bahasa bagi strukturalis dan post strukturalisme ditempatkan sebagai struktur institusional. Asal-usul penggunaan konsep struktur ini bersumber pada pemahaman asal-usul kehidupan sosial yang terletak pada struktur di luar subjek, disinilah sistem bahasa yang berpengaruh, institusi sebenarnya. Kehidupan sosial tergantung pada bahasa sekaligus bahasa pula yang mendefinisikan realitas sosial bagi kita (Storey, 2003).

Kritik para post strukturalisme antara lain menempatkan bahasa sebagai pusat bahasa. Ia mengunci pembaca pada posisi baca tertentu. Ada sedikit ruang bilamana ada kontradiksi tekstual bagi pembaca. Para post strukturalisme berusaha membuka tabir pada ruang kritik tersebut dengan menolak ide struktur bahasa yang menopang sebagai makna yang tenang dan mapan. Kelompok baru ini mempercayal bahwasanya makna selalu pada sebuah proses, tidak pernah final. Sedangkan makna sendiri berada pada perhentian dalam arus penafsiran atas penafsiran. Ponggerak kelompok pemikir baru ini adalah semangat untuk mondekonstruksi segala sesuatu yang berbau kemapanan (Storey, 2003) (Sunyono, 2002).

Post strukturalisme memasukkan isu keragaman dalam topik utama dan implikasi terhadapnya. Tokoh post strukturalisme lainnya yakni Jacques Derrida

yang menempatkan teks sebagai wacana (gagasan) sebagai proses dekonstruksi yang menyingkap deferiansi atau pertontangan struktural di area wacana tersebut di area yang menghasilkan kesenjangan karakteristik dan kontradiksinya. Maka Foucault sebagaimana Derrida juga menyatakan bahwa budaya tidak memiliki esensi kesatuan dan tidak bisa diberlakukan totalitas yang terpadu, akan tetapi terponcar dan pluralistik. Titik tekan Foucault adalah membuat pendekatan historis pada kemunculan dan transformasi ragam formasi diskursif yang membentuk episteme suatu era yang berakar dalam hubungan kekuasaan yang pada akhirnya memengaruhi bentukan kelompok sosial dan persaingan yang mondominasinya (Scott, 2012).

Untuk menganalisa teks, ⁷³ Foucault menggunakan analisis strukturalisme sebagai alat bantu penting. Dari Saussure tentang bahasa yang memiliki peran arbitrer, Foucault mengambil ide ini pada ranah sosial bahwa dalam kehidupan sosial manusia kehilangan diriannya dalam pengawasan *panopticon* yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari manusia. Hilangnya subyektivitas dalam kekuasaan mengejawantah pada rupa yang berbeda pada setiap jaman. Melalui Barthes, mengantarkan Foucault pada pemahaman subyek yang dipaksakan menerima kode generatif yang terhubung dengan kekuatan material, yang tidak lain berupa mekanisme kuasa serta kematian subyek. Althusser melalui gaya tulisannya melalui karya *For Marx* dan *Reading Capital* mempengaruhi Foucault dalam membaca teks masa lalu sehingga lahirah arkeologi pengetahuan Foucault. Dari Jakobson dan Staruss memberikan pemahaman prinsip formalis dan oposisi

biner. Karya ini mempengaruhi Foucault pada analisa struktural yang masih terlihat pada karyanya (Scott, 2012) (Sunyono, 2002).

Secara umum analisis struktural ini berguna bagi Foucault karena, pertama, **73 menyediakan pengertian yang sistematis dan akurat membaca sejarah** seperti ciri **kekuasaan yang** relasional, ia menemukannya dari Saussure dengan asumsi suatu makna tidak dapat diketahui dari sesuatu itu sendiri, melainkan dari relasinya dengan makna lain. Kedua, dalam strukturalisme, matinya subjek karena subjek adalah oknum yang dibatasi sekaligus larut dalam konteks. Kondisi ini memungkinkan sistem yang berpikir dan memproduksi makna melalui individu (Khozin, 2012)

Michel Foucault Diantara Post strukturalismeme

Post strukturalismeme berkembang pada rentang tahun 1960-1970an. Post strukturalismeme hadir untuk memecahkan permasalahan yang tidak bisa dipecahkan strukturalisme yang deterministik dan kecangganan kelompok ini untuk tunduk pada hukum struktur yang dianggap terlalu dibesar-besarkan kemampuannya untuk mengatur peristiwa-peristiwa dan objek-objek (Daniel Chaffee, 2012)

Kebangkitan post strukturalisme sebagai pemikiran baru berawal pada acara kumpul-kumpul yang dihadiri pemikir Perancis pada tahun 1966 di Universitas John Hopkins Baltimore. Muncul karya-karya yang dipresentasikan yang kemudian oleh para pengamat memosisikan cara baru pemikiran tersebut sebagai post strukturalisme (Daniel Chaffee, 2012).

Ada beberapa pemikir yang dikelompokkan sebagai post strukturalisme, antara lain Jacques Derrida, Michel Foucault dan Jacques Lacan. Walaupun dikelompokkan sebagai post strukturalisme, mereka memiliki titik pandang yang berbeda satu sama lainnya.

Jacques Derrida (1930-2004), salah satu pemikir post strukturalisme Perancis dianggap sebagai pengusung tema dekonstruksi di dalam filsafat postmodern. Dekonstruksi Jacques Derrida dilandasi oleh kecenderungan pengingkaran terhadap Logosentrisme yang berakar didalam tradisi filsafat dan pemikiran barat. Logosentrisme bersandar pada pengklasifikasian dunia berdasarkan pada sistem perbedaan yang kaku, seperti oposisi biner yang selama ini dikembangkan oleh kaum strukturalis, Levy Staruss. Elemen yang satu dianggap superior dibandingkan elemen yang lain sehingga dianggap sebagai muara semua kebenaran. Dekonstruksi adalah sebetulnya penyangkalan terhadap disposisi teoritis logosentrisme dan sistem biner yang diciptakannya. (www.wikipedia.com) (Pujiyanti, 2010).

Derrida menjelaskan teks, kebenaran dan pengetahuan perlu dibongkar. Ia bekerja pada pembongkaran pandangan tentang pusat, fondasi dan dominasi yang selama ini dianggap mapan atau benar. Dekonstruksi ini dipakai Derrida untuk menyusu kembali gramatika kata-kata. Melalui *gramatology*, ia memperkenalkan sains sebagai tipe ilmu pengetahuan. menggiring pada konsep *writing* yang diargumentasikannya sebagai sebagai sesuatu yang hidup, yang memperlihatkan kehadiran sesuatu dengan membacanya. Di dalamnya pula terdapat sebuah proses tanda yang diawetkan dan dihapus. Konsep *trace* (jejak) dipahami sebagai

ketidakhadiran suatu kehadiran dan konsep *differeance* memperlihatkan struktur kehadiran kelihatannya dibangun dengan perbedaan. Konsep *differeance*, tidak dapat dipahami tanpa *trace*. Pada kondisi ini, terdapat proses yang tidak berhenti. Dengan pengertian ini, Derrida menyampaikan sesuatu yang ada di balik tanda (Ritzer, 2010). Dekonstruksi membongkar ¹¹³ struktur-struktur metafisis dan retorik yang bermain dalam teks, bukan untuk menolak atau menyingkirkan struktur tersebut melainkan mendeskripsikannya kembali dengan cara lain. Cara mendeskripsikannya dengan memanfaatkan penanda bukan sebagai kunci transedental yang akan membuka pintu gerbang jalan kebenaran tapi digunakan sebagai alatnya si pemikir alat yang positif. Dekonstruktivisme ⁶ adalah sebuah cara berfikir yang senantiasa menantang kita untuk menjawab pertanyaan, bagaimana kita bisa membedakan sesuatu tanpa menilai dan tanpa memutuskan. (Karmini, 2012) (Pujiyanti, 2010) (Suyanto, 2018).

Jacques Marie-Émile Lacan atau Jacques Lacan (1901 - 1981) adalah psikoanalisis Prancis yang mengembangkan ⁹⁶ psikoanalisa Sigmund Freud berbasis semiologi. Fokus utama studinya adalah ketidaksadaran ⁹⁶ dengan bantuan model linguistik Saussure dan memusatkan kajiannya pada pereakapan antara analisis (psikiater / psikolog) dan analisis pasien. Percakapan itu, menurutnya, merupakan seuntai rantai penanda-penanda. Penanda-penanda itu adalah mimpi, gejala neurosis, salah tindak, dan lainnya. (www.wikipedia.com)

²⁸ Dalam pandangan Lacan manusia mengalami 3 tahap dalam kehidupannya yaitu Fase pre odipal yang terjadi di ranah riil, yang kedua fase cermin yang terjadi di ranah imajinasi, dan yang terakhir fase simbolik. Pada fase pre odipal

dialami oleh bayi, dalam fase ini si bayi tidak memiliki hasrat, perasaan kehilangan, karena bayi hanya membutuhkan kebutuhan yang memang dibutuhkan. Pada masa cermin si bayi yang sudah tumbuh dewasa sudah mengenal lingkungan sekitar. Dengan dikenalnya lingkungan sekitarnya nilai-nilai mulai masuk, seolah-olah manusia pada fase ini dihadapkan dengan cermin dan bayangan dalam cermin tersebut dianggap sebagai dirinya. Bayangan dalam cermin tersebut merupakan bentuk dari nilai-nilai yang sudah didapat oleh individu dari lingkungan sekitar dan nilai tersebut dianggap sebagai suatu yang ideal. Pada fase terakhir adalah fase simbolik dimana manusia bisa mengatakan secara tegas ke-aku-anya, yang didapat dari bayangan cermin tadi. Proses munculnya ketaksadaran dalam pandangan Lacan berbeda dengan Freud. Jika Freud berpandangan bahwa ketaksadaran sudah eksis sebelum bahasa memberikan pengaruhnya. Sedangkan Lacan berpandangan bahwa ketaksadaran terbentuk bersamaan dengan bahasa. Dalam ilmu sosial, pendekatan Lacanian ini telah memperkenalkan kembali persoalan dan konsep bahwa ilmu sosial telah keliru memarginalkan proses pembentukan diri, pentingnya identifikasi yang imajiner dan kemustahilan makna yang cocok. Dan hubungan subyek dan tatanan sosial adalah hubungan yang traumatis dan apa yang telah dilakukan ilmu sosial sebagai pusat penanda hanya sis-sisa untuk menutupi kekurangan tersebut. (Ritzer, Teori Sosial Postmodern, 2010) (Riyadi, 2011) (Soefandi, 2015).

Inti karya Michel Foucault disinyalir berbicara tentang pembentukan individualisasi kelas menengah di Eropa. Tulisan-tulisannya tak lepas dari konteks problema kekuasaan yang tak lepas dari rezim pengetahuan atau rezim diskursif

tertentu dari masa abad pertengahan hingga memasuki masa modernitas. Yang dimaksud rezim diskursif ini adalah rezim kebenaran² yang mengungkung Eropa sehingga melahirkan apa yang disebut sekarang sebagai penjara, rumah sakit, ilmu pengetahuan dan seksualitas (Sunyono, 2002).

Melalui genealogi, sebagai pelengkap analisa arkeologinya, ia menyerang analisa model kekuasaan dominatif yang biasanya khas marxist dengan asumsi, pertama, kekuasaan model tersebut dipahami dalam perwujudan absolutisme subyek sehingga manifestasinya mudah ditebak dengan manifestasi identitas kedaulatan bapak atau kehendak umum yang memiliki hak melarang atau memerintah. Kedua, pada prototype kekuasaan tersebut mengandaikan ada pihak yang tertindas tanpa bisa menolok penderitaan yang ditimpakan kepadanya. Menurut Foucault, cara kerja analisa kekuasaan tersebut tidak memuaskan dalam memahami gejala kekuasaan modern. Apa yang penting bagi Foucault adalah membeberkan bagaimana membuat kekuasaan diterima secara luas, teknik dan mekanismenya sehingga memuat individu berpartisipasi aktif dalam relasi strategis yang tercipta (Sunyono, 2002).

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, maka ada persamaan yang menyatukan ketiga tokoh tersebut sebagai kelompok post strukturalisme. Kerja Derrida melalui dekonstruksi, Foucault melalui arkeologi-genealogi dan Lacan melalui psikoanalisa gender mengungkapkan bahwa ada proses konstruksi-dkonstruksi yang mengakibatkan sesuatu dianggap benar atau sebaliknya melalui struktur yang sudah terbentuk sebelumnya. Cara membedah beroperasinya

² Habermas dalam karyanya *The Philosophical Discourse of Modrnity* (1990) menyatakan untuk memahami pemikiran kekuasaan Foucault tidak bisa meninggalkan psikiatri dan narasi klinis (Sunyono, 2002)

struktur yang membedakan ketiganya. Lacan memberitahukan tentang cara kerja terbentuknya gender atau subyek yang tergenderkan dari masa anak-anak hingga dewasa. Pengaruh kultural (fase simbolis) terhadap pembentukan gender pada anak (fase cermin) berlaku phallos (penanda universal). Idc ini kemudian berperan untuk menganalisa pembentukan gender di masyarakat dan tatatan budaya (simbolis) yang berlaku pada kultur tertentu dan identitas diri. Derrida menyerang gagasan tentang pusat (*Center*) melalui gagasan tepi. Menentang logosentrisme yang selama ini berlaku pada sains, dan kemudian mendekonstruksinya dengan mengkaji *writing* melalui jejak yang ditinggalkan dengan mencari *differeance*, dari tanda yang tidak muncul dari *writing* dengan tanpa menilai. Pemikiran ini berkontribusi pada ide multikultur dan pluralisme. Sedangkan Foucault menganalisa wacana dengan kata lain adalah kuasa sesungguhnya yang tersebar dalam bentuk relasi kuasa, berelasi dengan pengetahuan dan politik sehingga menghasilkan biopower yang menegasikan subyek dan bertujuan mendisiplinkan tubuh. Pemikiran ini berlaku pada studi sejarah masyarakat Eropa, di mana ilmu pengetahuan telah diterima sejak masa pencerahan. Namun kajian tentang wacana bisa diambil untuk mengkaji situasi kultur yang berbeda tentang beroperasinya suatu kekuasaan.

Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Michel Foucault

Arkeologi dan genealogi merupakan kata kunci ketika mempelajari kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran Michel Foucault. Beberapa penelaah tulisan Foucault mengatakan pemikiran Foucault bergerak dari arkeologi pengetahuan ke arah genealogi pengetahuan. Karya-karya awal Foucault, seperti

²¹²
Madness and Civilization (1965), *The Order of Things: An Archeology of Human Science* (1966), *The Archeology of Knowledge and Discourse of Language* (1969), ²⁶⁴
The Birth of The Clinic: An Archeology of Medical Perception (1975) lebih banyak diwamai pemikiran arkeologi ketimbang genealogi. Namun karya sesudahnya sarat akan pemikiran genealogi, yaitu *Disciplin and Punish* (1979) dan *The History of Sexuality* Jilid 1-2 (1980-5) (Hardiyanta, 2016)

Buku "Arkeologi Pengetahuan" diterbitkan setelah ketiga buku Foucault sebelumnya ¹⁴⁸ "Madness and Civilization" (1961), "The Birth of the Clinic" (1963) dan "The Order of Things" (1966) pada tahun 1969. Buku ini merupakan refleksi metode dan latar belakang teoritis dari ketiga buku di atas. Sebagian ditampilkan dalam bentuk pertanyaan dan kritik yang diajukan pada pengarang (Bartens, 2001)

Arkeologi secara khusus menyiratkan ketertarikan Foucault terhadap sejarah. Dan ini merupakan *postkriptum* dari buku sebelumnya. Pembahasannya terkesan strukturalis terhadap bahasa, tertarik pada peristiwa diskursif yang terjadi pada rentang renaissance hingga masa kini. Ia menjelaskan wacana sebagai praktik, kemudian dibongkar dan didekonstruksikan. Ada 5 tahap proses menganalisa peristiwa:

- ⁷⁰
1. Memahami pernyataan menurut kejadian yang khas
2. Menentukan kondisi keberadaannya
3. Menentukan limitnya
4. Membuat korelasi dengan pernyataan yang lain

5. Menunjukkan bentuk lain pernyataan yang dibuat (Ritzer, Teori Sosial Postmodern, 2010)

Sebagai arkeolog, maka tugas utamanya adalah untuk mempertanyakan sintesa yang diterima saja sebelumnya karena kevalidan dan jaringannya dan menggantinya dalam bentuk dan kekuatan dan menghubungkannya dengan wacana seseorang dengan orang lainnya. Teks memiliki kemampuan *self evidence*, memperkenalkan, mengkonstruksi dirinya sendiri pada wilayah wacananya yang kompleks. Oleh karena itu perlu memahami konsep kontinuitas, diskontinuitas dan formasi diskursif (Foucault, 2015)

Kontinuitas menggambarkan regularitas wacana. Wacana-wacana dikelompokkan sebagai sesuatu yang bisa diinterogasi, dan mengurai apa bisa dibentuk ulang atau pengelompokan lain harus dilakukan untuk menempatkannya pada situasi umum. Ketika bentuk-bentuk kontinuitas langsung ini telah diketahui, berarti seluruh wilayah yang digarap terbebaskan. Oleh karena itu, diskusi wacana berhadapan dengan sejarah pemikiran (Foucault, 2015).

Sedangkan diskontinuitas merupakan irupsi historis, ingin arkeolog lakukan adalah menelaah goresan yang dibuat diskontinuitas itu. Dia merupakan peristiwa istimewa, karena, di satu sisi membuka diri sebagai eksistensi residual satu wilayah ingatan dalam manuskrip buku atau catatan lainnya. Kedua, keunikannya sama dengan peristiwa lain, bisa diulangi, ditransformasikan dan diaktifkan kembali. Ketiga, tidak hanya dikaitkan dengan situasi yang memicunya serta konsekuensi yang datang sebelum atau sesudahnya. Untuk melihat relasi ini, biarkan suatu wacana bebas mendeskripsikan keanekaragaman relasi yang

terdapat di luar atau di dalamnya. Dimanapun orang mendiskusikan sistem dispersi diantara sekian banyak pernyataan dan dimanapun dia mampu menentuka regularitas, dengan kata lain kita sedang menghadapi sekian banyak formasi diskursif. syarat-syarat yang diperlukan oleh pembagian ini yang disebut sebagai aturan-aturan pembentukan (*rules of formation*). Aturan formasi adalah syarat eksistensi dalam pembagian diskursif tertentu (Foucault, 2015).

Pemahaman arkeologi menggambarkan objek analisis historis secara teoritis menjadi problematis. Foucault membedah fakta sejarah menjadi rangkaian formasi diskursif dan retakan diskursif. Menurut Habermas, arkeolog ini digambarkan sebagai tugas untuk mengembalikan dokumen-dokumen (fakta sejarah) yang bisa berbicara pada monumen-monumen bisu (fakta yang belum diinterpretasikan) dalam keadaan yang dibebaskan dari konteksnya untuk membuka jalan bagi tulisan strukturalis (Hardiyanta, 2016).

Pada beberapa tulisannya terakhir nuansa genealogi lebih kental. Pusat perhatian genealogi adalah hubungan timbal balik antara sistem kebenaran dan mekanisme kuasa (yang memproduksi kebenaran). Genealogi mencari awal-awal pembentukan diskursus, mencari pluralitas sejarah kemunculannya secara faktual dan melepaskan diri dari ilusi identitas. Oleh karenanya menunjukkan asal-usul yang dianggap sebagai rasional yang berakar dalam dominasi, penaklukan, hubungan kekuatan-kekuatan atau dengan kata lain kuasa serta mengkonseptualkan pemahaman strategi kuasa dalam dimensi baru penyelidikan relasi-relasi kuasa. Dengan metode ini, mensyaratkan aturan umum studi tentang kuasa. Pertama, aturan ini bukan teori tentang kuasa melainkan pendekatan baru

masalah-masalah kuasa dalam dunia modern. Kedua, analisis kuasa dan teknik-tekniknya dilakukan dalam kerangka kekhususan mereka sendiri, tanpa reduksi sebagai konsekuensi adanya hukum struktur sosial. Yang kedua ini mengartikan kuasa sebagai organisasi yang saling berhubungan seperti jaringan. Bila arkeologi berusaha menyendirikan tingkat praktik-praktik diskursif dan merumuskan aturan-aturan produksi dan transformasi bagi praktik tersebut, maka genealogi memusatkan perhatiannya pada kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi kuasa yang dikaitkan dengan praktik diskursif. Kedua metode ini saling melengkapi satu sama lainnya (Hardiyanta, 2016)

Habermas menggambarkan, perspektif arkeologi membeku menjadi gunung es oleh berbagai diskursif yang mengkristal. Perspektif genealog berusaha menjelaskan asal-usul kebetulan dari bentuk-bentuk wacana dari rongga pembentukannya yang saling membatasi. Dan menggerakkan gunung es tersebut dengan kejadian-kejadian yang tak terbilang dengan hipotesa satu-satunya yang benar adalah kuasa yang muncul dalam topeng baru melalui proses penundukkan yang anonim (Hardiyanta, 2016)

Wacana yang menghubungkan diskontinuitas arkeologi ke genealogi. Dengan kata lain yang menjadi kontinuitas pemikiran Foucault adalah wacana. Ia menjelaskan berbagai fenomena melalui wacana, sebagai medium untuk menjelaskan cara berpikir dan bertindak berbasis pengetahuan. Dan tugas ilmuwan sosial adalah menjelaskan bagaimana cara dimana bentuk-bentuk pengetahuan baru, dengan cara ini dapat menjelaskan kehidupan manusia modern (Jones, 2009)

Relasi Kuasa

Kekuasaan sebagai sentra Pemikiran Michel Foucault tak lepas dari tradisi pengetahuan sosial yang berkembang kala itu di Paris, Prancis. Geoff dan Schirato dalam bukunya *Understanding Foucault* (2001 dalam Khozin F, 2012) menjelaskan pengaruh tersebut berasal dari pertama, pemikiran Marx dan Hegel. Kedua pemikir ini mempengaruhi kehidupan intelektual Prancis pasca PD II, salah satu yang menyebarkan adalah Jean Hyppolite, pembimbing Foucault di Ecole Normale. Kedua, pemikiran fenomenologi Husserl dan Heidegger yang diadaptasi ilmuwan Prancis Maurice Merleau-Ponty yang memperkenalkan realitas makna adalah esensi universal yang ditemukan dalam obyek dan benda. Kedua bangunan pemikiran ini selaras ketika membieauakan kejahatan, penindasan dan irasionalitas. Marx misalnya, idenya mampu menguak kejahatan ideologi superstruktur pada negara ketika pemilik modal melakukan penindasan ekonomi. Di satu sisi, fenomenologi berhasil menyingkap kesalahan berpikir yang mengikuti egoisme dan subyektivitas terhadap makna benda. Dari hal ini maka dapat disimpulkan ide pokok Foucault bermula dari kekuasaan jahat yang muncul akibat perilaku ekonomi dan perilaku pengetahuan masyarakat dunia. Dalam pencarian Foucault tentang sejarah pengetahuan, Heidegger dan Canguilhem adalah tokoh yang membantunya merumuskan idenya. Dari Heidegger ia belajar bahwa pemikiran dan tindakan manusia tidak lepas dari batas dimana ia hidup, manusia bentukan dai konteks. Sedangkan dari Canguilhem ia belajar bahwa sejarah pengetahuan berubah menurut peubah yang menghendaknya. Ide

kebenaran dan sistem rasionalitas abadi dalam proses perubahan. Di sini ia mendapat pengaruh strukturalis Barthes, Althusser dan Jacobson (Khozin, 2012).

Konsep kuasa atau kekuasaan telah lama diperkenalkan oleh ilmu sosial. Perspektif dominan cenderung mengartikan kekuasaan sebagai konsep kekuasaan yang meliputi (*power over*), yang menggapi tujuan melalui mobilisasi sumberdaya. Seperti konsep kekuasaan yang muncul pada pemikiran Parsons yang mensejajarkan kekuasaan dengan otoritas, sehingga memiliki keresmian dan legitimasi. Menolak Parsons, Giddens menempatkan kekuasaan dan otoritas dalam interaksi sosial agensi. Agensi yang lebur dalam struktur sosial yang lebih luas juga diposisikan mampu membuat struktur baru. Dalam konteks ini definisi kekuasaan kuasa bergerak ke arah liberasi. Pemikiran Nietzsche tentang *will to power* dan genealogi pengetahuan mempengaruhi pemikiran Foucault tentang kuasa. Kuasa dalam konteks pemikiran Foucault lebih menekankan liberasi. Kuasa yang menyebar sebagai bentuk baru dari kuasa yang cenderung menjadi *power to* (Agusta, 2008).

Foucault memandang bahwa kekuasaan tidak terpusat, dimana kekuasaan dipahami bersifat plural, tidak bekerja pada lintasan tunggal, bersifat kapiler dan menyebar melalui wacana, tubuh dan hubungannya dalam suatu metafora suatu jaringan. Pernyataan kuasa bersifat kapiler merujuk pada kuasa yang tidak tunggal, melainkan beredar pada tubuh sosial sehingga Foucault cenderung melihat dinamika kuasa dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2017)

Dalam karangannya *Society Must Be Defended* dapat diringkas 5 langkah pendekatan Foucault tentang power. Pertama, mendesentralisasikan analisis

power, dengan menolak model power satu pusat. Kedua, melihat power secara eksternal. Ketiga, tidak menganggap power sebagai komoditas yang dapat dimiliki atau rezim dominasi antara yang kuat dan yang tidak berdaya. Keempat, bekerja dari bawah ke atas. Kelima, memulai dengan mekanisme dan praktik dan menjelajahi terbentuknya ideologi pengetahuan. (Edkins dan Williams, 2013)

Pemikiran Foucault berkontribusi terhadap sosiologi pengetahuan. Tulisannya tentang kegilaan, rumah sakit dan penjara menjelaskan bahwa konsep gila, sakit, dan kejahatan yang lahir atas nama pengetahuan tidak lepas dari konstruksi sosial dan proses sosiologis berperan penting dalam utama dalam mengkonstruksinya. Pengetahuan bagi Foucault berperan dalam membuat wacana, yang kemudian mempengaruhi ideologi dominan yang mengatur kehidupan sosial. Sehingga pengetahuan dengan kata lain diproduksi untuk mengontrol dan membentuk masyarakat disiplin dan diabadikan melalui lembaga sosial. Dan dibalik itu semua, ideologi yang seakan tampil netral nampaknya lebih melayani kepentingan kelas penguasa (Jacky, 2015). Walaupun secara eksplisit Foucault menjelaskan hal ini dengan samar. Membiarkan pembaca menerka-nerka letak kuasa.

Tulisan Foucault menggiring kita pada pertanyaan siapa yang melahirkan sebutan gila, sakit, abnormal kepada kelompok lain? Dengan jawaban kuasa atau power. Sedangkan apa yang menjadikan sebagian orang mampu mengidentifikasikannya? Jawabannya adalah pengetahuan. Jadi, dengan pengetahuan seseorang mampu memiliki kuasa, dan pada gilirannya tampil sebagai penentu peradaban. Sehingga entitas peradaban mampu dimengerti dengan

mengetahui ²⁸ wajah penguasa yang disokong oleh wajah pengetahuannya. Inilah yang disebut Foucault dengan episteme. Episteme bukanlah apa yang muncul di permukaan, melainkan tersembunyi dibaliknya, ²⁸ gelap, rapat dan dalam. Sistem tersembunyi dari dominasi pengetahuan pada masa tertentu (Iyubenu, 2015)

Untuk membedah relasi kuasa dan pengetahuan, maka diperlukan pendekatan genealogi. Genealogi memungkinkan ⁸⁰ untuk menelaah bagaimana wacana berkembang dan dimainkan dalam kondisi historis yang spesifik dan tak dapat direduksi melalui operasi kekuasaan yang tampak. Sehingga kuasa sebenarnya tidak disadari, kekuasaan menelusup ke berbagai ruang. Genealogi ⁸⁷ menganalisa strategi kuasa yang berbelit-belit, yang harus dipahami dari dalam, lewat aturan, nilai yang berlaku bahkan juga tutur kata dan kebiasaan (Jacky, 2015).

⁸⁰ Kajian genealogi Foucault tentang penjara, sekolah dan rumah sakit menunjukkan beroperasinya kekuasaan dan disiplin dalam pembentukan atau penggunaan pengetahuan, termasuk konstruksi subyek sebagai efek wacana. Strategi kuasa muncul untuk menjaga dan menghukum. Hal ini mulai nampak di Eropa pada ⁸⁷ abad ke 18. Parade militer, pedoman tata tertib sekolah dan cara membangun panoptikon, rumah sakit dan tangsi merupakan cara baru sebagai mekanisme kuasa untuk menghasilkan tubuh yang disiplin (Jacky, 2015).

Medikalisasi merupakan aspek penting penyebaran wacana menyusui di berbagai negara. Medikalisasi merupakan gabungan kuasa pengetahuan sekaligus biopower. Di Kanada dan Norwegia misalnya, medikalisasi wacana menyusui merupakan basis dibuatnya regulasi, infrastruktur dan konselor laktasi yang

mendukung para ibu untuk menyusui bayinya. Melalui jalur ini kedua negara tersebut telah berhasil mencapai angka menyusui yang fantastis. Lain halnya dengan Amerika Serikat, meski wacana ini telah beredar melalui medikalisasi, regulasi dan iklan, namun ternyata ada resistensi dari kelompok khususnya perempuan kulit hitam untuk menyusui bayinya apalagi di ruang terbuka. Upaya negara bagian untuk membuat regulasi perlindungan perempuan untuk menyusui di ruang terbuka berkentestasi dengan pergulatan identitas perempuan negro dalam sejarah keberadaannya di Amerika (Andrews, 2013) (Owens, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa basis penyebaran wacana yang sama di wilayah yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda pula. Hal ini tak lepas dari konteks wilayah penyebaran wacana tersebut.

Disiplin, Panoptikon dan Tubuh

Disiplin bisa jadi kuasa atau bisa merupakan strategi kuasa. Disiplin terdiri dari seluruh rangkaian instrumen, teknik, prosedur, tingkat aplikasi dan target. Disiplin merupakan fisika kekuasaan, anatomi kekuasaan, dan teknologi kekuasaan. Melalui disiplin, target penaklukan untuk menghasilkan individu-individu yang patuh menjadi efisien, praktis dan murah. Teknik disiplin muncul di Eropa pada awal abad 18 dan 19 disebabkan karena 2 hal. Pertama, peningkatan populasi nasional dan peningkatan lembaga yang perlu dikontrol. Kedua pertumbuhan aparatus produktif (Jacky, 2015).

Pendisiplinan disertai dengan mekanisme pemantauan (pengawasan), penghukuman, normalisasi dan pengujian (l'examen). Mekanisme ini disertai pengetahuan yang akan terus mengeksplorasi tubuh individu. Sehingga proyek

pendisiplinan berjalan dengan maksimal. Praktik disiplin ini terkait dengan 3 hal, yaitu objek disiplin adalah orang-orang tertentu. Jenis pengetahuan tentang mendisiplinkan tubuh individu untuk menyebarkan tanda-tanda kedaulatan. Kedua, populasi peningkatan dan pertumbuhan kapitalisme. Ketiga, ada paralel antar munculnya kerangka yuridis formal egaliter, rezim politik perwakilan parlemen Eropa Barat dan pengembangan serta generalisasi mekanisme disiplin. Rezim perwakilan yang menjanjikan kedaulatan rakyat, pada saat yang sama memunculkan bangunan panoptikon dan disiplin penyerahan orang (Jacky, 2015).

Walaupun di tulisan-tulisan sebelumnya Foucault sudah menyadari adanya tirani pada sirkulasi teks yang ia arahkan rezim wacana di tingkat teks. Tapi ketika memasuki genealogi, ia mengalihkan dasar metodologisnya pada kemungkinan analisa wacana kekuasaan di tingkat korporeal atau tubuh (Sunyeno, 2002).

Panoptikon awalnya adalah model arsitektur penjara yang dirancang oleh Bentham sebagai mekanisme mengawasi para narapidana di penjara. Namun konsep ini ternyata bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena yang berbeda di luar penjara. Foucault mengkaitkan relasi dalam mekanisme panoptikon tersebut dalam bingkai relasi kuasa. Seperti tulisannya yang berjudul *Discipline and Punish*. Foucault memberitahukan bahwa sejak awal penjara tidak akan membuat kejahatan hilang, akan tetapi penjara sebagai instrumen untuk membuat semua orang merasa takluk. Panoptikon sebagai arsitektur penjara yang dibuat Jeremy Bentham, dengan menara pengawas diandaikan sebagai panoptikon, membuat penghuni penjara merasa terawasi sehingga membuat narapidana menjadi patuh dan tidak berbuat kejahatan. Di luar penjara, konsep panoptikon juga bisa diterapkan,

dengan kehadiran penjara sebagai tempat orang yang dihukum membuat masyarakat secara luas menghindari perbuatan yang melanggar hukum. Model kekuasaan baru ini disebut sebagai panoptisisme yang bisa meluas ke berbagai lokus masyarakat, yang semula lebih sering digunakan di rumah sakit, barak tentara, dan sekolah. Panoptikonisme menghasilkan manusia yang disiplin dan terawasi. Sistem ini memungkinkan ¹³⁷ sistem pengawasan yang dibatinkan sehingga setiap individu menjadi pengawas dirinya sendiri. (Sarup, 2011).

Meningkatnya jumlah penduduk, pengelolaan administrasi dan kontrol muncul demi kebutuhan dan upaya mengatasi masalah sosial. Pada titik ini, seks memiliki peran sentral dalam pandangan Foucault karena merupakan titik temu antara disiplin tubuh dan kontrol masyarakat. Panoptikonisme merupakan taktik dan strategi. Pemikiran Foucault terkait rasionalitas teknis mendapat pengaruh dari Weber. Weber mengatakan rasionalitas ilmiah lebih fokus pada sarana ketimbang tujuan. Hal ini mengakibatkan rasionalitas bersifat teknis atau instrumental, yang dikuatirkan mengakibatkan reifikasi. Hal ini mirip dengan apa yang dipikirkan oleh pengikut madzhab Frankfurt awal, Adorno dan Horkheimer. Rasionalitas instrumental memungkinkan peningkatan kekuatan ekonomi yang diikuti dominasi atas manusia yang diadaptasikan dengan sistem produksi kapitalis melalui rekayasa dan manipulasi psikologis. Hal ini merupakan ancaman yang lebih berbahaya ketimbang penindasan kelas. Katub pembebasan individu ditutup oleh masyarakat yang teradministrasi. Bagi Foucault, pada transisi jaman terjadi perubahan dominasi tradisonal ke arah rasional-legal, kekuasaan masyarakat

modern bekerja melalui mesin administratif berbasiskan peraturan yang abstrak. (Sarup, 2011).

Panoptikon adalah mekanisme yang melaluinya relasi kekuasaan dilanggengkan melalui keterawasan permanen seseorang yang diawasi. Melalui panoptikon, kuasa mampu menjalankan fungsinya dengan mengendalikan orang yang diawasi tanpa terlihat. Pengendalian tak terlihat ini memungkinkan orang mengendalikan tubuh sekaligus jiwanya. Dan memungkinkan pula ia menjadi kontrol bagi yang lain. Panoptikon ini memposisikan individu terlihat, tetapi tidak mampu melihat. Panoptikon membuat kuasa lebih ekonomis untuk melanggengkan tujuan dari kuasa tersebut, kepatuhan absolut. Dalam realitanya, bangunan struktur sosial panoptikon digunakan untuk alasan kemakmuran, pengendalian jumlah penduduk, ketertiban sosial dan lain sebagainya. (Jacky, 2015; Hardiyanta, 2016)

¹⁰⁴ Foucault menghubungkan munculnya kekuasaan bio-medis dalam modernitas dengan kebutuhan akan karakteristik dari produksi—kapitalis. Aturan medis masa kini berpusat pada pentingnya merawat fisik agar memperoleh keuntungan. Ekstrimnya fetisisme tubuh muncul, menunjukkan gejala manusia yang terobsesi pada tubuhnya sendiri, didorong pada sesuatu yang tidak medis saja, seperti fashion, kosmetik, pusat kebugaran, dsb. Foucault ¹⁰⁴ mengasumsikannya sebagai akibat penetrasi regulasi wacana yang berpusat pada tubuh yang secara fundamental tidak dapat dihindari dalam keterbatasan kehidupan manusia modern masa kini. Medikalisasi kehidupan modern terjadi di mana-mana. Pada medikalisasi kelahiran anak, wacana medis mendominasi

kontrol atas reproduksi biologis anak dari awal kehamilan sampai kelahirannya dan seterusnya. Suatu proses kehidupan yang diserahkan pada otoritas medis (Jones, 2009).

Pada rezim medis, telaah Foucault ini bermanfaat untuk mengetahui analisa historis kedokteran berdasarkan pendekatan arkeologi dan genealogi. Ia menunjukkan bahwa masyarakat modern tergantung pada individu yang menginternalisasi norma-norma yang dianggap benar berdasarkan klaim ilmiah. Yang kemudian diterapkan masyarakat profesional dengan sanksi negara yang mendukungnya. Argumentasinya tentang kekuasaan yang menyebar, baik digunakan untuk menganalisa hubungan antara biopower dan anatomo politik yang menyebarkan klaim-klaim ilmiah yang dianggap sehat bagi masyarakat. Wacana yang paling kuat memiliki fungsi bio-politik, dengan kata lain wacana dalam modernitas yang utama ¹⁰⁴ adalah wacana yang mengatur tubuh sosial dan tubuh individual (White, 2011).

Pada lingkup yang lebih kecil, Payne dan Nicholls mencoba mencari pengaturan praktik menyusui ibu bekerja melalui kerja analisis wacana Foucault. Ibu bekerja menyanggah identitas sebagai ibu dan pekerja yang memiliki konsekuensi berbeda. Menjadi ibu bekerja, menjadi ibu yang baik mereka selalu dihadapkan dengan menjadi baik sebagaimana saran profesional kesehatan, namun sebagai pekerja mereka mendapat tantangan ibu terus menyusui bayinya. Katub-katub identitas ini membawa mereka pada negosiasi untuk selalu disiplin dengan menghindari tindakan yang disruptif, seperti mengatur strategi untuk menyusui di tengah situasi kerja yang memarginalkan proses menyusui dengan

berbagai cara agar proses menyusui berlangsung. Menyusui bagi ibu bekerja menunjukkan hal ini patut dipahami dan perlu mendapatkan dukungan (Payne & Nicholls, 2009)

Self

“Be your self”, adalah ungkapan yang seringkali kita dengar. Namun apakah self bisa merdeka menjadi dirinya sendiri? Apakah self memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri? Inilah yang sedang berusaha dikatakan Foucault melalui karyanya tentang tentang kematian subjek.

Mengapa self tidak independen, fakta membuktikan self gagal meenjadi dirinya sendiri ketika berhadapan dengan pola pikir bahwasanya self layaknya berperilaku sesuai dengan harapan orang lain. Ketika proses adaptasi ini, self melakukan pemberontakan dan penghianatan terhadap dirinya sendiri. Dan di saat era yang perubahannya sangat cepat ini, banyak manipulasi yang dilakukan terhadap tubuh dan mental traits (McGushin, 2011).

Paradoks self ini disebut Foucault sebagai *souci de soi* atau *care for the self*. Ia menegaskan subjectivitas layaknya ketika kita membuat ourselves kala kita mencurahkan diri menjaga *ourselves*. *My self* sebagai agen yang ekspresif direlasikan dengan *my self* sebagai objek yang mengekspresikan berbagai macam aktivitas dari *self expression*. Ketika berbicara tentang *self discovery* dan *self expression*, kita cenderung menangkapnya dalam konten yang mengantarkan pada setiap aktivitas-aktivitas dan oleh sebab itu mengabaikan karakter relasional yang mereka miliki (McGushin, 2011).

Dalam aktivitas *seeking* dan *discovering my self*, perhatiannya secara keseluruhan diarahkan pada self sebagai objek yang sedang terlihat, seperti substansi atau esensi yang telah saya temukan dan datang untuk diketahui. Dalam *self discovery* dan *self expression* ketertarikan kita pada *self* yang sedang diekspresikan. Jika kita mengekspresikan perilaku atau gestur adalah agar memastikan sesuai dengan konten yang ingin kita ekspresikan. Dengan kata lain, kita cenderung melihat perilaku dari *discovery* atau *expression* tak ubahnya sebagai sarana belaka terhadap manifestasi dan komunikasi dari *self* yang sedang diekspresikan. Sebagai kesimpulan, bagaimanapun, hal ini jelas menunjukkan bahwa *discovering* dan *expressing* disebut sebagai aktivitas yang relasional. Apa yang membuat aktivitas-aktivitas tersebut terbentuk, terjaga dan secara intensif berrelasi. Apa yang membuat *self relational* berbeda dan ganjil adalah istilah yang sedang direlasikan secara esensial identik. *Self discovery* dan *self expression* membentuk suatu hubungan *self* terhadap *it self*. Tapi ini mengimplikasikan *self* adalah sensat ketimbang *itself* (McGushin, 2011)

Dari sedikit uraian penelitian Foucault, terlihat bahwasanya ia mengarah pada totalitas. Dan ini diakuinya sendiri secara eksplisit bahwa tujuan penulisannya diarahkan pada masalah-masalah teleologis dan totalisasi, terfokus pada persoalan kemanusiaan, kesadaran, asal-usul subyek pelaku muncul saling bersentuhan, berbaur dan berpencar (Foucault, 2016).

Foucault, ¹⁸¹ sebagai semua prosedur yang digunakan subjek untuk memproduksi wacana kebenaran tentang seksualitasnya yang dapat berpengaruh pada dirinya sendiri. Dalam konteks ini, Foucault menemukan cairnya bentuk

identitas kelompok sebagai ciri masyarakat tradisional ke arah identitas yang semakin tergantung pada kemampuan individu. Pemikiran ini sebenarnya menyerang hipotesis represif yang diusung freudo-marxis yang cenderung berbicara tentang figur ayah borjuis otoriter yang mencurahkan diri untuk mengumpulkan modal. Dalam pemikiran Foucault, pada waktu yang sama yang terjadi adalah meluasnya seksualitas dalam berbagai wacana yang tersebar. Seksualitas sebagai produk wacana yang diatur oleh sistem wacana dan praktik yang semakin intesif mengontrol individu. Kritik Foucault atas kondisi ini adalah, cara manusia modern mengontrol dan mendisiplinkan menggunakan klaim dan praktik ilmu pengetahuan (Sarup, 2011).

Dalam konteks ini, Faueault juga membahas tentang pembentukan subjek dalam wacana. Bagi Foucault, subjek merupakan entitas kosong di tangan silang sengkabut wacana Namun ketika berbicara tentang kuasa, Foucault, subjek mulai dideterminasikan pola hubungannya. Bila Marx mengandaikan hubungan yang materialistik, maka Foucault, hubungan sosial tak bisa lepas dari kuasa dan kehendak untuk berkuasa. Konsep kekuasaan yang ditawarkan Foucault sangat pekat dari pengaruh genealogi Nietzsche. Kuasa diartikan sebagai strategi dan mekanisme, dan yang sedang terjadi pada masyarakat modern adalah menyatunya kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan ini menyebar dalam setiap derap jantung hubungan sosial. Dan manusia merupakan hasil dari relasi keduanya, baik sebagai objek maupun subjek. Berbeda dengan pendahulunya Sartre yang mengusung eksistensialisme, ia menyatakan kematian subjek, subjek harus dilihat sebagai lokus wacana yang tersebar, terdesentralisasi dan beragam (Sarup, 2011).

Di era revolusi teknologi informasi, di mana Bell mengatakan masyarakat telah masuk pada masyarakat pasca-industri, percepatan arus informasi dampak dari proses komputasi. Sedangkan Castells mengatakan zaman informasi baru ini telah menyediakan dasar materi perluasan pervasif bentuk jejaring organisasi. (Sugihartati, 2014). Maka perkembangan teknologi tidak bisa dihindarkan. Kehadiran teknologi bisa menjadi bagian varian penting yang membedakan sirkulasi dan peredaran wacana pada masa Foucault menuliskan teks-teksnya dari tahun 1960an-1980an dengan penelitian ini. Namun demikian, dengan perbedaan masa di mana Foucault menulis, pemikirannya dirasa masih relevan untuk mendedah bukannya rezim ASI di tengah masyarakat yang sedang berubah.

Self ibu menjadi bagian penting dalam kerja penelitian ini. Ibu pemilik tubuh yang organ reproduksi yang mampu memproduksi ASI. Meski demikian, ada beberapa alternatif pilihan untuk menyusui. Selain menggunakan susu formula, ilmu pengetahuan juga melakukan eksplorasi bagaimana ASI juga bisa diproduksi pada perempuan yang tidak hamil atau melahirkan. Tentu saja ini menjadi pilihan bagi ibu adopsi. Namun yang lebih ekstrim lagi, ada pula eksplorasi bagaimana ASI juga diproduksi oleh laki-laki. Di luar konteks tersebut, *corporeal feminism* mekanisme produksi ASI menjadi kompleks meski berbasis tubuh. Ada pergulatan antara tubuh, *self* dan konteks sosial sehingga membuat ibu mampu memproduksi ASI lebih banyak dan mencukupi kebutuhan bayinya (Bartlett, 2010).

Terhubung dengan konteks sosial yang sudah disebut di atas, masyarakat – ibu, memasuki era yang penuh risiko. Banyak wacana bertaburan, dan negosiasi-

negosiasi self selalu menjadi strategi yang dibutuhkan untuk menjadi *self* di eranya. ASI yang telah menjadi wacana yang kokoh, kunci penting memahami arca di kesehatan masyarakat adalah apa dan bagaimana ibu menyusui bayinya. Dengan kata lain membuat lebih banyak lagi ibu yang menyusui bayinya, menyusui ASI eksklusif dan menyusui dalam waktu yang lama. Ini diargumenkan melalui berbagai wacana pengetahuan, medikal, profesional sampai pada kekuatan negara untuk mengatur warganya. Namun di tengah masyarakat resiko, wacana-wacana tersebut harus berkontestasi dengan wacana lainnya. Oleh karena itu penyebaran wacana ASI harus identitas berbagai resiko (Knaak, Contextualising Risk, Constructing Choice: Breastfeeding and Good Mothering in Risk Society, 2010). Dengan konteks ini maka membuka peluang menelaah identitas ibu di berbagai masyarakat, walaupun dengan problem yang sama, ASI.

Daftar Pustaka

Bibliography

- Andrews, T. &. (2013). Medicalized mothering: Experiences with breastfeeding in Canada and Norway. *Sociological Review*, 6.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies*. (T. K. Center, Trans.) Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Bartens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Bartlett, A. (2010). Breastfeeding as Headwork: Corporeal Feminism and Meaning for Breastfeeding. *Women's Studies International Forum*, 373-382.
- biografinya.blogspot.co.id*. (2011, Desember 21). Retrieved Desember 12, 2016, from *biografinya.blogspot.co.id*: <http://biografinya.blogspot.co.id/2011/12/michel-foucault.html>

- Daniel Chaffee, C. L. (2012). Strukturalisme dan Post Strukturalisme. In B. S. Turner (Ed.), *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern* (E. S. A, & R. Shufiyati, Trans., pp. 188-218). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1975). *I, Pierre Riviere, Having Slughtered My Mother, My Sister, and My Brother.. A Case of Parricide in The 19th Century.* (M. Foucault, Ed., & F. Jellinek, Trans.) New York: Pantheons Book.
- Foucault, M. (2001). Nietzsche, Genealogi, Sejarah. In D. Rusbiantoro, *Bahasa Dekonstruksi Ala Foucault dan Derrida* (pp. 121-170). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Foucault, M. (2016). *Arkeologi Pengetahuan.* (E. A. Iyubenu, Ed., & I. R. Muzir, Trans.) Yogyakarta: Pelangi.
- Giddens, A. (2009). *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial.* (S. Z. Qudsy, Ed., & Dariyatno, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiyanta, P. S. (2016). *Micel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern.* Yogyakarta: LKIS.
- Harrison, P. R. (2005). Friedrich Nietzsche. In P. Beilharz, & Kamdani (Ed.), *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Filsuf Terkemuka* (S. Jatniko, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial* (1 ed.). (A. F. Saifudin, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karmini, N. N. (2012, Juli 2). Analisis Feminisme dalam Geguritan Suci. *Jurnal Seni Budaya MUDRA*, 27.
- Khazin, A. F. (2012). Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Teosofi*.
- Knaak, S. J. (2006). The Problem with Breastfeeding Discourse. *Canadian Journal of Public Health*, 412.
- Knaak, S. J. (2010). Contextualising Risk, Constructing Choice: Breastfeeding and Good Mothering in Risk Society. *Health, Risk, & Society*, 345-355.
- McGushin, E. (2011). Foucault's Theory and Practice of Subjectivity. In D. Taylor, & D. Taylor (Ed.), *Michel Foucault Key Concepts* (pp. 127-140). Durham, United Kingdom: Acumen.
- Munir, M. (2011, Agustus). Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 21, 134-146.
- Owens, N. (2016). Neutralizing the Maternal Breast: Accouta of Public Breastfeeding by African American Mothers. *Journal of Family Issues*, 1-21.

- Payne, D., & Nicholls, D. (2009). Managing Breastfeeding and Work: A Foucauldian Secondary Analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 1810-1818.
- Pujiyanti, F. (2010). *Dekonstruksi Dominasi Laki-laki dalam Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown*. Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Rahman, M. A. (2013). *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. (D. Lovelia, Ed.) Jogjakarta: IRCiSoD.
- Reid, A. (2016). Infant Feeding and Child Health and Survival in Derbyshire in Early Twentieth Century. *Women's Studies International Forum*, 111-119.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosial Postmodern*. (R. Oktara, Ed., & M. Taufik, Trans.) Yogyakarta: Juxtapose dan Krasi Wacana.
- Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (D. Alimandan, Trans.) Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2012). *Handbook Teori Sosial*. (D. S. Widowatie, Ed., I. Muttaqien, D. S. Widowatie, & Waluyati, Trans.) Bandung-Jakarta: Penerbit Nusa Media; Penerbit Diadit Media.
- Riyadi, S. (2011, Januari 22). *Mengenal Psikoanalisis Jaques Lacan*. Retrieved Desember 12, 2016, from <http://hmiumpy.blogspot.com/>: <http://hmiumpy.blogspot.co.id/2011/01/mengenal-psikoanalisis-jaques-lacan.html>
- Sarup, M. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. (Y. Murtanto, Ed., & M. A. Hidayat, Trans.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. (Setyaningrum, Ed., & A. L. Lazuardi, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soefandi, A. (2015, Maret 28). *Sekilas Tentang Psikoanalisis Lacan dan Freud*. Retrieved 12 Desember, 2016, from www.kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/soefandi/sekilas-tentang-psikoanalisis-lacan-dan-freud_552a935df17e61d721d623e5
- Storey, J. (2003). *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. (D. Nurdin, Ed.) Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmayadi, D. (2010). Mencari Filosofi di Dunia Kontemporer dan di Lingkungan Akademis: Sebuah Opini. *Jurnal Pendidikan*, 11, 106-116.

Sunyono, S. J. (2002). *Tubuh Yang Rasis, Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar.

Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyanto, B. (2018). DEkonstruksi: Kritik Jacques Derrida terhadap Logosentrisme. In B. Suyanto, Sutinah, I. Wirawan, & M. Mashud, *Memahami Teori Sosial* (pp. 41-66). Surabaya: Airlangga University Press.

Syam, N. (2011). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. (Aindoble, Ed.) Yogyakarta: LKIS.

Tandyanto, Y. (2016, Oktober). Polemik dan Inti Perspektivisme Nietzsche. *Diskursus*, 15, 188-219.

MEMAHAMI KONSEPSI “PRODUKSI RUANG” HENRI LEFEBVRE

Oleh : Agus Wahyudi, S.IP.M.IP.

PENGANTAR

Henri Lefebvre, atau biasa dikenal dengan sebutan Lefebvre merupakan seorang ahli teori Marxis Perancis (1901-1991) yang telah menerbitkan 72 (tujuh puluh dua) buku dengan berbagai topik (Fuchs, 2019). Topik-topik buku Lefebvre tersebut diantaranya ; ruang sosial, Karl Marx, dialektika materialisme, modernitas, metafilsufi, kehidupan sehari-hari (everyday life), strukturalisme, eksistensialisme, politik perkotaan, teori negara, globalisasi, dan perjuangan sosial (Elden, 2004).

Berbagai jabatan disandang oleh Henri Lefebvre dalam perjalanan kehidupannya , diantaranya adalah jabatan profesor di Universitas Strasbourg (1961-1965) dan Universitas Paris X-Nanterre (1965-1973). Para ilmuwan lain memandang sosok Henri Lefebvre atau biasa disebut dengan Lefebvre merupakan sosok yang unik, karena memiliki “banyak talenta keilmuan”, misalnya ada yang melihatnya sebagai seorang filsuf, sementara beberapa ilmuwan lain menganggapnya sebagai ahli teori urban, ahli geografi, seorang sosiolog, ilmuwan politik, ataupun sejarawan. Tetapi, dari semua katagori tersebut, hanya “satu katagori “ yang bisa diterima oleh kalangan keilmuan, bahwa Lefebvre merupakan seorang “beraliran Marxis”, yang telah mengarungi perjalanan kehidupannya menjadi seorang filsuf, sosiolog, sejarawan dan pernah terlibat secara politik praktis di Partai Komunis Prancis atau Parti Comuniste Francis (PCF) (Stuart Elden, 2003a).

Buku yang berjudul “The Production of Space” merupakan karya Lefebvre yang paling terkenal dan paling banyak dibaca oleh ilmuwan dan mahasiswa di seluruh dunia. Buku ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Prancis pada tahun 1974. Lefebvre adalah seorang kritikus aliran strukturalisme dalam ilmu sosial terutama strukturalisme versi Louis Althusser dan kritikus aliran eksistensialisme terutama pendekatan Jean-Paul Sartre. Dalam kancah “politik praktis”. Lefebvre bergabung dengan Partai Komunis Prancis atau Parti Comuniste Francis (PCF) pada tahun 1928. Namun karena kritiknya terhadap “Stalinisme”, PCF “mengucilkan” Lefebvre pada tahun 1958, sehingga dianggap sebagai mewakili ‘penentang’ humanisme Marxis Perancis (Elden, 2004). Stuart Elden mengkatagori Lefebvre bersama dengan Althusser dan Sartre sebagai seorang Marxian dari Perancis pada tengah abad ke-20 (Elden, 2004).

Mayoritas karya-karya Lefebvre masih belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Lefebvre et al., 2009), yang tentunya, hal ini membatasi pemahaman para ilmuwan dan mahasiswa yang tertarik terhadap pemikirannya. Teoritisi kritis Stanley Aronowitz berpendapat bahwa karena pemikiran Lefebvre

sedemikian radikal dan “transdisipliner” keilmuan sehingga memiliki pengaruh besar terhadap strukturalisme Althusserian yang menentang Marxisme Hegelian dan humanisme Marxis, namun dalam beberapa dekade, para ahli Marxis, sosiolog, ahli filsafat telah mengabaikannya. Demikian juga, karya Lefebvre tentang globalisasi dan teori negara sebagian besar telah diabaikan. Oleh karena itu, sebetulnya Lefebvre lebih dari sekadar ahli teori kritis ruang (space) (Lefebvre et al., 2009).

MENGENAL SOSOK HENRI LEFEBVRE

Stuart Elden dalam bukunya “Memahami Henri Lefebvre, Teori dan Kemungkinannya”, Henri Lefebvre merupakan sosok yang memiliki kehidupan luar biasa. (Elden, 2004). Tidak heran jika penulis biografi Perancis menyebutnya sebagai “sosok petualang” keilmuan abad ini. Terlahir di Hagetmau, Landes, Prancis, 18 (delapan belas) tahun setelah kematian Marx, dan hanya enam setelah Engels, Lefebvre merupakan sosok seorang pemuda berusia enam belas tahun di Revolusi Rusia, mengalami pecahnya Perang Dunia Kedua, di usia yang ke 60 tahun mengalami krisis rudal Kuba, dan masih menulis di jatuhnya Tembok Berlin di era Tahun 90 an. Lefebvre memperoleh lisensi dalam keilmuan filsafat pada saat hari ulang tahun Althusser, serta menerbitkan artikel pertamanya pada dua tahun sebelum kelahiran Foucault, sehingga kedua pemikir ini pernah hidup bersama pada masa yang sama dalam jangka waktu yang lama.

Pada tahun 1950, Lefebvre menulis karya pemikiran kontemporenya kepada para pembaca di Perancis, dengan memperkenalkan catatan biografi sebagai berikut. Terlahir pada tahun 1901 dari keluarga kelas menengah di Perancis, dengan pendidikan Katolik yang taat di keluarganya, Lefebvre kemudian tampil menjadi sosok “pemberontak” melalui ideologi marxisme. Jalan pemuda yang bernama Henri Lefebvre ini terbentuk dengan pemahamannya yang memandang bahwa filsafat merupakan ‘hati nurani’ yang kritis terhadap kehidupan nyata.

Henri Lefebvre lahir di luar kota Pyrenees, tepatnya di Hegetmau, pada tahun 1901. Ibunya bernama Bearnaise memiliki keturunan dari keluarga Basque, sedangkan ayahnya memiliki akar keturunan dari Breton dan Picardy. Sehingga wajar bila Lefebvre dikatakan terlahir dari garis keturunan kelas menengah di Perancis. Lefebvre menyebut dirinya sendiri : ayahnya memberinya tubuh yang kekar dan ibunya “berwajah panjang”, hampir seperti orang Iberia.

Pada saat usianya remaja, Lefebvre meninggalkan Kota Pyrenees untuk mengenyam pendidikan insinyur di Louis-le-Grand Lycee di Paris. Namun karena tidak cocok dengan iklim di Paris dan merasakan sakit “radang selaput dada” , akhirnya pindah bersama Maurice Blondel untuk menjalani pendidikan filsafat di Aix-en- Provence. Pada tahun 1919, Lefebvre dididik bersama Leon Brunschvicg di Sorbonne, yang kemudian menulis tentang Jansen dan Pascal. Akhirnya, Lefebvre meraih gelar dalam bidang filsafat, dan pada awal 1920-an, dan dikenal sebagai salah satu anggota mahasiswa sayap kiri, yang di dalamnya termasuk Georges Politzer, Norbert Guterman, Georges Friedmann dan Pierre Morhange.

Lefebvre mendirikan jurnal yang berjudul Philosophies, didirikan sebagai sebuah keyakinan dan tantangan atas dominasi filsafat Bergson. Dinamika kehidupan di akademik merubahnya kepada kehidupan yang lain, Lefebvre pernah

menjadi petugas/pelayan militer, bekerja di Pabrik dan sopir taksi. Lefebvre telah menulis kisah tersebut pada tahun 1946.

Dari “rona kehidupan” tersebut, Lefebvre mengetahui “dunia under cover” nya Kota Paris, seperti beberapa tempat pelacuran rahasia, tempat sarang perjudian, ruang-ruang dansa, hotel mewah, Bandar taruhan, perampok bersenjata dan polisi. Hal ini ‘menyeretnya’ kepada pemahaman “eksistensialisme” dan membawanya kepada sebuah “neo eksistensialisme”.

Setelah kecelakaan mobil yang buruk di Privas, dan Montargis, sebelah selatan Paris, Lefebvre lebih mendalami kembali tentang filsafat, para “surrealis” dan orang-orang dari Jean Wahl telah memperkenalkannya dengan karya Hegel, khususnya Logika, setelah Lefebvre membaca pemikiran Schelling dan Nietzsche. Melalui Hegel, Lefebvre menemukan Marx, sehingga bersama dengan Norbert Guterman, mendirikan La revue marxiste, jurnal Marxis pertama di Prancis. Lefebvre bergabung dengan Partai Komunis Perancis (PCF) pada tahun 1928, karena pemahaman “eksistensialisme” nya bahwa doktrin idealisme Marxis harus dituangkan ke dalam bentuk praktik-praktik tertentu, sehingga praktik itu tidak dapat dipisahkan dari teori. Lefebvre pernah dikeluarkan dari jabatannya mengajar pada tahun 1941 selama “masa pendudukan” di Perancis karena keterkaitannya dengan PCF tersebut.

Setelah itu, Lefebvre terlibat dalam berbagai “bentuk perlawanan”, sebagaimana yang ditulis Merrifield, bahwa Lefebvre 'menulis kritik pedas berupa pamflet komunis untuk Vichy, membantu menggagalkan kereta musuh, serta membantu perlawanan buruh. Pengalaman-pengalaman tersebut membawanya kepada sebuah arti politik perjuangan, dan membawanya kepada sebuah “jurang perbedaan” antara realitas dan teori. Termasuk memberi minat kepada Lefebvre untuk hidup di “pinggiran desa” Pyrenees Perancis.

Setelah perang, Lefebvre bekerja sementara waktu sebagai direktur artistik dari sebuah stasiun radio di Toulouse. Meskipun demikian, jiwa pendidikannya tetap menyala nyata dengan kembali mengajar di sekolah dan universitas seperti Toulouse, Strasbourg, Nanterre, dan Paris VIII, serta menjadi dosen paruh waktu di Ecole Pratique des Hautes Etudes, dan kepala divisi sosiologi di Pusat Nasional de la Recherche Scientifique (CNRS). Walaupun kemudian Lefebvre dikeluarkan dari CNRS pada tahun 1953, seolah-olah karena dianggap tidak memiliki gelar doktor. Materi-materi aktif dengan komunitas petani di Pyrenees membawanya kembali di terima di CNRS pada tahun 1954.

Lefebvre terlibat aktif dalam PCF mulai tahun 1928 hingga 1958, dan setelah meninggalkan PCF karena perselisihannya dengan sayap Stalinis di PCF. Dengan bantuan muridnya seperti Daniel Cohn-Bendit dan Jean Baudrillard, Lefebvre melakukan penelitian tentang peristiwa Mei 1968, pada saat itu, Lefebvre telah berusia 67 tahun, dan terus aktif menulis selama dua puluh tahun kemudian.

Dalam kehidupannya, Lefebvre telah menikah beberapa kali. Istri terakhirnya bernama Nicole Beaurain, seorang wanita anggota Partai Komunis Perancis yang mewancarainya untuk sebuah buku yang terbit pada tahun 1978 dengan judul La Revolution n'est plus ce qu'elle etait. Pada saat itu, istri terakhirnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun, istri terakhirnya yang berusia 21 tahun anggota Partai Komunis yang telah mewancarainya untuk tahun 1978. Jarak usia mereka

berdua yang sedemikian jauh, tidak mengurangi “rasa cinta” keduanya. Pada saat Lefebvre berusia 70 (tujuh puluh) tahun, Nicole masih berusia 34 (tiga puluh empat) tahun. Sebelum dengan Nicole, Henri Lefebvre telah memiliki anak, diantaranya yang tertua adalah Jean-Pierre, lahir pada tahun 1925, dan yang termuda bernama Armelle yang lahir pada tahun pada tahun 1964. Kehidupan perokok “pipa ted” ini sedemikian panjang, mulai dari menjadi seorang sosiolog, aktivis Partai Komunis Perancis, dosen, serta seorang filsuf.

Dengan perjalanan kehidupan yang panjang tersebut, buku –buku Lefebvre diterbitkan dengan tema yang beragam. Sehingga beberapa ilmuwan “merasa bingung” apa sebetulnya titik keahlian Henri Lefebvre. Hal ini tercermin pada dalog Antara Oliver (O) dengan Henri Lefebvre (H) pada saat membahas buku yang akan diterbitkannya, berikut kutipan wawancaranya ;

O. “Anda seorang filsuf”

H. “Tidak persis.”

O. “Sosiolog?”

H. “Tidak lagi.”

O. “Anda senantiasa bermain agar tidak terklasifikasi. Milikilah keberanian untuk menjadi dirimu apa adanya”.

Sulitnya membuat klasifikasi atau katagori untuk pemikiran Henri Lefebvre tersebut, karena berbagai topik telah ditulis dalam bentuk buku atau makalah. Selama hidupnya, Lefebvre telah menerbitkan 70 (tujuh puluh) buku yang berkisar pada persoalan konsepsi dan teori sastra ke politik, dari sosiologi ke filsafat, serta dari teori perkotaan dan pedesaan ke sejarah. Buku-buku tersebut kebanyakan diedit bersama temannya Norbert Guterman. Beberapa buku tersebut diantaranya adalah buku dengan judul “Vers le cybernanthrope: Contre les technocrats”, “Posisi: Contre les technocrates, dan Uideologie strukturaliste”, “Au-dela du strukturalisme”, “Uirruption de Nan- terre au sommet”. Beberapa buku lain ditulis bersama, diantaranya dengan Guterman dengan judul “La conscience mystifiee” dan “La survie du capitalisme, bersama Catherine Regulier dengan judul “Revolusi La n'estplus ce qu'elle etait”. Begitu juga dengan beberapa essay yang dipasangkan dengan penulis lain, Antara lain “Le jeu de Kostas Axelos” dengan Pierre Fougeyrollas; Lukdes 1955 dengan Patrick Tort's Eire marxiste aujourd'hui.

Salah satu kesulitan dalam memahami pemikiran Henri Lefebvre adalah proses penerjemahan dari Bahasa asli, Bahasa Perancis” ke dalam Bahasa Inggris. Terlebih lagi, kebanyakan buku Lefebvre berasal dari “hasil wawancara” yang kemudian diketik oleh “wanita yang dicintainya”, yang kemudian dijadikan sebuah karya buku. Karya-karya Lefebvre sangat “ekletik” dan tidak memiliki patokan, terutama dalam menggunakan “referensi”.

Namun, mengapa dalam 20 (dua puluh) tahun terakhir, banyak sarjana yang “menyukai” karya-karyanya? Kajian-kajian arsitektur dan teori urban di Amerika telah banyak mengutip pemikiran Lefebvre dalam “The Production of Space” (1991). Begitu juga karyanya yang berjudul “Kritik Kehidupan Sehari-Hari” telah banyak dikaji oleh para sarjana di berbagai negara di dunia. Walaupun di sisi lain, terjadi “pertentangan” di Perancis terhadap karya-karya Henri Lefebvre. Sejak kematiannya, pada tahun 1991, beberapa buku yang pernah terbit dalam Bahasa

Perancis tidak dicetak ulang, seperti "*L'existentialisme, Metaphilosophie dan La Jin de l'histoire*" dan "*Methodologie des sciences*'

Sebuah kolokium dan Konferensi Internasional "*Espaces Marx*" yang ke 8 (delapan) pada tahun 2000 di Paris Perancis menyepakati untuk "mengembalikan" lagi pemikiran-pemikiran Henri Lefebvre ke dalam agenda konferensi tersebut. Dari sinilah, kemudian "minat" terhadap pemikiran Lefebvre "dibuka" kembali untuk para sarjana di dunia. Para sarjana di berbagai negara pada sangat antusias untuk mempelajari pemikiran Lefebvre, misalnya di Jerman, Jepang, termasuk Indonesia. Beberapa karya Lefebvre telah diterjemahkan ke dalam bahas Italia, Portugis, Brasil, Spanyol, Albania, Denmark, Arab, Turki, Swedia, dan Yunani.

RUANG, MANUSIA DAN INTERAKSI SOSIAL

Sebelum lebih jauh membahas tentang pemikiran Henri Lefebvre yang "melintasi" batas-batas keilmuan filsafat, sosiologi, politik sampai dengan geografi, tulisan ini memberikan pengantar tentang ruang, manusia dan interaksi sosial untuk memahami karya "*master piece*" Lefebvre, yakni "*The Production of Space*" atau Produksi Ruang. Pada masa sekarang ini, pembahasan tentang ruang dan dimensi sosial dapat dilihat dari 2 (dua) sisi keilmuan, yaitu dari sisi ilmu geografi dan ilmu sosial. Sisi yang pertama berawal dari geografi yang didalamnya terdapat manusia dan interaksi sosial, sisi yang kedua berangkat dari kajian ilmu sosial yang tentunya mengkaji manusia dan interaksi sosial yang 'berimplikasi' pada perubahan kondisi geografis. Berikut penjelasan kedua sisi tersebut.

RUANG DALAM PRESPEKTIF GEOGRAFI POLITIK

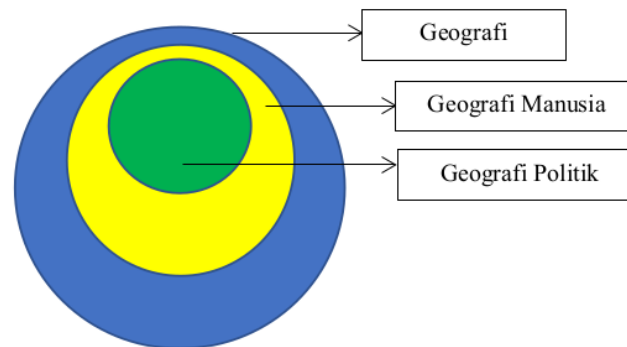
Dari sisi ilmu geografi, sebagaimana secara terminologi, "geografi" berasal dari bahasa Yunani, yakni kata "geo" berarti "bumi" dan "graphein" yang berarti "lukisan" atau "tulisan. Menurut pengertian yang dikemukakan Eratosthenes, "geographika" berarti "tulisan tentang bumi" (Sumaatmadja, 1988). Pengertian "bumi" dalam geografi tersebut, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan prosesnya, baik itu gejala dan proses alamnya, maupun gejala dan proses kehidupannya. Oleh karenanya, geografi mencakup 3 (tiga) kajian yaitu, lingkungan, tempat dan tata ruang (ruang) (Sumaatmadja, 1988).

Dalam relasi antara ruang dan dimensi sosial, ilmu geografi berangkat dari alam (bumi) yang kemudian berhubungan dengan salah satunya dengan manusia yang memiliki interaksi sosial di dalamnya. Kajian-kajian yang berangkat dari ilmu geografi yang berhubungan manusia dan interaksi sosial sudah banyak dilakukan dan memunculkan ilmu-ilmu baru, misalnya ilmu geografi manusia (*human geografi*) (Gregory et al., 1994; Sack, 1980), kemudian memunculkan ilmu baru yang mengkaji relasi (hubungan manusia dengan kekuasaan atau politik), yang dikenal sebagai Geografi Politik (*Political Geography*) (Agnew, 2003; Gallaher, 2009; Jhon Agnew, Virginie Mamadouh, 2015; Kevin R. Cox, Murray Low, 2008; Short, 2003).

Human Geography (Geografi Manusia) mengkaji tentang hubungan antara ilmu geografi, perubahan sosial dan ilmu sosial yang mengambil fokus (*the core*

of human geography) pada 3 (tiga) hal, yaitu *economic theory and human geography* (teori ekonomi dan geografi manusia), *political theory and human geography* (teori politik dan geografi manusia) dan *social theory and human geography* (teori sosial dan geografi manusia) (Gregory et al., 1994).

Mengacu Gregory tersebut diatas, geografi politik merupakan turunan dari *human geography* (geografi manusia). Kajian tentang geografi politik juga telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantaranya adalah *An Introduction to Political Geography* (Short, 2003); *A Companion to Political Geography* (Agnew, 2003); *An Introduction to Political Geography (Space, Place and Politics)* (M. Jones et al., 2004); *The SAGE of Political Geography* (Kevin R. Cox, Murray Low, 2008); *Key Concepts in Political Geography* (Gallaher, 2009); serta *The Willey Blackwell Companion to Political Geography* (Jhon Agnew, Virginie Mamadouh, 2015). Berikut skema yang menggambarkan positioning Geografi Politik dalam Ilmu Geografi ;



Gambar
Posisi Geografi Politik Dalam Ilmu Geografi
Sumber : Diolah Penulis

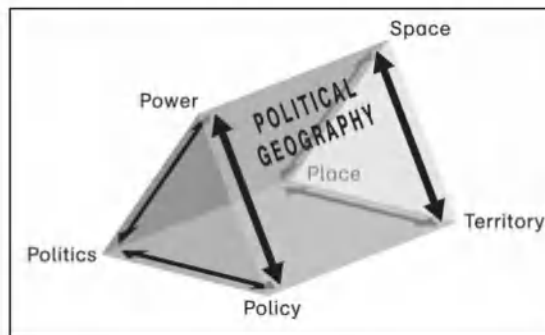
Geografi Politik merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari hubungan antara *political behavior* (perilaku politik manusia) dan *physical features* (gambaran fisik lingkungan) dimana manusia itu hidup (Hayati, 2007). Martin Jones menjelaskan bahwa interaksi antara ruang dan kekuasaan merupakan wilayah studi geografi politik. Dialektika antara ruang dalam konteks geografi dan kekuasaan dalam konteks politik menghasilkan 2 (dua) segitiga hubungan yang saling terkait. Segitiga pertama menjelaskan geografi yang terdiri dari tempat (*place*), ruang (*space*) dan wilayah (*territory*), sementara segitiga kedua menjelaskan tentang politik yang terdiri dari kekuasaan (*power*), politik (*politics*) dan kebijakan (*policy*) (M. Jones et al., 2004).

Konsep “tempat” (*place*) merujuk kepada suatu wilayah di mana orang hidup berada maupun kajian itu dilakukan pada lokasi tertentu. Dalam analisis geografi, konsep “tempat” memiliki peran penting karena kedudukan dan

kontribusi “tempat” memberi arti banyak memberi makna bagi manusia dan organisme lainnya.

Konsep ruang dalam geografi manusia lebih memfokuskan pada penempatan dan penggunaan lahan oleh manusia, sehingga dikenal konsep tata ruang. Dengan demikian tata ruang merupakan fokus kajian bagi para ahli geografi manusia, hal ini bukan semata-mata karena penggunaan lahan oleh manusia telah sekian dekade menjadi topik yang penuh perhatian, tetapi juga esensi dalam berbagai skala (antara perkotaan dan pedesaan) terdapat hubungan yang erat selain dengan lingkungan fisiknya juga sosialnya.

Ruang (*space*) merupakan masalah inti dalam geografi, sedangkan tempat (*place*) adalah titik tertentu dalam ruang, sementara wilayah merupakan upaya yang lebih formal untuk mendefinisikan dan membatasi sebagian ruang. Geografi politik mengakui bahwa enam entitas - kekuasaan, politik dan kebijakan, ruang, tempat dan wilayah – merupakan sesuatu yang saling terkait (M. Jones et al., 2004). Berikut gambar yang menjelaskan ke 6 (enam) entitas tersebut ;



Gambar
Skema Perspektif Geografi Politik
Sumber : (M. Jones et al., 2004)

Sebagai kajian dalam geografi politik, ruang dibicarakan dalam kaitannya dengan interaksi sosial dan kekuasaan. Ketiga entitas tersebut saling terkait erat. Di satu sisi, ruang memiliki andil yang cukup kuat di tiap fenomena sosial yang terbentuk, dan disisi lain ruang sangat ditentukan oleh kekuasaan. Karena itu, ruang bukanlah sesuatu yang terberi atau ada begitu saja tanpa ada suatu tujuan (Yenny, 2016).

Salah satu kajian dalam geografi politik adalah kajian tentang politik teritorial. Hafid Setiadi menjelaskan bahwa politik teritorial merupakan sebuah praktek politik yang terkait dengan wilayah kekuasaan. Di dalam praktek tersebut, suatu entitas politik bukan saja memperluas wilayah kekuasaannya tetapi juga membangun jaring-jaring kekuasaan yang terangkai dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Jaringan kekuasaan itulah yang nantinya akan menciptakan peluang bagi entitas politik tersebut untuk terus mempertahankan atau memperkuat kedudukannya melalui penguasaan sumber-sumber ekonomi yang tersebar di berbagai tempat (Setiadi, 2015).

Pemikiran Setiadi (2015) tersebut merujuk kepada pemikiran Taylor (1993) tentang jaringan kekuasaan tersebut yang disebut dengan tatanan geopolitik atau *geopolitical order*. Taylor berpendapat bahwa tatanan geopolitik merupakan suatu bentuk keteraturan ruang (*spasial*) yang membentang dalam wilayah tertentu yang pembentukannya dilatarbelakangi dan sekaligus ditujukan untuk kepentingan kekuasaan (Taylor, 1993).

RUANG DALAM PRESPEKTIF *SOCIOLOGY OF SPACE*

Disisi lain, studi-studi yang mengkaji hubungan antara ruang dan manusia juga berangkat dari ilmu sosial, berangkat dari *human* (manusia) atau interaksi sosial yang memandang lingkungan di sekitarnya, termasuk bagaimana cara pandang manusia dan intraksi sosial manusia terhadap ruang di sekitarnya.

Andrzej Zieleniec dalam bukunya '*Space and Social Theory*', menjelaskan bahwa konsepsi ruang dan teori sosial telah ada sejak tahun 1800 an yakni sejak Karl Marx menjelaskan tentang materialisme historis yang berimplikasi kepada *spatiality* (keruangan), Gorg Simmel yang membahas tentang ruang dalam sosiologi formai, Michel Foucault yang mengkaji tentang relasi antara ruang, pengetahuan dan kekuasaan. Henri Lefebvre, sebagaimana yang banyak dibahas dalam penelitian ini, juga menyusun teori tentang *production of space* (produksi ruang). David Harvey mengkritik teori produksi ruang Henri Lefebvre dengan memunculkan teori *the political economic of space* (ekonomi politik ruang) (Zieleniec, 2007).

Zieleniec mulai dari pembahasan bagaimana Marx menjelaskan tentang konsep *space*. Dalam konteks Marx, *space* merupakan tempat (*place*) bagi beroperasinya historisitas, dalam arti bagaimana mode produksi menciptakan ruang bagi beroperasinya struktur sosial, yakni perubahan struktur sosial seiring dengan perubahan subyek dan obyek dalam mode produksi (Zieleniec, 2007). Mengacu dari gurunya, Hegel tentang konsep dialektika, terdapat dialektika material yang bergerak secara historis sehingga terjadi perubahan sosial. *Space* merupakan bagian dari dialektika materialisme tersebut, yang diproduksi dan direproduksi untuk melanggarkan sistem kapitalisme di dunia.

Zieleniec juga membahas konsepsi ruang ketiga yang disebut dengan *heterotopia* (Foucault, 1984), yang merupakan konsepsi ruang ketiga antara ruang fisik dan ruang ide. Konsepsi heterotopia juga telah dicabar oleh beberapa ilmuwan, diantaranya "*The Badlands of Modernity : Heterotopia and social ordering*" (Hetherington, 1997), "*Heterotopia and The City Public space in postivil society*" (C & Cauter, 2008), "*Theatre's Heterotopias- Performance and The Cultural Politics of Space*" (Tompkins, 2014), Foucault's Heterotopia in Christian Catacombs (Smith, 2014), "*The Globalization of Space : Foucault And Heterotopia*" (Miller, 2016).

Zieleniec juga membahas konsepsi ruang publik Habermas yang selaras dengan Georg Simmel dalam *Sociology of Space* menempatkan konsep ruang

(space) dalam kajian formal *sociology*.¹ Konsepsi ini merupakan konsekuensi dari Sosiologi Simmel yang menganalisa masyarakat tercipta dari konstruksi antar individu, baik yang obyektif maupun subyektif. *Space* merupakan ruang bagi relasi antar individu yang memunculkan interaksi sosial.

HENRI LEFEBVRE : AHLI ILMU SOSIAL “MULTI DISIPLIN ILMU”

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Henri Lefebvre merupakan seorang pemikir sosok yang “multi talenta”, sehingga seseorang yang bernama Oliver sangat sulit mengidentifikasi atau mengklasifikasi peta pemikiran Henri Lefebvre. Henri Lefebvre, sosok yang lahir pada tanggal 16 Juni 1901 dan meninggal pada tanggal 29 Juni 1991 ini, merupakan sosok intelektual yang bisa dikategorikan sebagai seorang, filsuf, sosiolog, sastrawan, ilmu politik bahkan ahli geografi. Walaupun demikian, pada tahun 1961 Lefebvre telah menjadi profesor sosiologi di University of Strasbourg, sebelum bergabung pada fakultas yang sama di Universitas Nanterre pada 1965. Pada saat kematiannya pada tahun 1991, majalah “Radical Philosophy” menulis:

“ Sosok Intelektual Marxis Paling berpengaruh di Prancis, meninggal pada malam antara tanggal 28-29 Juni 1991, kurang dari 4 malam sesudah ulang tahunnya ke 90. Sepanjang kariernya, aktivitas keilmuannya telah muncul dan tenggelam berulang kali, dan telah memengaruhi perkembangan, tidak hanya filsafat namun juga sosiologi, geografi, ilmu politik dan kritik sastra.”

Lefebvre telah menyumbangkan ide penting dalam filsafat yakni memahami pentingnya (produksi) ruang, yang ia katakan sebagai reproduksi relasi sosial dari produksi (Pemikirannya adalah argumen utama yang dituangkan dalam bukunya *The Survival of Capitalism*, ditulis sebagai pengantar dari *The Production of Space*). Tulisan ini berpengaruh kuat pada teori perkotaan, terutama yang berkaitan dengan *Human Geography* (Geografi Manusia), seperti yang dapat dilihat pada hasil kerja penulis seperti David Harvey dan Edward Soja. Lefebvre dikenal sebagai pemikir Marxis yang bertanggung jawab atas meluasnya pemikiran marxis, *embracing* (fokus) pada keseharian kehidupan dalam pemikiran kontemporer dan pengaruhnya pada kehidupan perkotaan (urban) di dunia Barat sepanjang abad ke 20.

Generalisasi dari industri dan hubungannya dengan kota (seperti yang dilakukannya dalam *La pensée marxiste et la ville*) *The Right to The City*, dan *The Urban Revolution* yang semuanya ditulis pada akhir 1960an, perhatiannya pada aspek-aspek berbeda, dengan transformasi mendalam pada kota (the city) menuju perkotaan (the urban) yang bermuara dalam dan omni-precense (kehadiran menyeluruh)-(urbanisasi total masyarakat).

Dalam bukunya *The Urban Question* (ditranslasikan dalam bahasa Inggris baru-baru ini, kontras dengan pekerjaan Lefebvre), Manuel Castell mengkritik

¹ Sosiologi menurut Simmel dibagi 3 (tiga) yakni pertama, *general sociology* yaitu kajian sosiologi yang mempelajari individu dalam konteks sosial secara keseluruhan. Kedua, *Pure or Formal Sociology*, yakni bentuk dari relasi individu yang dipelajari dan yang ketiga adalah *philosophical sociology*, yang mempelajari epistemologi dan metode dalam sosiologi. Simmel, Georg. *Translated, edited and with introduction by Kurt H. Wolff. Illinois, The Free Press, 1950*, hal 2-23 dalam Hery Prasetyo, *Sociology Space : Sebuah Bentangan Teoritik*, Universitas Jember, Jurnal Dimensi Sosiologi Volume 2 Nopember 2011 hal 65-78

keras argumen teoritis Lefebvre dalam bukunya yang terbit tahun '60an' mengenai kota kontemporer dari sudut pandang marxist. Kritik Castell pada pendekatan subjektif marxis Lefebvre mengikuti strukturalisme Louis Althusser, yang awalnya dikritik Lefebvre. Balasan atas kritik Castell ada di *The Survival of Capitalism*, dan beberapa orang berpendapat penerimaan kritik ini secara akademis menjadi alasan bagi Lefebvre untuk menuliskannya dalam uraian panjang dalam buku tebal *The Production of Space*.

Dalam *The Production of Space*, Lefebvre berpandangan bahwa ada beberapa level dari ruang, dari yang paling abstrak, kasat mata, ruang alamiah (ruang absolut) menuju ruangan yang lebih kompleks yang maknanya diproduksi secara sosial (sosial space).

Argumen Lefebvre dalam *The Production of Space* adalah Ruang sebagai produk sosial, atau konstruksi sosial yang kompleks (berdasarkan nilai dan produksi sosial atas makna) yang memengaruhi praktik ruang dan persepsi atas ruang. Sebagai filsuf marxis (namun sangat kritis pada strukturalisme ekonomi yang menjadi wacana dominan masa itu), Lefebvre berpendapat bahwa produksi sosial atas ruang kota adalah dasar bagi reproduksi masyarakat, disebabkan oleh kapitalisme. Oleh karena itu, konsep hegemoni yang diungkap oleh Antonio Gramsci digunakan sebagai referensi untuk menunjukkan bagaimana produksi sosial dari ruang diprakarsai oleh kelas hegemonik sebagai alat untuk mereproduksi dominasinya.

"Ruang sosial adalah produk sosial-ruang diproduksi sebagai cara tertentu yang menjadi alat berpikir dan bertindak. Itu tidak hanya berarti sebagai produksi namun juga berarti kontrol dan kemudian dominasi/kekuasaan."

Lefebvre berpendapat bahwa seluruh masyarakat dan semua model produksi-menghasilkan ruang tertentu, ruang tersendiri. Kota pada masa lampau tak bisa dipahami hanya sebagai aglomerasi sederhana dari manusia dan benda-benda dalam suatu ruang. Kota itu memiliki praktik ruangnya sendiri (yang sesuai bagi kota itu). Lefebvre menyatakan iklim intelektual yang ada pada kota masa lampau terkait erat dengan produksi sosial pada keruangannya. Lalu, jika tiap masyarakat memproduksi ruangnya sendiri, tiap "eksistensi sosial" memberi harapan atau mentahbiskan diri secara utuh, tetapi yang tak memproduksi ruangnya sendiri akan menjadi kelompok terasing, komunitas ganjil yang abstrak yang tidak mampu keluar dari belenggu ideologi maupun budaya. Berdasar argumen ini, Lefebvre mengkritik Perencana Kota Soviet, yang gagal memproduksi ruang sosialis, hanya mereproduksi model rancang kota modern (intervensi pada ruang fisik, yang tak cukup untuk menjangkau ruang sosial) dan diaplikasikan pada konteks:

"Ubah Kehidupan! Ubah Masyarakat! Ide ini sepenuhnya kehilangan makna tanpa menghasilkan ruang yang sesuai. Pelajaran dari pembangunan Soviet dari tahun 1920 hingga 1930an, dan dari kesalahannya, ada relasi sosial baru yang menginginkan ruang baru, demikian juga sebaliknya."

PENGARUH ILMUWAN TERDAHULU TERHADAP KONSEPSI “PRODUCTION OF SPACE”

Stuard Elden menjelaskan bahwa Henri Lefebvre sebagai seorang Marxian, sangat dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx, baik secara teori dan praktik. Elden menjelaskan bahwa Lefebvre membaca konsepsi Marx secara total, terutama konsepsi tentang alienasi dan produksi serta pemahamannya terhadap dialektika materialism Marx. Lefebvre melakukan kritik terhadap dogmatism pemikiran Stalin yang menyebabkannya keluar dari PCF pada tahun 1958 (Elden, 2004).

Lefebvre memandang bahwa membaca Kembali karya-karya Marx di dunia modern merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebagaimana dalam karyanya dengan judul “Hegel, Marx, Nietzsche” pada tahun 1975. Hegel, sebagai guru Marx merupakan tokoh penting yang harus diperhatikan terutama dalam menjelaskan konsepsi tentang negara, logika dan dialektika. Pemikiran tersebut juga terdapat dalam diri Nietzsche. Kehidupan Nietzsche dalam sisi dunia seni, teater dan music memberikan inspirasi kepada Lefebvre untuk mekonsepsi persoalan ruang di Paris Perancis.

Namun, buku Henri Lefebvre yang berjudul “*The Production of Space*” yang melahirkan konsepsi “Social Space” dan “*Critique of Everyday Life*” (Lefebvre, 1991a) merupakan kritik terhadap Pemikiran Martin Heidegger. Dalam bukunya “*Being and Time*” Heidegger, sebagai murid Husserl, “pendiri aliran fenomenologi, mengajukan konsepsi tentang “everydaylife” yakni sebuah konsepsi “kehidupan sehari-hari”. Lefebvre, yang berusia 12 (dua belas) tahun lebih muda dibanding Heidegger melakukan kritik terhadap pemikiran Heidegger terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ruang, waktu dan politik. Keduanya, yakni Lefebvre dan Heidegger bertemu dalam satu titik pemikiran, yakni menulis karya penting Nietzsche pada era tahun 1930 an.

Kritik Lefebvre kepada pemikiran Heidegger tentang everydaylife dimulai dengan melakukan konseptualisasi istilah yang kemudian berpindah kepada contoh-contoh yang lebih kongkrit. Lefebvre melakukan proses “penggambaran ulang” pikiran Marx dan Hegel, serta menggagungkannya dengan pemikiran Heidegger tentang kehidupan sehari hari (*Alltdglichkeit*) dalam bukunya “*Being and Time*”. Lefebvre “menambahkan” pada pemikiran Heidegger bahwa kapitalisme melakukan dominasi budaya dalam kehidupan masyarakat di perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, secara praktis, konsepsi Produksi Ruang Henri Lefebvre sangat dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche dan Heidegger. Secara filosofi, konsepsi Produksi ruang ini juga dipengaruhi oleh aliran pemikiran filsafat Descartes dan Immanuel Kant (Elden, 2004).

Perhatian Lefebvre pada ruang-ruang sosial berawal dari keterlibatannya dengan gerakan Situationist International dalam perlawanan terhadap rezim Charles De Gaulle di Paris yang berujung pada peristiwa Paris Riot di bulan Mei 1968. Lefebvre banyak melakukan analisis terhadap kegagalan aksi massa tersebut. Menurutnya, akses massa terhadap ruang-ruang kota menjadi kunci dari kegagalan itu. Itulah awal pemikiran “*The Right to the City*,” yang kemudian melahirkan “*The Production of Space*.”

Titik tolak yang penting dari “*The Production of Space*” adalah kontribusi atas satu aspek yang tidak terbayangkan sebelumnya oleh kaum Marxis,

Strukturalis dan bahkan oleh Marx sendiri. Yaitu peran ruang, peran spasialisasi dalam kehidupan manusia dan bagaimana perebutan wacana yang terjadi di dalamnya. Jika Marx berbicara mengenai relasi produksi dan akumulasi kapital, maka itu semua tidak dapat berlangsung tanpa adanya ruang. Relasi produksi itu sendiri juga menciptakan ruang yang khusus diperuntukkan baginya. Kapitalisme bahkan lebih jauh lagi, menjadikan ruang sebagai sarana dari akumulasi kapital. Misalnya tanah dan bangunan sebagai asset.

Relasi sosial menciptakan ruang, akan tetapi yang lebih penting bagi Lefebvre adalah melihat bahwa ruang sosial adalah produk sosial. Ruang sosial memiliki logika yang panjang untuk menjelaskan dirinya sendiri. Lefebvre menjelaskan,

“Ruang (Sosial) adalah produk (sosial)... ruang yang dihasilkan juga berfungsi sebagai alat berpikir dan bertindak; bahwa di samping menjadi alat produksi, ia juga menjadi alat kontrol, dan karenanya untuk mendominasi, kekuasaan; namun, dengan demikian, ia luput sebagian dari mereka yang akan memanfaatkannya. Kekuatan sosial dan politik (negara) yang melahirkan ruang ini sekarang berusaha, tetapi gagal, untuk menguasainya sepenuhnya; lembaga yang telah memaksakan realitas spasial menuju semacam otonomi yang tidak terkendali sekarang berusaha untuk menjatuhkannya ke dalam tanah, lalu membelenggu dan memperbudaknya.” (Lefebvre, 1991b) hal.26-27)

Secara sosial, ruang menjadi sarana untuk meraih dan menciptakan kontrol. Ruang dikonstruksi sedemikian rupa sebagai sarana pemikiran dan tindakan, yang koheren sifatnya dengan upaya kontrol dan dominasi dalam relasi produksi Marx. Dalam pengertian ini ruang diproduksi sedemikian rupa untuk melanggengkan kekuasaan dan menciptakan dominasi. Itu sebabnya, pada bagian awal dari “The Production of Space,” Lefebvre lebih fokus kepada persoalan bagaimana peradaban Barat menciptakan konsep ruang melalui konstruksi dan struktur ilmu pengetahuan. Ia memersoalkan bagaimana relasi sosial juga menciptakan akumulasi pengetahuan yang pada akhirnya berperan dalam konstruksi wacana tentang ruang. Jauh sebelum manusia menyadari bagaimana ruang itu seharusnya diperlakukan (dikapitalisasi, misalnya), wacana tentang ruang telah terbentuk lebih dahulu. Setidaknya wacana ini telah menjadi konsep dasar bagi manusia untuk membual kategori, memilah, memisahkan dan menyekat ruang-ruang fisik yang ada dalam kesehariannya. Wacana ini memberikan kemampuan manusia untuk menciptakan ruang dalam bentuk abstraksi. Yaitu, ketika alam mulai diabstraksi oleh manusia ke dalam praktik sosio-kultural seperti menjadikannya bagian dari lagu atau ornamentasi pada karya seni. Lefebvre mengungkapkan,

“Implikasi pertama adalah bahwa ruang alam (fisik) menghilang. Memang, ruang alam - dan tetap - titik berangkat bersama: asal, dan model asli, proses sosial - bahkan mungkin menjadi dasar dari semua 'orisinalitas'. Memang benar, bahwa ruang alam tidak lenyap secara mumi dan begitu saja dari pemandangan... Sebagai sumber dan sebagai sumber daya, alam menguasai kita, seperti halnya masa kanak-kanak dan spontanitas, melalui filter ingatan... Alam juga menjadi hilang dari pikiran... Bahkan mitos yang kuat tentang alam sedang diubah menjadi fiksi belaka, utopia negatif: alam dilihat hanya sebagai bahan mentah yang darinya kekuatan produktif berbagai sistem sosial telah menempa ruang-ruang khusus

mereka. Benar, alam itu tahan, dan tak terbatas di kedalamannya, tetapi ia telah dikalahkan, dan sekarang hanya menunggu sampai kehampaan dan kehancurannya yang terakhir.” (Lefebvre, 1991b) hal 30-31)

Menurut Lefebvre, ini adalah awal dari runtuhnya ruang alamiah ke dalam ruang sosial. Semenjak ruang alamiah ini runtuh ke dalam ruang sosial melalui proses abstraksi dan pewacanaan, maka ruang mulai memiliki historisitasnya. Historisitas ini termanifestasikan melalui proses abstraksi dan pewacanaan terhadap ruang yang lambat lain menjadi sebuah konsepsi keruangan (konsepsi spasial). Bermula dari pemisahan ruang-ruang sakral dan profan, manusia mulai membangun relasi sosial yang berdasar pada praktik sosial dalam ruang-ruang tertentu. Jika ruang sudah memiliki historisitasnya, maka dengan sendirinya ruang-ruang baru yang dikonstruksi melalui relasi sosial ini adalah juga sebuah produk sosial. Hal ini juga yang mendasari pembedaan “ruang” dengan “alam.” Ruang pada akhirnya berimplikasi pengetahuan.

Ruang dibentuk oleh konsepsi spasial manusia. Konsepsi spasial tersebut lambat laun menstrukturisasi dirinya menjadi ilmu pengetahuan tentang ruang. Jika alam memberikan inspirasi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya seperti biologi, matematika, fisika, kimia dan ilmu alam lain, maka ruang menciptakan ilmu pengetahuan tentang dirinya sendiri. Dalam “The Production of Space” Lefebvre berusaha menunjukkan bahwa ilmu pengetahuanlah yang paling berperan memberi jalan bagi manusia untuk memaknai lingkungannya sebagai ruang. Baginya, persoalan pemaknaan manusia terhadap ruang seharusnya menjadi agenda utama ilmu pengetahuan karena keberadaan manusia itu sendiri di dalam ruang alamiahnya sebagai sebuah peristiwa spasial. Lefebvre lalu memulainya dari perdebatan ruang dan waktu, yang ia maknai sebagai historisitas.

HENRI LEFEBVRE, RUANG DAN WAKTU

Serupa dengan argumentasi Foucault di masa yang sama (1967), relasi antar-ruang yang terjadi sepanjang sejarah peradaban Barat telah memosisikan ruang secara dikotomis terhadap waktu. Dicurigai, hal tersebut bermula dari interpretasi terhadap teks-teks Biblikal tentang penciptaan jagad raya dalam kitab Kejadian (Genesis) pada masa Abad Pertengahan dan sebelumnya. Waktu dianggap dimulai bersamaan terjadinya “ledakan” pertama yang membuat jagad menjadi “ada.” Bahkan interpretasi waktu dalam konsep yang sekuensial tersebut berasal dari hal yang sama. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan Barat yang menjadikan ilmu pengetahuan alam sebagai garda depannya membuat peradaban Barat terobsesi dengan rasionalisme yang dijelaskan melalui kausalitas. Kausalitas kemudian memberi jalan bagi peradaban Barat untuk mengonstruksi pemahaman terhadap ruang dalam prinsip yang sama, bahwa ada ruang maka ada waktu, atau sebaliknya, waktu harus meruang untuk menjadi “ada.”

Kelanjutan dari prinsip ini adalah ruang-ruang yang dioperasionalkan secara dikotomis, seperti ruang sakral (rumah ibadah, gereja) dan profan (kedai minum, pasar, alun-alun), ruang privat (istana raja, rumah tinggal) dan ruang publik (pasar, alun-alun) hingga surga dan neraka. Untaian logika ini kelamaan menempatkan ranah publik dan kolektif sebagai yang profan dan yang privat sebagai yang sakral. Gereja menjadi sakral karena dimaknai sebagai rumah Tuhan. Lefebvre berargumentasi bahwa ruang yang kolektif itulah ruang sesungguhnya, yang diproduksi melalui relasi sosial dengan berbagai modus produksi. Kembali kepada penjelasan sebelumnya, interseksi dari relasi sosial dengan modus produksi manusia menghasilkan berbagai beragam ruang yang saling berinterseksi satu sama lain. Interseksi ini adalah relasi antar-ruang yang lambat laun sejalan dengan perkembangan peradaban, perlu untuk dikendalikan.

Upaya kontrol (means of control) yang berhasil dikonstruksi manusia melalui ilmu pengetahuan adalah ilmu geografi. Geografi ini merupakan proyeksi dari intensi kontrol atas ruang yang sesungguhnya dikehendaki manusia sebagai sebuah praksis politik, yang kemudian dimaknai sebagai Geopolitik. Dalam geografi, ruang alamiah dirasionalisasi dan diabstraksi baik secara imajinasi spasial (seperti peta) maupun secara utilitarian (yang menjadikan tanah sebagai aset kapital).

Uraian di atas mencoba menjelaskan bagaimana konstruksi ilmu pengetahuan membantu manusia untuk merasionalisasi ruang-ruang alamiahnya ke dalam abstraksi modus produksi. Jika logika Marxian mereduksi segala praktik sosial ke dalam abstraksi ekonomi, maka Lefebvre justru berusaha menambahkan determinisme Marxian tentang relasi produksi ini kepada konteksnya, yaitu melalui relasi manusia dengan lingkungan alamiah yang menjadi latar belakang sosialnya. Lefebvre menempatkan persoalan praktik rasionalisasi sebagai kecenderungan untuk mereduksi ruang ke dalam abstraksi utilitarian, ketika manusia secara kolektif mulai melakukan aktivitas produksinya dengan kesadaran penuh. Modus produksi membangun relasi ruang-ruang dan kemudian memproduksi ruang baru sesuai dengan kepentingan produksi. Cara ini dilakukan dengan apropriasi. Lefebvre menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat – dan setiap modus produksi yang berlangsung – memproduksi ruangnya masing-masing. Lefebvre menyatakan, "... setiap masyarakat - dan karenanya setiap modus produksi dengan subvariannya (yaitu semua masyarakat yang mencontohkan konsep umum) - menghasilkan ruang, ruangnya sendiri ... Karena kota kuno memiliki praktik spasialnya sendiri: ia menempannya sendiri - menyesuaikan - ruang." (Lefebvre, 1991b) hal. 31)

Aktivitas produksi ruang membuat sebuah proses produktif tertanam dalam ruang tersebut. Itu sebabnya, ketika membicarakan ruang, aspek historisitas tidak mungkin dihindari. Historisitas dari ruang, sebagai praktik memproduksi realitas, bentuk dan representasinya tidak dapat serta-merta dianggap sebagai kausalitas yang berimplikasi waktu (baik dalam konsep Gregorian tradisional berupa jam, tanggal, hari, minggu, bulan, dan tahun) yang mewujud dalam peristiwa, atau sekuen. Ungkap Lefebvre,

"Jika ruang diproduksi, jika ada proses yang produktif, maka kita berurusan dengan sejarah... Sejarah ruang, produksinya qua 'realitas', dan bentuk serta representasi, tidak menjadi bingung baik dengan rantai sebab-akibat dari peristiwa sejarah (yaitu tanggal), atau dengan urutan, baik telocologis atau tidak, dari

adat istiadat dan hukum, cita-cita dan ideologi, dan struktur atau institusi sosial-ekonomi (superstruktur). Tetapi kita dapat yakin bahwa Kekuatan produksi (alam; tenaga kerja dan organisasi kerja; teknologi dan pengetahuan) dan, secara alami, hubungan produksi berperan - meskipun kita belum mendefinisikannya - dalam produksi ruang." (Lefebvre, 1991b) hal. 46.

Historisitas dalam konteks ini merupakan seluruh rangkaian relasi produksi yang berlangsung dalam sebuah ruang, termasuk konstruksi ilmu pengetahuan yang memungkinkan proses produksi ruang tersebut terjadi. Keseluruhan rangkaian relasi tersebut, mengejawantah melalui relasi sosial (antarkolektif) sebagai sebuah praktik sosial.

Agar dapat memahami ruang secara komprehensif sebagaimana yang diargumentasikannya, Lefebvre menganjurkan untuk melepaskan dikotomi ruang yang telah melembaga dalam paradigma epistemic Barat. Itu sebabnya, Lefebvre mengajukan konsep pemahaman ruang tidak dalam struktur yang dikotomis, akan tetapi secara trikotomis. Konsep ini kemudian disebut "Triad Konseptual" yaitu representasi dari relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktik sosial. Triad Konseptual ini yang dimaksudnya sebagai "The Production of Space," yaitu praktik memproduksi ruang yang dilakukan manusia melalui relasi produksi pada sebuah relasi dan praktik sosial.

"Triad: yaitu tiga elemen dan bukan dua. Hubungan dengan dua elemen bermuara pada pertentangan, kontras atau antagonisme. Mereka ditentukan oleh efek signifikan: gema, dampak, efek cermin." (Lefebvre, 1991b) hal. 38-39

Konsep triad dimaksudkan Lefebvre untuk menghindari oposisi elemen satu dengan lainnya, sebagai jawaban atas problem dikotomi yang dipersoalkannya. Sebagai sebuah trikotomi, ketiganya merupakan struktur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap ruang (baik dalam tataran ruang, tempat maupun locus) dalam peradaban manusia merupakan hasil produksi manusia - untuk membedakannya dengan alam - yang di dalamnya terdapat struktur trikotomis ini. Masing-masing elemen dari triad ini menunjang keberadaan yang lain. Triad itu terdiri dari Praktik Spasial (Spatial Practice), Ruang Representasional (Representational Space) dan Representasi Ruang (Representations of Space). Setiap elemen dari triad ini akan dibahas dalam uraian berikut ini.

PRODUKSI RUANG HENRI LEFEBVRE

Henri Lefebvre dalam *'The Production of Space'* (1991) menjelaskan bahwa ruang diproduksi oleh kekuasaan melalui 3 (tiga) dimensi, yakni *'perceived-conceived-lived'*. Pada awalnya sebagai ruang fisik yang dapat dirasakan, kemudian masyarakat berinteraksi serta bernegosiasi dengan ruang tersebut dan yang terakhir bagaimana masyarakat hidup didalam ruang tersebut (Lefebvre, 1991b)

Terdapat 3 (tiga) proses untuk mewujudkan 3 (tiga) dimensi ruang tersebut yakni *'spatial practice'*, *'representations of space'* dan *'representational spaces'*. Praktek spasial akan mendefinisikan ruang oleh masyarakat. Representasi ruang adalah ruang yang telah dikonseptualisasi dengan tujuan mengarahkan tindakan manusia. Sedangkan ruang representasi adalah ruang sebagai tempat hidup penduduk dan pengguna ruang (Lefebvre, 1991b).

Tiga komponen tersebut menurut Lefebvre merupakan sebuah relasi dialektis antara ruang yang hidup, ruang yang dipersepsikan, dan ruang yang dikonsepsikan. Konsepsi ini dikenal dengan "tiga rangkaian konseptual atas ruang" atau *a conceptual triad of social space production*. Cara kerja tiga rangkaian konseptual dalam produksi ruang tersebut merupakan sebuah pemahaman yang menyeluruh (komprehensif).

PRAKTIK SPASIAL (SPATIAL PRACTICE)

Praktik spasial (*spatial practice*) yang bekerja di ranah '*perceived space*'. Bahwa suatu ruang diterima secara fisik sebagai ruang yang hadir dalam kehidupan individu (manusia). Praktek spasial ini dibuktikan dengan proses interaksi, komunikasi, dan pertukaran "yang bersifat fisik" dalam kehidupan sehari-hari (*everydaylife*).

Berangkat dari uraian panjang di atas, Lefebvre memandang bahwa hanya melalui relasi sosio-historis dari sebuah sosial sebuah ruang dapat diproduksi. Namun bagaimana sebuah ruang secara konkret diproduksi? Lefebvre mendudukan praktik sosial sebagai praktik spasial. Praktik sosial dalam perspektif Lefebvre selalu mengapropriasi ruang-ruang fisik tempat praktik sosial terjadi atau berlangsung. Apropriasi dapat berupa tindakan fisik dan konkret memberi tindakan, atau, melalui konstruksi ilmu pengetahuan yang memungkinkan praktik pemaknaan terhadap ruang, yang merupakan sebuah pemfungsian spesifik terhadap ruang (*specific use of space*). Elaborasi dari Lefebvre menjelaskan,

"Semua orang tahu apa yang dimaksud ketika kita berbicara tentang 'kamar' di apartemen, 'sudut' jalan, 'pasar', 'pusat' perbelanjaan atau budaya, 'tempat' umum, dan sebagainya. Istilah-istilah wacana sehari-hari berfungsi untuk membedakan, tetapi tidak untuk mengisolasi, ruang-ruang tertentu, dan secara umum untuk menggambarkan ruang sosial. Mereka sesuai dengan penggunaan khusus dari ruang itu, dan karenanya dengan praktik spasial yang mereka ekspresikan dan bentuk." (Lefebvre, 1991b) hal, 16

Menyesuaikan dengan penggunaan spesifik ruang, setiap praktik sosial, menurut Lefebvre, selalu berimplikasi ruang juga merupakan konstitusi dari kategorisasi dan penggunaan spesifik ruang yang disebutkan di atas. Setiap praktik sosial selalu menemukan ruangnya sendiri dan sebaliknya, praktik sosial merupakan praktik yang disadari atau tidak, menciptakan (Lefebvre menggunakan istilah "memproduksi") ruang. Praktik sosial selalu menginvestasikan makna tertentu kepada sebuah ruang (Massey, 1994) dan membuat sebuah ruang menjadi "tempat." Secara geografis dan geopolitik, ruang yang telah dimaknai sebagai tempat adalah "locus" (lokasi). Praktik sosial, disadari atau tidak, melakukan pemaknaan-pemakaian itu terus-menerus. Lefebvre tidak membedakan praktik sosial dengan praktik spasial. Praktik spasial adalah praktik sosial. *Spatial Practice* (Praktik Spasial) dijelaskannya:

"... Mencakup produksi dan reproduksi, dan lokasi-lokasi tertentu dan set tata ruang yang menjadi karakteristik dari setiap formasi sosial. Praktik spasial memastikan kontinuitas dan derajat kohesi tertentu. Dalam hal ruang sosial, dan dari setiap anggota masyarakat tertentu yang berhubungan dengan ruang tersebut,

kohesi ini menyiratkan tingkat kompetensi yang dijamin dan tingkat kinerja tertentu." (Lefebvre, 1991b) hal, 33

Praktik spasial secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika seorang petani menanam sebidang tanah dengan singkong, dapat dikatakan bahwa ia sedang memaknai sebuah ruang (berupa tanah kosong) sebagai ladang. Ladang ini menjadi tempatnya melakukan aktivitas produksi. Jika kemudian ia mengurus hak kepemilikan atas sebidang tanah tersebut melalui kantor urusan agraria, maka pemaknaan tersebut menjadi lebih spesifik. Ia memberikan kategori geografis untuk menjelaskan bahwa aktivitas produksinya menanam singkong berada pada lokasi geografis tertentu. Sebagaimana dikatakan Lefebvre,

"... praktik spasial suatu masyarakat mengeluarkan ruang masyarakat itu; ia mengemukakan dan mengandaikannya, dalam interaksi dialektis; ia memproduksinya perlahan dan pasti saat ia menguasai dan mengambilnya. Dari sudut pandang analitik, praktik spasial suatu masyarakat terungkap melalui pengurangan ruangnya." (Lefebvre, 1991b) hal 38)

REPRESENTASI RUANG (REPRESENTATIONS OF SPACE)

Representasi ruang yang bekerja di ranah '*conceived space*'. Representasi ruang (*representation of space*) merupakan sebuah proses melakukan "konseptualisasi" sesuatu sehingga disebut sebagai *space* (ruang)

Wacana lain di luar praktik spasial dalam tataran fisik yang disebutkan di atas adalah berbagai wacana yang diperlukan untuk memproduksi atau mengonstruksi ruang. Lefebvre menjelaskan bahwa ruang yang dikonseptualisasi sebagai wacana adalah ruang itu sendiri. Secara terstruktur, ruang dikonseptualisasi menjadi sebuah abstraksi dan ilmu oleh para ilmuwan, seperti arsitek, ahli planologi, insinyur sipil, pemegang kebijakan, pemerintah. Abstraksi secara terus-menerus diwacanakan pada akhirnya menjadikan ruang runtu ke dalam representasi. Wacana dan konsepsi tentang ruang hanya memungkinkan persoalan ruang dipraktikkan secara verbal dan melalui representasi bahasa dan sistem tanda. Ia mengatakan bahwa ruang ini adalah "... *the dominant space in any society (or mode of production) ... towards a system of verbal (and therefore intellectually worked out) signs.*" (Lefebvre, 1991b)

Representasi Ruang, dalam konteks ini, berfungsi sebagai penata dari berbagai relasi yang menghubungkan ruang-ruang tertentu dengan berbagai wacana di luar ruang itu sendiri. Representasi inilah yang memberikan jalan bagi manusia untuk membingkai ruang pada konteksnya, dan kemudian memaknainya melalui sistem tanda, kode dan bahasa. Pemaknaan ini diperlukan agar ilmu pengetahuan tentang ruang dapat dikembangkan, dan dengan demikian manusia dapat menempatkan dirinya sebagai pengendali dari berbagai relasi antar-ruang yang terjadi. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan tentang ruang agar dapat memroyeksikan dirinya dan orang lain dalam sebuah ruang.

Geografi, arsitektur dan planologi merupakan sarana manusia untuk membangun relasi antar-ruang agar manusia dapat menguasai dan mengendalikan ruang-ruang di sekelilingnya, baik yang hadir secara fisik sebagai realitas yang belum dimaknai, maupun yang telah dimaknai melalui aktivitas produksi ruang. Interseksi antar-wacana ilmu pengetahuan dengan keinginan untuk mengontrol

ruang dapat ditemukan secara konkret dalam abstraksi ekonomi yang berimposisi terhadap ruang tersebut. Pada momen tertentu, ilmu pengetahuan tentang ruang berbalik menjadi sarana bagi praktik kapitalisasi ruang yang didominasi logika atau abstraksi ekonomi. Dalam hal ini, Lefebvre menyatakan:

"Representations of space are certainly abstract, but they also play a part in social and political practice: established relations between objects and people in represented space are subordinated to a logic which will sooner or later break them up because of their lack of consistency." (1991, 42).

Ilmu pengetahuan membantu manusia memaknai ruang sebagai Perceived Space, yaitu ruang yang dipersepsi dalam kerangka pikir tertentu dan dikonversi ke dalam sistem representasi tertentu dan menjadikan ruang dalam tataran Conceived Space sebagai ruang yang semata simbolik. Symbolisme tersebut mewujud dalam spasialisasi dominan yang sesungguhnya memarginalisasi Lived Space (Ruang yang Dihidupi).

Persoalan yang dicermati Lefebvre adalah bagaimana relasi antar-ruang yang termampakan melalui struktur ilmu pengetahuan juga memampakan relasi antara manusia dengan objek dalam sebuah ruang yang direpresentasikan. Dalam situasi ini, manusia tersubordinasi ke dalam kerangka logika geopolitik yang dilakukan kelompok dominan. Ruang urban yang dihidupi manusia kini telah membangun logika spasialnya sendiri untuk memampakan posisi dominan sebagai penguasa, dan lebih jauh lagi, logika spasial tersebut diperlukan untuk memaksa masyarakat urban memahami hirarki kekuasaan yang ditanamkan negara ke dalam ruang urbannya.

REPRESENTATIONAL SPACES (RUANG REPRESENTASIONAL)

Ruang representasi (*representational spaces*) yang bekerja di ranah *'lived space'*. Inilah inti dari pemikiran produksi ruang Henri Lefebvre, bahwa *lived space* merupakan ruang yang ditinggali dalam kehidupan sehari-hari (*everydaylife*). Ruang bukan hanya dirasakan secara fisik oleh individu dan dipikirkan secara ide oleh para Pemangku Kebijakan. Akan tetapi, ruang juga "hadir" dalam keseharian masyarakat. Kehadiran dalam "ruang" tersebut dibuktikan dengan "kehadiran" secara sosial dan budaya pada masyarakat yang "melibatkan" akar sejarah yang ada dalam masyarakat.

Ketika ruang dipahami semata secara simbolik, maka sesungguhnya praktik spasial dalam keseharian manusia menjadikan symbolisme itu sebagai penanda relasi antar-ruang yang paling konkret. Yang menurut Lefebvre patut dicermati adalah bila ruang representasional runtuh ke dalam symbolisme semata. Maka menurut Lefebvre, Ruang Representasional hanya menghasilkan hal-hal yang simbolik sifatnya. Yang menjadi persoalan adalah, karena seringkali produk simbolik Ruang Representasional ini terjebak dalam trend estetika, ia menjadi temporer dan mudah sekali kehilangan momentumnya. Seperti yang dijelaskannya: "... satu-satunya produk dari ruang representasi adalah karya simbolik. Ini seringkali unik; kadang-kadang mereka mengatur tren 'estetika' dan, setelah beberapa waktu, memprovokasi serangkaian manifestasi dan serbuan ke dalam khayalan, kehabisan aliran." (Lefebvre, 1991b) hal 42.

Ketika sebuah Ruang Representasional kehilangan momentum, maka sebenarnya ruang tersebut juga kehilangan historisitasnya karena historisitas telah diambil alih oleh berbagai abstraksi melalui pemaknaan simbolik dan praktik simbolisasi yang dilakukan kelompok dominan. Abstraksi terus-menerus ini telah menjadikan praktik simbolik dan simbolisme tersebut sebagai ruang itu sendiri. Ruang ini yang kemudian disebutnya sebagai Ruang Abstrak (Abstract Space). Lefebvre menjelaskan:

“Ruang abstrak ini mengambil alih dari ruang historis, yang tetap hidup, meskipun secara bertahap kehilangan kekuatannya, sebagai substratum atau penopang ruang representasi. Ruang abstrak berfungsi secara 'obyektif', sebagai sekumpulan benda / tanda dan hubungan formalnya: kaca dan batu, beton dan baja, tanpa sudut dan kurva, penuh dan kosong. Formai dan kuantitatif, menghapus perbedaan, sebanyak perbedaan yang berasal dari alam dan waktu (historis) seperti yang berasal dari tubuh (usia, jenis kelamin, etnis).” (Lefebvre, 1991b) hal 48-49.

Ruang Representasional oleh Lefebvre dikatakan sebagai ruang yang, “... *embodying complex symbolisms, sometimes coded, sometimes not, linked to the clandestine or underground side of social life...*” (1991, 33). Namun di sisi lain, Ruang Representasional adalah ruang yang menurut Lefebvre penuh dinamika karena di ruang inilah berbagai kepentingan diartikulasikan melalui hasrat dan tindakan. Implikasinya adalah waktu, yang secara ironis justru memarjinalkan historisitas. Uraian tersebut dijelaskan oleh Lefebvre sebagai berikut:

“Ruang representasi, di sisi lain, tidak perlu mematuhi aturan konsistensi atau keterpaduan. Beraroma harum dengan unsur-unsur imajiner dan simbolik, mereka memiliki sumbernya dalam sejarah - dalam sejarah suatu bangsa maupun dalam sejarah setiap individu yang menjadi milik rakyat itu. ... Seballknya, para ahli ini tidak mengalami kesulitan untuk membedakan aspek ruang representasi yang menarik bagi mereka: kenangan masa kecil, mimpi, atau gambar dan simbol uterus (lubang, lorong, labirin). Ruang representasional hidup: berbicara. Ia memiliki inti atau pusat afektif: Ego, tempat tidur, kamar tidur, tempat tinggal, rumah; atau: alun-alun, gereja, kuburan. Ini mencakup lokus gairah, tindakan dan situasi hidup, dan dengan demikian segera menyiratkan waktu. Akibatnya, hal itu dapat dikualifikasikan dalam berbagai cara: mungkin terarah, situasional atau relasional, karena pada dasarnya bersifat kualitatif, cair dan dinamis.” (Lefebvre, 1991b) hal 40-42. Berikut Tabel tentang Produksi Ruang Lefebvre;

Tabel
Konsep Pemikiran Produksi Ruang Lefebvre

<i>Practical practice</i>	<i>L'escape percu</i>	<i>Perceived</i>	<i>Physical</i>	<i>Materialism</i>
<i>Representations of space</i>	<i>L'escape concu</i>	<i>Conceived</i>	<i>Mental</i>	<i>Idealism</i>
<i>Space of representation</i>	<i>L'escape vecu</i>	<i>Lived</i>	<i>Social</i>	<i>Materialism dan idealism</i>

Sumber : Lefebvre (1991) dalam Elden (2007)

Lefebvre menjelaskan bahwa ruang sosial tersebut muncul dari praktek pengalaman kehidupan sehari-hari. Ruang sosial tidak bersifat tunggal serta tidak memiliki batas-batas eksklusif sehingga menyebabkan satu dengan yang lain saling melakukan penetrasi dan tumpang tindih. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya dinamisasi ruang-ruang sosial yang dibentuk oleh praktek-praktek kekuasaan yang bekerja melalui 3 (tiga) dimensi, yakni *perceived-conceived-lived*. Pada awalnya sebagai ruang fisik yang dapat dirasakan, kemudian bagaimana masyarakat berinteraksi serta bernegosiasi dengan ruang tersebut dan yang terakhir bagaimana masyarakat “hidup” di dalam ruang tersebut.

PARA PENCABAR TEORI “PRODUKSI RUANG” HENRI LEFEBVRE

Lefebvre memandang bahwa ruang sosial merupakan perpaduan antara ruang fisik atau material dan ruang mental atau idealisme (Lefebvre, 1991b, 2003, 2004; Lefebvre et al., 2009). Dalam interaksi sosial itulah memunculkan proses interaksi politik. Mengutip pernyataan Lefebvre, *‘there is a political space because space is political’* (disana ada ruang politik, karena ruang adalah politik (Elden, 2007).

Telah banyak ilmuwan sosial yang mencoba memahami pemikiran Lefebvre tentang produksi ruang dengan mengaitkannya dalam konteks tertentu. Di antaranya adaiah ‘Produksi Sosial Ruang Urban’ (M. Gottdiener, 1997); ‘Kunci Membaca Henri Lefebvre’ (Stuart Elden, 2003b); ‘Memahami Henri Lefebvre – Teori dan Kemungkinannya’ (Elden, 2004); ‘Sebuah Pengantar Kritik Henri Lefebvre’ (Andi Merrifield, 2006); ‘Ruang, Perbedaan, Kehidupan Sehari Hari – Membaca Henri Lefebvre’ (Goonewardena, 2008); ‘Memahami Kota’ (Erdi-Lelandals, 2014); dan ‘Masa Depan Studi Budaya Urban – Henri Lefebvre dan Kemanusiaan’ (Fraser, 2015).

Beberapa kajian keilmuan juga telah banyak menggunakan prespektif produksi ruang, antara lain dalam ilmu arsitektur (Lukas Stanek, 2014; Stanek, 2011, 2012); Sarah McGann : *‘The Production of Hospice Space’* (Sarah McGann, 2013); Jones : *‘The Production of Public Space’* (A. J. H. Jones, 2014); M. R. Glass and R. Rose-Redwood : *‘Performativity, Politics and Production of Social Space’* (M. R. Glass and R. Rose-Redwood, 2014); dalam bidang kebijakan publik Zamanifard *et.al.* menulis buku dengan judul *‘Toward a Framework of Public Space Governance’* (Zamanifard et al., 2018); serta bidang kajian ilmu komunikasi, yakni *‘Henri Lefebvre’s Theory of Production of Space and The Critical Theory of Communication’* (Fuchs, 2019).

Kajian-kajian yang menggunakan prespektif Produksi Ruang Lefebvre juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti di beberapa negara dengan menggunakan beberapa tema, antara lain dikaitkan dengan urbanisasi, kontestasi ruang di perkotaan, ruang publik perkotaan, perencanaan kota, pariwisata, dan pendidikan.

Penelitian yang mengkaitkan produksi ruang Lefebvre dengan kajian urbanisasi di antaranya adalah dinamika produksi ruang dan proses urbanisasi kaum *Negev Bedouin* (Badui Negev) di Israel (Karplus & Meir, 2014) ; Produksi ruang dan migrasi pekerja Nepal di Korea Selatan (Seo & Skelton, 2016); Produksi Spasial dan urbanisasi di provinsi Jiangsu China (Ye et al., 2017); Urbanisasi di Birtamode Nepai (Brøgger, 2019); suku Badui sebagai kaum marjinal di pinggiran

kota Israel (Dekel et al., 2019), dan penurunan populasi Desa Tangwan Shanghai China akibat urbanisasi (Ye et al., 2020).

Produksi ruang Lefebvre juga dikaitkan dengan ruang sebagai komoditas yang diproduksi oleh para kapitalis seperti penelitian di Kota Surabaya Indonesia (Aminah, 2015) dan di Sac Paulo Brasil (Alvarez, 2016). Penelitian lain, mengaitkannya dengan konsep ruang publik, seperti produksi ruang publik di Kota Manchester Inggris (Leary, 2013); produksi ruang pada masa pasca industri di Rotterdam Belanda (van den Berg & Chevalier, 2018); ruang publik di Brisbane Australia (Zamanifard et al., 2018) dan gerakan femininis emansipatoris di Utah USA (Nicolosi, 2020).

Kajian produksi ruang Lefebvre juga diteliti dari beberapa aspek. Misalnya aspek pariwisata, di antaranya, adalah di Taman Hutan Nasional Cina (F. Luo et al., 2016); pariwisata di Semenanjung Yamal, Siberia Utara, Rusia (Gorbuntsova et al., 2019). Dari aspek pendidikan dan dunia kerja, terdapat penelitian tentang sosialisasi akademik sebagai produksi dan negosiasi ruang sosial di Selandia Baru (Soltani, 2018) dan produksi ruang kerja bersama di Shenzhen, Cina (Y. Luo & Chan, 2020). Dalam kajian ilmu arsitektur juga melakukan penelitian dari prespektif produksi ruang, diantaranya tentang produksi ruang kota di dunia selatan (Kamalipour & Dovey, 2019) dan produksi ruang di London (Robin, 2018).

Penelitian yang mengkaitkan produksi ruang Lefebvre dengan kajian urbanisasi diantaranya adalah dinamika produksi ruang dan proses urbanisasi kaum *Negev Bedouin* (Badui Negev) di Israel (Karplus & Meir, 2014); Produksi ruang dan migrasi pekerja Nepal di Korea Selatan (Seo & Skelton, 2016); Produksi Spasial dan urbanisasi di provinsi Jiangsu China (Ye et al., 2017); Urbanisasi di Birtamode Nepai (Brøgger, 2019); suku Badui sebagai kaum marjinal di pinggiran kota Israel (Dekel et al., 2019), dan penurunan populasi Desa Tangwan Shanghai China akibat urbanisasi (Ye et al., 2020).

Produksi ruang Lefebvre juga dikaitkan dengan ruang sebagai komoditas yang diproduksi oleh para kapitalis seperti penelitian di Kota Surabaya Indonesia (Aminah, 2015) dan di Sac Paulo Brasil (Alvarez, 2016). Penelitian lain, mengaitkannya dengan konsep ruang publik, seperti produksi ruang publik di Kota Manchester Inggris (Leary, 2013); produksi ruang pada masa pasca industri di Rotterdam Belanda (van den Berg & Chevalier, 2018); ruang publik di Brisbane Australia (Zamanifard et al., 2018) dan gerakan femininis emansipatoris di Utah USA (Nicolosi, 2020).

Kajian produksi ruang Lefebvre juga diteliti dari beberapa aspek. Misalnya aspek pariwisata, diantaranya adalah di Taman Hutan Nasional Cina (F. Luo et al., 2016); pariwisata di Semenanjung Yamal, Siberia Utara, Rusia (Gorbuntsova et al., 2019). Dari aspek pendidikan dan dunia kerja, terdapat penelitian tentang sosialisasi akademik sebagai produksi dan negosiasi ruang sosial di Selandia Baru (Soltani, 2018) dan produksi ruang kerja bersama di Shenzhen, Cina (Y. Luo & Chan, 2020). Dalam kajian ilmu arsitektur juga melakukan penelitian dari prespektif produksi ruang, diantaranya tentang produksi ruang kota di dunia selatan (Kamalipour & Dovey, 2019) dan produksi ruang di London (Robin, 2018).

POLITICAL ECONOMY OF SPACE : KRITIK DAVID HARVEY TERHADAP KONSEPSI PRODUKSI RUANG HENRI LEFEBVRE

Perikiran Henri Lefebvre tentang produksi ruang mendapat kritik oleh David Harvey, bahwa produksi ruang yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi yang bersinergi dengan kekuasaan (politik). Faktor ekonomi politik inilah yang menyebabkan terjadinya konstesasi ruang.

Beberapa buku David Harvey yang membahas tentang ekonomi politik diantaranya adalah dalam buku "*The Limits to Capital*" (Harvey, 1984), "*The Condition of Postmodernity – An Enquiry into The Origins of Cultural Change*" (Harvey, 1992), "*Spaces of Capital Toward a Critical Geography*" (Harvey, 2001); "*The New Imperialism*" (Harvey, 2003b) ; "*Paris, Capital of Modernity*" (Harvey, 2003a); "*A Brief History of Neo Liberalism*" (Harvey, 2005) ; "*A Companion to Marx's Capital*" (Harvey, 2010); "*From The Right to the City to the Urban Revolution*" (Harvey, 2012).

Dari beberapa buku karangan David Harvey diatas, dapat disimpulkan bahwa Lefebvre dianggap melakukan pemujaan berlebihan terhadap pentingnya ruang dalam analisisnya (*fetishism of space*) (Zieleniec, 2007). Berangkat dari gugatan epistemis dari sejarah istilah dan *geneologi neoliberal*, pemaknaan 'kebebasan' lalu model-model kesepakatan (dominasi dan hegemoni) negara neoliberal, komparatifnya di beberapa negara, dan masa depan neoliberal. David Harvey mengkritik pemikiran Henri Lefebvre, yang beranggapan bahwa proses produksi ruang memiliki dinamikanya sendiri yang tidak pernah terpisah dari dinamika proses pembentukan kelompok sosial dan relasi sosial, tetapi juga mempengaruhi proses tersebut. Analisis David Harvey adalah analisis marxian yang menempatkan ruang dalam keseluruhan proses akumulasi dan sirkulasi (Zieleniec, 2007).

Harvey berusaha menempatkan produksi, reproduksi, dan rekonfigurasi ruang selalu menjadi pusat untuk memahami perkembangan kapitalisme. Harvey juga berupaya memahami ekonomi politik ruang dalam kapitalisme yang mengatarkan pentingnya menganalisis produksi, lokasi, dan distribusi ruang khusus dalam era yang khusus pula Harvey menyebut bahwa industrialisasi kapitalistik akan memunculkan dominasi dalam organisasi dan administrasi spasial atau ruang (*industrial capitalism and the rises to dominance of a form of spatial organisation and administration*)(Zieleniec, 2007).

Harvey juga menyebut bahwa ruang merupakan wujud dari bertemunya dua logika teritorial, yaitu logika kekuasaan dan logika kapitalis (Harvey, 2003b). Pendapat Harvey tersebut menegaskan bahwa setiap praktek politik selalu dilatari oleh suatu cara pandang dan cara berpikir tertentu, yang sekaligus menunjukkan bekerjanya unsur subjektivitas dari para pelaku politik. Konsepsi Harvey tentang "bekerjanya kapitalisme" dalam ruang ini relevan dengan penelitian disertasi terutama berkaitan dengan pemaknaan Gunung Kelud sebagai ruang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, J. (2003). *A Companion to Political Geography* (First Publ). Blackwell Publishing.
- Alvarcz, I. P. (2016). The production of the segregated city: The case of São Paulo's nova luz urban redevelopment project. *Habitat International*, 54, 88–93. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.10.002>
- Aminah. (2015). Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. *Masyarakat : Jurnal Sosiologi*, 20(1), 59–79.
- Ali Merrifield. (2006). *Henri Lefebvre A Critical Introduction*. Routledge.
- Brogger, D. (2019). Urban diaspora space: Rural–urban migration and the production of unequal urban spaces. *Geoforum*, 102(July 2018), 97–105. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.04.003>
- C, M. D. and L. De, & Cauter. (2008). *Heterotopia and the City (Public Space in Postcivil Society)*. Routledge.
- Dckel, T., Mcir, A., & Alfasi, N. (2019). Formalizing infrastructures, civic networks and production of space: Bedouin informal settlements in Be'er-Sheva metropolis. *Land Use Policy*, 81(September 2018), 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.09.041>
- Elden, S. (2004). *Understanding Henri Lefebvre (Theory and The Possible)*. Continuum.
- Elden, S. (2007). There is a Politics of Space because Space is Political Henri Lefebvre and the Production of Space. *Radical Philosophy Review*. 10(2), 101–116.
- Erdi-Lclandais, G. (2014). *Understanding The City : Henri Lefebvre and Urban Studies* (First Publ). Cambridge Scholars Publishing.
- Foucault, M. (1984). *Of Other Space : Otopias and Heterotopias*. Mouvement-Continuité October.
- Fraser, B. (2015). *Toward an Urban Cultural Studies (Henri Lefebvre and the Humanities)*. Palgrave Macmillan.
- Fuchs, C. (2019). Henri Lefebvre's theory of the production of space and the critical theory of communication. *Communication Theory*, 29(2), 129–150. <https://doi.org/10.1093/ct/qty025>
- Gallaher, C. (2009). *Key Concepts in Political Geography* (First Publ). Sage Publications Ltd.
- Goonewardena, K. (2008). *Space, Difference, Everyday Life* (First Publ). Routledge.
- Gorbuntsova, T., Dobson, S., & Patmer, N. (2019). Diverse geographics of power and spatial production: Tourism industry development in the Yamal Peninsula Northern Siberia. *Annals of Tourism Research*, 76(March 2018), 67–79. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.03.006>
- Gregory, D., Martin, R., & Roth, G. (1994). *Human Geography: Society, Space and Social Science*. In *Human geography: society, space and social science* (First Publ). Macmillan. <https://doi.org/10.2307/622661>
- Harvey, D. (1984). *The Limits to Capital*. Basil Blackwell.
- Harvey, D. (1992). *The Condition of Postmodernity (An Enquiry into the Origins*

- 79 of Cultural Change). Blackwell.
- Harvey, D. (2001). *Spaces of Capital: Towards a Critical Geography*. Edinburgh University Press.
- Harvey, D. (2003a). *Paris, Capital of Modernity*. Routledge.
- Harvey, D. (2003b). *The New Imperialism* (First Publ). Oxford University Press.
- Harvey, D. (2005). *Brief History of Neoliberalism*. Oxford University Press.
- Harvey, D. (2010). *A Companion to Marx's Capital*. Verso.
- Harvey, D. (2012). *Rebel Cities (From the Right to the City to the Urban Revolution)*. Verso.
- 263 yati, S. (2007). *Geografi Politik*. Refika Aditama.
- Hetherington, K. (1997). *The Badlands of Modernity (Heterotopia and social ordering)* (First Publ).
- Jhon Agnew, Virginie Mamadouh, A. J. S. and J. S. (2015). *Political Geography* 232 (First Publ). Wiley Blackwell.
- Jone 192. J. H. (2014). *On South Bank: The Production of Public Space*. Asghate Publishing.
- Jones, M., Jones, R., & Woods, M. (2004). *An Introduction to Political Geography (Space, Place and Politics)* (First Publ). Routledge.
- 151 Kamalipour, H., & Dovey, K. (2019). Incremental production of urban space: A typology of informal design. *Habitat International*, 98(July 2019), 102133. 84 <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102133>
- Karpus, Y., & Meir, A. (2014). From congruent to non-congruent spaces: Dynamics of Bedouin production of space in Israel. *Geoforum*, 52, 180–192. <https://doi.org/10.1016/j.geof.2014.01.005>
- Kevin R. Cox, Murray Low, J. R. (2008). *The SAGE Handbook of Political Geography* (First Publ). Sage Publications Ltd.
- 157 Leary, M. E. (2013). A Lefebvrian analysis of the production of glorious, gruesome public space in Manchester. *Progress in Planning*, 85, 1–52. 17 <https://doi.org/10.1016/j.progress.2012.12.002>
- Lefebvre, H. (1991a). *Critique of Everyday Life: Vol. I*. Verso.
- Lefebvre, H. (1991b). *The Production of Space* (first). Blackwell.
- Lefebvre, H. (2003). *The Urban Revolution* (p. 189). University of Minnesota press.
- Lefebvre, H. (2004). *Rhythmanalysis space time and Everyday Life* (p. 111). Continuum. 243
- Lefebvre, H., Brenner, N., Elden, S., Moore, G., Brenner, N., & Elden, S. (2009). *Space, World* (First Publ). University of Minnesota Press.
- Lukas Stanek, C. S. and A. M. (2014). *Urban Revolution Now (Henri Lefebvre in Social Research and Architecture)* (First Publ). Asghate Publishing.
- 17 Luo, F., Moyle, B. D., Bao, J., & Zhong, Y. (2016). The role of institutions in the production of space for tourism: National Forest Parks in China. *Forest Policy and Economics*, 70, 47–55. 145 <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2016.05.021>
- Luo, Y., & Chan, R. C. K. (2020). Production of coworking spaces: Evidence in Shenzhen, China. *Geoforum*, 110(July 2019), 97–105. 145 <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.01.008>

- 262
M. Gottdiener. (1997). *The Social Production of Urban Space* (p. 317). University
205 of Texas Press.
- M. R. Glass and R. Rosc-Redwood. (2014). *Performativity, Politics, and the
Production of Social Space*. Routledge.
- Miller, M. P. and J. (2016). *The Globalization of Space : Foucault and
Heterotopia* (First Publ). Routledge.
- Nicolosi, E. (2020). Counterspaces against the odds? The production and
emancipatory potential of alternative spaces. *Geoforum*, 108(April 2018),
69 59–69. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.11.016>
- Robin, E. (2018). Performing real estate value(s): real estate developers, systems
of expertise and the production of space. *Geoforum*, January, 0–1.
<http://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.05.006>
- Sack, R. D. (1980). *Critical Human Geography (Conceptions of Space in Social
Thought : A Geographical Perspective)* (First Publ). The Macmillan Press
Ltd.
- 125 ah McGann. (2013). *The Production of Hospice Space* (First Publ). Ashgate.
- Seo, S., & Skelton, T. (2016). Regulatory migration regimes and the production of
space: The case of Nepalese workers in South Korea. *Geoforum*, 78, 159–
168. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2016.02.001>
- Setiadi, H. (2015). *Proses Dan Pola Keruangan Politik Teritorial di Pulau Jawa
Abad Ke 15 s/d ke 19 Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Kota*.
Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Short, J. R. (2003). An Introduction to Political Geography. In *An Introduction to
83 Political Geography* (Second Edi). Routledge.
- Smith, E. C. (2014). *Foucault's Heterotopia in Christian Catacombs* (First Publ).
141 Palgrave Macmillan.
- Soltani, B. (2018). Academic socialization as the production and negotiation of
social space. *Linguistics and Education*, 45, 20–30.
46 <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.03.003>
- Stanek, L. (2011). *Henri Lefebvre on Space (Architecture, Urban Research, and
The Production of Theory)* (First Publ). University of Minnesota Press.
- Stanek, L. (2012). Henri Lefebvre on Space : Architecture, Urban Research, and
P 81 Production of Theory. *The Journal of Architecture*, 17(5), 807–812.
- Stuart Elden, E. L. and E. K. (2003a). *Henri Lefebvre (Key Writings)* (First Publ).
C 81 Continuum.
- Stuart Elden, E. L. and E. K. (2003b). *Henri Lefebvre Key Writings* (p. 278).
52 Continuum.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi (Suatu Pendekatan dan Analisa
Keruangan)*. A 154 ni.
- Taylor, P. J. (1993). *Political Geografi: World Economy, Nation State, and
Locality* (Third 261). Longman Scientific & Technical.
- Tompkins, J. (2014). *Theatre's Heterotopias (Performance and the Cultural
131 Politics of Space)* (First Publ). Palgrave Macmillan.
- van den Berg, M., & Chevalier, D. (2018). Of “city lounges” “bans on gathering”
and macho policies - Gender, class and race in productions of space for
Rotterdam's post-industrial future. *Cities*, 76, 36–42.

<https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.03.006>

Yc, C., Chen, M., Duan, J., & Yang, D. (2017). Uneven development, urbanization and production of space in the middle-scale region based on the case of Jiangsu province, China. *Habitat International*, 66, 106–116.

<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2017.05.013>

Yc, C., Ma, X., Gao, Y., & Johnson, L. (2020). The lost countryside: Spatial production of rural culture in Tangwan village in Shanghai. *Habitat International*, 98(January), 102137.

<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102137>

Yenny, R. M. (2016). *Pathok Negoro Menghadapi Perubahan Zaman* (Edisi Pcert). PolGov UGM.

Zamanilard, H., Alizadch, T., & Bosman, C. (2018). Towards a framework of public space governance. *Cities*, 78(January), 155–165.

<https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.02.010>

Zieleniec, A. (2007). *Space and Social Theory* (First Publ). Sage Publications Ltd.

TENTANG PENULIS

Agus Wahyudi, lahir di Trenggalek, 2 Agustus 1979. Schari hart menjadi dosen tetap di Program Studi Ilmu Administrasi Publik - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hangtuh Surabaya. Sejak Tahun 2015, menjadi mahasiswa Program Doktor (S3) Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga, dan saat ini sedang menyelesaikan tahapan ujian tertutup. Korespondensi : agus.wahyudi@hangtuh.ac.id , 082231281800

Antologi Teori Sosial

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

aizluthfie.blogspot.com

Internet Source

3%

2

www.salihara.org

Internet Source

1%

3

sosiologi79.blogspot.com

Internet Source

1%

4

www.jurnalperempuan.org

Internet Source

1%

5

rumahiklim.org

Internet Source

1%

6

www.scribd.com

Internet Source

1%

7

repository.unair.ac.id

Internet Source

1%

8

interseksi.org

Internet Source

1%

9

journal.isi.ac.id

Internet Source

1%

10

norpud.blogspot.com

Internet Source

<1%

11

blog.unnes.ac.id

Internet Source

<1%

12

id.scribd.com

Internet Source

<1%

13

es.scribd.com

Internet Source

<1%

14

myardilaya.blogspot.com

Internet Source

<1%

15

kuliahtantan.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

philpapers.org

Internet Source

<1%

17

www.tandfonline.com

Internet Source

<1%

18

loicwacquant.net

Internet Source

<1%

19

catatanhariankuliah.blogspot.com

Internet Source

<1%

20

id.wikipedia.org

Internet Source

<1%

21

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

22

docplayer.info

Internet Source

<1%

23

cakheppy.wordpress.com

Internet Source

<1%

24

alumnipii.org

Internet Source

<1%

25

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

26

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1%

27

zainalabidinachmad-fisip15.web.unair.ac.id

Internet Source

<1%

28

www.kompasiana.com

Internet Source

<1%

29

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

30

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1%

31

counselingfa.blogspot.com

Internet Source

<1%

32

dedyenha.blogspot.com

Internet Source

<1%

33

documents.mx

Internet Source

<1%

34

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1%

35

onlinelibrary.wiley.com

Internet Source

<1%

36

jurnal.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1%

37

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

38

www.sarang-kalong.com

Internet Source

<1%

39

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

40

fauzisme.blogspot.com

Internet Source

<1%

41

badakimuka.blogspot.com

Internet Source

<1%

42

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

43

sttaletheia.ac.id

Internet Source

<1%

44

khalifatulsyuhada.blogspot.com

Internet Source

<1%

45 salihara.org Internet Source <1%

46 mafiadoc.com Internet Source <1%

47 media.neliti.com Internet Source <1%

48 docobook.com Internet Source <1%

49 staff.uny.ac.id Internet Source <1%

50 hilmarfarid.com Internet Source <1%

51 falastro.blogspot.com Internet Source <1%

52 id.123dok.com Internet Source <1%

53 alfianbranding.blogspot.com Internet Source <1%

54 lib.unnes.ac.id Internet Source <1%

55 sosiologis.com Internet Source <1%

56 repository.unj.ac.id

Internet Source

<1%

57

kmkpoa-lan-mks.org

Internet Source

<1%

58

www.rindupulang.id

Internet Source

<1%

59

repo.unsrat.ac.id

Internet Source

<1%

60

www.quireta.com

Internet Source

<1%

61

jurnal.unikom.ac.id

Internet Source

<1%

62

selamatkankehidupan.blogspot.com

Internet Source

<1%

63

journals.sagepub.com

Internet Source

<1%

64

terapianfilsafat.com

Internet Source

<1%

65

angkringansastra.weebly.com

Internet Source

<1%

66

afnandegel.blogspot.com

Internet Source

<1%

67

anzdoc.com

Internet Source

<1%

68	jagadalimussirry.com Internet Source	<1%
69	discovery.ucl.ac.uk Internet Source	<1%
70	pangaganteng.blogspot.com Internet Source	<1%
71	bambangguru.wordpress.com Internet Source	<1%
72	iika.blogspot.com Internet Source	<1%
73	teosofi.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
74	mural.maynoothuniversity.ie Internet Source	<1%
75	create.canterbury.ac.uk Internet Source	<1%
76	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1%
77	ejournal.uksw.edu Internet Source	<1%
78	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1%
79	dobrerzadzenie.msap.pl	

	Internet Source	<1%
80	new-historian.blogspot.com Internet Source	<1%
81	etheses.bham.ac.uk Internet Source	<1%
82	hadifauzan.blogspot.com Internet Source	<1%
83	hdl.handle.net Internet Source	<1%
84	in.bgu.ac.il Internet Source	<1%
85	fabilla007.blogspot.com Internet Source	<1%
86	www.umm.ac.id Internet Source	<1%
87	www.slideshare.net Internet Source	<1%
88	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
89	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
90	text-id.123dok.com Internet Source	<1%

91 www.sajadah.co Internet Source <1%

92 refo76.blogspot.com Internet Source <1%

93 journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source <1%

94 Dongyang Yang, Yulong Chen, Changhong Miao, Dexin Liu. "Spatiotemporal variation of PM2.5 concentrations and its relationship to urbanization in the Yangtze river delta region, China", Atmospheric Pollution Research, 2020
Publication <1%

95 notesperdues.wordpress.com Internet Source <1%

96 putrimutiarasda.blogspot.com Internet Source <1%

97 majalah.justisia.com Internet Source <1%

98 berbagaisumber.com Internet Source <1%

99 galeribukujakarta.com Internet Source <1%

100 iwayanmanuaba.blogspot.com Internet Source <1%

101	sk.sagepub.com Internet Source	<1%
102	rezaxl02.blogspot.com Internet Source	<1%
103	justdowhatyouwannado.blogspot.com Internet Source	<1%
104	sharepengetahuanislam.blogspot.com Internet Source	<1%
105	www.springerprofessional.de Internet Source	<1%
106	Cihan Tuğal. "Transforming everyday life: Islamism and social movement theory", <i>Theory and Society</i> , 06/03/2009 Publication	<1%
107	www.coba.usf.edu Internet Source	<1%
108	www.pengobatan.com Internet Source	<1%
109	Joshua K. H. Mok, Michael H. H. Lee. "Globalization or Glocalization? Higher Education Reforms in Singapore", <i>Asia Pacific Journal of Education</i> , 2003 Publication	<1%
110	sosiologi.fisip.unsri.ac.id Internet Source	<1%

111	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
112	pendidikandemokrasibyfirtaus.blogspot.com Internet Source	<1%
113	ahmadrizalsite.wordpress.com Internet Source	<1%
114	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
115	Philip Allmendinger, Mark Tewdwr-Jones. "The Communicative Turn in Urban Planning: Unravelling Paradigmatic, Imperialistic and Moralistic Dimensions", Space and Polity, 2010 Publication	<1%
116	scholarworks.waldenu.edu Internet Source	<1%
117	jurnaltoddoppuli.wordpress.com Internet Source	<1%
118	handoutjoeadjie.blogspot.com Internet Source	<1%
119	www.yumpu.com Internet Source	<1%
120	F Liebl. "The anatomy of complex societal problems and its implications for OR", Journal of the Operational Research Society, 02/2002 Publication	<1%

121	Aso Hajirasouli, Saeed Banihashemi. "The Unfolding Tragedy of Kandovan: The Loss of the last inhabited cone-shaped settlement in the world", Habitat International, 2020 Publication	<1%
122	fr.scribd.com Internet Source	<1%
123	liaendah.blogspot.com Internet Source	<1%
124	Greg Martin. "Conceptualizing Cultural Politics in Subcultural and Social Movement Studies", Social Movement Studies, 4/1/2002 Publication	<1%
125	Jamie Doucette, Susan Kang. "Legal geographies of labour and postdemocracy: Reinforcing non-standard work in South Korea", Transactions of the Institute of British Geographers, 2018 Publication	<1%
126	pdfsr.com Internet Source	<1%
127	www.neliti.com Internet Source	<1%
128	handybastian78.blogspot.com Internet Source	<1%

129	gkb-muhammadiyah.or.id Internet Source	<1%
130	ecosociology.org:8102 Internet Source	<1%
131	www.uva.nl Internet Source	<1%
132	Robert Willmott. "Structure, Culture and Agency: Rejecting the Current Orthodoxy of Organisation Theory", <i>Journal for the Theory of Social Behaviour</i> , 1/1997 Publication	<1%
133	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%
134	ariefgunawan.blogspot.com Internet Source	<1%
135	Javier Auyero. "Relational riot: austerity and corruption protest in the neoliberal era", <i>Social Movement Studies</i> , 2003 Publication	<1%
136	nusantaracentre.co.id Internet Source	<1%
137	journal.uwks.ac.id Internet Source	<1%
138	www.thejakartapost.com Internet Source	<1%

139	www.iainmataram.ac.id Internet Source	<1%
140	econtent.hogrefe.com Internet Source	<1%
141	shura.shu.ac.uk Internet Source	<1%
142	eprints.whiterose.ac.uk Internet Source	<1%
143	www.coursehero.com Internet Source	<1%
144	research.vu.nl Internet Source	<1%
145	www.arch.hku.hk Internet Source	<1%
146	Mateus Humberto, Bruna Pizzol, Filipe Moura, Mariana Giannotti, Marcos Paulo de Lucca-Silveira. "Investigating the Mobility Capabilities and Functionings in Accessing Schools Through Walking: A Quantitative Assessment of Public and Private Schools in São Paulo (Brazil)", <i>Journal of Human Development and Capabilities</i> , 2020 Publication	<1%
147	Ritzer. <i>Encyclopedia of Social Theory</i> Publication	<1%

148	en.wikipedia.org Internet Source	<1%
149	repository.wima.ac.id Internet Source	<1%
150	cc.shu.edu.tw Internet Source	<1%
151	minerva-access.unimelb.edu.au Internet Source	<1%
152	tanyakuntansi.wordpress.com Internet Source	<1%
153	edoc.pub Internet Source	<1%
154	www.mun.ca Internet Source	<1%
155	trepo.tuni.fi Internet Source	<1%
156	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
157	real.mtak.hu Internet Source	<1%
158	hmiumby.blogspot.com Internet Source	<1%
159	www.mruni.eu	

Internet Source

<1%

160 www.unisosdem.org
Internet Source

<1%

161 sinta3.ristekdikti.go.id
Internet Source

<1%

162 mariatulkiftiah.blogspot.com
Internet Source

<1%

163 ocudom.blogspot.com
Internet Source

<1%

164 repository.uinsu.ac.id
Internet Source

<1%

165 eprints.lancs.ac.uk
Internet Source

<1%

166 epaa.asu.edu
Internet Source

<1%

167 dwiaprillia24.blogspot.com
Internet Source

<1%

168 monarch.qucosa.de
Internet Source

<1%

169 **Oliver Gediehn. "Management Accounting Practice and Strategic Behavior", Springer Science and Business Media LLC, 2010**
Publication

<1%

170	hipatiapress.com Internet Source	<1%
171	liskafauziah.wordpress.com Internet Source	<1%
172	www.encontroabcp2014.cienciapolitica.org.br Internet Source	<1%
173	memecahsenyap.blogspot.com Internet Source	<1%
174	I Gede Sutana. "AKTUALISASI VARNĀSRAMA DHARMA DALAM KESADARAN SOSIAL UMAT HINDU BALI", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2020 Publication	<1%
175	Alison Bartlett. "Scandalous Practices and Political Performances: Breastfeeding in the city", Continuum, 2010 Publication	<1%
176	www.mariyadi.com Internet Source	<1%
177	"Axel Honneth and the Critical Theory of Recognition", Springer Science and Business Media LLC, 2019 Publication	<1%
178	Isfdiscourse.org Internet Source	<1%

179	espace.inrs.ca Internet Source	<1%
180	Rafael Kruter Flores, Maria Ceci Misoczky. "Dos Antagonismos na Apropriação Capitalista da Água à sua Concepção como Bem Comum", Organizações & Sociedade, 2015 Publication	<1%
181	fr.slideshare.net Internet Source	<1%
182	Roger Slee. "Driven to the Margins: Disabled students, inclusive schooling and the politics of possibility", Cambridge Journal of Education, 2010 Publication	<1%
183	nia-silviana-fisip15.web.unair.ac.id Internet Source	<1%
184	journal.wima.ac.id Internet Source	<1%
185	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
186	researchonline.ljmu.ac.uk Internet Source	<1%
187	www.erudit.org Internet Source	<1%

188	Silas F. Harrebye. "Social Change and Creative Activism in the 21st Century", Springer Science and Business Media LLC, 2016 Publication	<1%
189	Internet Source	<1%
190	howlingpixel.com Internet Source	<1%
191	www.repository.cam.ac.uk Internet Source	<1%
192	socgeo.ruhosting.nl Internet Source	<1%
193	www.journals.uchicago.edu Internet Source	<1%
194	polen.itu.edu.tr Internet Source	<1%
195	lukas-properti.blogspot.com Internet Source	<1%
196	theses.whiterose.ac.uk Internet Source	<1%
197	Bevir. Encyclopedia of Governance Publication	<1%
198	I Wayan Swandi, Arya Pageh Wibawa, I Gusti Ngurah Agung Mahaputra. "Kajian Ikonografi	<1%

Pada Seni Lukis T-Shirt Tema Rangda Karya I Nyoman Ngurah Ardika Yasa", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2019

Publication

-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 199 | cahayabintangbaru.blogspot.com
Internet Source | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|-----------------------------------|-----|
| 200 | radarkepri.com
Internet Source | <1% |
|-----|-----------------------------------|-----|
-
- | | | |
|-----|--------------------------------------|-----|
| 201 | myravanzwieten.nl
Internet Source | <1% |
|-----|--------------------------------------|-----|
-
- | | | |
|-----|--|-----|
| 202 | P. Marden. "The deconstructionist tendencies of postmodern geographies: a compelling logic?", Progress in Human Geography, 03/01/1992
Publication | <1% |
|-----|--|-----|
-
- | | | |
|-----|---------------------------------|-----|
| 203 | obsesi.or.id
Internet Source | <1% |
|-----|---------------------------------|-----|
-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 204 | Ryan Coulling, Matthew S Johnston. "The criminal justice system on trial: Shaming, outrage, and gendered tensions in public responses to the Jian Ghomeshi verdict", Crime, Media, Culture: An International Journal, 2017
Publication | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|--|-----|
| 205 | Maral Sotoudehnia, Reuben Rose-Redwood. "'I am Burj Khalifa': Entrepreneurial Urbanism, Toponymic Commodification and the Worlding of Dubai", International Journal of Urban and | <1% |
|-----|--|-----|

Regional Research, 2019

Publication

206	journal.unair.ac.id Internet Source	<1%
207	lume.ufrgs.br Internet Source	<1%
208	studiesandmorestudies.blogspot.com Internet Source	<1%
209	iaus.ac.rs Internet Source	<1%
210	"Books received", Urban Studies, 2014 Publication	<1%
211	Jiří Pánek, Michael R. Glass, Lukáš Marek. "Evaluating a gentrifying neighborhood's changing sense of place using participatory mapping", Cities, 2020 Publication	<1%
212	suparman-jayadi.blogspot.com Internet Source	<1%
213	"Governance and Sustainability", Springer Science and Business Media LLC, 2020 Publication	<1%
214	kau.diva-portal.org Internet Source	<1%

Chris Baldry, Peter Bain, Phil Taylor, Jeff

215	Hyman et al. "The Meaning of Work in the New Economy", Springer Science and Business Media LLC, 2007 Publication	<1%
216	Michele Ollivier. "REVISITING DISTINCTION", Journal of Cultural Economy, 11/01/2008 Publication	<1%
217	hasibuannelson27.blogspot.com Internet Source	<1%
218	www.ethosfelsefe.com Internet Source	<1%
219	Rahel Nüssli, Christian Schmid. "Beyond the Urban-Suburban Divide: Urbanization and the Production of the Urban in Zurich North", International Journal of Urban and Regional Research, 2016 Publication	<1%
220	academic.oup.com Internet Source	<1%
221	adhyatnika.wordpress.com Internet Source	<1%
222	eprints.nottingham.ac.uk Internet Source	<1%
223	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1%

224	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
225	igiv.dissens.de Internet Source	<1%
226	cindypuspitasarii.wordpress.com Internet Source	<1%
227	icasparamadinauniversity.wordpress.com Internet Source	<1%
228	pormadi-simbolon.blogspot.com Internet Source	<1%
229	vanjesin.blogspot.com Internet Source	<1%
230	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
231	Emily Nicolosi. "Counterspaces against the odds? The production and emancipatory potential of alternative spaces", <i>Geoforum</i> , 2020 Publication	<1%
232	clock.uclan.ac.uk Internet Source	<1%
233	graffiti-artvscime.blogspot.com Internet Source	<1%
234	gradfoodstudies.files.wordpress.com Internet Source	<1%

235	pure.uva.nl Internet Source	<1%
236	www.pdfdrive.net Internet Source	<1%
237	ejurnal.binawakya.or.id Internet Source	<1%
238	repository.hkbu.edu.hk Internet Source	<1%
239	ir.canterbury.ac.nz Internet Source	<1%
240	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1%
241	miftasmart-key.blogspot.com Internet Source	<1%
242	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1%
243	Sara Pishgahi, Parvin Partovi. "Evaluating the effects of cross neighborhood facilities on residential satisfaction by developing importance-satisfaction rate method (case study: Jahanshahr neighborhood of Karaj, Iran)", Journal of Housing and the Built Environment, 2020 Publication	<1%

244	www.oalib.com Internet Source	<1%
245	nanxsu.blog.com Internet Source	<1%
246	mustika.blog.fisip.uns.ac.id Internet Source	<1%
247	ephemerajournal.org Internet Source	<1%
248	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
249	www.journal.unair.ac.id Internet Source	<1%
250	dspace.stir.ac.uk Internet Source	<1%
251	coleshillmediasite.weebly.com Internet Source	<1%
252	koha.library.tu.ac.th Internet Source	<1%
253	projekter.aau.dk Internet Source	<1%
254	Sutiyono Sutiyono. "An Art Phenomenon Under the State Control: Case Study on Shadow Puppet Performance", Asian Social Science, 2019	<1%

255 www.teachingtimes.com <1 %
Internet Source

256 produksiilmu.blogspot.com <1 %
Internet Source

257 alfathbagus.com <1 %
Internet Source

258 orca.cf.ac.uk <1 %
Internet Source

259 Luna Febriani. "Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi: (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka)", Society, 2017 <1 %
Publication

260 Hasan Mahfudh. "Dari Ibrahim M. Abu Rabi' tentang Problematika Studi Islam Kontemporer", Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2016 <1 %
Publication

261 Anxo Abuín González. " 'Do-not-act-like-a-girl?': ambigüedades espectatoriales en , de Rodrigo García ", Bulletin of Spanish Studies, 2020 <1 %
Publication

262 Michael Edema Leary. "A Lefebvrian analysis of the production of glorious, gruesome public space in Manchester", Progress in Planning, 2013 <1 %

263	ddd.uab.cat Internet Source	<1%
264	Faustino R. Pérez-López. "Tratamiento hormonal de la menopausia: controversias, precisiones y perspectivas", Medicina Clínica, 2003 Publication	<1%
265	www.pps.unud.ac.id Internet Source	<1%
266	chaeossofis.blogspot.com Internet Source	<1%
267	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1%
268	www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1%
269	researchcommons.waikato.ac.nz Internet Source	<1%
270	penasahril.blogspot.com Internet Source	<1%
271	hamdantakformal.blogspot.com Internet Source	<1%
272	www.mitrakuliah.com Internet Source	<1%

273	Steven M. Buechler. "New Social Movement Theories", The Sociological Quarterly, 2016 Publication	<1%
274	www.socibar.com Internet Source	<1%
275	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	<1%
276	Tamar Hager, Rela Mazali. "Changing consciousness: autoethnographic mapping in a dialog group", Journal of Peace Education, 2013 Publication	<1%
277	Dominic Busch. "Im Dispositiv interkultureller Kommunikation", Transcript Verlag, 2013 Publication	<1%
278	www.soc.ku.dk Internet Source	<1%
279	dergipark.ulakbim.gov.tr Internet Source	<1%
280	humanisme-kebenaran.blogspot.com Internet Source	<1%
281	pijarpsikologi.org Internet Source	<1%
282	lawe610.wordpress.com Internet Source	<1%

283 eprints.upnjatim.ac.id <1%

Internet Source

284 www.triple-c.at <1%

Internet Source

285 "Sozialstruktur und Gesellschaftsanalyse", <1%
Springer Science and Business Media LLC,
2007
Publication

286 pips.uinsu.ac.id <1%

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On